

ABU ABDULLAH AD-DANI BIN MUNIR ALI ZAHWI

سلسلة اثار الشهادة

# KUMPULAN ATSAR SHAHABAT

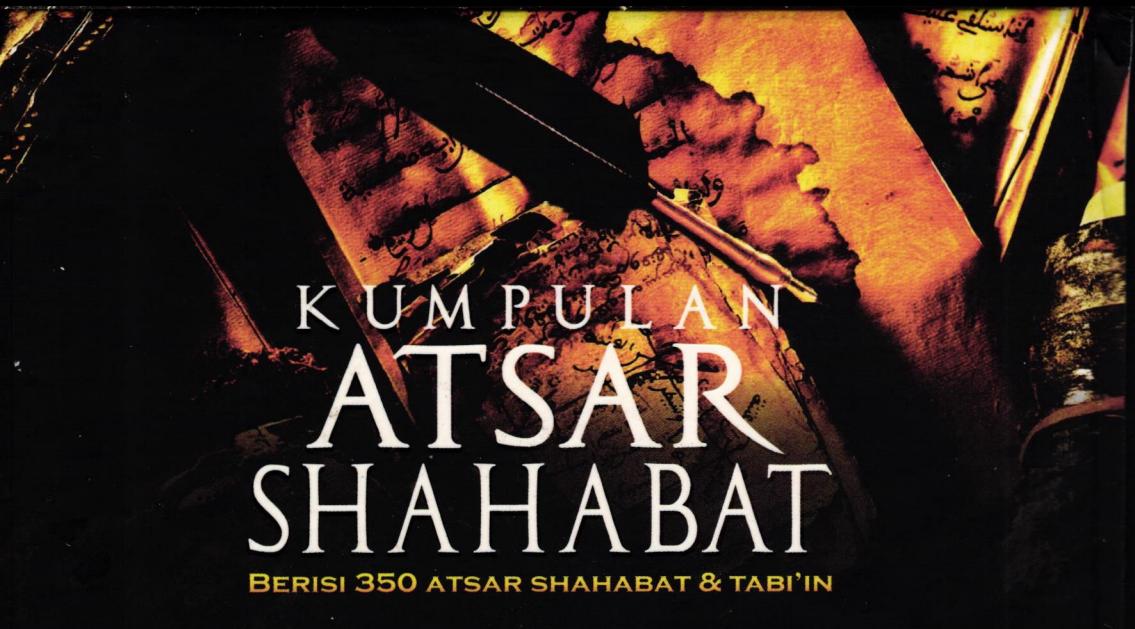
**BERISI 350 ATSAR SHAHABAT & TABI'IN**

\*ATSAR YAITU SEGALA YANG DISANDARKAN KEPADA SHAHABAT RASULULLAH ﷺ  
ATAU TABI'IN BAIK PERKATAAN MAUPUN PERBUATAN.



daryul ilmi

Jilid  
**2**



# KUMPULAN ATSAR SHAHABAT

BERISI 350 ATSAR SHAHABAT & TABI'IN

Selama ini kita sudah lama terbiasa berpedoman pada perkataan si fulan dan si fulan. Terbiasa menyebut ayat dan hadits, setelah itu kita berkata, "Fulan berpendapat", "Fulan berkata", dan sebagainya. Kami sama sekali tidak bermaksud mengurangi rasa hormat terhadap madzhab dan para ulamanya, ataupun mengingkari ilmu mereka. Namun, kita berkewajiban menyebut dan mengedepankan perkataan Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan para tokoh serta fuqaha lain dari kalangan Shahabat di atas pernyataan siapa pun yang tingkat keutamaan dan ilmunya di bawah para Shahabat. Para Shahabat secara langsung menyaksikan al-Qur'an diturunkan. Mereka memahami makna-makna al-Qur'an dan menjadi objek wahyu yang disampaikan. Mereka yang mendengar penuturan Nabi ﷺ tanpa perantara. Mereka pun memahami maksud beliau, dan mereka terapkan pemahaman ini di bawah pengawasan Nabi ﷺ secara langsung. Ibarat kata, mereka yang punya busur dan mereka pula yang membuatnya.



**darul ilmi publishing**  
Perum. Limus Pratama Regency  
Jl. Tegal III Blok G6 No. 26 Cileungsi Bogor 16820  
Telp: (021) 9317 0307 Fax: (021) 8248 1194  
email: penerbit.darulilmi@yahoo.com  
[www.darulilmipublishing.com](http://www.darulilmipublishing.com)

ISBN 602801361-7



9 786028 013611

ABU ABDULLAH AD-DANI BIN MUNIR ALI ZAHWI

# سلسلة اثار الصحابة

# KUMPULAN ATSAR SHAHABAT

Reprint 250 - Al-Qur'an Library - Penerjemah  
ATSAR SHAHABAT - Dari Kitab Athar al-Sahabah

**Judul asli:**

Silsilah al Atsar ash Sahihah aw ash Shahih al  
Musnad min Aqwalis Shahabah wat Tabi'in

| **Penulis: Abdullah ad-Dani bin Munir Ali Zahwi**  
**Beirut: Dar al-Faruq, ۱۴۱۷ H** |

---

# **Shahih Atsar Shahabat**

## **Jilid II**

---

| **Penulis: Abdullah ad-Dani bin Munir Ali Zahwi** |

| **Editor: Tim Darul Ilmi Publishing** |

| **Desain Sampul, Ilustrasi & Tata Letak: Tim Pustaka Darul Ilmi** |

| **Penerbit: Darul Ilmi Publishing** |

| **Cetakan Pertama: Rabiul Tsani 1434 H / Februari 2013 M** |

**ISBN: 978-602-8013-61-7**

---

### **CV DARUL ILMI**

Perum. Limus Pratama Regency

Jl. Tegal III Blok G 7 No. 1, Cileungsi - Bogor 16820

Telp: 021-9327 1254, e-mail: [penerbit.darulilmipublishing.com](mailto:penerbit.darulilmipublishing.com)

Website: [www.darulilmipublishing.com](http://www.darulilmipublishing.com)

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

All Rights Reserved © Hak cipta dilindungi undang-undang

# DAFTAR ISI

MUQADDIMAH .....	1
KISAH PASUKAN (SARIYAH) DAN GUNUNG .....	21
MANDI HARI RAYA FITHRI .....	22
WAKTU-WAKTU MANDI .....	23
HASAN BIN ALI MIRIP KAKEKNYA, RASULULLAH ﷺ .....	24
LARANGAN MENGHIAS MASJID .....	27
MENTEGERAKAN SHALAT DAN BERBUKA PUASA ADALAH SUNNAH .....	28
SHALAT DUA RAKAAT BERSAMA ISTRI PADA MALAM PERTAMA ..	30
BERAPA LAMA DISUNNAHKAN BERMUKIM KETIKA MENIKAH PERAWAN ATAU JANDA? .....	33
ADAB TERHADAP HADITS RASULULLAH ﷺ .....	34
KEMAKSIATAN BISA MELENYAPKAN ILMU .....	37
WANITA PERGI KE MASJID .....	38
BAGAIMANA MODEL PERNIKAHAN DI MASA JAHILIYAH? .....	41
BERSIKAP PERTENGAHAN DALAM CINTA DAN BENCI .....	44
PENEGASAN SIFAT ISTIWA` (BERSEMAYAM) BAGI ALLAH .....	45
MENSHALATI ANAK ZINA KETIKA MENINGGAL DUNIA .....	47
DUDUK BERJONGKOK (IQ'A') DI ANTARA DUA SUJUD .....	49
ZUHUD TERHADAP DUNIA .....	52
DI ANTARA SUNNAH YANG DITINGGALKAN BANYAK ORANG: SUNNAH MELEPAS KANCING BAJU .....	54
KEUTAMAAN ABDULLAH BIN MAS'UD <small>رض</small> .....	57
ABU HURAIRAH BANYAK MERIWAYATKAN HADITS DARI NABI ﷺ ..	61
RASA MALU DALAM MENUNTUT ILMU .....	67
BESARNYA KESUCIAN ORANG MUKMIN .....	73
LARANGAN MENGGUNJING SEORANG MUSLIM .....	75
CELAAN TERHADAP KHAWARIJ .....	77

SHALAT DI BELAKANG PEMIMPIN PEMBERONTAK .....	79
SHALAT JUM'AT PERTAMA DALAM ISLAM .....	83
MENJAGA LISAN .....	84
KEWAJIBAN SHALAT MENGHADAP PEMBATAS (SUTRAH) .....	86
BACAAN DALAM SHALAT JENAZAH .....	86
KAUM WANITA MENGIRINGI JENAZAH .....	88
SUNNAH MELEPAS KANCING-KANCING BAJU .....	89
WITIR ITU SUNAH, TIDAK WAJIB .....	93
KETENANGAN MUNCUL DARI LISAN UMAR .....	93
HUKUM I'TIKAF .....	94
MAKAN SEBELUM BERANGKAT SHALAT 'IDUL FITHRI .....	95
BOLEHKAH WANITA SHALAT DENGAN BAJU YANG DIKENAKAN- NYA SAAT HAID? .....	99
DOA UNTUK ORANG YANG DIKARUNIAI ANAK .....	101
BOLEH MENCIMUM PIPI .....	102
YANG HARUS DIUCAPKAN SAAT BERSIN .....	102
LELAKI BOLEH MENDOAKAN WANITA YANG BERSIN JIKA MENG- UCAPKAN HAMDALAH, DAN BAGI YANG TIDAK MENGUCAP- KAN HAMDALAH TIDAK DIDOAKAN .....	104
TIDAK ADA ADZAN DAN IQAMAT DALAM SHALAT 'ID .....	106
KETIKA ADA BEBERAPA JENAZAH WANITA DAN LAKI-LAKI .....	109
KISAH ABU MUSA AL-ASY'ARI DENGAN UMAR BIN KHATHTHAB TERKAIT MEMINTA IZIN (BERTAMU) .....	112
APAKAH ORANG YANG MEMANDIKAN MAYIT WAJIB MANDI ATAU TIDAK? .....	117
MANDI SAAT HENDAK BERIHRAM DAN SAAT MEMASUKI MAKKAH .....	118
DOA KETIKA TAKUT KEPADA PERLAKUAN SEMENA-MENA PENGUASA .....	119
YANG HARUS DILAKUKAN ORANG YANG MENYEBABKAN PENYAKIT AIN PADA ORANG LAIN .....	121
MEMISAHKAN ANTARA SHALAT FARDHU DAN SHALAT SUNAH ...	124
HARI HAJI TERBESAR ADALAH HARI NAHAR .....	125

DI ANTARA KEUTAMAAN ABDULLAH BIN MAS'UD .....	126
RIWAYAT TENTANG GAMBAR .....	127
LARANGAN MENYEBARKAN .....	131
BERITA KEMATIAN ALA JAHILIYAH .....	131
MEMUNGUT JIZYAH DARI MAJUSI .....	138
APA YANG HARUS DILAKUKAN KETIKA SESAMA MUSLIM SALING BERPERANG? .....	141
MELUMURI KEPALA BAYI DENGAN DARAH .....	142
KEUTAMAAN ULUL AZMI .....	143
SEMANGAT TABI'IN UNTUK MENDENGAR HADITS NABI ﷺ DAN RELA MENEMPUH PERJALANAN PANJANG UNTUK ITU .....	144
KEUTAMAAN MEMBACA AL-QUR'AN .....	145
TANDA-TANDA KIAMAT .....	149
MENGUCAPKAN ASH-SHALATU KHAIRUM MINAN NAUM (TATSWIB) DALAM ADZAN SHUBUH .....	153
HAKIKAT ZUHUD .....	154
DOSA ORANG YANG TIDAK MENYEMPURNAKAN SHAF .....	155
SIKAP PARA SHAHABAT TERHADAP ORANG YANG .....	157
TIDAK SHALAT BERJAMAAH .....	157
SHALAT SUNNAH SEBELUM DAN SETELAH SHALAT JUM'AT .....	160
WASIAT AMR BIN ASH SEBELUM WAFAAT .....	161
LARANGAN BAGI BUDAK WANITA MENGENAKAN PAKAIAN MENYERUPAI WANITA MERDEKA .....	164
KEUTAMAAN SHAHABAT NABI ﷺ .....	168
SHALAT DENGAN MERASUKKAN JARI-JARI TANGAN SATU SAMA LAIN .....	169
MENGANGKAT KEDUA TANGAN SAAT BERDOA DALAM KHUTBAH JUM'AT .....	169
SHALAT JAMAAH KEDUA .....	170
MEMBACA AYAT SAJDAH DI ATAS MIMBAR SAAT KHUTBAH JUM'AT .....	172
AL-QUR'AN KALAM ALLAH, BUKAN MAKHLUK .....	174
SELURUH NABI SYARIATNYA SAMA .....	175

TIDAK BOLEH MEMBAKAR MANUSIA MESKIPUN MEREKA MURTAD .....	176
PERILAKU DAN SIFAT BAIK, SERTA PERBANDINGAN ANTARA KONDISI KITA SAATINI DENGAN KONDISI PADA MASA PARA SHAHABAT NABI ﷺ .....	179
ANJING NAJIS .....	181
THAWAF DI KA'BAH SEBELUM WUKUF DI ARAFAH .....	182
SHALAT JUM'AT DI PERKAMPUNGAN .....	183
KERINGANAN UNTUK TIDAK BERPUASA BAGI ORANG TUA RENTA, WANITA HAMIL, DAN YANG MENYUSUI, CUKUP MEMBERI MAKAN ORANG MISKIN .....	186
HATI ITU WADAH, MAKA ISILAH WADAH ITU DENGAN AL-QUR'AN .....	189
KELUAR MASJID SETELAH ADZAN .....	191
KENCING DENGAN BERDIRI .....	192
BERKUMUR SETELAH MINUM SUSU .....	193
MENTDATANGI DUKUN DAN PERAMAL TERMASUK SALAH SATU PERBUATAN ORANG-ORANG KAFIR .....	195
ORANG YANG MENYEBARKAN KEKEJIAN DAN KATA-KATA DUSTA DOSANYA SAMA .....	196
SETIAP WILAYAH MEMILIKI RU'YATUL HILAL TERSENDIRI .....	196
WASIAH AGAR BERILMU .....	199
LARANGAN SHALAT DI ANTARA TIANG-TIANG MASJID .....	199
ZINA MENAFIKAN IMAN .....	200
MEMENUHI TAKARAN .....	201
DI ANTARA TANDA AKHIR ZAMAN .....	202
MENGIKUTI SUNNAH RASULULLAH ﷺ .....	203
HALAL ADALAH APA YANG DIHALALKAN ALLAH, HARAM ADALAH APA YANG DIHARAMKAN ALLAH, YANG DIDIAMKAN ITU DIMAAFKAN .....	204
AYAT-AYAT YANG SECARA ZHAHIR KONTRADIKSI DAN TANGGAPAN IBNU ABBAS .....	206
AHLI KITAB KAFIR .....	211

QUNUT DALAM SHALAT .....	212
TAKWA SALAH SATU PENCEGAH FITNAH, DAN CIRINYA .....	213
KISAH SHABIGH DENGAN UMAR BIN KHATHTHAB .....	215
TANDA AKHIR ZAMAN .....	219
DAGING HEWAN BURUAN BAGI ORANG YANG BERIHRAM .....	220
BURUKNYA PAHAM KHAWARIJ .....	223
KEUTAMAAN MENANGIS KARENA TAKUT KEPADA ALLAH DAN KEUTAMAAN JIHAD DI JALAN ALLAH .....	224
BERIMAN KEPADA YANG GAIB .....	232
SAH PUASA ORANG YANG MEMASUKI WAKTU SHUBUH DALAM KEADAAN JUNUB .....	233
MENJAGA LISAN .....	236
THUMAKNINAH DALAM SHALAT .....	238
ZAKAT FITRAH .....	239
WUDHU KARENA MENCIMUM DAN MENYENTUH ISTRI .....	241
JUMLAH TAKBIR DALAM SHALAT JENAZAH .....	244
SUMPAH DALAM JUAL BELI .....	246
SABAR MENGHADAPI KESEWENANG-WENANGAN PENGUSA ..	248
HAJI TAMATTU' .....	249
MANDI DAN WUDHU DENGAN AIR HANGAT .....	252
MAJLIS ABDULLAH BIN ABBAS .....	254
DOA SA'I ANTARA SHAFAH DAN MARWAH .....	254
KEUTAMAAN MATI SYAHID DI JALAN ALLAH .....	255
DI ANTARA KEUTAMAAN UMMUL MUKMININ 'AISYAH .....	257
HUKUMAN PEMINUM KHAMR .....	260
WUDHU DENGAN AIR SISA BERSIWAK .....	262
RIYA' TERMASUK SYIRIK KECIL .....	262
PARA WANITA MENGOBATI KORBAN LUKA PEPERANGAN ..	264
DILARANG MENGHARAPKAN KEMATIAN .....	266
LARANGAN BERLAKU SEMENA-MENA .....	268
LUASNYA ILMU IBNU ABBAS .....	269
ZUHUD TERHADAP DUNIA .....	269

KETIKA SESEORANG BERSETUBUH, NAMUN TIDAK MENGELUAR-KAN MANI .....	274
ETIKA BERDOA .....	277
MANDI HARI JUM'AT .....	279
ORANG GILA KETIKA MELAKUKAN PERBUATAN YANG MENG-HARUSKAN HUKUMAN HAD .....	284
TURUNNYA PENGHARAMAN KHAMR .....	287
MASJID YANG DIDIRIKAN ATAS DASAR TAKWA .....	289
SALAF TIDAK SUKA MENGUMBAR FATWA .....	290
WAKTU-WAKTU SHALAT .....	291
AIR MANI MENGENAI PAKAIAN .....	294
MENTAHATI KERABATAN .....	296
LARANGAN BERSEDIKAH DENGAN HARTA YANG BURUK .....	299
DI ANTARA SIFAT WARA' ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ .....	302
SHALAT DI DEKAT KUBURAN .....	303
BILANGAN TAKBIR SHALAT 'ID .....	305
SALAH SASARAN DALAM PEPERANGAN .....	305
WANITA THAWAF BERSAMA LAKI-LAKI .....	307
SIAPA YANG KETINGGALAN RUKU' BERARTI KETINGGALAN SUJUD	310
DI ANTARA KEUTAMAAN ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ DAN ZUBAIR	311
HUKUM MEMINTA BANTUAN KAUM MUSYRIKIN UNTUK MENGATUR URUSAN KAUM MUSLIMIN .....	312
UMAR BERHIJRAH BERSAMA ANAKNYA, ABDULLAH BIN UMAR, DAN BERBAIAT KEPADA RASULULLAH ﷺ .....	317
MENGUSAP PEMBALUT TULANG (GIPS) .....	318
ABU THALHAH MEMAKAN EMBUN SAAT PUASA .....	320
MENJAMAK DUA SHALAT KETIKA HUJAN .....	321
KAPAN IHRAM HAJI DILAKUKAN? .....	322
MENIKAH DUA BUDAK WANITA BERSAUDARA .....	323
LARANGAN IMAM BERDIRI DI TEMPAT YANG LEBIH TINGGI DARI MAKMUM .....	325
PUASA DAN BERBUKA DALAM PERJALANAN .....	326

MENGHIAS DINDING DENGAN HAMPARAN DAN KARPET .....	327
HUKUM MENGGAULI ISTRI KETIKA İHRAM .....	329
ANJURAN MENYEGERAKAN BERBUKA .....	332
PUASA PADA HARI-HARI TASYRIQ .....	334
LARANGAN PUASA SEPANJANG MASA (DAHR) .....	337
AL-QUR'AN KALAM ALLAH .....	338
KHUTBAH SEBELUM SHALAT 'ID TERMASUK BID'AH .....	339
SHALAT SUNNAH SEBELUM DAN SETELAH SHALAT 'ID .....	342
TIDAK BERWUDHU SETELAH MEMAKAN MAKANAN .....	347
YANG DIMASAK DENGAN API .....	347
KEUTAMAAN ULAMA .....	349
PENAFSIRAN "DULUKISY SYAMS" .....	350
MENGINJAK KOTORAN .....	352
HUKUM BUDAK MENJADI İMAM .....	353
BEPERGIAN PADA HARI JUM'AT .....	357
WUDHU SETELAH MANDI .....	359
KAUM WANITA KELUAR UNTUK SHALAT 'ID .....	362
KEWAJIBAN MENCINTAI PARA SHAHABAT NABI ﷺ .....	364
RIWAYAT TENTANG WANITA MUSTAHADHAH .....	365
CELAAN TERHADAP PERTIKAIAN DAN MENURUTI HAWA NAFSU .....	369
DOA SEORANG MUSLIM UNTUK SAUDARANYA YANG TIDAK ADA DI HADAPANNYA .....	372
SEDEKAH YANG MAKRUH .....	374
RIWAYAT TENTANG RASA WAS-WAS .....	376
SAH HAJI YANG DILAKUKAN ORANG UPAHAN .....	377
DI ANTARA ETIKA MENGUCAPKAN SALAM .....	382
MAKANAN WALIMAH .....	383
MANDI HARI JUM'AT .....	384
BACAAN SAAT MENDENGAR HALILINTAR .....	386
PERKATAAN SEORANG YANG BERILMU: "AKU TIDAK TAHU" .....	387



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Hanya kepada-nya aku beriman, bersandar, dan berserah diri*



## MUQADDIMAH

 Segala puji bagi Allah, Rabb yang disyukuri atas beragam nikmat selama nikmat itu ada, sebatas kemudahan yang Dia berikan untuk mensyukuri nikmat-Nya. Karena, semua nikmat berasal dari-Nya dan rasa syukur pun dipanjangkan kepada-Nya. Nikmat akan bertambah jika kita bersyukur kepada-Nya dan berterima kasih atas segala nikmat yang Dia berikan; tiada sekutu bagi-Nya.

Rabb yang terpuji dalam suka maupun duka; Rabb Pemilik kemuliaan, keagungan, dan kebesaran. Maha Mengetahui sebelum semuanya ada. Yang Maha Hidup kekal selamanya setelah semua yang ada lenyap. Rabb yang memberi beragam nikmat sebelum nikmat-nikmat itu disandang makhluk. Yang menjamin rezeki seluruh makhluk sebelum semuanya diciptakan.

Aku memuji-Nya dengan pujian yang membuatnya ridha dan membersihkan jiwa kami di sisi-Nya. Shalawat utama semoga terlimpah kepada Nabi suci, hamba, dan utusan-Nya, kunci rahmat, penutup kenabian, pemilik kedudukan tertinggi, pemilik risalah terakhir, tepercaya dalam menjaga amanah, dan tepercaya dalam apa pun yang disampaikan.

*Amma ba'du. Saudaraku sekalian! Semoga Allah berkenan menjaga kita semua dari dominasi hawa nafsu dan pandangan-pandangan yang memicu permusuhan; melindungi kita semua agar tidak membela kekeliruan dan tidak menjadikan rasa senang pada pihak musuh atas petaka yang menimpa kita. Semoga kita tidak tergoda perubahan zaman dan hiasan setan.*

Banyak sudah yang terpedaya oleh pengaburan hiasan setan. Mereka yang sesat dan bodoh pun dengan bangga mengenakan pakaian hiasan setan tersebut hingga akhirnya apa yang dulu menimpa umat-umat sebelum kita menimpa kita pula. Terjadilah perpecahan dan perselisihan yang pernah diingatkan Nabi ﷺ meninggalkan jamaah, dan tidak lagi bersatu padu, dan menjatuhkan sebagian besar kita ke dalam hal-hal terlarang. Tidak sedikit dari kita meninggalkan perintah hingga pakaian Islam pun terlepas, hiasan iman pun tertanggalkan, tabir penutup terbuka sudah, rahasia pun terlihat, hawa nafsu dijadikan sembahannya, pandangan dan pikiran dijadikan pedoman, serta pasar kekacauan pun berdiri ramai. Tanda-tandanya tersebar luas; kemurtadan muncul dan tersingkap-lah tirai penutupnya; kayu bakar kezindiqan disulut hingga api pun berkobar dan memicu akibat yang amat buruk di tengah-tengah umat Muhammad ﷺ. Petaka kian membesar; musibah semakin genting, bid'ah menjamur, sifat wara' lenyap, tirai penutup kebencian terkoyak. Pedang perpecahan dan perselisihan yang sebelumnya tenang serta tidak tajam kini terhunus. Dulunya umat ini bersatu padu, hati saling menyatu, para pemimpin berlaku adil, penguasa mendominasi, dan kebenaran menjadi panglima.

Namun, semua berubah dan zaman pun terbalik; setiap kaum mengasingkan diri dengan bid'ah yang dimiliki, golongan-golongan terbentuk, al-Qur'an ditentang, orang-orang kafir dijadikan pemimpin serta penguasa, bid'ah menjadi kesepakatan, orang-orang bingung di tengah kesulitan, dan Iblis berteriak menyeru kepada pembelanya. Mereka semua berdatangan dari berbagai penjuru merespon teriakan itu. Semuanya bergegas menuju ke arahnya. Mereka dipecah belah menjadi banyak sekali golongan. Para pemeluk agama lain dan sekte yang berseberangan pun dibuat senang dengan kondisi ini. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Itu semua tidak lain merupakan hukuman karena mereka meninggalkan perintah Allah, berpaling dari kebenaran, condong kepada kebatilan, dan lebih mementingkan hawa nafsu.

Allah memiliki beragam hukuman yang Dia jatuhkan kepada manusia ketika mereka meninggalkan perintah-Nya dan menentang para utusan-Nya. Api bid'ah disulut dan mereka pun berada dalam barisan para penentang sehingga perpecahan dan perselisihan yang menimpa umat-umat sebelumnya pun menimpa umat ini. Kini kita berada pada suatu masa persis sebagaimana yang disebutkan dalam sejumlah kabar dan atsar.<sup>1</sup>

Meski demikian, Allah menjanjikan kekuasaan dan kemenangan bagi mereka yang mengikuti para rasul-Nya, beriman kepada-Nya, membela agama-Nya, dan sabar menghadapi gangguan manusia. Mereka adalah orang-orang yang berpedoman kepada Kitabullah dan berpegang teguh kepada sunnah Nabi.

Mereka itulah yang dituturkan oleh Nabi ﷺ dalam sabda-nya,

لَا تَرَأْوِ طَائِفَةٌ مِّنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يُضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ  
وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

*“Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang menampakkan kebenaran. Tidak membahayakan mereka siapa pun yang mencela dan bertentangan dengan mereka hingga Hari Kiamat.”*

Riwayat lain menyebutkan,

*“Sekelompok dari umatku akan senantiasa mendapat pertolongan.”*

Ciri utama kelompok yang dijanjikan pertolongan, kekuasaan, dan kemenangan ini adalah berpegang teguh kepada kebenaran yang disampaikan Rasulullah ﷺ, meniti sunnahnya, menentang pandangan siapa pun yang menyelisihi sunnahnya, menolak ilmu kalam dan pemikiran-pemikiran yang menyusup ke tengah-tengah kaum muslimin.

---

<sup>1</sup>Dikutip dari muqaddimah Imam Abu Abdallah Ubaidullah bin M - hammad bin Baththah al-Akbari dalam tulisannya berjudul *al-Ibanah 'an Syari'atil Firqah an-Najiyah* (I/163-165).

Karena, golongan ini sangat berpegang teguh kepada sunnah nabinya. Mereka dikenal dengan sebuah nama indah lagi mulia sepanjang masa: *ahli hadits*.<sup>2</sup>

Dalam rentang waktu yang bersamaan, banyak sekali kaum muslimin berpaling dan tidak mau berpegang teguh kepada sunnah sehingga tidak sedikit di antara mereka terpengaruh syubhat, ilmu kalam, filsafat, dan ucapan ahli logika. Mereka lebih mengedepankan semua ini di atas sunnah Nabinya sendiri, baik disadari ataupun tanpa disadari.

Perintah Allah berikut pun berlaku bagi mereka,

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُنَقِّدُ مَا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَاَقُوا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ



“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-nya, serta bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Al-Hujurat[49]: 1)

Berabad-abad sudah kaum muslimin terombang-ambing oleh metode-metode filsafat, logika, ilmu kalam, dan akal.

Tidak sedikit generasi kaum muslimin hidup dan tumbuh dewasa serta terdidik dengan pendapat manusia tanpa mengetahui dalil ataupun hujah al-Qur'an dan sunnah.

Meski terinjak-injak dalam kegelapan sedemikian rupa, Rabb Pemilik kemuliaan dan keagungan tetap memburatkannya sinar ahli hadits bagi mereka yang mencari kebenaran di setiap masanya. Mereka mengajarkan kepada semua orang bahwa

---

<sup>2</sup>Silahkan baca tentang keutamaan, kemuliaan, dan kedudukan keompok ini dalam kitab berjudul *Syarif Ashhabil Hadits wa Ma'atsaruhum al-Hamidah* karya Syaikh al-Allamah Abu Muhammad Rabi' bin Hadi al-Madkhali. Semoga Allah berkenan menjaga, memanjangkan usianya, memberikan kesehatan, dan keselamatan untuknya.

agama, syariat, fiqh, akhlak, dan ibadah hanya bersumber dari al-Qur'an dan sunnah.

Untuk berpedoman pada dua sumber wahyu ini, diperlukan dua syarat: *adanya nash* dan *pemahaman terhadap nash*.

*Syarat pertama*, berkenaan dengan al-Qur'an, kaum muslimin tidak memperdebatkan sumber ini karena nash al-Qur'an diriwayatkan secara mutawatir. Siapa pun yang punya agama, akal, dan iman tidak akan memperdebatkannya. Allah sendiri menjamin untuk menjaganya.

Selanjutnya, sumber kedua (sunnah nabawiyyah). Sebagaimana diketahui sebagian besar kaum muslimin bahwa dari sisi penjagaan secara sempurna, sunnah tidak sama seperti al-Qur'an, seperti telah disinggung sebelumnya dalam "Muqaddimah Jilid Pertama" kitab penuh berkah ini.

Karena kondisinya seperti itu, kita perlu memperkuat nash nabawi terlebih dulu. Maksudnya, hanya riwayat shahih dari Nabi ﷺ saja yang kita jadikan pijakan dalam masalah-masalah agama. Setiap muslim meyakini –atau menurut dugaan kuitbahwa pernyataan tertentu benar-benar dituturkan oleh al-Musthafa ﷺ; tidak diselewengkan atas namanya atau dikaitkan dengannya.

*Syarat kedua* (memahami nash) adalah yang menjadi inti pembicaraan kita.

Siapa pun yang mencermati perbedaan pandangan di antara kaum muslimin, tentu akan merasa heran ketika mengetahui atau mendengar mereka berkata, "Kami berpedoman kepada al-Qur'an dan sunnah!" Namun, rasa heran ini tidak akan bertahan lama. Ternyata klaim tersebut hanya dusta belaka. Berikut ini beberapa alasannya:

*Pertama*, pernyataan di atas hanya sebatas klaim lisan tanpa diakui oleh hati dan seluruh anggota badan.

*Kedua*, kekeliruan sebagian besar kaum muslimin, seperti yang telah kami singgung sebelumnya, terkait penegasan nash.

Tidak sedikit kaum muslimin mengaitkan perkataan-perkataan tertentu yang sama sekali tidak dituturkan Nabi ﷺ. Hadits dusta atau dhaif ini selanjutnya menjadi pedoman akidah atau ibadah.

Ketiga, menentang nash dengan pernyataan dan pemikiran manusia sehingga lebih mengedepankan pernyataan-pernyataan ini daripada sabda Nabi ﷺ.

Keempat, tidak memahami nash dengan benar. Inilah yang saya singgung sebelumnya.

Karena faktor ini, muncul banyak sekali perbedaan pandangan dan pertikaian sehingga banyak golongan terpecah belah dengan sisi pandang masing-masing. Tiap-tiap umat memiliki kiblatnya sendiri yang dia menghadap kepadanya. Yang satu memahami nash-nash al-Qur'an dan sunnah sesuai metode ahli kalam; ada yang memahami nash berdasarkan pemahaman kelompok dan jamaahnya sendiri tanpa menyimpang sedikit pun; ada juga yang memahami nash berdasarkan pemahaman ahli bahasa; dan ada pula yang memahami nash berdasarkan pemahaman tokoh tertentu.

Satu hal yang membedakan kelompok yang mendapat pertolongan (*firqatun najiyyah*) dan pengikut kebenaran serta ahli hadits dengan kelompok-kelompok lain adalah mereka memahami al-Qur'an dan sunnah sesuai pemahaman salaf generasi pertama dari kalangan para shahabat Nabi ﷺ serta Ahlul-Bait beliau.

Masalah tersebut tidak akan kita bahas di sini, namun berikut akan kami sampaikan pijakan ahli hadits terhadap masalah yang amat penting ini. Poin ini perlu dibahas secara khusus. Hanya saja kami rasa sudah cukup karena sudah banyak ulama yang menjelaskan masalah ini dan menyebut dalil-dalilnya. Di antara ulama pada masa sekarang yang membahas masalah ini adalah Imam ahli hadits Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله، khususnya pada muqaddimah kitab beliau yang berjudul *Shifat Shalatin Nabi ﷺ*.

Sepanjang hayat Syaikh al-Albani membahas masalah ini dalam majlis dan karya-karya tulisnya.

Saya berpesan kepada seluruh saudara sesama muslim, khususnya pada ulama, da'i, dan muballigh agar memperhatikan asas utama ini karena kita sudah lama terbiasa berpedoman pada perkataan si fulan dan si fulan. Terbiasa menyebut ayat dan hadits, setelah itu kita berkata, "Malikiyah berpendapat", "Syafi'iyah berpendapat", "Fulan berkata", dan sebagainya.<sup>3</sup>

Kami sama sekali tidak bermaksud mengurangi rasa hormat terhadap madzhab dan para ulamanya, ataupun mengingkari ilmu mereka. Namun, kita berkewajiban menyebut dan menge-depankan perkataan Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan para tokoh serta fuqaha lain dari kalangan Shahabat di atas pernyataan siapa pun yang tingkat keutamaan dan ilmunya di bawah para Shahabat.

Para Shahabat secara langsung menyaksikan al-Qur'an diturunkan. Mereka memahami makna-makna al-Qur'an dan menjadi objek wahyu yang disampaikan. Mereka lah yang mendengar penuturan Nabi ﷺ tanpa perantara. Mereka pun memahami maksud beliau, dan mereka terapkan pemahaman ini di bawah pengawasan Nabi ﷺ secara langsung. Ibarat kata, mereka yang punya busur dan mereka pula yang membuatnya.

Lantas apakah pernyataan, pemahaman, dan ilmu mereka ditolak, sementara pernyataan generasi setelahnya yang tidak memiliki kriteria seperti yang kami sebut di atas dijadikan pedoman?!

Mari sama-sama kita perhatikan firman Allah,

---

<sup>3</sup>Jangan ada yang mengira saya mengabaikan jerih payah para ulama madzhab terkemuka ini. Yang saya maksudkan adalah kita harus menge-depankan pernyataan dan pemahaman para shahabat di atas pandangan dan pemahaman para pemilik madzhab.

وَالسَّيِّقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ أَتَبَعُوهُمْ  
يَأْخُسِنُونَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعْدَّهُمْ جَنَّتٍ تَجْرِي  
نَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَلِيلِنَّ فِيهَا أَبْدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ 100

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” (At-Taubah[9]: 100)

Perhatikan bagaimana Allah memuji orang-orang terdahulu dan pertama masuk Islam dari golongan Muhajirin serta Anshar. Juga para pengikut yang mengikuti manhaj mereka dengan baik; menempuh jalan mereka dan mengikuti petunjuk mereka sehingga keridhaan, keberuntungan besar, dan balasan baik yang diraih para pendahulu yang diikuti juga mereka dapatkan.

Maksud ayat ini adalah tidak boleh menyelisihi para pendahulu dari kalangan Muhajirin dan Anshar; tidak boleh menyelisihi petunjuk dan pemahaman mereka; dan tidak boleh berpaling meninggalkan pemahaman serta pandangan mereka karena mengikuti pemahaman dan pandangan orang lain. Karena, menyalahi manhaj mereka tidak bisa disebut mengikuti mereka dengan baik meskipun dengan berbagai klaim.

Andai saja kaum muslimin menempuh jalan dan manhaj ini, tentu tidak akan banyak terjadi perselisihan. Tentu mereka berada dalam kebenaran sehingga janji dan ridha Allah pun terwujud bagi mereka.

Syaikh al-Allamah Abu Abdurrahman Abdullah bin Shalih al-Ubailan menyebutkan dalam muqaddimah karyanya yang berjudul *an-Nukat 'ala ar-Raudh an-Nadiyyah*,

“Saya bertanya-tanya, apa sebenarnya faktor yang membuat sebagian ulama dipercaya dan diterima oleh para ahli ilmu secara keseluruhan meski dengan latar belakang madzhab berbeda. Saya heran, jumlah mereka terbilang sedikit di antara sekian banyak fuqaha yang hampir hanya diketahui melalui kitab-kitab biografi, padahal mereka shalih, istiqamah, dan bahkan memiliki peran serta dalam jihad. Akhirnya, saya mengetahui ada sejumlah faktor yang menyebabkan seperti itu:

*Pertama*, ketulusan untuk Allah. Ini lebih khusus dari keikhlasan dalam ibadah.

*Kedua*, tulus dalam mengikuti sunnah Nabi ﷺ.

*Ketiga*, mengagungkan atsar-atsar Shahabat, baik berupa perkataan ataupun perbuatan dalam rangka memahami al-Qur'an dan sunnah.

*Keempat*, menelaah sunnah-sunnah nabawiyah secara luas dan memiliki kemampuan untuk mengetahui mana yang shahih dan yang dhaif.

*Kelima*, mengetahui atsar dan fatwa para Shahabat secara utuh, selanjutnya diselaraskan dengan hadits nabawi untuk mengetahui maksudnya.

*Keenam*, mengetahui kaidah-kaidah dan maksud syariat.

*Ketujuh*, menguasai pandangan para ahli ilmu dengan latar belakang madzhab yang beragam

*Kedelapan*, memiliki kemampuan memadukan antara dalil-dalil yang dikira kontradiktif oleh sebagian orang.

*Kesembilan*, mengenal banyak orang dengan watak yang berbeda.”

Berikut sejumlah faktor pemicu banyak orang berpaling meninggalkan nash dan atsar menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, “*Istilah mujmal, mutlak, dan ‘am* menurut para imam,

seperti, Syafi'i, Ahmad, Abu Ubaid, Ishaq, dan lainnya adalah sama. Menurut mereka, lafazh *mujmal* bukanlah sesuatu yang tidak dipahami, seperti yang dinyatakan sebagian fuqaha generasi terakhir. Pengertian ini keliru karena yang dimaksud *mujmal* adalah sesuatu yang tidak cukup dijadikan pijakan secara tersendiri untuk diamalkan meski secara zhahir benar, sebagaimana disebutkan firman Allah ﷺ,

﴿خَذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ﴾ ١٣

*'Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka'.* (At-Taubah[9]: 103)

Teks dan makna ayat ini bisa dipahami, tidak termasuk nash yang maksudnya tidak bisa dipahami. Meski demikian, petunjuk ayat ini secara tersendiri tidak bisa diamalkan karena zakat yang bisa membersihkan harta dan menyucikan jiwa hanya bisa diketahui melalui penjelasan Rasulullah ﷺ.”

Itulah kenapa Imam Ahmad berkata, “Siapa pun yang membahas fiqh, menghindari dua asas: *mujmal* dan *qiyas*.”

Maksudnya, tidak menerapkan apa pun berdasarkan petunjuk dalil umum dan mutlak sebelum mencermati dalil-dalil yang mengkhususkan dan membatasi. Dan tidak boleh berpedoman kepada *qiyas* sebelum mencermati dalil-dalil nash, apakah ada nash sehingga *qiyas* tidak boleh digunakan?

Kekeliruan banyak orang disebabkan berpedoman kepada hal-hal yang dikiranya petunjuk lafazh dan *qiyas*. Dalil-dalil *zhanni* (dugaan/secara zhahir) tidak boleh diterapkan sebelum mencari dalil-dalil yang berlawanan dengan cara sedemikian rupa yang menenteramkan hati. Jika tidak menempuh cara seperti ini, jelas akan keliru.

Inilah realita bagi siapa pun yang berpedoman kepada nash-nash zhahir dan *qiyas*. Hal tersebut disebabkan berpedoman kepada nash-nash zhahir dan berpaling dari penafsiran

Nabi ﷺ serta para shahabat. Metode tersebut dinilai sebagai metode ahli bid'ah oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Dalam hal ini, Syaikhul Islam memiliki sebuah karya tulis tebal.

Demikian pula berpedoman kepada qiyas dan berpaling dari nash serta atsar adalah metode ahli bid'ah. Itulah kenapa semua pendapat dan pernyataan yang dibuat-buat oleh kalangan ini adalah keliru. Pernyataan-pernyataan yang benar hanyalah yang sesuai dengan pandangan salafusshalih dari kalangan Shahabat dan para pengikutnya.<sup>4</sup>

Ibnu Qayyim rah dalam kitab *A'lamlul Muwaqqi'in* menjelaskan sejumlah kekeliruan ahli zhahir, "Saat golongan yang tidak mengakui qiyas menutup pintu kesamaan, analisa, acuan hukum, dan maslahat yang merupakan neraca serta keadilan yang diturunkan Allah, mereka dipaksa untuk memperluas jangkauan dalil zhahir dan anjuran (*istishab*). Mereka mengartikan hingga melampaui batas yang diperlukan dan memperluas melebihi batasan yang ada. Mereka memahami suatu hukum dari nash tertentu tanpa memperdulikan apa pun risikonya. Jika tidak mereka pahami, mereka nafikan pemahaman tersebut, selanjutnya mereka artikan sebagai anjuran.

Mereka memang bagus dari sisi menjaga dan membela nash; tidak lebih mengedepankan hujjah lain di atas nash, baik berupa pendapat, qiyas, ataupun taqlid. Bagus dari sisi menolak qiyas-qiyas batil dan menjelaskan kerancuan para pemakai dalil qiyas. Mereka meninggalkan qiyas sekaligus dalil yang lebih utama. Mereka keliru dari empat sisi:

Pertama, menolak qiyas shahih, terlebih yang 'illah-nya disebutkan dalam nash secara umum.

Siapa pun yang berakal pasti bisa membedakan antara sabda Nabi ﷺ saat melaknat Abdullah karena menenggak khamr,

لَا تَلْعَنْهُ؛ فَإِنَّهُ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

---

<sup>4</sup>*Majmu' al-Fatawa* (VII/391-392).

*'Jangan melaknatnya karena dia mencintai Allah dan rasul-nya' dan sabda 'Janganlah kalian melaknat siapa pun yang mencintai Allah dan Rasul-nya'.*

Pasti bisa membedakan antara sabda, 'Sesungguhnya, Allah dan Rasul-nya melarang kalian (memakan) daging-daging keledai karena ia najis' dan 'Allah melarang kalian memakan setiap yang najis'. Pasti mengetahui bahwa firman Allah ﷺ 'Kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi karena sesungguhnya semua itu kotor' (Al-An'am: 145) melarang memakan semua yang najis. Pasti bisa membedakan antara sabda Nabi ﷺ tentang kucing, 'Ia tidak najis karena termasuk (hewan) yang (sering) berada (di rumah) kalian' dan sabda 'Setiap (hewan) yang (sering) berada (di rumah) kalian, tidaklah najis'. Siapa pun tidak akan ragu ketika seseorang mengatakan 'Jangan memakan makanan ini karena beracun' bukan berarti larangan memakan semua makanan. Demikian pula ketika seseorang berkata, 'Jangan meminum minuman ini karena memabukkan' bukan berarti larangan meminum semua minuman. Atau ketika seseorang berkata 'Jangan menikah dengan wanita itu karena dia pelacur' bukan berarti larangan menikahi semua wanita.

Kedua, tidak utuh dalam memahami berbagai nash. Banyak sekali hukum yang ditunjukkan nash, namun tidak mereka pahami.

Kekeliruan disebabkan mereka hanya membatasi petunjuk nash sesuai zahir lafazh, tanpa memperhatikan isyarat ataupun kebiasaan lawan bicara. Sebagai contoh, firman Allah ﷺ,



*'...Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada kedua-nya perkataan 'Ah'... (Al-Isra' [17]: 23)*

tidak mereka pahami sebagai larangan memukul, mencela, ataupun menghina kedua orang tua. Menurut mereka, yang dilarang hanya mengucapkan ‘Ah’. Dengan demikian, mereka tidak memahami al-Qur'an secara utuh dan tidak sempurna dalam mengartikan neraca keadilan.

Ketiga, mengartikan dalil anjuran (*istishab*) lebih dari batasan yang seharusnya dan memastikan petunjuknya. Karena, mereka tidak tahu siapa yang menukil. Padahal, tidak mengetahui sesuatu bukan berarti sesuatu tersebut tidak ada.”<sup>5</sup>

Ibnu Qayyim meneruskan, “Kekeliruan keempat, mereka meyakini bahwa semua akad, syarat, dan muamalat kaum muslimin tidak sah hingga ada dalil yang menunjukkan keabsahannya. Karena tidak ada dalil yang menunjukkan keabsahan syarat, akad, ataupun muamalat, mereka menyatakan semua itu batil berdasarkan dalil *istishab*. Dengan demikian, mereka tidak mengesahkan banyak sekali mualamat, akad, dan syarat tanpa dalil nyata dari Allah, hanya berdasarkan dalil *istishab* saja. Mayoritas fuqaha tidak berpendapat seperti itu. Mereka berpendapat pada prinsipnya akad dan syarat sah-sah saja, kecuali akad dan syarat yang dibatalkan atau dilarang oleh Pembuat syariat. Pendapat ini tepat karena putusan batil berarti putusan melarang dan menyebabkan dosa bagi pelakunya. Seperti diketahui, tidak ada yang haram selain yang Allah dan Rasul-Nya haramkan. Juga tidak ada dosa selain yang Allah dan Rasul-Nya nyatakan sebagai dosa. Ini perlu diketahui. Seperti itu juga, tidak ada kewajiban selain yang Allah wajibkan, tidak ada keharaman selain yang Allah haramkan, dan tidak ada agama selain yang disyariatkan Allah. Pada prinsipnya, ibadah secara keseluruhan batil hingga ada dalil yang memerintahkan. Sementara prinsip dasar akad dan mualamat itu sah hingga ada dalil yang membatalkan dan mengharamkan.”<sup>6</sup>

Ibnu Qayyim menjelaskan kekeliruan kalangan rasionalis dan penganut qiyas, “Kalangan rasionalis dan para pengikut

---

<sup>5</sup>A'lamul Muwaqqi'in (III/107), Dar Ibnu al-Jauzi.

<sup>6</sup>Ibid., (III/107), Dar Ibnu al-Jauzi.

qiyas tidak memperhatikan nash. Juga tidak yakin bahwa nash cukup dalam menentukan dan mencakup hukum. Mereka yang melampaui batas dari kalangan ini menyatakan bahwa nash yang ada tidak mencapai 0,01 persen untuk menunjukkan suatu hukum. Akhirnya, mereka terlalu memperluas lingkup pendapat dan qiayas. Mereka menganut *qiayas syabah*, dan mengaitkan hukum-hukum dengan sejumlah sifat yang tidak dikaitkan oleh Pembuat syariat. Mereka juga menyimpulkan sejumlah alasan yang tidak dijadikan oleh Pembuat syariat sebagai alasan dalam memberlakukan hukum. Selanjutnya, mereka terpaksa membenturkan banyak sekali nash dengan qiayas. Selanjutnya, mereka terpaksa sesekali mengedepankan qiayas dan sesekali mendahulukan nash. Kadang pula membedakan antara nash masyhur dan yang tidak masyhur. Kondisi seperti ini kemudian memaksa mereka untuk meyakini bahwa banyak sekali hukum diberlakukan tidak sesuai qiayas. Karena itu, mereka keliru dari lima sisi:

*Pertama*, mereka mengira bahwa nash-nash tidak menjelaskan seluruh kejadian yang ada.

*Kedua*, menentang banyak sekali nash dengan pendapat dan qiayas.

*Ketiga*, mereka meyakini banyak sekali hukum-hukum syariat tidak sesuai keadilan dan qiayas. Mereka mengira keadilan tidak sesuai dengan hukum-hukum tersebut.

*Keempat*, menganggap sejumlah alasan dan sifat yang sama sekali tidak dianggap oleh Pembuat syariat, justru mengabaikan sejumlah alasan serta sifat yang dianggap oleh pembuat syariat, seperti telah dijelaskan sebelumnya.

*Kelima*, kerancuan mereka dalam qiayas itu sendiri, juga seperti yang telah disinggung sebelumnya.<sup>7</sup>

Selanjutnya, Ibnu Qayyim menjelaskan kelebihan para Shahabat di bidang ilmu daripada generasi selanjutnya, "Inilah

---

<sup>7</sup>Ibid., (1/349), (3/115).

sisi-sisi perbedaan antara shahabat dan kita. Terkait pengetahuan yang sama-sama mereka dan kita ketahui, terkait petunjuk-petunjuk lafazh serta qiyas. Tidak dapat diragukan bahwa mereka memiliki hati yang lebih baik; ilmu mereka lebih dalam; jarang memaksakan diri. Lebih mendapat kemudahan dalam hal pengetahuan yang tidak kita dapatkan karena keistimewaan yang Allah berikan kepada mereka berupa kecerdasan otak, kefasihan bahasa, luasnya ilmu, mudah dalam merujuk ke sumber asli, pemahaman yang baik dan cepat, minimnya penghalang atau bisa dibilang tidak ada sama sekali, niat yang baik, serta bertakwa kepada Allah. Karena, bahasa Arab adalah bahasa mereka; makna-makna yang benar terpusat dalam fitrah dan akal mereka. Mereka tidak perlu mengecek sanad, kondisi para perawi, 'illah-'illah hadits, jarh dan ta'dil, tidak perlu mencermati kaidah-kaidah ushul serta istilah para ahli ushul. Mereka tidak memerlukan semua itu. Bagi mereka hanya ada dua hal:

*Pertama, Allah ﷺ berfirman demikian dan Rasul-Nya berkata seperti ini.*

*Kedua, maknanya begini dan begitu.*

Para Shahabat adalah orang paling bahagia meraih dua modal utama ini di antara seluruh umat. Kekuatan mereka melimpah dan menyatu di atas kedua prinsip ini. Berbeda dengan generasi terakhir, kekuatan dan pikiran mereka terpecah. Bahasa Arab dengan segala disiplin ilmu terkait sudah menyita sebagian dari kekuatan pikiran mereka. Ushul dan kaidah-kaidahnya juga menyita sebagian dari kekuatan pikiran mereka. Ilmu sanad dan kondisi para perawi juga seperti itu. Pemikiran

tentang pernyataan para penulis dan guru-guru mereka dengan latar belakang beragam serta maksudnya juga menyita sebagian dari kekuatan pikiran mereka, dan masih banyak hal lain. Andai pun mereka mencapai nash, itu jika mereka punya idealisme untuk mencapainya. Mereka sampai dengan hati dan pikiran yang letih akibat perjalanan jauh yang ditempuh.

Karena berkelana kesana-kemari sebelumnya, tenaga mereka pun lemah.

Intinya, para Shahabat tidak memerlukan itu semua sehingga seluruh kekuatan mereka menyatu di atas kedua prinsip di atas saja. Di samping itu, mereka juga memiliki kekuatan, kejernihan, dan kelurusian pikiran. Memiliki kekuatan sempurna untuk memahami nash dan banyak faktor pendukung. Jarang ada hal-hal yang memalingkan, dekat dengan cahaya nubuwah, dan menimba ilmu dari lentera kenabian.

Jika kondisi kita dan para Shahabat sedemikian berbeda, lantas bagaimana mungkin kita, guru kita, gurunya guru kita, atau orang yang kita ikuti lebih benar dari para Shahabat dalam suatu permasalahan?!

Siapa pun yang memiliki keyakinan seperti itu, silahkan menjauh dari agama dan ilmu. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.”<sup>8</sup>

Banyaknya ahli ilmu yang berafiliasi kepada empat madzhab dan madzhab ahli zahir bisa jadi menjadi faktor yang memperlemah mereka untuk berpedoman serta memperhatikan atsar para shahabat sebagaimana perhatiannya terhadap hadits nabawi, baik secara *riwayah* dan *dirayah*, seperti yang telah disinggung Ibnu Qayyim.<sup>9</sup>

Pernyataan kami ini tidak berarti para pengikut imam madzhab jauh dari kebenaran dalam mengetahui hukum, tidak seperti itu. Karena, asas-asas madzhab mereka berpedoman kepada hadits dan atsar, seperti yang diserukan para Imam madzhab. Jika pernyataan para pengikut madzhab sesuai dengan manhaj imamnya, itulah yang benar sehingga kesepakatan antarpengikut madzhab bisa terwujud karena sumbernya sama. Selain itu, akan memicu perbedaan pendapat di antara para pengikut madzhab yang berbeda. Dengan demi-

---

<sup>8</sup>Ibid., (IV/148-150).

<sup>9</sup>Ibid., (II/226).

kian, jelas siapa pun yang paling mengetahui hadits dan atsar dari sisi matan ataupun sanad, dialah yang paling benar di berbagai disiplin ilmu. Demikian penjelasan Syaikh Ibnu Qayyim.

Melalui uraian di atas jelas manhaj Rabbani yang tepat ini sangat mendesak. Kita perlu menjaga pemahaman, ilmu, dan petunjuk para Shahabat.

Sebagai wujud taufiq yang diberikan, Allah memudahkan dan membantu saya mengumpulkan atsar-atsar salaf ini. Akhirnya, dengan memuji Allah dan atas taufiq-Nya jilid pertama kitab penuh berkah ini terbit dan mendapat sambutan hangat, puji dan doa dari kalangan ahli ilmu serta pelajar.

Selanjutnya, jilid kedua ini pun terbit setelah lama dinantikan. Saya memanjatkan segala puji bagi Allah. Sama seperti jilid pertama, jilid kedua ini berisi 350 atsar Shahabat dan tabi'in di sejumlah pembahasan penting agama, seperti, aqidah, akhlak, ibadah, muamalat, dan lainnya.

Perlu diketahui –semoga Allah memberi taufiq untuk kita semua– tulisan ini bukan berasal dari buah pikiran saya. Bukan pula goresan pena saya, tapi seperti yang tertera di sampul buku ini, saya hanya mengumpulkan, men-takhrij, dan menyebut sejumlah inti sari saja di antara atsar-atsar yang tertera.

Dalam penulisan buku ini, saya hanya mengumpulkan, men-takhrij, menyebut, dan membahas sanad-sanadnya. Mengejaskan kondisi para perawinya, menukil pernyataan ahli ilmu, menyusun materi secara berurutan, dan hal lain yang terkait.

Untuk itu, saya mengimbau para ahli ilmu dan pelajar sekalian untuk turut serta meraih pahala dengan memberikan catatan, ralat, saran, dan arahan agar buku ini menjadi sempurna sehingga manfaat yang diharapkan bisa diraih dengan izin Allah.

Sebagian orang bertanya kenapa saya menyebut pernyataan para imam yang bukan berasal dari kalangan Shahabat dan tabi'in yang tidak sesuai dengan metode buku ini?

Perlu saya jawab, itu hanya sedikit sekali. Saya hanya menyebut beberapa atsar penting di beberapa bab mengingat urgensi dan faidahnya yang tidak bisa dianggap sepele meski tidak sesuai metode penulisan buku ini. Karena itu, perlu diperhatikan.

Sebagai penutup muqaddimah, tidak lupa saya sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang memberikan saran dan dorongan dalam penyelesaian buku ini; atau memberikan nasehat, arahan, dan ralat. Juga bagi semua pihak yang memberikan sumbangsih.

Ucapan terimakasih juga saya haturkan pada Syaikh kami yang memiliki pemikiran tajam, pemahaman mendalam, ramah, mulia, murah hati, dan terdepan sehingga lisannya ini tiada mampu memuji serta menyebut semua keistimewaan yang beliau miliki. Beliau banyak berjasa kepada saya, Yang Mulia Syaikh Abu Abdurrahman Abdullah bin Shalih al-Ubailan yang tercinta. Semoga Allah meninggikan derajatnya; membuatnya semakin mulia dan berilmu. Beliau senantiasa mendorong saya untuk menyelesaikan buku ini, dengan memberi dorongan dan arahan. Semoga Allah berkenan memberi beliau balasan baik.

وَلَيْسَ يَزِيدُ الشَّمْسَ نُورًا وَهُنْجَةً إِلَّا ذِي وَصْفٍ وَإِكْبَارٌ مَادِحٌ

Semakin disebut dan dipuji, matahari tetap tidak akan lebih terang dan indah

Ucapan terimakasih juga saya haturkan kepada Saudara terhormat, Abu Umar Ahmad bin Abdurrahman Kanafani, pemilik Dar al-Faruq, yang turut bersusah payah bersama kami dalam menerbitkan dan mengedarkan buku ini. Semoga Allah berkenan memberikan balasan untuknya; memberi kita semua kemudahan menuju apa pun yang Dia ridhai. Semoga Dia memurnikan niat dan semua pekerjaan kita serta memberi pahala serta husnul khatimah untuk kita semua.

Juga untuk Saudara Mazin bin Abdurrahman al-Buhshali al-Beiruti yang telah meralat bagian-bagian akhir buku ini serta

memberikan sejumlah catatan. Semoga Allah memberi balasan baik untuknya.

Ya Allah, limpahkanlah rahmat untuk Muhammad dan keluarga Muhammad di antara seluruh alam, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mulia.

Penulis,

Abu Abdullah ad-Dani Munir Ali Zahwi  
Jayyah, Kawasan Pesisir Pegunungan Libanon  
Malam Kamis, 14 Rabi'ul Akhir 1427 H.



## KISAH PASUKAN (SARIYAH) DAN GUNUNG

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: ((بَعَثَ عُمَرُ جَيْشًا وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ رَجُلًا يُدْعَى سَارِيَةً. قَالَ: فَبَيْنَا عُمَرُ يَخْطُبُ النَّاسَ يَوْمًا، قَالَ: فَجَعَلَ يَصِنْعُ: يَا سَارِيَ! الْجَبَلَ! يَا سَارِيَ! الْجَبَلَ! قَالَ: فَقَدَمَ رَسُولُ الْجَيْشِ فَسَأَلَهُ عُمَرُ، فَقَالَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ؛ لَقِيَنَا عَدُوًّا، فَهَزَّ مُونَا، فَإِذَا صَائِحٌ يَصِنْعُ: يَا سَارِيَ الْجَبَلَ، قَالَ: فَأَسْنَدْنَا ظُهُورَنَا إِلَى الْجَبَلِ؛ فَهَزَّهُمُ اللَّهُ، فَقِيلَ لِعُمَرَ: إِنَّكَ كُنْتَ تَصِنْعُ بِذَلِكَ))

351. Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, “Umar mengirim sebuah pasukan (*sariyah*) dan menunjuk seseorang sebagai komandan. Saat Umar sedang menyampaikan khutbah di hadapan khalayak, tiba-tiba dia meneriakkan, ‘Wahai pasukan, gunung di belakangmu. Wahai pasukan, gunung di belakangmu!’ Ketika utusan pasukan ini tiba dan Umar bertanya kepadanya, utusan itu berkata, ‘Wahai Amirul Mukminin, kami berpapasan dengan musuh, lalu mereka berhasil mengalahkan kami. Tiba-tiba ada suara teriakan, ‘Wahai pasukan gunung di belakangmu!’ Kami lantas mengarahkan punggung kami ke gunung, lalu Allah mengalahkan mereka.’ Setelah itu, ada yang berkata kepada Umar, ‘Kau yang meneriakkannya.’”<sup>10</sup>

<sup>10</sup>Sanad atsar ini hasan, seperti yang disampaikan al-Hafizh Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wan Nihayah* (VII/131), al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Ishabah* (III/5), dan ahli hadits al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahihah* (No.1110). Atsar ini memiliki sejumlah jalur riwayat lain, namun tidak shahih. Untuk lebih jelas, silahkan baca *as-Silsilah ash-Shahihah* (III/101-104, No. 1110).

## MANDI HARI RAYA FITHRI

عَنْ نَافِعٍ: أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ يَغْتَسِلُ يَوْمَ الْفِطْرِ؛ قَبْلَ أَنْ يَغْدُوَ إِلَى الْمُصَلِّ

352. Diriwayatkan dari Nafi' bahwa Abdullah bin Umar mandi pada hari (raya) fithri sebelum pergi ke tempat shalat.<sup>11</sup>

Harits bin Abu Usamah meriwayatkan dalam Musnad-nya, seperti disebutkan dalam *al-Mathalib al-'Aliyah* (Atsar No.753),

"Yazid bercerita kepada kami, 'Muhammad bin Ishaq bercerita kepada kami, 'Aku bertanya kepada Nafi', 'Bagaimana cara Ibnu Umar shalat 'id?'

Dia menjawab, 'Dia terlebih dahulu menghadiri shalat fajar berjamaah bersama imam, setelah itu kembali ke rumah, mandi layaknya mandi janabat, mengenakan pakaian terbaik, mengenakan wewangian terbaik yang dimiliki, dan keluar menuju tempat shalat, lalu duduk hingga imam datang. Setelah imam tiba, dia shalat bersamanya. Setelah itu, kembali dan masuk Masjid Nabi ﷺ, shalat dua rakaat, kemudian pulang ke rumah.'

Sanad atsar ini hasan.

---

"Atsar ini shahih, diriwayatkan Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/115/2), Kitab Dua Hari Raya, Bab "Mandi pada Dua Hari Raya".

## WAKTU-WAKTU MANDI

عَنْ زَادَانَ قَالَ: ((سَأَلَ رَجُلٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ -عَنِ الْغُسْلِ، فَقَالَ: أَغْتَسِلُ كُلَّ يَوْمٍ إِنْ شِئْتُ؟ فَقَالَ: ((لَا، الْغُسْلُ الَّذِي هُوَ الْغُسْلُ: يَوْمُ الْجُمُعَةِ، وَيَوْمُ عَرَفَةَ، وَيَوْمُ الْأَضْحَى، وَيَوْمُ الْفِطْرِ))

353. Diriwayatkan dari Zadan, “Seseorang bertanya kepada Ali tentang mandi, ‘Apakah aku harus mandi setiap hari sekali jika mau?’ Ali menjawab, ‘Tidak, yang dimaksud mandi sunnah adalah mandi hari Jum’at, Hari Arafah, hari raya Adha dan Fithri.’”<sup>12</sup>

قَالَ مَسْرُوقٌ: ((مَا عَبَطْتُ أَحَدًا مَا غَبَطْتُ مُؤْمِنًا فِي الْحَدِّ؛ قَدْ اسْتَرَّاحَ مِنْ نَصَبِ الدُّنْيَا، وَأَمِنَ عَذَابَ اللَّهِ))

Masruq berkata, “Aku tidak iri kepada siapa pun seperti rasa iriku kepada seorang mukmin yang sudah berada di liang lahad. Dia sudah aman dari beban dunia dan aman dari siksa Allah.”<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Hasan. Diriwayatkan Musaddad, seperti disebutkan dalam *al-Mat - alib al-'Aliyah* (Atsar No. 693).

<sup>13</sup>Shahih. diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (XIII/537), (VII/160/34584).

## HASAN BIN ALI MIRIP KAKEKNYA, RASULULLAH ﷺ

قال الإمام أبو عبد الله البخاري - رحمه الله تعالى - : حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ سَعِيدٍ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ، عَنْ ابْنِ أَبِي مُلِيْكَةَ، عَنْ عُقَبَةَ بْنِ الْحَارِثِ، قَالَ : (صَلَّى أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ الْعَصْرَ، ثُمَّ خَرَجَ يَمْشِي، فَرَأَى الْحَسَنَ يَلْعَبُ مَعَ الصِّبِيَّانَ، فَحَمَلَهُ عَلَى عَاتِقِهِ، وَقَالَ : (بِأَبِي شَيْبَةِ بْنِ النَّبِيِّ، لَا شَيْبَةَ بْنِ عَلَىٰ يَضْحَكُ))

355. Imam Abu Abdullah al-Bukhari رض mengatakan, “Abu Ashim bercerita kepada kami dari Umar bin Sa’id bin Abu Husain, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Uqbah bin Harits, ‘Abu Bakar shalat ashar, setelah itu keluar dengan berjalan kaki. Dia lantas melihat Hasan sedang bermain bersama anak-anak lain. Abu Bakar kemudian meng-gendongnya di atas pundak dan berkata, ‘Semoga ayahku menjadi tebusan bagimu. Kau mirip Nabi ﷺ, tidak mirip Ali’. Ali tertawa mendengarnya.”<sup>14</sup>

<sup>14</sup>Riwayat al-Bukhari dalam kitab shahihnya (No. 3542, 3750), Ahmad dalam al-Musnad (I/8, 40), Fadha’ilush Shahabah (II/962, No. 1351), Abu Bakar al-Marwazi dalam Musnad-nya (144-145), Thabrani dalam al-Mu’jam al-Kabir (III/2527), al-Hakim dalam al-Mustadrak (III/168), Ibnu Asakir dalam Tarikh Dimasyq al-Kabir (XIV/14-16).

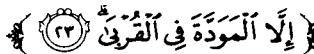
## FIQIH AT SAR

- (1) Hasan bin Ali bin Abi Thalib mirip kakeknya, Rasulullah ﷺ.
- (2) Ali ridha dan membenarkan perkataan Abu Bakar melalui senyuman atau tawanya setelah mendengar perkataan Abu Bakar.
- (3) Keutamaan dan rasa cinta Abu bakar kepada kerabat Nabi ﷺ.
- (4) Membiarkan anak kecil yang sudah mencapai usia tamyiz bermain. Husain saat itu sudah menginjak tujuh tahun, sudah mendengar dan menghafal hadits dari Nabi ﷺ. Bermain seperti disebutkan dalam atsar ini diartikan sebagai permainan yang layak pada anak-anak seperti Hasan di masa itu dan bersifat mubah. Mainan yang bersifat latihan, pemicu semangat, dan semacamnya.<sup>15</sup> Sejumlah hadits lain juga menyebutkan Hasan mirip Nabi ﷺ, sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Juhaifah ؓ, “Aku pernah melihat Nabi ﷺ, Hasan mirip beliau.” (Diriwayatkan al-Bukhari, No. 3543-3544)

قَالَ الْإِمَامُ الْبُخَرِيُّ -رَحْمَهُ اللَّهُ تَعَالَى- : حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَبْدِ الْمُلْكِ بْنِ مَيْسَرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ طَاوُسًا، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ قَوْلِهِ (إِلَّا الْمَوَدَّةُ فِي الْقُرْبَى) (٢٣)، فَقَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ: ((قُرْبَى أَلِ مُحَمَّدٍ)). فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ((عَجَلْتَ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ بَطْنُ مِنْ قُرَيْشٍ إِلَّا كَانَ لَهُ فِيهِمْ قَرَابَةً، فَقَالَ: إِلَّا أَنْ تَصِلُوا مَا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ مِنْ الْقَرَابَةِ))

<sup>15</sup>Lihat Fathul Bari (VI/656).

356. Imam al-Bukhari رض berkata, “Muhammad bin Basyar bercerita kepadaku, ‘Muhammad bin Ja’far bercerita kepada kami, ‘Syu’bah bercerita kepada kami, dari Abdul Malik bin Maisarah, ‘Aku mendengar Thawus berkata, ‘Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas رض ditanya tentang firman Allah عز،



‘... *Kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan...*’ (Asy-Syura [42]: 23), kemudian Sa’id bin Jubair menyela, ‘Kerabat keluarga Muhammad رض.

Ibnu Abbas berkata, ‘Kau terburu-buru. Setiap keturunan Quraisy pasti memiliki ikatan kekerabatan dengan Nabi ﷺ. Maksud ayat ini, kecuali jika kalian menyambung tali kekerabatan denganku.’<sup>16</sup>

### FIQIH AT SAR

Penafsiran Ibnu Abbas ini adalah tafsir paling shahih dari ayat di atas. Ada tafsir versi lain dari ayat tersebut yang juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas, namun tidak shahih, yang menyebut bahwa kerabat dalam ayat ini maksudnya Fathimah dan keturunannya. Sanad penafsiran ini tidak shahih dari Ibnu Abbas. Lebih dari itu, ayat ini Makkiyah, sementara Hasan dan Husain sama sekali belum lahir saat itu.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Diriwayatkan al-Bukhari (No.3497, 4818), Ahmad dalam *al-Musnad* (I/229, 286), at-Tirmidzi (No.3251), an-Nasa’i dalam *as-Sunan al-Kubra* (No.11474), Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir-nya* (XXV/15), dan Ibnu Hibban (No.6262).

<sup>17</sup> Lihat Suyuthi, *Ihya’ul Mayyit bi Fadha’il Ahlil Bait*, tahqiq oleh saya sendiri.

## LARANGAN MENGHIAS MASJID

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ عَبَّاسَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((لَتَزَخُّرْفَهَا -[أَيْ: الْمَسَاجِدُ] كَمَا زَخَرَفَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى)).

357. Abdullah bin Abbas رضي الله عنه berkata, “Sungguh kalian akan menghiasi masjid seperti yang dilakukan Yahudi dan Nasrani.”<sup>18</sup>

### FIQIH ATsar

Larangan menghias masjid. Menghias masjid maksudnya mempertinggi bangunannya secara berlebihan. Hal tersebut mirip tindakan kaum Yahudi dan Nasrani dalam membangun gereja serta tempat ibadah.

Larangan menghias masjid. Karena masjid dibangun hanya untuk ibadah dan zikir, bukan untuk dibangga-banggakan ataupun dihias.

---

<sup>18</sup> Disebut al-Bukhari secara ta'liq (bukan bagian dari matan kitab sh - hih, hanya disebut sebagai bukti penguatan atau penjelasan tambahan saja) dalam Shahih-nya, Kitab Shalat, Bab “Membangun Masjid”. Abu Dawud dalam as-Sunan menyambung sanad riwayat ini (No. 448), dia berkata, “Muhammad bin Shabbah bin Sufyan bercerita kepada kami, ‘Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami dari Sufyan ats-Tsauri, dari Abu Fazarah, dari Yazid bin al-Asham, dari Ibnu Abbas, ‘Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Aku tidak diperintahkan untuk memperindah masjid.’ Ibnu Abbas berkata, ‘Sungguh kalian akan menghiasinya (masjid) seperti yang dilakukan Yahudi dan Nasrani.’” Sanad hadits ini shahih, seperti disampaikan Syaikh al-Albani dalam Shahih Sunan Abi Dawud (II/347-348). Sanad riwayat ini shahih, semua perawinya adalah para perawi riwayat Muslim, kecuali Muhammad bin Shabbah, dia tsiqah.

Saudara bisa melihat sendiri bagaimana kaum muslimin saat ini saling membanggakan masjid yang mereka bangun dengan tinggi; berlebihan dalam menghias dan membangun. Dana yang tidak sedikit ini seharusnya mereka alokasikan untuk memberi makan kaum muslimin yang kelaparan, atau mendirikan universitas, sekolah, atau masjid-masjid lain, bukannya digunakan untuk menghias dan memperindah masjid. Kaum muslimin selayaknya memakmurkan masjid dengan shalat, zikir, dan ibadah, bukan dengan dihiasi dan tidak menyerupai sikap orang-orang kafir terhadap tempat ibadah. Kita memohon pertolongan hanya kepada Allah, Dialah yang memberi taufiq dan petunjuk.

## ← → MENYEGERAKAN SHALAT DAN BERBUKA PUASA ADALAH SUNNAH → →

عَنْ أَبِي عَطِيَّةَ [الْوَادِعِيُّ الْهَمْدَانِيُّ] قَالَ: دَخَلْتُ أَنَا وَمَسْرُوقُ عَلَى عَائِشَةَ فَقُلْنَا: (يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ رَجُلَانِ مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدُهُمَا يُعَجِّلُ الْإِفْطَارَ وَيُعَجِّلُ الصَّلَاةَ، وَالْآخَرُ يُؤْخِرُ الْإِفْطَارَ وَيُؤْخِرُ الصَّلَاةَ) ! قَالَتْ أَيْمَانُهُمَا الَّذِي يُعَجِّلُ الْإِفْطَارَ وَيُعَجِّلُ الصَّلَاةَ؟ قَالَ: قُلْنَا: ((عَبْدُ اللَّهِ)) - (يَعْنِي ابْنَ مَسْعُودٍ) - . قَالَتْ: كَذَلِكَ كَانَ يَصْنَعُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

358. Diriwayatkan dari Ibnu Athiyah (al-Wadda'i al-Hamdani), “Aku bersama Masruq bertemu ke kediaman Aisyah, lalu kami berkata, ‘Wahai Ummul Mukminin! Ada dua Shahabat Muhammad ﷺ, salah satunya menyegerakan berbuka dan

menyegerakan shalat; yang lain menunda shalat dan menunda berbuka!'

Aisyah lantas bertanya, 'Siapa di antara keduanya yang menyegerakan berbuka dan menyegerakan shalat?'

'Abdullah (bin Mas'ud),' jawab kami. 'Seperti itulah yang dilakukan Rasulullah ﷺ,' kata Aisyah."<sup>19</sup>

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى : ﴿الشَّيْطَانُ يَعْدُكُمُ الْفَقَرَ وَيَأْمُرُكُمُ بِالْفَحْشَاءِ﴾ [البقرة: ٢٦٨] ،  
قَالَ : ((إِنَّ لِلْمَلَكَ لَهُ، وَلِلشَّيْطَانَ لَهُ، فَلَمَّا مَلَكَ إِيَّاهُ بِالْخَيْرِ،  
وَتَصْدِيقُ الْحَقِّ؛ فَمَنْ وَجَدَهَا فَلِيَحْمِدِ اللَّهَ. وَلَمَّا الشَّيْطَانِ إِيَّاهُ  
بِالشَّرِّ، وَتَكْذِيبُ الْحَقِّ؛ فَمَنْ وَجَدَهَا فَلِيَسْتَعْذِ بِاللَّهِ))

359. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ tentang firman Allah ﷺ,

﴿الشَّيْطَانُ يَعْدُكُمُ الْفَقَرَ وَيَأْمُرُكُمُ بِالْفَحْشَاءِ﴾

"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir)" (Al-Baqarah [2]: 268), dia berkata, "Sungguh, malaikat itu punya bisikan dan setan juga punya bisikan. Bisikan malaikat adalah janji kebaikan dan mempercayai kebenaran. Barangsiapa yang mendapatkan bisikan itu, hendaklah memuji Allah.

<sup>19</sup> Diriwayatkan Muslim (No.1099), lafaz hadits ini miliknya; Abu Dawud (No.2354); an-Nasa'i dalam as-Sunan al-Kubra (II/78-79); at-Tirmidzi (No. 702); Ahmad dalam al-Musnad (VI/48), dan lainnya dari beberapa jalur riwayat, dari Abu Athiyah. Riwayat lain menyebut nama Shahabat yang satunya, yaitu Abu Musa al-Asy'ari. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan shahih." Abu Athiyah namanya Malik bin Abu Amir al-Hamdani. Yang lain menyebut Malik bin Amir al-Hamdani. Yang benar namanya Ibnu Amir.

Bisikan setan adalah janji keburukan dan mendustakan kebenaran. Barangsiapa yang mendapatkan bisikan itu, hendaklah memohon perlindungan kepada Allah.”<sup>20</sup>

## SHALAT DUA RAKAAT BERSAMA ISTRI PADA MALAM PERTAMA

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى أَبِي أَسَيْدٍ [مَالِكُ بْنُ رَبِيعَةَ الْأَنْصَارِيِّ]، قَالَ: ((تَرَوْجُتُ وَأَنَا مُمْلُوكٌ، فَدَعَوْتُ أَصْحَابَ النَّبِيِّ - فِيهِمْ أَبُو ذَرَّ، وَأَبْنُ مَسْعُودٍ، وَحُذَيْفَةَ -، فَقَدَمَ حُذَيْفَةُ لِيُصْلِيَ بَيْهُمْ، فَقَالَ أَبُو ذَرَّ - أَوْ رَجُلٌ -: لَيْسَ لَكَ ذَلِكَ، فَقَدَمْتُ وَأَنَا مُمْلُوكٌ، فَأَمْتَهُمْ، فَعَلَمْتُمُونِي؛ قَالُوا: ((إِذَا أُدْخِلَ عَلَيْكَ أَهْلَكَ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ، وَمُرْهَا فَلْتُصَلِّ خَلْفَكَ، وَخُذْ بِنَاصِيَّهَا، وَسَلِّمْ اللَّهَ حَيْرَهَا، وَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهَا .

<sup>20</sup>Hasan. Diriwayatkan Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (I/109); Thabari meriwayatkan atsar ini dalam *Tafsir*-nya (III/106) dari Ma'mar, dari Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdulllah bin Utbah, dari Abdulllah bin Mas'ud. Sanad riwayat ini dhaif karena terputus. Ubaidullah bin Abdulllah bin Utbah tidak mendengar dari paman ayahnya, Abdulllah bin Mas'ud. Hanya saja atsar ini memiliki sejumlah jalur riwayat, seperti yang akan disampaikan berikutnya.

Peringatan: Pertama, terdapat kesalahan penulisan, ada kata-kata yang tidak disebut. Kekeliruan dalam sanad atsar ini dalam kitab *tafsir* Imam Abdurrazzaq yang sudah diterbitkan. Untuk itu, perlu diralat. Kedua, mu'alliq kitab Shahih Ibnu Hibban (III/278) menshahihkan sanad atsar ini. Ini tidak benar karena sanad atsar ini terputus, seperti telah disebutkan sebelumnya.

360. Diriwayatkan dari Abu Mas'ud, *maula* Abu Usaid Malik bin Rabi'ah al-Anshari, dia berkata, "Aku menikah, dan statusku adalah budak. Aku mengundang sejumlah Shahabat Nabi ﷺ, di antara mereka ada Abu Dzar, Ibnu Mas'ud, dan Hudzaifah. Hudzaifah lalu maju untuk mengimami mereka, Abu Dzar –atau seseorang lainnya– lantas berkata, 'Kau tidak berhak mengimami.' Lalu mereka mempersilahkan aku maju, padahal aku berstatus budak, lalu aku mengimami mereka. Setelah itu, mereka mengajariku, 'Jika istimu dimasukkan ke kediamanmu, shalatlah dua rakaat dan perintahkan istrimu untuk ikut shalat di belakang. Setelah itu, pegang ubun-ubunnya sambil berdoa kepada Allah kebaikan istrimu dan berlindunglah kepada Allah dari kejahatannya.'"<sup>21</sup>

### **FIQIH ATSAR**

- (1) Anjuran memenuhi undangan meski dari budak. Ahli ilmu diwajibkan memenuhi undangan, kecuali jika ada uzur. Inilah pendapat yang kuat (*rajih*).
- (2) Anjuran shalat dua rakaat bersama istri sebelum berhubungan badan pada malam pertama.
- (3) Laki-laki berhak menjadi imam di lingkungan kekuasaan dan tempat tinggalnya, tidak boleh ada yang menjadi imam selainnya meskipun orang berilmu ataupun punya kedudukan.

عَنْ شَقِيقٍ - أَبِي وَائِلٍ - قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ (أَبُو حَرِيْزُ) فَقَالَ : إِنِّي تَزَوَّجْتُ جَارِيَةً شَابَةً بَكْرًا ، وَإِنِّي أَخَافُ أَنْ تَفْرُكَنِي ، فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ (يَعْنِي : ابْنُ مَسْعُودٍ) : إِنَّ الْأَلْفَ مِنَ اللَّهِ ، وَالْفِرْكَ مِنَ الشَّيْطَانِ ،

---

<sup>21</sup>Atsar ini tidak ada masalah. Diriwayatkan Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (II/393) dan Ibnu Abi Syaibah (II/30).

يُرِيدُ أَنْ يُكَرِّهَ إِلَيْكُمْ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ، فَإِذَا أَتَتُكَ فَأُمُرُّهَا أَنْ تُصْلِيَ  
وَرَاءَكَ رَكْعَتَيْنِ. وَفِي رَوَايَةِ زَيْدَةِ: ((وَقُلْ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لِي فِي أَهْلِي،  
وَبَارِكْ لَهُمْ فِيَ، اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي مِنْهُمْ، وَارْزُقْهُمْ مِنِّي، اللَّهُمَّ اجْمَعْ  
بَيْنَنَا مَا جَمَعْتَ بِخَيْرٍ، وَفَرَقْ بَيْنَنَا إِذَا فَرَقْتَ إِلَى خَيْرٍ.

361. Diriwayatkan dari Syaqqi -bin Wa`il-, “Seseorang bernama Abu Hariz datang lalu berkata, ‘Aku menikahi seorang budak wanita yang masih muda dan perawan. Aku khawatir dia membenciku.’

Abdullah (bin Mas`ud) kemudian berkata, ‘Sesungguhnya cinta itu berasal dari Allah dan benci itu muncul dari setan. Setan ingin membuat kalian membenci apa yang Allah halalkan untuk kalian. Jika istrimu datang, perintahkan dia shalat dua rakaat di belakangmu.’

Riwayat lain menyebutkan tambahan: ‘Dan ucapan, ‘Ya Allah, berkahilah keluargaku dan berkahilah aku. Ya Allah, berilah aku rezeki lantaran mereka dan berilah mereka rezeki lantaran aku. Ya Allah, satukanlah kami selama Kau menyatukan kami dalam kebaikan, dan pisahkanlah kami jika memang Kau memisahkan kami untuk sesuatu yang lebih baik.’’<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Shahih. Diriwayatkan Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (VI/191), I - nu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (III/556), dan Thabranî dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (IX/8993).

## BERAPA LAMA DISUNNAHKAN BERMUKIM KETIKA MENIKAHI PERAWAN ATAU JANDA?

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: ((مِنْ السُّنَّةِ إِذَا تَزَوَّجَ الرَّجُلُ الْبِكْرَ عَلَى الشَّيْبِ أَقَامَ عِنْدَهَا سَبْعًا وَقَسْمًا، وَإِذَا تَزَوَّجَ الشَّيْبَ عَلَى الْبِكْرِ أَقَامَ عِنْدَهَا ثَلَاثًا ثُمَّ قَسْمًا)). قَالَ أَبُو قَلَابَةَ: ((وَلَوْ شِئْتُ لَقُلْتُ إِنَّ أَنَسًا رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

362. Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, “Termasuk bagian dari sunnah ketika seorang lelaki menikahi gadis perawan, memadu istrinya, si lelaki bermukim bersamanya selama tujuh hari, setelah itu menggilir. Dan ketika si lelaki menikahi janda, dia bermukim bersamanya selama tiga hari, setelah itu menggilir.”

Abu Qilabah mengatakan, “Andai mau, pasti aku berkata, ‘Anas menyambung riwayat ini hingga Nabi ﷺ’.”<sup>23</sup>

Imam Abu Isa at-Tirmidzi menuturkan, “Inilah praktek yang biasa diamalkan sebagian ahli ilmu. Mereka menyatakan jika seorang lelaki menikahi lagi dengan seorang wanita perawan, dia tinggal bersamanya selama tujuh malam, setelah itu menggilir secara adil. Jika dia menikah lagi dengan janda, dia tinggal bersamanya selama tiga malam. Ini adalah pendapat Malik, Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.”

Sebagian ahli ilmu dari kalangan tabi'in menyatakan, “Jika seseorang menikah lagi dengan perawan, dia tinggal bersa-

<sup>23</sup>Diriwayatkan al-Bukhari (5213-5214), Muslim (1461), Abu Dawud (No. 2124), at-Tirmidzi (No.1139), dan lainnya.

manyanya selama tiga malam. Jika menikah lagi dengan janda, dia tinggal bersamanya selama dua malam.”

Pendapat pertama lebih tepat.

## ADAB TERHADAP HADITS RASULULLAH ﷺ

عَنْ عَلَيْ بْنِ أَبِي طَالِبٍ. قَالَ: -إِذَا حُدْتُمْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؛ فَظُنُّوا بِالَّذِي هُوَ أَهْدَى، وَالَّذِي هُوَ أَنْقَى، وَالَّذِي هُوَ أَهْيَأً)

363. Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, “Jika hadits Rasulullah ﷺ disampaikan kepada kalian, yakinlah bahwa beliaulah yang memberi petunjuk, beliaulah yang paling bertakwa, dan beliaulah yang paling siap.”<sup>24</sup>

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ أَبْنَ عَوْنَ، عَنْ أَنَسٍ -يَعْنِي أَبْنَ سِيرِينَ-، قَالَ: -قَالَ الْحَسَنُ بْنُ عَلَيٍّ يَوْمَ كَلَمَ مُعَاوِيَةً: (مَا بَيْنَ جَابِرَسَ وَجَابِلَقَ رَجُلٌ جَدُّهُ نَبِيٌّ غَيْرِيُّ، وَإِنِّي رَأَيْتُ أَنْ أُصْلِحَ بَيْنَ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ، وَكُنْتُ أَحْقَهُمْ بِذَاكَ؛ إِلَّا أَنَا قَدْ بَأَيْعَنَا مُعَاوِيَةَ، وَلَا أَدْرِي لَعَلَهُ فِتْنَةٌ لَكُمْ وَمَتَاعٌ إِلَيْ حِينِ))

364. Imam Ahmad bin Hanbal berkata, “Muhammad bin Abu Adi menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, dari Anas –bin Sirin–, ‘Hasan bin Ali berkata kepada Mu’awiyah,

<sup>24</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Majah (No.20), Darimi dalam al-Musnad (I/476), Abu Dawud ath-Thayalisi dalam al-Musnad (No. 99), Ahmad dalam al-Musnad (I/122, 124, dan 130).

‘Di antara Jabris dan Jabliq, tidak ada seorang pun yang kakeknya seorang nabi, kecuali aku. Aku harus mendamai-kan di antara umat Muhammad ﷺ dan aku yang paling ber-hak atas hal itu. Hanya saja kami telah membaiat Mu’awiyah. Aku tidak tahu, mungkin itu adalah suatu ujian bagi kalian dan kesenangan hingga suatu masa.’<sup>25</sup>

Hadits di atas juga diriwayatkan Sufyan bin Uyainah dari Mujalid bin Sa’id, dari Sya’bi,

‘Saat Hasan bin Ali berdamai dengan Mu’awiyah, Mu’awiyah berkata kepadanya, ‘Berdirilah, silahkan berbicara.’ Hasan kemudian berdiri. Setelah memuja dan memuji Allah, dia berkata, ‘Sesungguhnya orang yang paling cerdas adalah yang bertakwa, dan yang paling lemah adalah orang keji. Masalah (khilafah) yang aku perselisihkan dengan Mu’awiyah adalah benar adanya. Dia yang lebih berhak dariku atau aku yang lebih berhak darinya, lalu aku tinggalkan hal itu demi mem-perkuat kaum muslimin dan mencegah darah mereka.

Allah berfirman,

﴿ وَلَمْ يَأْذِنْ لَعَلَّهُ فَتَنَّهُ لَكُمْ وَمَنْتَعُ إِلَى حِينٍ ﴾ [111]

‘Dan aku tiada mengetahui, boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu.’ (Al-Anbiya’ [21]: 111) Demikian yang bisa kusampaikan, dan aku memohon ampunan kepada Allah untukku dan juga kalian.’<sup>26</sup>

Berikut akan saya nukil sebuah penjelasan indah Imam al-Ajurī رض dalam karyanya yang sangat bernilai, asy-Syari’ah (III/ 317),

<sup>25</sup>Shahih. Diriwayatkan Ahmad dalam *Fadha’ilush Shahabah* (No. 1355), Ibnu Asakir meriwayatkan hadits di atas dalam *Tarikh Dimasyq* (XIV/97-98) dengan sanad yang sama. Ibnu Sirin dalam sanad ini adalah Anas bin Sirin al-Anshari, Abu Musa maula Anas bin Malik.

<sup>26</sup>Sanad riwayat ini dhaif karena adanya Mujalid bin Sa’id. Al-Hafizh Ibnu Hajar mengomentarinya dalam *at-Taqrīb*, “Dia tidak kuat, hafalannya berubah di akhir usia.”

“Perhatikan dan bedakan langkah yang ditempuh Hasan bin Ali; sosok mulia, anak orang mulia, saudara orang mulia, putra Fathi-mah az-Zahra, cucu kesayangan Rasulullah ﷺ, dan sosok yang menyatukan seluruh kemuliaan. Perhatikan langkahnya ketika melihat kekuasaan dunia hanya bisa diraih dengan mengorbankan banyak nyawa, melenyapkan agama, kekacauan tiada henti, dan berbagai hal yang dikhawatirkan berimbang buruk kepada kaum muslimin. Atas pertimbangan ini, Hasan lebih memilih untuk menjaga agama dan harga diri. Melindungi umat Muhammad ﷺ, dan tidak tertarik mendapatkan jabatan duniawi meskipun Hasan layak untuk itu. Namun, Hasan meninggalkan semua itu setelah memiliki kemampuan untuk meraihnya demi membersihkan agamanya, demi kebaikan umat Muhammad, juga karena kemuliaan yang disandangnya. Bagaimana tidak, Nabi ﷺ sendiri pernah menyampaikan, ‘Sungguh anakku ini adalah seorang pemimpin. Dan dengannya Allah ‘Azza wa Jalla akan mendamaikan dua kubu besar kaum muslimin.’ Benar apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ ini. Semoga Allah meridhai Hasan, Husain, ayah dan ibu mereka berdua. Semoga kecintaan kita terhadap mereka bisa membawa manfaat untuk kita semua’.”

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرِ الْخَضْرَمِيِّ، قَالَ: قُلْتُ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلَىٰ: إِنَّ  
النَّاسَ يَزْعَمُونَ أَنَّكَ تُرِيدُ الْخِلَافَةَ؟ فَقَالَ: ((كَانَتْ جَمَاجُمُ الْعَرَبِ  
يَبِدِيَّ؛ يُسَالُونَ مَنْ سَالْتُ، وَيُحَارَبُونَ مَنْ حَارَبْتُ، فَتَرَكْتُهَا إِبْتِغَاءَ  
وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى؛ ثُمَّ أُتَيْرُهَا بِأَتْيَاسِ أَهْلِ الْحِجَازِ!؟)) وَ فِي رِوَايَةِ  
((إِبْتِغَاءُ وَجْهِ اللَّهِ وَ حَقْنَ دِمَاءِ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ ﷺ))

365. Diriwayatkan dari Jubair bin Nufair al-Hadrami, “Aku berkata kepada Hasan bin Ali, ‘Orang-orang mengatakan kau menginginkan khilafah?’

Hasan menjawab, 'Ubun-ubun bangsa Arab berada di tanganku. Mereka bersedia berdamai dengan siapa pun yang berdamai denganku, dan siap berperang melawan siapa pun yang aku perangi. Namun, aku meninggalkannya demi mencari ridha Allah'. Riwayat lain menyebutkan, 'Demi mencari ridha Allah dan mencegah darah umat Muhammad ﷺ'.<sup>27</sup>

## KEMAKSIATAN BISA MELENYAPKAN ILMU

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: ((إِنِّي لَا حَسْبُ  
الرَّجُلَ يَتْسَى الْعِلْمَ كَانَ يَعْلَمُهُ؛ لِلْخَطِيَّةِ يَعْمَلُهَا))

366. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, "Sungguh aku mengira seseorang melupakan ilmu yang pernah diketahuinya karena suatu maksiat yang dia perbuat."<sup>28</sup>

<sup>27</sup>Shahih. Diriwayatkan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (II/36-37), Ibnu Asakir dalam *Tarikh Diamsyq* (XIV/104).

<sup>28</sup>Shahih. Diriwayatkan Waki' dalam *az-Zuhd* (No. 269) dari jalur riwayat ini. Imam Ahmad men-takhrij atsar di atas dalam *az-Zuhd* (No. 851) dan al-Baihaqi dalam *al-Madkhal* (II/55/487).

## WANITA PERGI KE MASJID

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا -، كَانَتْ امْرَأَةٌ لِعُمَرَ تَشَهِّدُ صَلَاةَ الصُّبْحِ وَالْعِشَاءِ فِي الْجَمَاعَةِ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَيْلَ لَهَا: لِمَا تَخْرُجِنَّ وَقَدْ تَعْلَمِنَّ أَنَّ عُمَرَ يَكْرَهُ ذَلِكَ وَيَغْارِ؟ قَالَتْ: وَمَا يَمْنَعُهُ أَنْ يَنْهَا فِي؟ قَالَ: يَمْنَعُهُ قَوْلُ رَسُولِ اللَّهِ: ((لَا تَمْنَعُو إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ))

367. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﷺ, “Istri Umar menghadiri shalat shubuh dan isya’ secara berjamaah di Masjid, lalu dikatakan kepadanya, ‘Kenapa kau keluar, pada hal kau tahu Umar tidak menyukai hal itu dan dia cemburu?’

‘Lantas, apa yang menghalanginya untuk melarangku keluar rumah menuju masjid?’ tanyanya.

‘Dia dilarang oleh sabda Rasulullah ﷺ, ‘Janganlah kalian melarang budak-budak wanita untuk pergi ke masjid,’ jawab Abdullah bin Umar.”<sup>29</sup>

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: ((لَوْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى مَا أَحْدَثَ النِّسَاءُ لِنَعْهُنَّ الْمَسْجِدَ؛ كَمَا مُنْعِتْ نِسَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ))

<sup>29</sup> Diriwayatkan al-Bukhari (No. 900). Lihat juga Fathul Bari (II/445-446).

368. Diriwayatkan dari Ummul Mukminin Aisyah ﷺ, “Andai Rasulullah ﷺ melihat apa yang dilakukan para wanita saat ini, tentu beliau melarang mereka pergi ke masjid sebagaimana para wanita Bani Israil dilarang ke tempat-tempat ibadah.”<sup>30</sup>

### FIQIH ATSAR

Wanita boleh keluar rumah menuju masjid untuk beribadah, dengan syarat harus mengindahkan rambu-rambu syar’i saat keluar rumah, yaitu harus mengenakan pakaian yang sopan seperti yang diperintahkan oleh syariat, tidak mengenakan hiasan, tidak memakai wewangian, tidak membaur dengan kaum lelaki, dan ketentuan lain yang digariskan syariat.

Namun, wanita sekarang ini keluar rumah dengan mengenakan hiasan dan wewangian serta berbaur dengan kaum lelaki. Itu semua dilarang dan diharamkan syariat karena acuan wanita pergi ke masjid adalah untuk beribadah dan belajar. Atau dengan kata lain untuk mencari ridha Allah.

Saat wanita keluar rumah dengan cara seperti di atas, jelas mendapatkan murka Allah. Ridha Allah tidak bisa diraih dengan melakukan hal-hal yang mendatangkan murka-Nya.

Banyak hadits dan atsar menekan wanita agar tidak keluar rumah jika tidak perlu, bahkan ke masjid sekalipun. Sebagian ulama ada yang mengkhususkan wanita boleh keluar ke masjid untuk shalat shubuh dan isya’ saja karena dalil-dalil yang ada menunjukkan seperti itu. Karena itulah, Imam al-Bukhari membuat bab berjudul Bab “Wanita Keluar ke Masjid pada Malam Hari dan saat Suasana Masih Gelap”.

Al-Bukhari juga membuat bab berjudul Bab “Kaum Wanita Langsung Pulang Seusai Shalat Shubuh dan Tidak Lama Berada di Masjid”.

---

<sup>30</sup>Riwayat al-Bukhari (No.869), Muslim (445), Ahmad (6/91), Abu Dawud (No.569), dan lainnya.

Aisyah ﷺ menuturkan, “Nabi ﷺ shalat shubuh saat suasana masih gelap, setelah itu para wanita kaum muslimin pulang. Mereka tidak dikenali karena suasana masih gelap, atau mereka tidak saling mengenali satu sama lain.” (*Muttafaq 'alaih*)

Seperti itulah kondisi para wanita mukminin generasi pertama.

Terkait kondisi kaum wanita saat ini, silahkan kita bicarakan saja dan tidak masalah. Mereka keluar ke pasar tanpa kenal waktu, siang dan malam. Entah karena keperluan atau tidak, dengan aroma wewangian yang semerbak, berbaur dengan para lelaki secara mencolok. Tidak ada lagi kesopanan dan rasa malu, tanpa mengenakan penutup kepala, dan tidak mengenakan busana yang menutupi aurat. Termasuk pembauran dalam pesta dan acara pernikahan; disertai tarian, kekejadian, dan kata-kata kotor yang ada di sana. Tidak hanya itu, kondisi bala tentara Iblis semakin menjadi-jadi hingga kaum wanita pergi ke rumah-rumah mode; melepaskan diri dari rasa malu dan kesopanan, serta memperlihatkan tubuh. Sebagai akibatnya, perzinaan dan kekejadian menyebar luas. Tiada lagi rasa malu dan cemburu, selain mereka yang dirahmati Allah. Kita memohon pertolongan atas kondisi kaum muslimin yang kian merosot hanya kepada Allah.

Wahai muslimah, mana hijabmu?! Jagalah hijabmu. Mana putrimu? Perintahkan putrimu mengenakan hijab. Jangan kaukoyak rasa malu.

Untuk Anda semua yang berakal dan memiliki rasa cemburu, jagalah putri-putri dan istri Anda semua dari dekadensi moral dan kemerosotan ini. Harapkan Hari Akhir, kembalilah kepada Rabb kalian Yang Maha Mulia lagi Perkasa. Takutlah kepada-Nya, sungguh siksa-Nya amat berat.

Ya Allah ya Rabb! Berilah kami kemudahan, rahmat, dan jagalah kami. Engkau Maha Pengasih di antara semua yang mengasih.

## BAGAIMANA MODEL PERNIKAHAN DI MASA JAHILIH?

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: إِنَّ النِّكَاحَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ كَانَ عَلَى أَرْبَعَةِ أَنْحَاءِ: فَنِكَاحٌ مِنْهَا؛ نِكَاحٌ النَّاسِ الْيَوْمَ؛ يَنْخُطُبُ الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ وَلِيَتَهُ - أَوْ ابْنَتَهُ - فَيُصْدِقُهَا، ثُمَّ يَنْكِحُهَا. وَنِكَاحٌ آخَرُ؛ كَانَ الرَّجُلُ يَقُولُ لِامْرَأَتِهِ إِذَا طَهَرَتْ مِنْ طَمْسِهَا أَرْسِلِي إِلَى فُلَانٍ، فَاسْتَبْضِعِي مِنْهُ، وَيَعْتَزِزُهَا زَوْجُهَا، وَلَا يَمْسِهَا أَبْدًا حَتَّى يَتَبَيَّنَ حَمْلُهَا مِنْ ذَلِكَ الرَّجُلِ الَّذِي تَسْتَبْضِعُ مِنْهُ، فَإِذَا تَبَيَّنَ حَمْلُهَا أَصَابَهَا زَوْجُهَا إِذَا أَحَبَّ، وَإِنَّمَا يَفْعُلُ ذَلِكَ رَغْبَةً فِي نِجَابَةِ الْوَلَدِ، فَكَانَ هَذَا النِّكَاحُ نِكَاحُ الْإِسْتِبْضَاعِ، وَنِكَاحٌ آخَرُ يُجْتَمِعُ الرَّهْطُ مَا دُونَ الْعَشَرَةِ فَيَدْخُلُونَ عَلَى الْمَرْأَةِ كُلُّهُمْ يُصْبِيُهَا، فَإِذَا حَمَلَتْ وَوَضَعَتْ وَمَرَّ لَيَالٍ بَعْدَ أَنْ تَضَعَ حَمْلُهَا أَرْسَلَتْ إِلَيْهِمْ، فَلَمْ يَسْتَطِعْ رَجُلٌ مِنْهُمْ أَنْ يَمْتَنَعَ حَتَّى يَجْتَمِعُوا عِنْدَهَا، تَقُولُ لَهُمْ قَدْ عَرَفْتُمُ الَّذِي كَانَ مِنْ أَمْرِكُمْ، وَقَدْ وَلَدْتُ فَهُوَ ابْنُكَ يَا فُلَانُ. تُسَمِّي مَنْ أَحَبَّتْ بِاسْمِهِ، فَيَلْحَقُ بِهِ وَلَدُهَا؛ لَا يَسْتَطِعُ أَنْ يَمْتَنَعَ بِهِ الرَّجُلُ. وَنِكَاحٌ الرَّابِعُ؛ يُجْتَمِعُ النَّاسُ الْكَثِيرُ، فَيَدْخُلُونَ عَلَى الْمَرْأَةِ؛ لَا تَقْتَنِعُ مَنْ جَاءَهَا - وَهُنَّ الْبَغَايَا - كُنَّ يُنْصِبُنَ عَلَى أَبْوَابِهِنَّ

رَأِيَاتٍ تَكُونُ عَلَيْهَا، فَمَنْ أَرَادَهُنَّ دَخَلَ عَلَيْهِنَّ، فَإِذَا حَمَلْتُ  
 إِحْدَاهُنَّ وَوَضَعْتُ حَمْلَهَا جُمِعُوا لَهَا وَدَعْوَاهُمُ الْقَافَةَ، ثُمَّ أَلْهَقُوا  
 وَلَدَهَا بِالَّذِي يَرَوْنَ، فَالْتَّاطُّتُهُ بِهِ، وَدُعِيَ ابْنُهُ، لَا يَمْتَنَعُ مِنْ ذَلِكَ.  
 فَلَمَّا بَعَثَ مُحَمَّدًا -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِالْحَقِّ هَدَمَ نِكَاحَ الْجَاهِلِيَّةِ  
 كُلَّهُ، إِلَّا نِكَاحَ النَّاسِ الْيَوْمَ.

369. Diriwayatkan dari Ummul Mukminin Aisyah ﷺ, “Pernikahan di masa Jahiliyah ada empat cara, di antaranya adalah pernikahan seperti yang dilakukan orang saat ini; seorang lelaki meminang seorang wanita yang berada di bawah wewenang seorang lelaki –atau putrinya– kemudian dia beri mahar, lalu dinikahi.

Seorang lelaki berkata kepada istrinya setelah suci dari haid, ‘Pergilah ke si fulan, lalu menikahlah dengannya.’ Dia dijauhi suaminya dan tidak disentuh hingga terbukti hamil dengan lelaki tersebut. Jika terbukti hamil, dia dicampuri suami (pertama) jika mau. Si suami (pertama) melakukan hal itu demi mendapatkan anak. Pernikahan ini disebut nikah *istibda*’.

Sejumlah laki-laki kurang dari sepuluh berkumpul, lalu memasuki kediaman seorang wanita. Mereka semua menyertu-buhi wanita tersebut. Kemudian ketika si wanita tersebut hamil dan melahirkan anak, selang beberapa malam setelah melahirkan, si wanita tersebut kemudian menemui semua lelaki tersebut agar berkumpul di rumahnya, dan tidak seorang pun yang bisa menolak. Si wanita kemudian berkata kepada mereka, ‘Kalian sudah tahu tindakan yang telah kalian lakukan, dan sekarang aku sudah melahirkan. Anak ini adalah anakmu wahai fulan,’ si wanita menyebut nama

di antara lelaki tersebut yang dia suka, lalu nasab anaknya dihubungkan kepada lelaki tersebut. Tidak seorang pun yang bisa menolaknya.'

Pernikahan yang keempat, banyak orang berkumpul, lalu mereka memasuki kediaman seorang wanita yang tidak menolak siapa pun lelaki yang datang kepadanya –pelacur-. Mereka memasang bendera di depan-depan pintu sebagai tanda, lalu siapa pun yang menginginkan mereka, bisa masuk. Ketika salah seorang di antara pelacur ini hamil dan melahirkan, para lelaki (yang pernah menyebuhinya) dikumpulkan di tempatnya, kemudian ahli nasab didatangkan, setelah itu nasab si anak dihubungkan kepada seseorang yang ditunjuk oleh ahli nasab, lalu si wanita tersebut memilihnya sebagai suami dan anaknya dipanggil dengan nasabnya. Si lelaki tidak bisa mengelak.

Ketika Muhammad ﷺ diutus membawa kebenaran, beliau membatalkan semua bentuk pernikahan Jahiliyah, kecuali pernikahan yang dilakukan orang-orang saat ini.”<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Diriwayatkan al-Bukhari (No.5127) dan Abu Dawud (No.2272) dari jalur Yunus bin Yazid, dari Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah.

## BERSIKAP PERTENGAHAN DALAM CINTA DAN BENCI

عَنْ أَسْلَمَ الْعَدَوِيِّ، قَالَ: قَالَ لِيْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: ((يَا أَسْلَمُ؛ لَا يَكُنْ حُبُّكَ كَلَفًا، وَلَا بُعْضُكَ تَلَفًا))

370. Diriwayatkan dari Aslam al-Adawi, “Umar bin Khathhab berkata kepadaku, ‘Wahai Aslam, jangan sampai cintamu dipaksakan dan jangan sampai bencimu membinasakan.’

‘Bagaimana caranya?’ tanyaku.

‘Jika kau mencintai seseorang, jangan sampai kau memaksakan diri seperti anak kecil yang memaksakan diri demi sesuai yang diinginkan. Dan jika kau membenci seseorang, jangan sampai membuatmu menginginkan orang yang kaubenci binasa dan mati’<sup>32</sup>

Artinya, ketika engkau mencintai seseorang, jangan berlebihan seperti wanita dan anak kecil yang memaksakan diri ketika menginginkan sesuatu. Demikian pula di saat kaumembenci seseorang, jangan berlebihan hingga menginginkan orang yang kaubenci binasa dan mati.

وَعَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَيْ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: ((أَحْبَبْ حَبِيبَكَ هَوْنَا مَا؛ عَسَى أَنْ يَكُونَ بَغِيَضَكَ يَوْمًا مَا، وَأَبْغِضْ بَغِيَضَكَ هَوْنَا مَا؛ عَسَى أَنْ يَكُونَ حَبِيبَكَ يَوْمًا مَا))

<sup>32</sup>Shahih. Diriwayatkan Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (XI/181), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (No.1322), dan Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tahdzibul Atsar* (I/223-224).

371. Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib رض, “Cintailah kekasihmu seperlunya, bisa jadi dia akan membencimu suatu hari nanti. Bencilah orang yang kau benci seperlunya saja, bisa jadi dia menjadi kekasihmu suatu hari nanti.”<sup>33</sup>

## PENEGASAN SIFAT *ISTIWA* (BERSEMAYAM) BAGI ALLAH

جاءَ رَجُلٌ إِلَى الْإِمَامِ مَالِكِ بْنِ أَنَسِ رَحْمَةُ اللهِ فَقَالَ: يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ: أَلَرَحْنَ عَلَى الْمَرْسِ أَسْتَوَى؟ كَيْفَ أَسْتَوَى؟ فَأَطْرَقَ مَالِكُ وَأَخَذَتْهُ الرُّخْضَاءُ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ، فَقَالَ: ((الْأَسْتَوَاءُ غَيْرَ مَجْهُولٍ، وَالْكَيْفُ غَيْرَ مَعْقُولٍ، وَالْإِيمَانُ بِهِ وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِذَعَةٍ، وَمَا أَرَاكَ إِلَّا مُبَدِّعًا)). فَأَمَرَ بِهِ أَنْ يَخْرُجَ.

372. Seseorang datang kepada Imam Malik bin Anas رض dan berkata, “Wahai Abu Abdullah, Allah عز berfirman: ‘(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas ‘Arsy’ (Thaha [20]: 5), bagaimana bersemayam itu?’ Malik menundukkan kepala sesaat, keringat bercucuran, setelah itu mengangkat kepala dan berkata, ‘Bersemayam itu sudah diketahui, caranya tidak bisa dijangkau akal, mengimaninya wajib, dan menanyakannya bid’ah. Menurutku, kau tidak

<sup>33</sup> Diriwayatkan secara mauqif dan marfu’. Diriwayatkan al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad (No.1321) dan Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushanaf (XIV/102)....

lain ahli bid'ah.' Imam Malik kemudian memerintahkan orang tersebut diusir.”<sup>34</sup>

Atsar ini memang tidak sesuai dengan metode yang saya gunakan dalam penulisan kitab ini, namun tetap saya sebutkan karena sangat penting.

عَنْ سُفِيَّانَ بْنِ عُيَيْنَةَ، قَالَ: سُئِلَ رَبِيعَةُ عَنْ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ أَسْتَوَى﴾؛ كَيْفَ أَسْتَوَى؟ قَالَ: ((الْأَسْتَوَاءُ غَيْرُ مَجْهُولٍ، وَالْكَيْفُ غَيْرُ مَعْقُولٍ، وَمِنَ اللَّهِ الرِّسَالَةُ، وَعَلَى الرَّسُولِ الْبَلَاغُ، وَعَلَيْنَا التَّصْدِيقُ))

373. Diriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, “Rabi’ah ditanya tentang firman Allah ﷺ,

﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ أَسْتَوَى﴾

‘(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas Arsy.’ (Thaha[20]: 5) Dia menjawab, ‘Bersemayam itu sudah diketahui, caranya tidak bisa dijangkau akal. Risalah ini

<sup>34</sup>Shahih. Atsar ini diriwayatkan dari Malik oleh Ja’far bin Abdullah: Diriwayatkan Utsman bin Sa’id ad-Darimi dalam *ar-Radd ‘alal Jahmiyah* (104), Abu Nu’aim dalam *Hilyatul Awliya* (VI/325-326), al-Lalikai dalam *Syarah Ushul al-I’tiqad* (664), Isma’il bin Abdurrahman ash-Shabuni dalam ‘Aqidatus Salaf wa ash-Shabil Hadits (25-26).

Diriwayatkan dari Malik oleh Yahya bin Yahya at-Tamimi:

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Asma’ wash Shifat* (II/305-306).

Diriwayatkan dari Malik oleh Abdullah bin Wahab:

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Asma’ wash Shifat* (II/304-305) dari jalur Ahmad bin Muhammad bin Isma’il bin Mihran.

Al-Hafizh adz-Dzahabi menshahihkan sanad ini dalam kitab *al-‘Arsy* (II/181) dan al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan sanad riwayat ini bagus dalam *Fathul Bari* (XIII/406-407).

Diriwayatkan dari Malik oleh Ja’far bin Maimun:

Diriwayatkan oleh ash-Shabuni dalam ‘Aqidatus Salaf (34) dari jalur Abul Hasan bin Abu Ishaq Muzakki bin Muazakki.

berasal dari Allah, Rasul hanya menyampaikan, dan kita wajib mempercayainya.”<sup>35</sup>

وَعَنْ مَالِكَ، قَالَ: ((اللَّهُ تَعَالَى فِي السَّمَاءِ، وَعِلْمُهُ فِي كُلِّ مَكَانٍ؛ لَا يَخْلُو مِنْهُ شَيْءٌ))

374. Diriwayatkan dari Malik, “Allah berada di langit, ilmu-Nya menjangkau semua tempat, tidak ada tempat yang tidak terjangkau oleh ilmu-Nya.”<sup>36</sup>

## MENSHALATI ANAK ZINA KETIKA MENINGGAL DUNIA

قَالَ الْإِمَامُ الْبُخَارِيُّ-رَحْمَهُ اللَّهُ-: حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعِيبُ، قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: (يُصَلِّي عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مُتَوَفِّ، وَإِنْ كَانَ لِغَيَّةٍ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ؛ يَدَعِي أَبُوَاهُ الْإِسْلَامَ، أَوْ أَبُوهُ خَاصَّةً، وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ- إِذَا اسْتَهَلَّ صَارَخَ صُلُّيَ عَلَيْهِ، وَلَا يُصَلِّي عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهِلُ؛ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سِقْطٌ. فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُحَدِّثُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

<sup>35</sup>Shahih. Diriwayatkan al-Lalikai dalam *Syarah Ushul al-I'tiqad* (665), I - nu Qudamah dalam *al-'Uluww* (No. 90). Juga diriwayatkan al-'Ajlî dalam *at-Taariikh* (hal. 358), al-Baihaqi dalam *al-Asma' wash Shifat* (II/306), dan adz-Dzahabi dalam *al-'Uluww* (II/911). Dishahihkan al-Albani dalam *Mukhtashar al-'Uluww* (hal. 132, No. 111).

<sup>36</sup>Hasan. Diriwayatkan Abu Dawud dalam *Masa'ilul Imam Ahmad* (hal. 263), Abdullah bin Ahmad dalam *as-Sunnah* (I/106-107), dan lainnya. Dishahihkan al-Albani dalam *Mukhtashar al-'Uluww* (hal. 140).

وَسَلَّمَ: ((مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَإِبْوَاهُ يُهُوَّدَانِهُ، أَوْ يُنَصَّرَانِهُ، أَوْ يُمَجْسَانِهُ، كَمَا تُتْسَحُ الْبَهِيمَةُ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسْنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءٍ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ﴿فَطَرَ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا﴾ [الروم: ٣٠])

375. Imam al-Bukhari mengatakan, “Abu Yaman bercerita kepada kami, ‘Syu’ain mengabarkan kepada kami, ‘Ibnu Syihab berkata, ‘Setiap anak yang lahir dalam kondisi tidak bernyawa harus dishalati meski hasil perzinaan karena dia terlahir sesuai fitrah Islam, yang kedua orangtuanya mengaku Islam, atau ayahnya saja dan ibunya tidak beragama Islam. Jika si anak lahir dengan menangis, lalu meninggal dunia, harus dishalati. Bayi yang lahir dalam kondisi meninggal dunia tanpa mengeluarkan suara, tidak dishalati karena dia hanya janin yang gugur’. Abu Hurairah pernah bercerita, ‘Nabi ﷺ bersabda, ‘Tidak ada seorang anak pun, melainkan terlahir sesuai fitrah. Kedua orang-tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana hewan melahirkan anak yang sempurna, apakah kalian melihat adanya bagian tubuh yang terpotong padanya?’ Abu Hurairah kemudian membaca,

﴿فَطَرَ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا﴾ [٣٠]

‘... (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu...’ (Ar-Rum[30]: 30) (Diriwayatkan al-Bukhari]1358])

### FIQIH ATSAR

(1) *Liqayyah* artinya ‘anak hasil zina’.

- (2) Atsar ini menunjukkan bahwa boleh menshalati jenazah anak hasil zina. Hukum asal berlaku bagi si anak tersebut, mengikuti kedua orangtuanya atau salah satunya. Karena, menurut hukum asal anak tersebut terlahir sesuai fitrah.
- (3) Bayi yang lahir mengeluarkan suara keras, lalu meninggal dunia harus dishalati. Tidak seperti pendapat kalangan yang menyatakan jenazah anak kecil hanya dishalati jika sudah mencapai usia baligh.

## ← → DUDUK BERJONGKOK (Iq'a) DI ANTARA DUA SUJUD

قَالَ الْحَافِظُ أَبُو الْقَاسِمِ الطَّبَرَانيِّ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ النَّضَرِ الْعَسْكَرِيُّ، حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ الْحَلَبِيِّ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ، عَنْ طَاؤُسٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: (مِنَ السُّنَّةِ فِي الصَّلَاةِ أَنْ تَضَعَ إِلَيْنِكَ عَلَى عَقِبَيْكَ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ))

376. Al-Hafizh Abul Qasim ath-Thabranî mengatakan, "Ahmad bin Nadhr al-Askari bercerita kepada kami, 'Abdurrahman bin Ubaidullah al-Halbi bercerita kepadaku, 'Sufyan bin Uyainah bercerita kepada kami dari Abdul Karim, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, 'Termasuk sunnah dalam shalat adalah

engkau meletakkan kedua pantat di atas kedua tumit di antara dua sujud.”<sup>37</sup>

## FIQIH ATSAR

Syaikh al-Albani menuturkan, “Hadits dan atsar di atas menunjukkan aturan duduk berjongkok seperti yang itu. Ini sunnah dan ibadah, bukan dilakukan karena adanya uzur seperti yang dikatakan sebagian kalangan fanatik. Bagaimana tidak, sementara Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Umar sepakat melakukan seperti itu saat shalat, selanjutnya diikuti Thawus seorang tabi'in dan faqih mulia.”

Imam Ahmad menuturkan dalam *Masaa' ilul Marwazi* (19), “Penduduk Makkah melakukannya.”

---

<sup>37</sup>Shahih. Diriwayatkan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (XI/11-15). Syaikh al-Albani ~~mus~~ menjelaskan dalam *as-Silsilah ash-Shahihah* (I/734),

“Sanad atsar ini shahih jika 'Abdul Karim' yang dimaksud adalah Abdul Karim bin Malik al-Jazari al-Harani. Namun jika yang dimaksud adalah 'Abdul Karim bin Abu Mukhariq al-Mu'allim al-Bashri', berarti dhaif. Aku tidak bisa memastikan Abdul Karim yang mana karena keduanya sama-sama meriwayatkan dari Thawus. Ibnu Uyainah juga meriwayatkan dari keduanya.”

Yang benar adalah Abdul Karim bin Abu Mukhariq karena sebelum dan setelah riwayat ini secara jelas nama Abdul Karim bin Abu Mukhariq disebut, seperti tertera dalam *Mu'jam ath-Thabrani*.

Selanjutnya, Syaikh al-Albani menyatakan, “Meski demikian, hadits ini shahih karena hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Uyainah dari Ibrahim bin Maisarah, dari Thawus.” Diriwayatkan ath-Thabrani (XI/11010), sanad riwayat ini bagus. Ath-Thabrani juga meriwayatkan dengan sanad yang sama dari Ibnu Juraij, “Abu Zubair mengabarkan kepadaku bahwa dia mendengar Thawus berkata, “Aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang duduk berjongkok di atas kedua tumit kaki? Dia menjawab, ‘Itu sunnah.’ ‘Menurut kami, cara duduk seperti itu bisa membuat orang jatuh,’ kataku. ‘Itu sunnah Nabiku,’ sahut Ibnu Abbas’.”

Muslim dan Abu Awanah meriwayatkan dalam kitab shahih masing-masing, juga al-Baihaqi (II/119) dari jalur lain dari Ibnu Juraij. Sanad hadits ini shahih karena Ibnu Juraij dan Abu Zubair secara tegas mendengar langsung hadits ini dari gurunya.

Bagi yang mau mengamalkan dan menghidupkan sunnah ini, contoh dari para salaf tersebut sudah cukup.

Cara ini tidak bertentangan dengan sunnah lain, yaitu duduk iftirasy (kaki kiri diduduki dan kaki kanan ditegakkan) karena semua itu sunnah. Untuk itu, sesekali cara yang ini dilakukan dan sesekali cara yang satunya lagi diterapkan untuk meneladani sunnah Nabi ﷺ hingga tidak ada sedikit pun petunjuknya yang diabaikan.”

قال الحافظ أبو يعلى: حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعُ، حَدَّثَنَا حَمَادٌ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ مُضْعِبِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: ((قُلْتُ لِأَبِي: يَا أَبَّا؛ أَرَأَيْتَ قَوْلَهُ: الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ)) [الماعون: ٥]؛ أَيْنَا لَا يَسْهُو؟ أَيْنَا لَا يَحْدُثُ نَفْسَهُ؟ قَالَ: ((لَيْسَ ذَاكَ، إِنَّمَا هُوَ إِضَاعَةُ الْوَقْتِ؛ يَلْهُو حَتَّى يَضِيقَ الْوَقْتُ))

377. Al-Hafizh Abu Ya'la menuturkan, “Abu Rabi' bercerita kepada kami, 'Hamad bercerita kepada kami dari Ashim, dari Mush'ab bin Sa'ad, 'Aku bertanya kepada ayahku, 'Wahai ayah! Jelaskan kepadaku tentang firman Allah ﷺ: '(Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya' (Al-Ma'un [107]: 5), siapa di antara kita yang tidak lalai? Siapa di antara kita yang tidak berbicara dalam hati?!" 'Bukan seperti itu maksudnya. Yang dimaksud adalah menyia-nyiakan waktu, bermain-main hingga waktunya habis,' jelasnya.”<sup>38</sup>

<sup>38</sup>Hasan. Diriwayatkan Abu Ya'la dalam al-Musnad (II/63-64), Ibnu Jarir ath-Thabari dalam Tafsir-nya (XXX/201), al-Baihaqi dalam as-Sunan al-Kubra (II/214). Syaikh al-Albani menyatakan dalam Shahih at-Targhib wat Tarhib (I/371), "Hasan mauquf."

## ZUHUD TERHADAP DUNIA

قالَ الْحَافِظُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدُ الْقَرْوَيْنِيِّ -الْمَعْرُوفُ بِابْنِ مَاجِهِ -: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَبِي الرَّبِيعِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سَلَيْمَانَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَّسٍ، قَالَ: أَشْتَكَى سَلَيْمَانُ -[الْفَارِسُ] -فَعَادَهُ سَعْدٌ -[بْنُ أَبِي وَقَاصٍ] -، فَرَأَاهُ يَبْكِي، فَقَالَ لَهُ سَعْدٌ: ((مَا يَبْكِيْكَ يَا أَخِي؟! أَلَيْسَ قَدْ صَحِبْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ أَلَيْسَ أَلَيْسَ...؟))؟ قَالَ سَلَيْمَانُ: مَا أَبْكِي وَاحِدَةً مِنْ أَشْتَقِينَ؛ مَا أَبْكِي ضَنَا لِلْدُنْيَا، وَلَا كَرَاهِيَّةً لِلآخرَةِ، وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهَدَ إِلَيَّ عَهْدًا، فَمَا أَرَانِي إِلَّا قَدْ تَعَدَّيْتُ)). قَالَ: وَمَا عَهَدَ إِلَيْكَ؟ قَالَ: ((عَهَدَ إِلَيَّ: أَنَّهُ يَكْفِيْ أَحَدُكُمْ مِثْلُ زَادِ الرَّاكِبِ؛ وَلَا أَرَانِي إِلَّا قَدْ تَعَدَّيْتُ. وَأَمَّا أَنْتَ يَا سَعْدُ؛ فَاتَّقِ اللَّهَ عِنْدَ حُكْمِكَ إِذَا حَكَمْتَ، وَعِنْدَ قَسْمِكَ إِذَا قَسَمْتَ، وَعِنْدَ هَمَكَ إِذَا هَمَمْتَ)). قَالَ ثَابِتٌ: فَبَلَغَنِي أَنَّهُ مَا تَرَكَ إِلَّا بِضَعَةً وَعِشْرِينَ دِرْهَمًا؛ مِنْ نَفْقَةِ كَانَتْ عِنْدَهُ.

378. Al-Hafiz Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwani –Ibnu Majah– berkata, “Hasan bin Abu Rabi’ bercerita kepada kami, ‘Abdurrazzaq bercerita kepada kami, ‘Ja’far bin Sulaiman bercerita kepada kami dari Tsabit, dari

Anas, 'Salman al-Farisi sakit, Sa'ad bin Abi Waqqash kemudian datang menjenguk. Sa'ad melihat Salman menangis, lalu Sa'ad bertanya, 'Kenapa kau menangis saudaraku? Bukankah kau telah mendampingi Rasulullah ﷺ dan sebagainya?'

Salman berkata, 'Aku tidak menangis karena satu pun dari dua hal: aku tidak menangis karena kikir terhadap dunia ataupun membenci akhirat. Tetapi, Rasulullah ﷺ pernah menyampaikan suatu wasiat kepadaku, dan menurutku aku telah melanggarinya.'

'Apa yang beliau wasiatkan kepadamu?' tanya Sa'ad.

'Beliau berwasiat kepadaku, 'Cukuplah perbekalan orang yang bepergian (sebagai harta) bagi salah seorang dari kalian.' Dan menurutku, aku telah melanggarinya.'

Engkau wahai Sa'ad bertakwalah kepada Allah saat memutuskan suatu perkara, saat kau bersumpah, dan saat kau menginginkan sesuatu.'

Tsabit berkata, 'Sampailah kabar kepadaku bahwa Salman hanya meninggalkan nafkah sebesar duapuluh sekian dirham' <sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Majah (No.4104) dan lainnya. Al-Albani menyatakan dalam *as-Silsilah ash-Shahihah* (IV/295), "Sanadnya shahih, semua perawinya tsiqah. Mereka adalah para perawi Muslim, kecuali Hasan bin Abu Rabi' al-Jurjani, dia tsiqah."

## DI ANTARA SUNNAH YANG DITINGGALKAN BANYAK ORANG: SUNNAH MELEPAS KANCING BAJU

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلَيٍّ بْنِ الْحُسَيْنِ- [الإِمَامُ الْبَاقِرُ] قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، فَسَأَلَ عَنِ الْقَوْمِ حَتَّى انتَهَى إِلَيَّ، فَقُلْتُ: أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلَيٍّ بْنِ حُسَيْنٍ، فَأَهْوَى بِيَدِهِ إِلَيَّ رَأْسِي؛ فَنَزَعَ زِرْرِي الْأَعُلَى، ثُمَّ نَزَعَ زِرْرِي الْأَسْفَلَ، ثُمَّ وَضَعَ كَفَهُ بَيْنَ ثَدَيَيِّ- وَأَنَا يَوْمَئِذٍ غُلَامٌ شَابٌ- فَقَالَ: ((مَرْحَبًا بِكَ يَا ابْنَ أَخِي؛ سَلْ عَمَّا شِئْتَ)). فَسَأَلْتُهُ- وَهُوَ أَعْمَى-، وَحَضَرَ وَقْتُ الصَّلَاةِ ....))

379. Diriwayatkan dari Muhammad bin Ali bin Husain (al-Imam Baqir), “Kami bertemu ke kediaman Jabir bin Abdullah. Dia kemudian menanyakan kabar orang-orang. Setelah berada di hadapannya, aku berkata, ‘Aku adalah Muhammad bin Ali bin Husain.’ Dia kemudian menjulurkan tangan ke kepalaku, melepas kancing bajuku bagian atas dan bawah, lalu melekatkan telapak tangannya di antara ke dua dadaku –saat itu aku masih remaja– lalu Jabir berkata, ‘Selamat datang wahai keponakanku, silahkan kau bertanya apa saja.’

Aku kemudian bertanya kepadanya –saat itu Jabir sudah buta–, kemudian waktu shalat tiba.

Hadits ini menunjukkan Jabir menyebutkan sunnah Nabi ﷺ. (Diriwayatkan Muslim [1218])

وَعَنْ عَمْرُو بْنِ مَيْمُونٍ، قَالَ: ((مَا أَخْطَأْنِي أَبْنُ مَسْعُودٍ عَشِيَّةً  
خَمِيسٍ إِلَّا أَتَيْتُهُ فِيهِ. قَالَ: فَمَا سَمِعْتُهُ يَقُولُ بِشَيْءٍ قَطُّ: قَالَ رَسُولُ  
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَلَمَّا كَانَ ذَاتَ عَشِيَّةٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ  
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: فَنَكَسَ. قَالَ: فَنَظَرَتُ إِلَيْهِ فَهُوَ قَائِمٌ  
مُحَلَّةً أَزْرَارُ قَمِيصِهِ، قَدْ اغْرَوَرَقَتْ عَيْنَاهُ، وَانْتَفَخَتْ أَوْدَاجُهُ—قَالَ:  
أَوْ دُونَ ذَلِكَ، أَوْ فَوْقَ ذَلِكَ، أَوْ قَرِيبًا مِنْ ذَلِكَ، أَوْ شَبِيهًا بِذَلِكَ))

380. Diriwayatkan dari Amr bin Maimun, “Setiap Kamis sore aku selalu menemui Ibnu Mas’ud. Setiap kali aku mendengar kata-katanya, dia selalu mengucapkan, ‘Rasulullah ﷺ bersabda.’

Pada suatu sore dia berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda,’ namun kemudian menundukkan kepala.

Aku menatap ke arahnya. Dia berdiri dengan kancing-kancing baju terlepas, air matanya bercucuran, dengan urat-urat leher membengkak. Dia berkata, ‘Mungkin kurang dari itu, lebih dari itu, atau kira-kira seperti itu.’”

Abu Dawud ath-Thayalisi juga meriwayatkan hadits ini dalam *Musnad*-nya dari al-Mas’udi, “Muslim al-Bathin bercerita kepada kami dari Amr bin Maimun, ‘Aku bolak-balik menemui Abdullah selama satu tahun. Setiap kali mendengar kata-katanya, dia selalu berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda.’ Pada suatu hari terjadi sesuatu, dia berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda,’ lantas dia dirundung kesedihan, keringat bercucuran dari kedua keningnya, dan berkata, ‘Mungkin lebih dari itu, kurang dari itu, atau kira-kira seperti itu.’”

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرُو-رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: ((إِنَّ أَهْلَ النَّارِ  
يَدْعُونَ مَالِكًا، فَلَا يُحِبُّهُمْ أَرْبَعِينَ عَامًا، ثُمَّ يَقُولُ: ﴿رَبِّنَا أَخْرِجْنَا  
مِنْهَا فَإِنْ عَدْنَا فَإِنَا ظَلَمُورٌ﴾ <sup>١٧</sup> الزخرف: ٧٧، ثُمَّ يَدْعُونَ  
رَبَّهُمْ، فَيَقُولُونَ: ﴿رَبِّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عَدْنَا فَإِنَا ظَلَمُورٌ﴾ <sup>١٧</sup>  
[المؤمنون: ١٠٧]، فَلَا يُحِبُّهُمْ مِثْلَ الدُّنْيَا، ثُمَّ يَقُولُ: ﴿قَالَ أَخْسَرُوا  
فِيهَا وَلَا تَكُلُّونَ﴾ <sup>١٨</sup> [المؤمنون: ١٠٧]، ثُمَّ يَيْسَأُ الْقَوْمُ؛ فَمَا هُوَ  
إِلَّا الرَّفِيرُ وَالشَّهِيقُ، تُشَبِّهُ أَصْوَاتُهُمْ أَصْوَاتَ الْحَمِيرِ، أَوْهُمْ شَهِيقُ،  
وَآخِرُهُمْ زَفِيرٌ)).

381. Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr رض, “Sungguh para penghuni neraka memanggil-manggil seorang malaikat selama empatpuluh tahun, namun malaikat tidak memenuhi panggilan mereka, setelah itu si malaikat berkata, ‘Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).’ (Az-Zukhruf[43]: 77)

Setelah itu, mereka putus asa. Mereka hanya menarik dan mengeluarkan nafas panjang; suara mereka mirip suara kledai, awalnya tarikan nafas dan akhirnya hembusan nafas.”<sup>40</sup>

عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، قَالَ: جَلَسْنَا إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرُو-رَضِيَ اللَّهُ  
عَنْهُمَا- فِي الْحُجَّرِ، فَقَالَ: ((ابْكُوا؛ فَإِنْ لَمْ تَجْدُنَا بُكَاءً فَتَبَاكُوا، لَوْ

<sup>40</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (XIII/152-153), Ibnu Abiddunya dalam Shifatun Nar (No.168), al-Baihaqi dalam al-Ba'ts wan Nusyur (648), al-Hakim dalam al-Mustadrak (II/395, IV/598), dan lainnya. Al-Mundziri menuturkan dalam at-Targhib wat Tarhib (4/394), “Diriwayatkan ath-Thabrani secara mauquf, para perawinya dijadikan hujah dalam kitab shahih.” Dishahihkan al-Albani dalam Shahih at-Targhib wat Tarhib (III/478).

تَعْلَمُونَ الْعِلْمَ لَصَلَّى أَحَدُكُمْ حَتَّى يُنَكِّسَرَ ظَهُورُهُ، وَلَبَكِي حَتَّى يَنْقَطِعَ صَوْتُهُ)).

382. Diriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, "Kami duduk di dekat Abdullah bin Amr رض di Hijir Isma'il, dia lantas berkata, 'Menangislah. Jika kalian tidak bisa menangis, paksaan untuk menangis. Andai kalian tahu, tentu salah seorang dari kalian shalat hingga punggungnya patah dan menangis hingga suaranya habis.'"<sup>41</sup>

## KEUTAMAAN ABDULLAH BIN MAS'UD رض

قَالَ الْحَافِظُ الْإِمَامُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْبُخَارِيِّ - رَحْمَةُ اللَّهِ - حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ، قَالَ: سَأَلْنَا حُدَيْفَةَ عَنْ رَجُلٍ قَرِيبِ السَّمْتِ وَأَهْدِي مِنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَتَّى تَأْخُذَ عَنْهُ؟ فَقَالَ: ((مَا أَعْرَفُ أَحَدًا أَقْرَبَ سَمْتًا، وَهُدْيَا، وَدَلَالًا بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَبْنَ أُمِّ عَبْدِ)).

383. Al-Hafizh Imam Abu Abdullah al-Bukhari رض menuangkan, "Sulaiman bin Harb bercerita kepada kami, 'Syu'bah bercerita kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abdurrahman bin Yazid, 'Kami bertanya kepada Hudzaifah siapa orang

<sup>41</sup>Shahih. Diriwayatkan al-Hakim dalam al-Mustadarak (IV/578-579). Asar ini dishahihkan al-Albani dalam Shahih at-Targhib wat Tarhib (III/301).

yang mirip Rasulullah ﷺ dari sisi tingkah laku, kondisi, dan perbuatannya agar bisa kita tiru?’

‘Aku tidak mengenali seorang pun yang tingkah laku, kondisi, dan perbuatannya lebih mirip Nabi ﷺ melebihi Ibnu Ummi Abd (Abdullah bin Mas’ud).’ (Diriwayatkan al-Bukhari]3762])

Al-Bukhari juga meriwayatkan hadits ini pada hadits nomor 6097, ‘Ishaq bin Ibrahim bercerita kepada kami, ‘Aku berkata kepada Abu Usamah, ‘Al-Amasy bercerita kepada kalian, ‘Aku mendengar Syaqiq berkata, ‘Aku mendengar Hudzaifah berkata, ‘Sungguh orang yang paling mirip tingkah laku dan perbuatannya dengan Rasulullah ﷺ adalah Ibnu Ummi Abd, sejak dia keluar rumah hingga pulang. Namun, kami tidak tahu apa yang dia lakukan terhadap istrinya saat sudah berduaan.’’<sup>42</sup>

وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((لَقَدْ قَدِمْتُ أَنَا وَأَخِي مِنَ الْيَمَنِ، وَمَا نَرَى حِينَا إِلَّا أَنَّ عَبْدَاللَّهِ بْنَ مَسْعُودَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ؛ لِمَا نَرَى مِنْ دُخُولِهِ وَدُخُولِ أَمَّهِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ))

384. Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy’ari ؓ, ‘Aku tiba dari Yaman bersama saudaraku, selang berapa lama kami tidak melihat seorang pun (shahabat) selain Abdullah bin Mas’ud. Menurut kami, dia layak disebut sebagai salah seorang Ahlul Bait Nabi ﷺ karena dia dan ibunya sering bertemu ke kediaman Nabi ﷺ.’<sup>43</sup>

<sup>42</sup>Riwayat Ahmad dalam *al-Musnad* (V/389), at-Tirmidzi (No.3815), an-Nasa’i dalam *al-Kubra* (V/73), dan lainnya.

<sup>43</sup>Diriwayatkan al-Bukhari (No.3763, 4384), Muslim (No.2460), Ahmad dalam *al-Musnad* (IV/401), dan lainnya.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: ((مِنَ السُّنَّةِ أَلَا تَخْرُجُ  
يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى تَطْعَمَ، وَلَا يَوْمَ النَّحْرِ حَتَّى تَرْجِعَ)).

385. Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas ﷺ, “Termasuk sunnah bila engkau tidak keluar untuk shalat pada hari raya Idul Fitri sebelum makan terlebih dulu, dan tidak makan ketika hendak shalat pada hari raya kurban (Idul Adha) hingga kaupulang.”<sup>44</sup>

### **PERINGATAN:**

Ketika seorang Shahabat berkata “termasuk sunnah, begini dan begitu,” hukumnya marfu’.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: ((جَادَلَ الْمُشْرِكُونَ  
الْمُسْلِمِينَ؛ فَقَالُوا: مَا بَالَ مَا قَتَلَ اللَّهُ لَا تَأْكُلُونَهُ، وَمَا قَتَلْتُمْ أَنْتُمْ  
أَكْلُتُمُوهُ، وَأَنْتُمْ تَتَبَعُونَ أَمْرَ اللَّهِ؟! فَأَنْزَلَ اللَّهُ: ﴿وَلَا تَأْكُلُوا مَا لَمْ  
يَذْكُرِ أَسْمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفَسْقٌ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَيُؤْخُذُونَ إِلَى أَوْلَيَّ أَيْمَانِهِمْ  
لِيُجَدِّلُوْكُمْ وَإِنَّ أَطْعَمُوْهُمْ لِئَلَّا يُكُونُ لَشَرِكُونَ﴾ [الأنعام: 121]).

386. Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas ﷺ, “Orang-orang musyrik mendebat kaum muslimin, mereka berkata, ‘Kenapa kalian tidak memakan hewan yang dimatikan Allah, dan kalian memakan hewan yang kalian matikan, padahal kalian mengikuti perintah Allah?!’ Allah kemudian menurunkan ayat,

---

<sup>44</sup>Shahih. Diriwayatkan Thabrani dalam al-Mu’jam al-Awsath (I/143). Sanad riwayat ini dihasankan al-Haitsami dalam Majma’ az-Zawaaid (II/199). Syaikh al-Albani mengulas atsar ini dalam as-Silsilah ash-Shahihah (VII/82). Silahkan dibaca.

﴿ وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يَذِكُرْ أَسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لِفَسْقٌ وَإِنَّ الشَّيْطَنَ لَيُوْحُونَ إِلَيْ أَوْلَيَاءِهِ لِيُجَنِّدَ لَوْكُمْ وَإِنَّ أَطْعَمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴾ (١١)

‘Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya, perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya, setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik’.<sup>45</sup> (Al-An'am[6]: 121)

Diriwayatkan Israil dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, “Sungguh setan-setan berbisik kepada para pembela mereka, ‘Hewan yang Allah matikan, jangan kalian makan; dan yang kalian sembelih, makanlah.’ Allah kemudian menurunkan, ‘Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya, perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya, setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik’.<sup>46</sup> (Al-An'am: 121)

Diriwayatkan Atha bin Sa'ib dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, “Sejumlah orang datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kenapa kita memakan hewan yang

<sup>45</sup>Shahih. Diriwayatkan Thabrani dalam *Tafsir*-nya (VIII/13), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* (VI/342), dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (IV/233). Sanad hadits ini dishahihkan al-Hakim dan disetujui Dzahabi. Syaikh al-Albani menyatakan dalam *Shahih Abi Dawud* (VIII/166), “Keduanya benar, sanad hadits ini shahih.”

<sup>46</sup>Syaikh al-Albani menyatakan dalam *Shahih Abi Dawud* (VIII/164), “Sanad atsar ini semuanya tsiqah, mereka adalah para perawi riwayat Muslim. Hanya saja riwayat Simak –bin Harb– dari Ikrimah adalah riwayat dhaif. Namun, riwayat ini dikuatkan oleh jalur riwayat lain, seperti yang akan saya jelaskan berikutnya, insya Allah’.”

kita matikan dan tidak memakan hewan yang dimatikan Allah?!

Allah kemudian menurunkan, 'Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya, perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya, ssetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik'.<sup>47</sup> (Al-An'am: 121)

## ABU HURAIRAH BANYAK MERIWAYATKAN HADITS DARI NABI ﷺ

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: إِنَّ النَّاسَ يَقُولُونَ: أَكْسَرُ أَبْوَءِ  
هُرَيْرَةَ! وَلَوْلَا آتَيْتَنِي فِي كِتَابِ اللَّهِ مَا حَدَّثْتُ حَدِيثًا، ثُمَّ يَتَّلَوُ: ﴿إِنَّ  
الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَنَا مِنَ الْبِيِّنَاتِ وَالْمُهَدَّىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَنَا لِلنَّاسِ  
فِي الْكِتَابِ أُولَئِكَ يَلْعَمُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَمُهُمُ اللَّعْنُو﴾ (١٦٥) إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا

<sup>47</sup>Atha' bin Sa'ib hafalannya kacau. Lihat Shahih Abi Dawud (VIII/165-176). Riwayat Abu Dawud menyebutkan, "Orang-orang Yahudi datang menemui Nabi ﷺ." Lafazh riwayat ini munkar. Al-Hafizh Ibnu Katsir menjelaskan dalam Tafsir-nya (II/231), "Lafazh ini perlu dikaji lebih jauh karena tiga alasan: Pertama, orang-orang Yahudi tidak membolehkan bangkai, lalu untuk apa mereka membantah Nabi ﷺ. Kedua, ayat surah al-An'am ini Makkiyah. Ketiga, hadits ini diriwayatkan at-Tirmidzi dari Muhammad bin Musa al-Jarasy, dari Ziyad bin Abdullah al-Bakka'i, dari Atha bin Sa'ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. At-Tirmidzi meriwayatkan dengan lafazh "sejumlah orang mendatangi Nabi ﷺ."

وَاصْلَحُوا وَبَيَّنُوا فَإِذَا تَبَّأَكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ١١٠

[البقرة: ٩٥١ - ٩٥٢]. وَإِنَّ إِخْرَانَنَا مِنَ الْمُهَاجِرِينَ كَانَ يَشْغُلُهُمُ  
الصَّفْقُ بِالْأَسْوَاقِ، وَإِنَّ إِخْرَانَنَا مِنَ الْأَنْصَارِ كَانَ يَشْغُلُهُمُ الْعَمَلُ  
فِي أَمْوَالِهِمْ، وَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يَلْزِمُ رَسُولَ اللَّهِ يُشَبِّعَ بَطْنَهُ، وَ  
يَحْضُرُ مَا لَا يَحْضُرُونَ، وَيَحْفَظُ مَا لَا يَحْفَظُونَ)

387. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, “Orang-orang ber-kata, ‘Abu Hurairah banyak meriwayatkan hadits dari Nabi ﷺ! Andai bukan karena dua ayat dalam Kitabullah, tentu tidak satu hadits pun yang kusampaikan.’ Setelah itu, dia membaca,

‘Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk setelah Kami menerang-kannya kepada manusia dalam Kitab, mereka itu dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat. Kecuali mereka yang bertaubat dan mengadakan perbaikan serta mene-rangkan (kebenaran), maka mereka itu Kuterima taubatnya. Dan Akulah Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penya-yang.’ (Al-Baqarah: 159-160)

Saudara-saudara kami dari kalangan Muhajirin sibuk berdagang di pasar dan kalangan Anshar sibuk mengurus harta benda, sedangkan Abu Hurairah, kebutuhan perutnya sudah dipenuhi Rasulullah ﷺ. Dia menghadiri majlis-majlis yang tidak mereka hadiri dan menghafal hadits-hadits yang tidak mereka hafal.”<sup>48</sup>

<sup>48</sup> Diriwayatkan al-Bukhari (No.118, 2047, 2350), Muslim (No.2492), A - mad (II/240, 274), an-Nasa'i dalam as-Sunan al-Kubra (III/438), Ibnu Majah (No.262), dan lainnya.

عَنْ قَتَادَةَ، فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿ وَأَذْكُرْنَ بِمَا يُشَلَّ فِي بَيْوِكْنَ مِنْ أَيَّدَتِ اللَّهُ وَالْحِكْمَةَ ﴾ [الْأَحْزَاب: ٣٤]. قَالَ: ((الْقُرْآنُ وَالسُّنْنَةُ))

388. Diriwayatkan dari Qatadah tentang firman Allah ﷺ, “Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.” (Al-Ahzab [33]: 34) Dia berkata, “Al-Qur'an dan sunnah.”<sup>49</sup>

عَنْ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَفْوَانَ، قَالَ: إِسْتَأْذَنَ سَعْدُ عَلَى ابْنِ عَامِرٍ -وَتَحْتَهُ مَرَاقِفُ مِنْ حَرِيرٍ-، فَأَمَرَ بِهَا فَرُفِعَتْ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِ مَطْرُفُ خَزْ، فَقَالَ لَهُ: ((إِسْتَأْذَنْتَ عَلَيَّ وَتَحْتَنِي مَرَاقِفُ مِنْ حَرِيرٍ، فَأَمَرْتُ بِهَا فَرُفِعَتْ)). فَقَالَ لَهُ: ((نِعَمَ الرَّجُلُ أَنْتَ يَا ابْنَ عَامِرٍ؛ إِنْ لَمْ تَكُنْ مِنْ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿ أَذْهَبْتُمْ طَيْبَتُكُوفِ حَيَاكُمُ الدُّنْيَا ﴾ [الْأَحْقَاف: ٢٠]، وَاللَّهُ لَأَنْ أَضْطَبِعَ عَلَى جُمْرِ الْغَضَّاصِ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَضْطَبِعَ عَلَيْهَا))

389. Diriwayatkan dari Shafwan bin Abdullah bin Shafwan, “Sa'ad meminta izin masuk kepada Ibnu Amir, saat itu dia bersandar pada bantal sutra. Kemudian, memerintahkan agar bantal tersebut diambil. Sa'ad kemudian masuk, saat itu Ibnu Amir bersandar pada bantal yang dari tenunan sutra dan bulu. Ibnu Amir kemudian berkata kepadanya,

<sup>49</sup>Shahih. Diriwayatkan Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (II/116), Ibnu Nashr al-Marwazi dalam *as-Sunnah* (430), Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (XXII/9), dan lainnya.

‘Saat kaumeminta izin, aku beralaskan kain sutra. Setelah itu, aku memerintahkan agar tikar tersebut digulung.’

Sa’ad berkata, ‘Sebaik-baik orang adalah kamu wahai Ibnu Amir, andai saja kau tidak termasuk di antara orang yang disinggung Allah ‘Azza wa Jalla, ‘Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniaimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya’. (Al-Ahqaf: 20) Demi Allah, duduk di atas bara api itu lebih kusukai daripada duduk di atas tikar itu.’<sup>50</sup>

عَنْ عَكْرِمَةَ، قَالَ: ((كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَجْعَلُ الْكَبْلَ فِي رِجْلِيْ عَلَى تَعْلِيْمِ الْقُرْآنِ وَالْفِقْهِ)).

390. Diriwayatkan dari Ikrimah, “Ibnu Abbas mengikat kedua kakiku saat dia mengajarkan al-Qur'an dan fiqh kepadaku.”<sup>51</sup>

Atsar ini menunjukkan boleh memaksa seseorang yang berada di bawah kekuasaannya untuk diajari ilmu dan fiqh.

---

<sup>50</sup>Shahih. Diriwayatkan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (II/455), dia berkata: “Shahih sesuai syarat Al-Bukhari dan Muslim.” Pernyataan ini disetujui adz-Dzahabi. Al-Albani mengulas hadits ini dalam *as-Silsilah ash-Shahihah* (I/738): “Yang benar, hadits ini hanya sesuai syarat Muslim. Karena, al-Bukhari tidak men-takhrij riwayat Shafwan bin Abdullah dalam kitab shahihnya, hanya dalam kitab *al-Adab al-Mufrad*.” Ulasan yang sama juga disampaikan Syaikh Muqbil al-Wadda'i, “Shafwan bin Abdullah tidak termasuk perawi yang meriwayatkan hadits al-Bukhari. Hadits ini hanya sesuai syarat Muslim.”

<sup>51</sup>Shahih. Diriwayatkan al-Bukhari dalam kitab shahihnya secara ta'liq (bukan bagian dari matan kitab shahih, hanya disebut sebagai bukti pen-guat atau penjelasan tambahan), Kitab Khushumat, No. 7, Bab “Tawatst-suq Man Tukhsya Ma'arratuhu”. Al-Bukhari menyatakan, “Ibnu Abbas mengikat Ikrimah untuk diajari Al-Qur'an, sunnah, dan faraidh.” Al-Baihaqi menyebut atsar ini dengan sanad marfu' dalam *as-Sunan al-Kubra* (VI/209), ad-Darimi dalam *Musnad*-nya (I/460), dan lainnya. Sanad-nya shahih. Sebagian meriwayatkan dengan lafazh, “Al-Qur'an dan sunnah.”

قَالَ الْبُخَارِيُّ - رَحْمَهُ اللَّهُ - حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، قَالَ: كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ حَمِيسٍ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ؛ لَوْدَدْتُ أَنَّكَ ذَكَرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ. قَالَ: ((أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أُمْلَكُمْ، وَإِنِّي أَتَخَوَّلُكُمْ بِالْمُؤْعَذَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا))

391. Al-Bukhari رض menuturkan, “Utsman bin Abu Syaibah bercerita kepada kami, ‘Jarir bercerita kepada kami dari Manshur, dari Abu Wa’il, ‘Abdullah menyampaikan ceramah kepada orang-orang setiap Kamis, lalu seseorang berkata kepadanya, ‘Wahai Abu Abdurrahman, kami ingin engkau mengingatkan kami setiap hari.’

Abdullah bin Mas’ud berkata, ‘Ketahuilah, tidak ada yang menghalangiku untuk melakukan seperti itu selain karena aku tidak mau membuat kalian jemu. Sungguh kami memperhatikan kondisi kalian saat kami menyampaikan nasehat seperti yang dulu dilakukan Nabi ﷺ. Beliau khawatir membuat kami jemu.’<sup>52</sup>

Juga diriwayatkan *al-A’masy* dari Syaqiq bin Wa’il, “Suatu ketika kami duduk di dekat pintu Abdullah (bin Mas’ud), kami menunggunya. Kemudian, Yazid bin Mu’awiyah an-Nakha’i melintas di hadapan kami, kami berkata kepadanya, ‘Beritahukan kepadanya kami menunggu.’ Yazid kemudian masuk, tidak lama kemudian Abdullah keluar menemui kami dan berkata, ‘Aku diberitahu kalian tengah menunggu.

<sup>52</sup> Diriwayatkan al-Bukhari (No.70), Ahmad dalam *al-Musnad* (I/427, 465), Ibnu Hibban (X/382-383), dan Abu Ya’la dalam *Musnad*-nya (IX/68).

Tidak ada yang menghalangku untuk keluar menyampaikan nasehat pada kalian selain karena khawatir kalian jemu. Rasulullah ﷺ dahulu memperhatikan kondisi kami saat menyampaikan nasehat karena beliau khawatir membuat kami bosan.”<sup>53</sup> (Lafazh hadits milik Muslim)

### **FIQIH ATSAR**

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan dalam *Fathul Bari* (I/ 196), “Hadits ini menunjukkan bahwa dianjurkan agar tidak terus-terusan serius dalam melakukan amal shalih karena dikhawatirkan menimbulkan rasa jemu. Meskipun rutin dalam beramal shalih diperlukan, harus dilakukan dengan dua cara: dilakukan setiap hari tanpa dipaksakan, atau setiap dua kali sekali secara berselang. Satu hari untuk istirahat agar bisa melakukan amal shalih pada hari kedua dengan semangat. Atau bisa dilakukan sekali dalam sepekan. Cara ini tentu berbeda bagi setiap orang. Ukurannya adalah kebutuhan dengan tetap memperhatikan semangat.

Berdasarkan hadits ini sebagian ulama memakruhkan menyamakan amalan yang tidak rutin dengan amalan rutin, dengan melakukannya pada waktu tertentu secara terus-menerus. Hal yang sama diriwayatkan dari Malik.”

---

<sup>53</sup>Juga diriwayatkan al-Humaidi dalam *Musnad*-nya (II/60), Ahmad d - lam *Musnad*-nya (I/377), dan lainnya.

## RASA MALU DALAM MENUNTUT ILMU

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: ((مَكْثُتُ سَنَةً أُرِيدُ أَنْ أَسْأَلَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابَ عَنْ آيَةٍ، فَمَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أَسْأَلَهُ هَيْبَةً لَهُ، حَتَّىٰ خَرَجَ حَاجًا، فَخَرَجْتُ مَعَهُ، فَلَمَّا رَجَعْتُ - وَكُنَّا بِيَعْضِ الْطَّرِيقِ، عَدَلَ إِلَى الْأَرَاكِ - لَحَاجَةً لَهُ - فَوَقَفْتُ لَهُ حَتَّىٰ فَرَغَ، ثُمَّ سِرْتُ مَعَهُ، فَقُلْتُ لَهُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، مَنْ الَّذِي نَظَاهَرَتْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مِنْ أَزْوَاجِهِ - ؟ فَقَالَ: تِلْكَ حَفْصَةُ وَعَائِشَةَ. فَقُلْتُ: وَاللَّهِ إِنْ كُنْتُ لَأُرِيدُ أَنْ أَسْأَلَكَ عَنْ هَذَا مُنْذُ سَنَةٍ؛ فَمَا أَسْتَطِيعُ هَيْبَةً. فَقَالَ فَلَا تَفْعَلْ مَا ظَنَّتْ أَنَّ عِنْدِي مِنْ عِلْمٍ فَاسْأَلْنِي فَإِنْ كَانَ لِي عِلْمٌ خَبَرْتُكَ بِهِ))

392. Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنه, “Aku bersabar selama setahun untuk menanyakan suatu ayat kepada Umar bin Khathhab. Aku tidak bisa menanyakan ayat itu karena segan kepadanya. Hingga suatu ketika Umar pergi menuaikan ibadah haji, lalu aku turut pergi bersamanya. Saat kembali –di sebagian perjalanan– aku bertanya kepadanya, ‘Wahai Amirul Mukminin, siapa gerangan dua istri Nabi صلوات الله عليه وسلم yang saling bersepakat menyusahkan beliau itu?’

‘Hafshah dan Aisyah,’ jawab Umar.

‘Demi Allah, sebenarnya aku ingin menanyakan hal itu sejak setahun lalu, tapi aku tidak bisa karena segan kepada-mu,’ kataku.

‘Jangan begitu. Jika kau mengira aku mengetahui sesuatu, tanyakan kepadaku. Jika memang aku punya ilmunya, tentu aku memberitahukan kepadaku,’ kata Umar.<sup>54</sup>

وَعَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ : (نِعَمُ النِّسَاءُ نِسَاءٌ  
الْأَنْصَارِ؛ لَمْ يَكُنْ يَمْنَعُهُنَّ الْحَيَاةُ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِي الدِّينِ))

393. Diriwayatkan dari Ummul Mukminin Aisyah , “Sebaik-baik wanita adalah wanita Anshar, rasa malu tidak menghalangi mereka untuk memperdalam agama.”<sup>55</sup>

وَقَالَ مُجَاهِدٌ رَحْمَةُ اللَّهِ : (لَا يَتَعَلَّمُ الْعِلْمُ مُسْتَحْيٍ وَلَا مُسْتَكِبِرٍ)

394. Mujahid  mengatakan, “Tidaklah mempelajari ilmu orang yang pemalu ataupun sombang.”<sup>56</sup>

عَنْ أَبِي بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : (عَلَيْكُمْ بِالسَّيِّئِ وَالسُّنْنَةِ،  
فَإِنَّهُ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ عَبْدٍ عَلَى السَّيِّئِ وَالسُّنْنَةِ ذَكَرَ اللَّهُ، فَفَاضَتْ

<sup>54</sup> Diriwayatkan al-Bukhari (No.4913). Riwayat ini masih ada lanjutanya, silahkan merujuk ke sumber tersebut. Sengaja hanya saya sebut sampai di situ saja karena ada faidah, yaitu malu dan segan tidak boleh menjadi penghalang untuk mempelajari ilmu. Hadits ini menunjukkan etika Abdullah bin Abbas dan semangatnya yang baik dalam menuntut ilmu.

<sup>55</sup> Diriwayatkan al-Bukhari dalam kitab shahihnya secara ta’liq (I/276), Kitab al-‘Ilm, Bab “al-Haya’u fil ‘Ilm”. Al-Bukhari memastikan hadits ini shahih. Muslim menyebutkan hadits ini dalam kitab shahihnya dengan sanad marfu’ (61/332). Pada bagian akhir hadits menyebut pertanyaan Asma binti Yazid al-Anshariyah saat bertanya kepada Nabi  tentang mandi haid.

<sup>56</sup> Shahih. Diriwayatkan al-Bukhari dalam kitab shahihnya secara ta’liq, Kitab Ilmu, Bab “al-Haya’u fil ‘Ilm”. Al-Bukhari memastikan hadits ini shahih. Abu Nu’aim meriwayatkan hadits ini dalam Hilyatul Awliya’ (III/287) dengan sanad marfu’ dan dia pastikan shahih.

عَيْنَاهُ مِنْ حَشِّيَّةِ رَبِّهِ، فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ أَبْدًا. وَمَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ عَبْدٍ  
عَلَى السَّبِيلِ وَالسُّنَّةِ ذَكْرُ اللَّهِ فِي نَفْسِهِ فَاقْسَعَرَ جَلْدُهُ مِنْ حَشِّيَّةِ اللَّهِ  
إِلَّا كَانَ مِثْلُهُ كَمَثْلِ شَجَرَةِ قَدْ يَسَّ وَرْقُهَا، فَهِيَ كَذَلِكَ إِذَا أَصَابَتْهَا  
رِيحٌ شَدِيدَةٌ، فَتَحَاثَّ عَنْهَا وَرْفُهَا؛ إِلَّا حَطَّ اللَّهُ عَنْهُ خَطَايَاهُ، كَمَا  
تَحَاثَّ عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَرْقُهَا. وَإِنَّ اقْتِصَادًا فِي سَبِيلٍ وَسُنَّةٍ خَيْرٌ  
مِنْ اجْتِهَادٍ فِي خِلَافِ سَبِيلٍ وَسُنَّةٍ، فَانْظُرُوا أَنْ يَكُونَ عَمَلُكُمْ  
إِنْ كَانَ اجْتِهَادًا أَوْ اقْتِصَادًا - أَنْ يَكُونَ عَلَى مَنْهَاجِ الْأَنْبِيَاءِ  
(وَسُتَّهُمْ))

395. Diriwayatkan dari Ubai bin Ka'ab ﷺ, "Hendaklah kalian meniti jalan yang lurus dan berpedoman kepada sunnah. Karena, seorang hamba yang berada di atas jalan lurus dan berpedoman kepada sunnah serta mengingat Allah, lalu air matanya bercucuran karena takut kepada Rabb, Allah tidak akan menyiksanya.

Tidaklah seorang hamba pun yang berada di atas jalan lurus dan berpedoman kepada sunnah serta mengingat Allah, lalu kulitnya bergetar karena takut kepada-Nya, melainkan dia seperti pepohonan yang sudah mengering daunnya. Kondisi pohon tersebut bertahan seperti itu hingga diterpa angin kencang, lalu daunnya rontok. Allah menggugurkan kesalahan-kesalahannya sebagaimana rontoknya daun pohon tersebut.

Sederhana dalam menempuh jalan yang lurus dan sunnah lebih baik daripada berijihad menyalahi jalan yang lurus

dan sunnah. Maka, perhatikanlah amal kalian, sesuaikan dengan manhaj dan sunnah para nabi.”<sup>57</sup>

فَالْإِمَامُ مُسْلِمُ بْنُ الْحَجَاجِ الْتَّیْسَابُورِیٌّ: حَدَّثَنَا حَجَاجُ بْنُ الشَّاعِرِ، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ دُكَّینِ، حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ يَعْنِی مُحَمَّدَ بْنَ أَبِي أَيُوبَ قَالَ قَالَ: حَدَّثَنِی يَزِيدُ الْفَقِیرُ، قَالَ: كُنْتُ قَدْ شَعْفَنِی رَأْيٌ مِنْ رَأْيِ الْخَوَارِجِ، فَخَرَجْنَا فِی عِصَابَةِ ذُوِّي عَدِّ نُرِيدُ أَنْ نَعْجَجَ؛ ثُمَّ نَخْرُجَ عَلَیِ النَّاسِ. قَالَ: فَمَرَرْنَا عَلَیِ الْمَدِینَةِ؛ فَإِذَا جَاءَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ-جَالِسٌ إِلَیْ سَارِيَةِ-عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّی اللَّهُ عَلَیْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا هُوَ قَدْ ذَكَرَ الْجَهَنَّمَيْنَ. قَالَ: فَقُلْتُ لَهُ: يَا صَاحِبَ رَسُولِ اللَّهِ! مَا هَذَا الَّذِي تُحَدِّثُونَ؟! وَاللَّهُ يَقُولُ: ﴿إِنَّكَ مَنْ تَدْخِلَ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَسْتَهُ﴾ [آل عمران: ۱۹۲] ﴿كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا﴾ [السجدة: ۲۰]، فَمَا هَذَا الَّذِي تَقُولُونَ؟! قَالَ: فَقَالَ: أَتَقْرَأُ الْقُرْآنَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: فَهَلْ سَمِعْتَ بِمَقَامِ مُحَمَّدٍ عَلَیْهِ السَّلَامِ-يَعْنِی الَّذِي يَبْعَثُ اللَّهُ فِيهِ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: ((فَإِنَّهُ مَقَامُ مُحَمَّدٍ صَلَّی اللَّهُ عَلَیْهِ وَسَلَّمَ الْمَحْمُودُ، الَّذِي يُخْرِجُ اللَّهُ بِهِ مَنْ يُخْرِجُ)). قَالَ: ثُمَّ نَعَتْ وَضَعَ الْصَّرَاطَ وَمَرَّ النَّاسِ عَلَيْهِ. قَالَ: وَأَخَافُ أَنْ لَا أَكُونَ أَحْفَظُ ذَكَراً.

<sup>57</sup> Diriwayatkan Abdullah bin Mubarak dalam az-Zuhd (No.87), Abu Nu'aim meriwayatkan atsar di atas dalam Hilyatul Awliya' (I/252-253), dan lainnya.

قالَ: غَيْرَ أَنَّهُ قَدْ رَأَمَ أَنَّ قَوْمًا يَخْرُجُونَ مِنِ النَّارِ بَعْدَ أَنْ يَكُونُوا فِيهَا.- قالَ: يَعْنِي فَيَخْرُجُونَ كَأَنَّهُمْ عِيَادَانُ السَّمَاسِمِ.- قَالَ: فَيَدْخُلُونَ نَهَرًا مِنْ أَنْهَارِ الْجَنَّةِ فَيَغْتَسِلُونَ فِيهِ، فَيَخْرُجُونَ كَأَنَّهُمْ الْقَرَاطِيسُ. فَرَجَعْنَا فَقُلْنَا: وَيَحْكُمُ إِلَّا تَرُونَ الشَّيْخَ يَكْدِبُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَرَجَعْنَا؛ فَلَا وَاللَّهِ مَا خَرَجَ مِنَ غَيْرِ رَجُلٍ وَاحِدٍ).

396. Imam Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi menuturkan, “Hajjaj bin asy-Sya’ir bercerita kepada kami, ‘Fadhl bin Dukain bercerita kepada kami, ‘Abu Ashim (Muhammad bin Abu Ayyub) bercerita kepada kami, ‘Yazid al-Faqir bercerita kepadaku, ‘Dulu aku menyukai orang yang menganut paham Khawarij, lalu kami bersama rombongan yang cukup banyak menunaikan ibadah haji. Sepulang dari ibadah haji, kami menentang semua orang.

Kami melewati Madinah, di sana ada Jabir bin Abdullah tengah menyampaikan hadits Rasulullah ﷺ kepada orang-orang. Dia duduk di salah satu tiang masjid. Saat itu dia menyebut-nyebut tentang *Jahanamiyyun*.

Lalu aku bertanya kepadanya, ‘Wahai Shahabat Rasulullah ﷺ! Apa gerangan yang kausampaikan itu?! Padahal, Allah ﷺ berfirman, ‘*Ya Tuhan kami, barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, sungguh telah Engkau hinakan dia.*’ (Ali ‘Imran[3]: 192) ‘*Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan ke dalamnya.*’ (As-Sajdah[32]: 20)

‘Apa kaumembaca al-Qur’an?’ tanya Jabir.

‘Ya,’ jawabku.

‘Apa kau pernah mendengar kedudukan Muhammad ﷺ?’ tanya Jabir kembali. Maksudnya, tempat Allah membangkitkan Rasulullah ﷺ.

‘Ya,’ sahutku.

‘Itu adalah tempat terpuji (*maqaman mahmudah*) milik Muhammad ﷺ yang dengannya Allah mengeluarkan banyak sekali manusia dari neraka,’ kata Jabir.

Setelah itu, Jabir bin Abdullah menyebut Shirath, lalu manusia melintas di atasnya.

Aku khawatir jika aku tidak menghafal hal tersebut. Hanya saja dia mengatakan bahwa ada sekelompok kaum dikeluarkan dari neraka sebelumnya mereka berada di sana. Mereka dikeluarkan dari neraka, wujud mereka seperti kayu yang terbakar. Mereka kemudian mencebur ke sebuah sungai surga, mereka mandi di sana, lalu mereka keluar dari sana dalam wujud putih bersih seperti kertas.

Setelah itu, kami kembali dan berkata, ‘Apa-apaan kalian ini! Apa menurut kalian Syaikh itu (Jabir bin Abdullah) berdusta terhadap Rasulullah ﷺ?’

Kami kembali. Demi Allah, tidak ada seorang pun di antara kami yang menyimpang, kecuali satu.” (Diriwayatkan Muslim dalam kitab shahihnya] 191/320])

### **FIQIH ATSAR**

- (1) Kewajiban berpedoman kepada manhaj salaf dalam memahami dan menyimpulkan dalil. Golongan Khawarij memiliki pemahaman bahwa ketika seseorang dimasukkan ke dalam neraka, dia tidak akan keluar lagi dari sana. Ini syubhat yang bisa memicu fitnah. Dan ternyata syubhat ini merasuk ke dalam hati. Khawarij melihat orang lain yang tidak

meyakini seperti yang mereka yakini dan bermaksud memerangi serta menentang semua orang.

(2) Niat baik tidak cukup tanpa manhaj yang shahih. Orang-orang yang disebut dalam hadits ini saat mengetahui kebenaran, mereka meninggalkan kemungkaran yang hendak mereka lakukan.

Niat mereka memang tulus dan baik, hanya saja niat tersebut tidak menyelamatkan mereka di sisi Allah.

(3) Riwayat ini menyebutkan kelebihan ulama. Mereka adalah para dokter bagi orang-orang yang tertimpa penyakit syubhat.

(4) Kembali kepada kebenaran bisa menghalangi terjadinya fitnah. Saat orang-orang yang disebut dalam hadits ini merujuk kepada kebenaran, sikap ini menghalangi mereka terjatuh ke dalam fitnah.

## BESARNYA KESUCIAN ORANG MUKMIN

عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: نَظَرَ ابْنُ عُمَرَ يَوْمًا إِلَى الْكَعْبَةِ، فَقَالَ: ((مَا أَعْظَمَكِ  
وَأَعْظَمَ حُرْمَتُكِ؛ وَالْمُؤْمِنُ أَعْظَمُ حُرْمَةً عِنْدَ اللَّهِ مِنْكَ)).

397. Diriwayatkan dari Nafi', "Suatu ketika Ibnu Umar menatap Ka'bah, lalu berkata, 'Alangkah agungnya engkau, begitu agung kesucianmu, namun kesucian seorang mukmin lebih besar dari kesucianmu di sisi Allah.'"<sup>58</sup>

<sup>58</sup> Hasan. Diriwayatkan at-Tirmidzi (No.2032), Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya (XIII/75-76), al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah (XIII/104). Al-Albani meng-hasan-kan dalam Ghayatul Maram (hal. 197, No. 435).

قَالَ الْبَخْرَيُّ رَحْمَهُ اللَّهُ: حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ: قُلْتُ لِابْنِ أَبِي أَوْفَ: رَأَيْتَ إِبْرَاهِيمَ ابْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: ((مَاتَ صَغِيرًا، وَلَوْ قُضِيَ أَنْ يَكُونَ بَعْدَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا؛ عَاشَ ابْنُهُ، وَلَكِنْ لَا نَبِيًّا بَعْدَهُ))

398. Al-Bukhari رضي الله عنه berkata, “Ibnu Numair bercerita kepada kami, ‘Muhammad bin Bisyr bercerita kepada kami, ‘Isma’il bercerita kepada kami, ‘Aku bertanya kepada Ibnu Abi Aufa, ‘Apa kau pernah melihat Ibrahim putra Nabi صلوات الله عليه?’”

Dia berkata, ‘Ibrahim meninggal saat masih kecil. Andai ada nabi setelah Muhammad صلوات الله عليه, tentu anaknya hidup. Namun, tidak ada nabi setelah beliau.’<sup>59</sup>

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: ((رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَى إِبْرَاهِيمَ؛ لَوْ عَاشَ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا)).

399. Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, “Semoga Allah merahmati Ibrahim (putra Nabi صلوات الله عليه). Andai dia hidup, tentu dia menjadi orang jujur lagi seorang nabi.”<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Diriwayatkan al-Bukhari (No.6194), Ahmad dalam al-Musnad (4/353), dan Ibnu Majah (No.1510).

<sup>60</sup> Diriwayatkan Ahmad dalam Musnad-nya (III/133, 280). Syaikh al-A-bani menjelaskan dalam as-Silsilah adh-Dha’ifah (I/388), “Diriwayatkan dengan sanad shahih sesuai syarat Muslim. Juga diriwayatkan Ibnu Mandah dengan tambahan, ‘Namun, dia (Ibrahim putra Nabi) tidak bertahan lama karena nabi kalian adalah nabi terakhir,’ seperti disebutkan dalam al-Fath karya Al-Hafizh Ibnu Hajar (X/476) dan dinyatakan shahih.”

## LARANGAN MENGGUNJING SEORANG MUSLIM

قالَ الْبَخْرِيُّ-رَحْمَهُ اللَّهُ-حَدَّثَنَا ابْنُ نُعْمَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ قَيْسٍ، قَالَ: كَانَ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ يَسِيرُ مَعَ نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَمَرَّ عَلَى بَغْلٍ مَيِّتٍ قَدْ انْتَفَخَ، فَقَالَ: ((وَاللَّهِ لَا نَنْهَا يَأْكُلَ أَحَدُكُمْ هَذَا حَتَّى يَمْلأَ بَطْنَهُ؛ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَأْكُلَ حَمَّ مُسْلِمٍ))

400. Al-Bukhari رض berkata, “Ibnu Numair bercerita kepada kami, ‘Ayahku bercerita kepadaku, ‘Isma’il bercerita kepada kami dari Qais, ‘Amr bin Ash suatu ketika bepergian bersama sejumlah Shahabatnya. Ketika melintasi bangkai keledai yang sudah mengembung, dia berkata, ‘Demi Allah jika salah seorang dari kalian memakan bangkai ini hingga perutnya terisi penuh, itu lebih baik daripada memakan daging seorang muslim.’”<sup>61</sup>

قالَ الْبَخْرِيُّ-رَحْمَهُ اللَّهُ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، حَدَّثَنَا شَقِيقُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: خَطَّبَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ، فَقَالَ: ((وَاللَّهِ لَقَدْ أَخَذْتُ مِنْ فِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

<sup>61</sup>Shahih. Diriwayatkan al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad (No.736), Ibnu Abi Syaibah dalam Mushannaf-nya (VIII/387), Ibnu Abiddunya dalam ash-Shamt wa Adabul Lisan (177-178), dan lainnya. Dishahihkan al-Albani dalam Shahih at-Targhib wat Tarhib (III/79).

وَسَلَّمَ بِضَعَّا وَسَبْعِينَ سُورَةً، وَاللَّهُ لَقَدْ عَلِمَ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي مِنْ أَعْلَمِهِمْ بِكِتَابِ اللَّهِ، وَمَا أَنَا بِخَيْرٍ لَهُمْ))

401. Al-Bukhari رضي الله عنه berkata, “Umar bin Hafsh bercerita kepada kami, ‘Ayahku bercerita kepada kami, ‘Al-A’masy bercerita kepada kami, ‘Syaqiq bin Salamah bercerita kepada kami, ‘Abdullah menyampaikan khutbah kepada kami, ‘Demi Allah, aku menghafal tujuhpuluh sembilan surah dari mulut Rasulullah صلی اللہ علیہ وسلم secara langsung. Demi Allah, para Shahabat Nabi صلی اللہ علیہ وسلم mengetahui bahwa aku adalah yang paling alim mengenai Kitabullah di antara mereka, namun aku bukan yang terbaik di antara mereka.” (Diriwayatkan al-Bukhari [No.5000])

Diriwayatkan Muslim (No.2426) dari jalur al-A’masy. Matan riwayat Muslim:

“Diriwayatkan dari Abdullah, dia membaca, ‘Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang, pada Hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu.’ (Ali ‘Imran: 161) Setelah itu, dia berkata, ‘Berdasarkan qiraah siapa kalian memintaku untuk membaca? Sungguh aku membaca tujuhpuluh sekian surah di hadapan Rasulullah صلی اللہ علیہ وسلم. Para Shahabat Rasulullah صلی اللہ علیہ وسلم mengetahui bahwa aku adalah yang paling mengetahui Kitabullah di antara mereka. Andai aku tahu ada seseorang yang lebih alim, tentu akan kutemui dia meski harus melalui perjalanan panjang.’

Syaqiq berkata, ‘Aku duduk di halaqah para Shahabat Muhammad صلی اللہ علیہ وسلم. Aku tidak mendengar seorang pun menanggapi ataupun mencelanya.”

Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam Fathul Bari (IX/51), “Hadits ini menunjukkan seseorang boleh menyebut kelebihan yang dimiliki sebatas keperluan. Riwayat yang mencela hal tersebut diartikan jika seseorang menyebut kelebihan diri dengan maksud membangga-banggakan ataupun karena sikap ‘ujub.’”

— — — — —  
**CELAAN TERHADAP KHAWARIJ**  
 — — — — —

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُمَهَارَ، قَالَ: أَتَيْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أَوْفَى وَهُوَ مَحْجُوبُ الْبَصَرِ، فَسَلَّمَتُ عَلَيْهِ، قَالَ لِي: ((مَنْ أَنْتَ))؟ فَقُلْتُ: أَنَا سَعِيدُ بْنُ جُمَهَارَ. قَالَ: ((فَمَا فَعَلَ وَالدُّكَ))؟ قَالَ: قُلْتُ: قَتَلَتُهُ الْأَزَارِقَةُ؛ قَالَ: ((لَعْنَ اللَّهِ الْأَزَارِقَةَ، حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَنَّهُمْ كِلَابُ النَّارِ)) قَالَ: قُلْتُ: الْأَزَارِقَةُ وَحْدَهُمْ؛ أَمْ الْخَوَارِجُ كُلُّهُمْ؟ قَالَ: ((بَلِ الْخَوَارِجُ كُلُّهُمْ)) قَالَ: قُلْتُ: فَإِنَّ السُّلْطَانَ يَظْلِمُ النَّاسَ وَيَقْعُلُ بَهُمْ. قَالَ: فَتَنَوَّلَ يَدِي؛ فَغَمَرَهَا بِيَدِهِ غَمْزَةً شَدِيدَةً، ثُمَّ قَالَ: ((وَيَحْكَ يَا ابْنَ جُمَهَارَ! عَلَيْكَ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ، عَلَيْكَ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ، إِنْ كَانَ السُّلْطَانُ يَسْمَعُ مِنْكَ، فَأَتَهُ فِي بَيْتِهِ فَأَخْرِهِ بِمَا تَعْلَمُ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْكَ، وَإِلَّا فَدَعْهُ فَإِنَّكَ لَسْتَ بِأَعْلَمَ مِنْهُ))

402. Diriwayatkan dari Sa'id bin Jumhan, "Aku datang menemui Abdullah bin Abi Aufa. Dia saat itu sudah buta, lalu aku mengucapkan salam kepadanya. Dia bertanya kepadaku, 'Kamu siapa?'

'Aku Sa'id bin Juhman,' jawabku.

'Bagaimana kabar ayahmu?' tanyanya.

'Ayahku dibunuh Azariqah,' jawabku.

'Semoga Allah melaknat Azariqah. Rasulullah ﷺ bercerita kepada kami, sesungguhnya mereka itu anjing-anjing neraka,' katanya.

'Azariqah saja ataukah Khawarij secara keseluruhan?' tanya-ku.

'Bukan hanya Azariqah, bahkan Khawarij secara keseluruhan,' jawabnya.

'Penguasa suka menzalimi dan memperlakukan rakyat secara semena-mena,' kataku.

Abdullah bin Abi Aufa kemudian meraih tanganku, lalu berkata, 'Kau ini bagaimana Ibnu Juhman! Hendaklah kau selalu bersama jamaah terbesar, hendaklah kau selalu bersama jamaah terbesar. Jika penguasa mendengar kata-katamu, datangilah dia di rumahnya, lalu sampaikan kepadanya apa yang kauketahui. Jika dia mau mendengarmu, itulah yang terbaik. Jika tidak, tinggalkan dia karena kau tidak lebih tahu darinya.'<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup>Hasan. Diriwayatkan Ahmad dalam *al-Musnad* (IV/382-383), Abu Dawud ath-Thayalisi dalam *al-Musnad* (No.822), dan Hakim secara ringkas (III/571). Syaikh al-Albani menjelaskan dalam *Zhilalul Jannah fi Takhrij as-Sunnah* (hal. 424), "Sanadnya hasan, para perawinya tepercaya. Hasyraj bin Nabatah diperdebatkan sisi hafalannya. Disebutkan dalam *at-Taqrir*, '(Hasyraj) shaduq, memiliki kekeliruan.' Seperti itu juga Sa'id bin Juhman'."

عَنْ جَرِيرِ بْنِ حَازِمَ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ سِيرِينَ ذَكَرَ رَجُلًا، فَقَالَ: ((ذَاكَ الْأَسْوَدُ)). ثُمَّ قَالَ: ((أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ؛ أَخَافُ أَنْ أَكُونَ قَدْ أَغْبَتُهُ))

403. Diriwayatkan dari Jarir bin Hazim, “Aku mendengar Ibnu Sirin menyebut-nyebut seseorang, ‘Dia itu berkulit hitam.’ Setelah itu, dia berkata, ‘Astaghfirullah! Aku khawatir jangan-jangan aku telah mengunjunginya.’”<sup>63</sup>

## SHALAT DI BELAKANG PEMIMPIN PEMBERONTAK

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْبُخَارِيِّ - رَحْمَهُ اللَّهُ -: قَالَ لَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ: حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَدِيٍّ بْنِ خَيَارٍ، أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَهُوَ مَحْصُورٌ، فَقَالَ: ((إِنَّكَ إِمَامُ عَامَّةٍ، وَنَزَلَ بِكَ مَا نَرَى، وَيُصَلِّي لَنَا إِمَامُ فِتْنَةٍ، وَتَسْتَرَّجُ))؟ فَقَالَ: الصَّلَاةُ أَحْسَنُ مَا يَعْمَلُ النَّاسُ، فَإِذَا أَحْسَنَ النَّاسُ فَأَحْسِنْ مَعَهُمْ، وَإِذَا أَسَاءُوا فَاجْتَنِبْ إِسَاءَتَهُمْ))

404. Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Muhammad bin Yusuf berkata kepada kami, ‘Al-

<sup>63</sup>Shahih. Diriwayatkan Waki' dalam az-Zuhd (343), Ibnu Abiddunya dalam ash-Shamt (213), dan Abu Nu'aim dalam al-Hilyah (II/268).

Auza'i bercerita kepada kami, 'Az-Zuhri bercerita kepada kami dari Humaid bin Abdurrahman, dari Ubaidullah bin Adi bin Khiyar. Dia masuk menemui Utsman bin Affan saat Utsman terkepung. Dia berkata, 'Kau adalah imam, kau tertimpa ujian pemberontakan seperti yang kau lihat. Jika pemimpin pemberontak mengimami kami, kami tidak berkenan.'

Utsman berkata, 'Shalat adalah amalan terbaik yang dilakukan manusia. Jika orang-orang berbuat baik, perlakukan mereka dengan baik pula. Dan jika mereka berlaku buruk, jauhi keburukan mereka.'<sup>64</sup>

Al-Hafizh menjelaskan dalam *Fathul Bari* (II/221-222),

"Kata-kata 'Imam Fitnah' maksudnya pemimpin pemberontakan. Ulama berbeda pendapat siapa yang dimaksud. Ada yang menyebut Abdurrahman bin Udaïs al-Balawi, salah seorang pemimpin orang-orang Mesir yang mengepung Utsman, seperti dinyatakan Ibnu Wadhdhah berdasarkan penukilan Ibnu Abdilbarr. Juga dinyatakan Ibnu al-Jauzi, selanjutnya dia menambahkan, 'Kinanah bin Bisyr –salah seorang pemimpin mereka– juga shalat mengimami jamaah'.

Aku (Ibnu Hajar) katakan, Kinanah bin Bisyr inilah yang dimaksud pemimpin pemberontak yang mengimami shalat. Saif bin Umar meriwayatkan hadits di atas dalam kitab *al-Futuh* dari jalur lain dari Zuhri dengan sanadnya, 'Aku masuk menemui Utsman saat dia terkepung, sementara Kinanah tengah shalat mengimami orang-orang, lalu aku bertanya kepada Utsman, 'Menurutmu bagaimana....' Saat Utsman terkepung, yang bertindak menjadi imam shalat (di Masjid Nabawi) adalah Abu Umamah bin Sahal bin Hanif al-Anshari, tapi atas izin Utsman. Diriwayatkan Umar bin Syabah dengan sanad shahih. Juga diriwayatkan Ibnu al-Madini dari jalur Abu Hurairah.

---

<sup>64</sup> Diriwayat al-Bukhari (695) dan Ibnu Syabah dalam *Akhbarul Mad-nah* (IV/1216).

Ali bin Abi Thalib juga bertindak sebagai imam, seperti disebutkan dalam riwayat Isma'il al-Khathi dalam *Tarikh Bagh-dad* dari riwayat Tsa'balah bin Yazid al-Humani, 'Saat hari raya Adha Ali bin Abi Thalib datang, lalu mengimami orang-orang'. Ibnu Mubarak –berdasarkan riwayat al-Hasan al-Hulwani– berkata, 'Ali bin Abi Thalib hanya mengimami sekali itu saja'. • Sahal bin Hanif juga bertindak sebagai imam, seperti yang diriwayatkan Umar bin Syabah dengan sanad kuat.

Menurut pendapat lain, Abu Ayyub al-Anshari dan Thalhah bin Ubaidullah juga bertindak sebagai imam.

Namun, para Shahabat ini bukan yang dimaksud sebagai pemimpin pemberontakan."

قَالَ الْحَافِظُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا بُشْطَامٌ،  
قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا جَعْفَرَ عَنِ الصَّلَاةِ مَعَ الْأُمَرَاءِ؟ فَقَالَ: ((صَلَّ  
مَعَهُمْ، فَإِنَّا نُصَلِّي مَعَهُمْ؛ قَدْ كَانَ الْحَسْنُ وَالْحُسَيْنُ يَتَدَرَّانِ الصَّلَاةَ  
خَلْفَ مَرْوَانَ)). قَالَ: ((فَقُلْتُ: الَّذِينَ يَرْعَمُونَ أَنَّ ذَلِكَ تَقْيَةً!  
قَالَ: ((وَكَيْفَ؛ إِنْ كَانَ الْحَسْنُ بْنُ عَلَيٍّ يَسْبُبُ مَرْوَانَ فِي وَجْهِهِ  
وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ، حَتَّى تَوَلِّ))؟!

405. Al-Hafizh Abdullah bin Abu Syaibah berkata, "Waki' bercerita kepada kami, 'Bistham bercerita kepada kami, 'Aku bertanya kepada Abu Ja'far tentang shalat bersama para amir?'

Dia berkata, 'Shalatlah bersama mereka karena kami juga shalat bersama mereka. Hasan dan Husain bersegera menjalankan shalat di belakang Marwan.'

Aku kemudian berkata, 'Orang-orang bilang (yang dilakukan Hasan dan Husain) itu demi menjaga keselamatan diri.'

Dia membantah, ‘Bagaimana bisa dibilang seperti itu, se-mentara Hasan bin Ali sendiri pernah mencela Marwan di hadapannya secara langsung saat dia berada di atas mimbar hingga ia pergi?’”<sup>65</sup>

وَقَالَ أَبْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا سُفِيَّانُ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي حَفْصَةَ، قَالَ: قُلْتُ لِعَلَيِّ بْنِ حُسَيْنٍ: إِنَّ أَبَا حَمْزَةَ الْشَّمَالِيِّ -وَكَانَ فِيهِ غُلُوْ- يَقُولُ: لَا نُصَلِّي خَلْفَ الْأَئِمَّةِ، وَلَا نَنَاكِحَ إِلَّا مَنْ يَرَى مِثْلَ مَا رَأَيْنَا! فَقَالَ عَلَيِّ بْنُ حُسَيْنٍ: ((بَلْ نُصَلِّي خَلْفَهُمْ، وَنَنَاكِحُهُمْ))  
(بالشَّيْءَ)

406. Ibnu Abi Syaibah mengatakan, “Waki’ bercerita kepada kami, ‘Sufyan bercerita kepada kami dari Ibrahim bin Abu Hafshah, ‘Aku berkata kepada Ali bin Husain, ‘Abu Hamzah ats-Tsumali –dia bersikap berlebihan terhadap Ahlul Bait– berkata, ‘Kami tidak shalat di belakang para imam dan tidak menyambung tali pernikahan dengan mereka, selain para imam yang berpandangan seperti kami.’

Ali bin Husain kemudian berkata, ‘Kami tidak seperti itu, kami justru shalat di belakang mereka dan menyambung ikatan pernikahan dengan mereka berdasarkan sunnah’<sup>66</sup>

عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّخْعَيِ -رَحْمَهُ اللَّهُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَإِنْعِرْتَ  
خَلْقَ اللَّهِ﴾ [النساء: ١١٩] [قال: (دِينُ اللَّهِ)]

<sup>65</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (II/154-155). Sanad ini shahih. Bistham yang dimaksud adalah Muslim bin Numair al-Audzi al-Bashri, dia tsiqah. Abu Ja’far adalah Imam Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, dikenal sebagai Imam al-Baqir.

<sup>66</sup>Atsar ini lumayan, riwayat Ibnu Abi Syaibah dalam *mushannaf*-nya (II/155).

407. Diriwayatkan dari Ibrahim an-Nakha'i رضي الله عنه mengenai firman Allah عز وجل "Lalu benar-benar mereka mengubahnya" (An-Nisa' : 119), Dia berkata, "Mengubah agama Allah."<sup>67</sup>

## SHALAT JUM'AT PERTAMA DALAM ISLAM

قال البخاري - رحمة الله - : حدثنا محمد بن الشنّي، قال : حدثنا أبو عامر العقدي، قال : حدثنا إبراهيم بن طهان، عن أبي جحرة الضبيّي، عن ابن عباس ؛ أنه قال : (إِنَّ أَوَّلَ جُمْعَةً جَعَتْ - بَعْدَ جُمْعَةٍ فِي مَسْجِدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي مَسْجِدِ عَبْدِ الْقَيْسِ، بِجُوَانِي مِنْ الْبَحْرَيْنِ))

408. Al-Bukhari رضي الله عنه berkata, "Muhammad bin al-Mutsanna bercerita kepada kami, 'Abu Amir al-Aqadi bercerita kepada kami, 'Ibrahim bin Thahman bercerita kepada kami dari Abu Jamrah adh-Dhuba'i, dari Ibnu Abbas, 'Shalat Jum'at pertama -setelah shalat Jum'at di Masjid Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- dilakukan di Masjid Abdul Qais, di Juwatsa, Bahrain."<sup>68</sup>

<sup>67</sup> Diriwayatkan Sa'id bin Manshur dalam sunannya (IV/1374), Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (V/330), al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (X/25), dan lainnya. Sanad ini dhaif. Mughirah bin Muqsim memang tsiqah dan ahli. Hanya saja dia biasa memalsukan hadits, khususnya dari Ibrahim an-Nakha'i.

<sup>68</sup> Diriwayatkan al-Bukhari (No.892), Abu Dawud (No.1067), Ibnu Abi Ashim dalam *al-Awa'il* (41).

## MENJAGA LISAN

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - دَخَلَ عَلَى أَبِي بَكْرِ الصَّدِيقِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - وَهُوَ يَجْبِذُ لِسَانَهُ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ : ( مَهْ أَغْرَى اللَّهُ لَكَ ) ! فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - ( إِنَّ هَذَا أَوْرَدَنِي الْمُوَارِدَ )

409. Diriwayatkan Zaid bin Aslam dari ayahnya. "Umar bin Khaththab رضي الله عنه bertemu ke kediaman Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه. Saat itu Abu Bakar tengah menarik lidahnya, lalu Umar berkata, 'Jangan begitu! Semoga Allah mengampunimu.'

Abu Bakar رضي الله عنه kemudian berkata, 'Inilah yang menjerumuskan ke dalam banyak hal.'<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Shahih. Diriwayatkan Malik dalam *al-Muwaththa'* (II/988/12), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/33), Ibnu Abi Syaibah dalam *mushannaf*-nya (IX/66), dan lainnya. Juga diriwayatkan sejumlah tokoh ahli hadits tsiqah dari Zaid, di antaranya Malik bin Anas, Muhammad bin Ajlan, Ubaidullah bin Umar, Usamah bin Zaid al-Laitsi, dan lainnya. Inilah riwayat yang shahih dari Zaid bin Aslam, namun diperdebatkan. Jalur riwayat ini dishahihkan al-Albani dalam *Shahih at-Targhib wat Tarhib* (III/94) dan *al-Misykat* (No.4869). Juga diriwayatkan Abdush-Shamad bin Abdul Warits dari Abdul Aziz bin Muhammad ad-Darawardi, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya bahwa Umar bin Khaththab suatu ketika melihat Abu Bakar.... Pada bagian akhir ditambahkan setelah kata-kata Abu Bakar, "Inilah yang menjerumuskan ke dalam banyak hal." Abu Bakar berkata, "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Tidak ada satu anggota tubuh pun, melainkan mengadukan lisan kepada Allah karena ketajamannya.'". Riwayat lain menyebutkan, "Melainkan mengadukan ketajaman lisan." Riwayat Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (I/17), Ibnu Sunni dalam *'Amalul Yawm wal Lailah* (7), al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (4/244), dan lainnya. Riwayat ini dishahihkan oleh ad-Daruquthni dalam *al-'Ilal* (I/160).

رَوَى الْإِمَامُ مَالِكُ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ، عَنْ ابْنِ مُحَمَّرِيزٍ، أَنَّ رَجُلًا مِنْ بَنِي كَيْنَانَةَ -يُذْعَى: الْمُخْدَجِيَّ- سَمِعَ رَجُلًا بِالشَّامَ -يُكَنَّى: أَبَا مُحَمَّدٍ- يَقُولُ: إِنَّ الْوِتْرَ وَاجِبٌ. فَقَالَ الْمُخْدَجِيُّ: فَرُحْتُ إِلَى عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، فَاعْتَرَضْتُ لَهُ وَهُوَ رَائِحٌ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَأَخْبَرْتُهُ بِالَّذِي قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ، فَقَالَ عُبَادَةُ: كَذَبَ أَبُو مُحَمَّدٍ! سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((خَسْنُ صَلَوَاتٍ كَتَبْهُنَّ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى الْعِبَادِ...))).

410. Imam Malik meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, dari Muhammad bin Yahya bin Hibban, dari Ibnu Muhairiz bahwa seseorang dari Bani Kinanah bernama al-Mukhdaji mendengar seseorang di Syam dengan *kun-yah* Abu Muhammad berkata, "Witir itu wajib."

Al-Mukhdaji berkata, "Aku kemudian pergi menemui Ubadah bin Shamit. Aku berpapasan dengannya saat dia hendak pergi ke Masjid, lalu kusampaikan kata-kata yang diucapkan Abu Muhammad. Ubadah berkata, 'Abu Muhammad berdusta! Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Shalat lima waktu, Allah 'Azza wa Jalla me-wajibkannya kepada para hamba.'"<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup>Shahih. Diriwayatkan Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/123), Ahmad d - lam *al-Musnad* (V/315), Abu Dawud (No.1420), an-Nasa'i dalam *al-Mujtaba* (I/230) dan *as-Sunan al-Kubra* (I/142-143), Ibnu Majah (No.1401), al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (I/361), dan lainnya. Atsar ini dishahihkan Syaikh al-Albani dalam *Zhilalul Jannah* (No. 967). "Abu Muhammad" yang dimaksud dalam atsar ini adalah Mas'ud bin Zaid bin Subai'. Sedemikian dipastikan oleh Ibnu Hibban dan al-Baghawi, seperti dinukil oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Ishabah* (IX/187).

## KEWAJIBAN SHALAT MENGHADAP PEMBATAS (SUTRAH)

عَنْ قُرَّةَ بْنِ إِيَّاسِ، قَالَ: ((رَأَيْتُ عُمَرَ وَأَنَا أُصْلِيَ بَيْنَ أَسْطُوَانَتِينَ، فَأَخَذَ بِقَفَائِيِّ، فَأَدْنَانِي إِلَى السُّتُّرَةِ، فَقَالَ: ((صَلِّ إِلَيْهَا)))

411. Diriwayatkan dari Qurrah bin Iyas, “Umar melihatku saat aku shalat di tengah-tengah dua tiang, lalu dia meraih tengkukku, lalu menempatkanku di dekat pembatas. Dia berkata, ‘Shalatlah menghadap kepadanya (sutrah)’.”<sup>71</sup>

## BACAAN DALAM SHALAT JENAZAH

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَوْفٍ، قَالَ: ((صَلَّيْتُ خَلْفَ ابْنِ عَبَّاسٍ - عَلَى جَنَازَةِ فَقِرَأْتُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، قَالَ: لِتَعْلَمُوا أَنَّهَا سُنَّةً)) وَفِي رِوَايَةٍ، قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ ابْنِ عَبَّاسٍ - عَلَى

<sup>71</sup>Hasan. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (II/370) dari jalur Muhammad bin Yazid, dari Ayyub, dari Abul Alla', dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari ayahnya. Al-Bukhari menyebut atsar ini secara *ta'liq* dan dia menshahihkannya (I/687), *Kitab Shalat*, Bab “Shalat Menghadap Tiang”, dengan lafazh, “Umar melihat seseorang shalat di antara dua tiang, lalu dia dekatkan orang tersebut ke tiang dan berkata, ‘Shalatlah menghadap kepadanya (sutrah)’.”

جَنَازَةً، فَقَرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةً، وَجَهَرَ حَتَّى أَسْمَعَنَا، فَلَمَّا فَرَغَ  
أَخْدَتْ بَيْدَهُ؛ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: ((سُنَّةُ وَحْقٌ))

412. Diriwayatkan dari Thalhah bin Abdullah bin Auf, “Aku shalat jenazah di belakang Ibnu Abbas ، dia membaca al-Fatihah. Setelah usai, dia berkata, ‘Agar kalian tahu bahwa itu (membaca al-Fatihah) adalah sunnah.’”<sup>72</sup>

Disebutkan dalam riwayat lain, “Thalhah bin Abdullah bin Auf berkata, ‘Aku shalat jenazah di belakang Ibnu Abbas ، dia membaca al-Fatihah dan surah dengan suara keras hingga terdengar oleh kami. Seusai shalat, aku meraih tangannya dan menanyakan hal itu. Dia berkata, ‘Tata cara shalat jenazah seperti itu sunnah dan haq’.’”

Bacaan keras Ibnu Abbas ini dimaksudkan untuk mengajari jamaah, seperti dijelaskan dalam riwayat Ibnu Jarud.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنَ سَحْلٍ بْنَ حَنْيَفَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ: أَسْنَةُ  
فِي الصَّلَاةِ عَلَى الْجَنَازَةِ: أَنْ يَقْرَأَ فِي التَّكْبِيرَةِ الْأُولَى بِأَمْ القُرْآنِ  
خَافَةً، ثُمَّ يُكَبِّرَ ثَلَاثًا وَالْتَّسْلِيمُ عِنْدَ الْآخِرَةِ)). وَفِي رِوَايَةِ: أَنَّهُ  
أَخْبَرَهُ رَجُالٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ  
السُّنَّةَ فِي الصَّلَاةِ عَلَى الْجَنَازَةِ: أَنْ يُكَبِّرَ الْإِمَامُ، ثُمَّ يَقْرَأُ بِفَاتِحَةِ  
الْكِتَابِ بَعْدَ التَّكْبِيرَةِ الْأُولَى سِرًا فِي نَفْسِهِ، ثُمَّ يُصْلِي عَلَى النَّبِيِّ

<sup>72</sup>Riwayat pertama di-takhrij al-Bukhari (No.1335), Abu Dawud (No. 3198), asy-Syafi'i dalam al-Umm (II/607), al-Baihaqi (IV/38), al-Hakim (I/358), ad-Daruquthni (II/72). Atsar ini memiliki beberapa jalur riwayat lain, lihat Irwa'ul Ghilil (III/178-179).

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، وَيُخْلِصُ الدُّعَاءَ لِلْمَيِّتِ - [فِي التَّكْبِيرَاتِ  
الثَّلَاثَ] - لَا يَقْرَأُ فِي شَيْءٍ مِنْهُنَّ، ثُمَّ يُسَلِّمُ سَرًا فِي نَفْسِهِ))

413. Diriwayatkan dari Abu Umamah bin Hanif ﷺ, “Sunnah dalam shalat jenazah adalah pada takbir pertama membaca al-Fatihah dengan suara lirih, setelah itu takbir tiga kali, kemudian salam pada takbir terakhir.”<sup>73</sup>

Disebutkan dalam riwayat lain:

Sejumlah Shahabat Nabi ﷺ memberitahukan kepadanya bahwa sunnah dalam shalat jenazah adalah imam bertakbir, kemudian membaca al-Fatihah dengan suara lirih setelah takbir pertama, setelah itu membaca shalawat untuk Nabi ﷺ, lalu membaca doa untuk mayit. Pada tiga takbir berikutnya tanpa membaca Al-Qur'an, kemudian salam dengan suara lirih.

## KAUM WANITA MENGIRINGI JENAZAH

عَنْ أُمّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: (نُهِبِّنَا أَنْ نَتَبَعَ الْجَنَاثَرَ، وَلَمْ  
يُعْزَمْ عَلَيْنَا))

<sup>73</sup>Shahih. Riwayat pertama di-takhrij an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kobra* (I/644) dan *al-Mujtaba* (IV/75). Juga diriwayatkan Qutaibah bin Sa'id dari Laits, dari Ibnu Syihab, dari Abu Umamah. Sanad atsar ini dishahihkan Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam *Jala'ul Afham* (hal. 193). Syaikh al-Albani menjelaskan dalam *Ahkamul Jana'iz* (hal. 141), “Sanadnya shahih, seperti dinyatakan al-Hafizh dalam *al-Fath*. Sebelumnya dishahihkan oleh Nawawi dalam *al-Majmu'* (V/33) dengan tambahan, ‘Sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim’.”

414. Diriwayatkan dari Ummu Athiyah ﷺ, “Kami dilarang mengantarkan jenazah, namun larangan tersebut tidak ditekankan pada kami.”<sup>74</sup>

## SUNNAH MELEPAS KANCING-KANCING BAJU

قَالَ الْإِمَامُ أَبُو دَاؤُدُ السِّجِّيْسْتَانِيُّ: حَدَّثَنَا التُّفَيْلِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، قَالَا: أَخْبَرَنَا زُهَيْرٌ، أَخْبَرَنَا عُرْوَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، - قَالَ أَبْنُ تُفَيْلِ ابْنُ قُشَيْرٍ أَبُو مَهَلِ الْجُعْفِيُّ - حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ قَرَّةَ، حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: (أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَهْطٍ مِّنْ مُرَيْنَةَ، فَبَيَّنَعَنَاهُ، وَإِنَّ قَمِيصَهُ لِمُطْلَقِ الْأَزْرَارِ. قَالَ: فَبَيَّنْتُهُ، ثُمَّ أَذْخَلْتُ يَدِيَّ فِي جَيْبِ قَمِيصِهِ، فَمَسَسْتُ الْخَاتَمَ) قَالَ عُرْوَةُ: ((فَمَا رَأَيْتُ مُعَاوِيَةَ وَلَا ابْنَهُ قَطُّ إِلَّا مُطْلِقِي أَزْرَارِهِمَا فِي شِتَّاءٍ وَلَا حَرَّ، وَلَا يُزَرَّانِ أَزْرَارَهُمَا أَبَدًا))

415. Imam Abu Dawud as-Sijistani berkata, “An-Nufaili dan Ahmad bin Yunus bercerita kepada kami, ‘Zuhair mengabarkan kepada kami, ‘Urwah bin Abdullah mengabarkan kepada kami, ‘Ibnu Nufail berkata, ‘Ibnu Qusyair Abu Mahal al-Ja’fi bercerita kepada kami, ‘Mu’awiyah bin Qurrah bercerita kepada kami, ‘Ayahku bercerita kepadaku, ‘Aku

<sup>74</sup> Diriwayatkan al-Bukhari (No.1278), Muslim (No.945), Ahmad (VI/408), Abu Dawud (No.3167), at-Tirmidzi (No.1040), an-Nasa’i dalam al-Mutajaba (No.1996), Ibnu Majah (No.1539), dan lainnya.

datang menemui Rasulullah ﷺ bersama sejumlah orang dari Muzainah, lalu kami membaiat beliau, kancing-kancing baju beliau dilepas. Qurrah berkata, ‘Aku kemudian membaiat beliau, lalu aku memasukkan tangan ke kerah baju beliau, aku menyentuh tanda kenabian (di punggung beliau)’.

Urwah berkata, ‘Setelah itu, aku selalu melihat Mu’awiyah dan anaknya melepaskan kancing-kancing baju, baik pada musim dingin ataupun panas. Keduanya tidak pernah memasangkan kancing setelah itu selamanya.’<sup>75</sup>

عَنْ قَتَادَةَ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿ وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَاكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ هُوَ الْحَقُّ ٦ ﴾ [سَبَا: ٦]، قَالَ: ((أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ))

416. Diriwayatkan dari Qatadah mengenai firman Allah ﷺ “Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar” (Saba’ : 6), dia berkata, “Mereka adalah para Shahabat Muhammad ﷺ”.<sup>76</sup>

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، فِي تَفْسِيرِ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿ وَلَا يُبَدِّيْنَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا أَظَهَرَ مِنْهُنَا ٢١ ﴾ [النور: 21]، قَالَ: ((الْكُفُّ وَرُؤْقَةُ الْوَجْهِ)).

<sup>75</sup>Shahih. Diriwayatkan Abu Dawud (No.4082), Ibnu Majah (No.3578), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (VIII/385), at-Tirmidzi dalam *asy-Syama’il* (58), Ahmad dalam *Musnad*-nya (III/434), Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya (XII/266), dan lainnya. Juga diriwayatkan dari Mu’awiyah. Atsar ini dishahihkan al-Albani dalam *Shahih at-Targhib wat Tarhib* (I/126, No. 45).

<sup>76</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (XXII/ 62) dan Ibnu Abdilbarr dalam *Jami’ Bayanil Ilm* (I/769).

417. Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas mengenai tafsir firman Allah ﷺ “Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak darinya” (An-Nur: 31), dia berkata, “Telapak tangan dan wajah.”<sup>77</sup>

قَالَ الْإِمَامُ الْبَخْرِيُّ-رَحْمَهُ اللَّهُ-: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مَرْزُوقٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شَعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ؛ سَمِعَ مُطَرْقَا قَالَ: صَحِّبَتْ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنَ مِنْ الْكُوفَةِ إِلَى الْبَصْرَةِ، فَقَلَّ مَنْزِلَ نَزَلَهُ إِلَّا وَهُوَ يُنْشِدُنِي شِعْرًا، وَقَالَ: إِنَّ فِي الْمَعَارِيضِ لَمَنْدُوحةَ عَنِ الْكَذِبِ).

418. Imam al-Bukhari رضي الله عنه berkata, ‘Amr bin Marzuq bercerita kepada kami, ‘Syu’bah mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dia mendengar Mathraf berkata, ‘Aku mendampingi Imran bin Hushain dari Kufah menuju Bashrah. Setiap kali singgah di suatu tempat, dia selalu menyenandungkan syair untukku. Dia berkata, ‘Sungguh perumpamaan merupakan cara agar terhindar dari kebohongan (tauriyah).’’<sup>78</sup>

قَالَ الْإِمَامُ مُحَمَّدُ بْنُ جَرِيرِ الطَّبَرِيِّ: حَدَّثَنِي الْحَارِثُ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبَادُ بْنُ الْعَوَامِ، عَنْ سَفِيَّانَ بْنَ حُسَيْنٍ، عَنِ

---

<sup>77</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (IV/283). Sanadnya shahih, seperti dinyatakan al-Albani dalam *ar-Radd al-Mufkhir* (hal. 133).

<sup>78</sup>Shahih. Diriwayatkan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (No.758, 885), Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (VIII/723), ath-Thabrani dalam *al-Mu’jam al-Kabir* (XVIII/201), al-Baihaqi dalam *Syu’abul Iman* (IV/203-204). Juga diriwayatkan al-Baihaqi dalam *as-Sunan* (X/199), sanad ini dhaif sekali. Juga diriwayatkan Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tahdzibul Atsar*, seperti disebutkan al-Hafizh dalam *al-Fath* (X/594), dari jalur ini Ibnu Sunni meriwayatkan atsar di atas dalam ‘*Amalul Yawm wal Lailah* (328). Syaikh al-Albani menilai atsar ini dhaif jika dinyatakan marfu’; dia menshahihkan jika dinyatakan mauquf. Lihat *adhdh-Dha’ifah* (No.1094).

الْحَكْمُ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ - ﴿فَإِنَّقُوا أَلَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ  
يَنْتَهِ كُمْ ﴾ [الأنفال: ١] قَالَ: ((هَذَا تَحْرِيْجٌ مِّنَ اللَّهِ عَلَى  
الْمُؤْمِنِينَ أَنْ يَتَّقُوا اللَّهَ وَيُصْلِحُوا ذَاتَ يَنْتَهِمْ)). قَالَ عِبَادٌ: قَالَ  
سُفْيَانُ: ((هَذَا حِينَ اخْتَلَفُوا فِي الْغَنَائِمَ يَوْمَ بَدْرٍ))

419. Imam Muhammad bin Jarir ath-Thabari berkata, “Al-Harits bercerita kepadaku, ‘Qasim bercerita kepada kami, ‘Ubad bin Awwam bercerita kepada kami dari Sufyan bin Husain, dari Hakam, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷺ ‘Oleh sebab itu, bertakwalah kepada Allah dan perbaiklah perhubungan di antara sesamamu’ (Al-Anfal: 1), dia berkata, ‘Ini adalah perintah Allah untuk kaum mukminin agar bertakwa kepada-Nya dan saling memperbaiki hubungan di antara sesama.’

Ubad berkata, ‘Sufyan berkata, ‘Ayat ini turun saat mereka berbeda pandangan terkait harta rampasan dalam Perang Badar.’”<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup>Shahih. Diriwayatkan ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (IX/210), al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (392), Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (VII/150), Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (V/1653), dan al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (VII/487) dari jalur Ubad bin Awwam. Atsar ini dishahihkan al-Albani dalam ulasannya terhadap *al-Adab al-Mufrad* (hal. 137, No. 392).

## WITIR ITU SUNAH, TIDAK WAJIB

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَيْهِ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: ((الْوَتْرُ لَيْسَ بِحَتْمٍ كَهِيْنَةِ الْمَكْتُوبَةِ، وَلَكِنَّهَا سُنَّةُ سَهَّا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ))

420. Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, “Witir itu tidak wajib, ia adalah sunnah yang dicontohkan Rasulullah صلوات الله عليه وسلام.”<sup>80</sup>

## KETENANGAN MUNCUL DARI LISAN UMAR رضي الله عنه

قَالَ عَلَيْهِ بْنُ أَبِي طَالِبٍ-رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ-: ((مَا كُنَّا نَبْعَدُ أَنَّ السَّكِينَةَ تَنْطِقُ عَلَى لِسَانِ عُمَرَ))

421. Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata, “Kami tidak menganggap mustahil jika ketenangan muncul dari tutur kata Umar.”<sup>81</sup>

<sup>80</sup>Hasan. Diriwayatkan an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* (I/436, No. 1385), at-Tirmidzi (453-454), Ibnu Majah (1169), Ahmad dalam *al-Musnad* (I/86), dan lainnya. Sebagian menambahkan, “Wahai pengembang al-Qur'an, shalat witirlah karena sesungguhnya Allah menyukai witir (ganjil).”

<sup>81</sup>Shahih. Diriwayatkan dari Ali dan Ibnu Mas'ud. Atsar Ali diriwayakan Ahmad dalam *Fadha'ilush Shahabah* (No.522) dan Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*-nya (XI/222/20380). Juga diriwayatkan dari Ma'mar dari Ashim, dari Zirr bin Hubaisy, dari Ali. Sanad ini hasan.

## HUKUM I'TIKAF

قَالَ الْإِمَامُ أَبُو دَاؤُدُ: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ، أَخْبَرَنَا خَالِدٌ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ يَعْنِي ابْنَ إِسْحَاقَ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ؛ أَنَّهَا قَالَتْ: ((السُّنْنَةُ عَلَى الْمُعْتَكِفِ: أَنْ لَا يَعُودَ مَرِيضًا، وَلَا يَشْهَدَ جَنَازَةً، وَلَا يَمْسَّ امْرَأَةً، وَلَا يُبَاشِرَهَا، وَلَا يَخْرُجَ لِحَاجَةٍ إِلَّا لِمَا لَمْ  
بُدَّ مِنْهُ، وَلَا اعْتِكَافٌ إِلَّا بِصَوْمٍ، وَلَا اعْتِكَافٌ إِلَّا فِي مَسْجِدٍ جَامِعٍ))

422. Imam Abu Dawud berkata, “Wahab bin Baqiyah bercerita kepada kami, ‘Khalid mengabarkan kepada kami dari Abdurrahman (bin Ishaq), dari Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ‘Sunnah bagi orang yang beri’tikaf adalah tidak menjenguk orang sakit, tidak menghadiri jenazah, tidak menyentuh dan menggauli istri, tidak keluar masjid untuk suatu keperluan apa pun, selain keperluan mendesak. Beri’tikaf disertai puasa dan hanya dilakukan di masjid jami’.”<sup>82</sup>

قَالَ الْحَافِظُ إِبْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ مَنْصُورٍ [بْنُ زَادَانَ]، عَنْ عَطَاءٍ: ((أَنَّ حَبَشِيًّا وَقَعَ فِي رَمْزَمَ فَهَاتَ، قَالَ: فَأَمَرَ ابْنَ الزُّبِيرِ

<sup>82</sup>Hasan. Diriwayatkan Abu Dawud dalam *as-Sunan al-Kubra* (2474) dan al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (IV/317). Syaikh al-Albani menyatakan dalam Shahih Sunan Abu Dawud (VII/236), “Sanad ini hasan. Pemua perawinya tsiqah, sesuai syarat Muslim. Meskipun ada sedikit sisi kelemahan pada Abdurrahman bin Ishaq, hadits ini tidak turun dari derajat hasan.” Lihat *Irwa’ul Ghalil* (IV/139-140).

أَن يَنْزَفَ مَاءَ زَمْزَمَ، قَالَ: فَجَعَلَ الْمَاءُ لَا يَنْقَطِعُ، قَالَ: فَنَظَرُوا فَإِذَا  
عَيْنٌ تَنْبَعُ مِنْ قِبْلِ الْحَجَرِ الْأَسْوَدِ، فَقَالَ أَبْنُ الزُّبَيرِ: حَسْبُكُمْ ))

423. Al-Hafizh Ibnu Abi Syaibah berkata, “Husyaim bercerita kepada kami dari Manshur (bin Zadan), dari Atha bahwa orang Habasyi jatuh ke dalam sumur Zamzam, lalu meninggal dunia. Ibnu az-Zubair kemudian memerintahkan agar air sumur Zamzam dikuras. Namun, airnya tidak habis-habis. Mereka kemudian memeriksa, ternyata mata airnya muncul tepat di hadapan Hajar Aswad. Ibnu Zubair, ‘Sudah cukup (jangan dikuras lagi).’”<sup>83</sup>

### MAKAN SEBELUM BERANGKAT SHALAT ‘IDUL FITHRI

قَالَ الْإِمَامُ مَالِكُ: عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ (عُرْوَةَ): ((أَنَّهُ  
كَانَ يَأْكُلُ يَوْمَ عِيدِ الْفِطْرِ قَبْلَ أَنْ يَغْدُو))

424. Imam Malik berkata, “Diriwayatkan dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya (Urwah) bahwa Urwah makan pada hari ‘Idul Fithri sebelum berangkat shalat ‘id.”<sup>84</sup>

<sup>83</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (I/149), Ibnu Mundzir dalam *al-Awsath* (I/274), dan lainnya.

<sup>84</sup>Shahih. Diriwayatkan Malik dalam *al-Muwaththa’* (I/190/6), Abdu - razzaq dalam *Mushannaf*-nya (III/306), Ibnu Abi Syaibah (I/484), asy-Syafi’i dalam *al-Umm* (I/491), dan lainnya. Sanadnya shahih.

وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسِيَّبِ، قَالَ: ((كَانَ الْمُسْلِمُونَ يَأْكُلُونَ فِي يَوْمِ الْفِطْرِ قَبْلَ الصَّلَاةِ، وَلَا يَفْعَلُونَ ذَلِكَ فِي النَّحْرِ)). وَفِي رِوَايَةِ ((أَنَّ النَّاسَ كَانُوا يَؤْمِرُونَ بِالْأَكْلِ قَبْلَ الْغُدُوِّ يَوْمَ الْفِطْرِ))

425. Diriwayatkan dari Sa'id bin Musayyib, "Kaum muslimin biasa makan pada hari 'Idul Fithri sebelum shalat 'id, dan mereka tidak melakukan hal itu pada hari raya kurban (Idul Adha)." <sup>85</sup>

Riwayat lain menyebutkan,

"Orang-orang diperintahkan makan sebelum berangkat shalat 'id pada hari raya Fithri."

عَنْ يَزِيدِ بْنِ عُمَيْرَةَ، قَالَ: لَمَّا حَضَرَ مُعَاذَ بْنَ جَبَلَ الْمَوْتَ، قِيلَ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ أُوْصِنَا. قَالَ: ((أَجْلِسُونِي؛ إِنَّ الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ مَكَانَهُمَا مَنْ ابْتَغَاهُمَا وَجَدَهُمَا، -يَقُولُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَاتٍ- وَالْتَّمِسُوا الْعِلْمَ عِنْدَ أَرْبَعَةِ رَهْطٍ: عِنْدَ عُوَيْمِرِ أَبِي الدَّرَدَاءِ، وَعِنْدَ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ، وَعِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، وَعِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامَ، كَانَ يُهُودِيًّا فَأَسْلَمَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((إِنَّهُ عَاشَ عَشَرَةَ فِي الْجَنَّةِ))

426. Diriwayatkan dari Yazid bin Umairah, "Saat Mu'adz bin Jabal mendekati kematian, ada yang berkata kepadanya, 'Wahai Abu Abdurrahman, sampaikan wasiat kepada kami.'

<sup>85</sup>Shahih. Diriwayatkan Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/190/7), asy-Syafi'i dalam *al-Umm* (I/491), Ibnu Abi Syaibah (II/162), al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (III/283), dan lainnya.

Mu'adz berkata, 'Dudukkanlah aku! Sesungguhnya, ilmu dan iman itu tetap berada di tempat masing-masing. Siapa pun yang mencari keduanya, pasti menemukannya -Mu'adz mengucapkannya sebanyak tiga kali-. Carilah ilmu dari empat orang: Uwaimir Abu Darda', Salman al-Farisi, Abdullah bin Mas'ud, dan Abdullah bin Salam. Abdullah bin Sallam sebelumnya Yahudi, kemudian masuk Islam. Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Dia adalah terakhir di antara sepuluh orang yang berada di surga.'<sup>86</sup>

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَيْهِ بْنِ أَبِي طَالِبٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- أَنَّهُ قَالَ -لَمَّا مَاتَ عَبْدُ الرَّحْمَنَ بْنُ عَوْفٍ- : (إِذْهَبْ إِبْنَ عَوْفٍ، فَقَدْ أَذْرَكْتَ صَفْوَهَا، وَسَبَقْتَ رَنْقَهَا)

427. Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ؓ, dia berkata saat Abdurrahman bin Auf meninggal dunia, "Pergilah wahai Ibnu Auf, sungguh kau telah mendapatkan yang jernih dan meninggalkan yang kotor."<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Diriwayatkan an-Nasa'i dalam *al-Kubra* (V/70), at-Tirmidzi (3813), A - mad (V/424) al-Bukhari dalam *at-Tarikh al-Awsath* (I/168), al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (I/98), Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (VIII/8514), Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya (XVI/122), dan lainnya. Sanad ini bagus, seperti dikatakan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Ishabah* (II/313). Juga diriwayatkan dari Muhammad bin Syu'aib bin Syabur, "Nu'mah bin Mundzir bercerita kepadaku dari Makhluk, 'Suatu hari Mu'adz bin Jabal sakit, di dekatnya ada Yazid bin Umairah az-Zubadi...'" Hakim menshahihkan riwayat ini sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim dari Daqiq. Riwayat ini memang shahih, tapi tidak sesuai syarat keduanya. Syaikh al-Albani menshahihkan riwayat ini dalam *al-Misykat* (5/485) dan Shahih Mawarid azh-Zham'an (1904).

<sup>87</sup> Shahih. Diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Fadha'ilush Shahabah* (1257), Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat al-Kubra* (III/135), *ath-Thabrani* dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (I/263), Hakim (III/308), dan lainnya. Dari jalur Ibrahim bin Sa'ad, dari ayahnya, dari kakeknya.

قال الإمام النسائي - رَحْمَهُ اللَّهُ - : أَبْنَانَا مُحَمَّدُ الْأَعْلَى، حَدَّثَنَا خَالِدٌ،  
حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، أَخْبَرَ فِي يَعْلَى بْنُ عَطَاءَ، قَالَ: سَمِعْتُ نَافِعَ بْنَ عَاصِمٍ  
يَقُولُ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ - [بْنُ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ] - قَوْلُهُ: ﴿ وَاتْلُ  
عَلَيْهِمْ مَا يَكْتُبْنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا ﴾ <sup>١٧٥</sup> [الأعراف: ١٧٥] قَالَ:  
((نَزَّلْتُ فِي أُمَّةٍ بْنَ أَبِي الصَّلْتِ))

428. Imam an-Nasa'i berkata, "Muhammad bin Abdul A'la memberitahukan kepada kami, 'Khalid bercerita kepada kami, 'Syu'bah bercerita kepada kami, 'Ya'la bin Atha' mengabarkan kepadaku, 'Aku mendengar Nafi' bin Ashim berkata, 'Abdullah (bin Amr bin Ash) berkata mengenai firman Allah ﷺ 'Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat' (Al-Araf: 175), dia berkata, 'Ayat ini turun berkenaan dengan Umaiyyah bin Abu Shalt.'"<sup>88</sup>

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ <sup>88</sup> فِي هَذِهِ الْآيَةِ - قَالَ: ((هُوَ بَلَعْمٌ))

429. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud <sup>89</sup> mengenai ayat tersebut di atas, dia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Bal'am."<sup>89</sup>

<sup>88</sup>Hasan. Diriwayatkan an-Nasa'i dalam as-Sunan al-Kubra (VI/348); I - nu Jarir ath-Thabari dalam Tafsir-nya, Jami' al-Bayan (IX/83); Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (V/1616) dari jalur Syu'bah. Sanad ini hasan karena Nafi' bin Ashim bin Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi adalah perawi dengan tingkatan shaduq, seperti dijelaskan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam at-Taqrif.

<sup>89</sup>Shahih. Diriwayatkan an-Nasa'i dalam as-Sunan al-Kubra (VI/348), ath-Thabari (IX/82), Ibnu Abi Hatim (V/1616), dan lainnya. Sanad ini shahih.

Atsar ini tidak berseberangan dengan atsar sebelumnya karena ayat di atas turun berkenaan dengan Umayah bin Abu Shalih, sementara yang tertera dalam ayat adalah Bal'am.

## BOLEHKAH WANITA SHALAT DENGAN BAJU YANG DIKENAKANNYA SAAT HAID?

قَالَ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ نَافِعٍ، عَنْ أَبْنِ أَبِي تَجِيْحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: قَالْتُ عَائِشَةً: (مَا كَانَ لِإِحْدَانَا إِلَّا ثُوبٌ وَاحِدٌ تَحِيْضُ فِيهِ، إِنَّا أَصَابَهُ شَيْءٌ مِنْ دَمٍ، قَالْتُ بِرِيقِهَا، فَقَصَعَتْهُ بِظُفْرِهَا))

430. Al-Bukhari berkata, "Abu Nu'aim bercerita kepada kami, 'Ibrahim bin Nafi' bercerita kepada kami dari Ibnu Najih, dari Mujahid, 'Aisyah berkata, 'Setiap kami hanya memiliki satu baju; dia haid dengan mengenakan baju itu. Jika ada bagian baju yang terkena darah, dia ludahi, lalu dia kerik dengan kuku (lalu dikenakan untuk shalat setelah bersih dari haid)'."<sup>90</sup>

<sup>90</sup> Diriwayatkan al-Bukhari (No.312). Juga diriwayatkan Abu Dawud (No.358) dan al-Baihaqi (II/405) dari jalur Muhammad bin Katsir al-Abdi, "Ibrahim bin Nafi" mengabarkan kepada kami, 'Aku mendengar Hasan -bin Muslim- menyampaikan dari Mujahid'.

عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ قَيْسٍ- فِي قَوْلِهِ تَعَالَى - ﴿مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ إِلَّا  
يَاذِنَ اللَّهُ﴾ [التغابن: ١١]، قَالَ: ((هُوَ الرَّجُلُ يُصَابُ  
بِالْمُصِيبَةِ؛ فَيَعْلَمُ أَنَّهَا مِنَ اللَّهِ، فَيُسْلِمُ لِذَلِكَ وَيَرْضَى))

431. Diriwayatkan dari al-Qamah bin Qais mengenai firman Allah ﷺ “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang, kecuali dengan izin Allah” (At-Taghabun: 11), al-Qamah berkata, “Dia adalah orang yang tertimpa musibah, lalu dia menyadari musibah itu berasal dari Allah, kemudian dia menerima serta ridha.”<sup>91</sup>

قَالَ الْبُخَارِيُّ-رَحْمَهُ اللَّهُ-: حَدَّثَنَا يَحْيَى، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ هِشَامٍ،  
عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الرُّبِيعِ ﴿حُذِّفَتْ الْعَفْوُ وَأُمِرَّ بِالْعُرْفِ﴾ [١٩٩]  
[الأعراف: ١٩٩] قَالَ: ((مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَّا فِي أَخْلَاقِ النَّاسِ)) وَفِي  
لَفْظِ عِنْدِهِ-عَلَّقَهُ-: ((أَمْرَ اللَّهُ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَأْخُذَ  
الْعَفْوَ مِنْ أَخْلَاقِ النَّاسِ))

432. Al-Bukhari ﷺ berkata, “Yahya bercerita kepada kami, ‘Waki’ bercerita kepada kami dari Hisyam, dari ayahnya, dari Abdullah bin Zubair mengenai firman Allah ﷺ ‘Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh’ (Al-A’raf: 199), Ibnu Zubair berkata, ‘Ayat ini Allah turunkan berkenaan dengan akhlak orang-orang’.”<sup>92</sup>

<sup>91</sup>Shahih. Diriwayatkan Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (III/295), Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (XXVIII/138), al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (IV/66) dan *Syu’abul Iman* (VII/196).

<sup>92</sup>Riwayat ta’liq al-Bukhari lainnya (No. 4643) menyebutkan, “Allah memerintahkan Nabi-Nya ﷺ untuk memaafkan akhlak buruk orang.” Matan riwayat kedua adalah riwayat ta’liq, namun dipastikan shahih (No.

Disebutkan dalam riwayat yang lain,

“Allah memerintahkan Nabi-Nya agar memaafkan keburukan akhlak manusia.”

## DOA UNTUK ORANG YANG DIKARUNIAI ANAK

قالَ الْبَخَارِيُّ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَزْمٌ، قَالَ: سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ قُرَّةَ يَقُولُ: ((لَمَّا وُلِدَ لِي إِيَّاسٌ دَعَوْتُ نَفْرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ فَأَطْعَمْتُهُمْ، فَدَعَوْا، فَقُلْتُ: إِنْكُمْ قَدْ دَعَوْتُمْ؛ فَبَارَكَ اللَّهُ لَكُمْ فِيمَا دَعَوْتُمْ، وَإِنِّي إِنْ أَدْعُو بُدْعَاءً فَأَمْنُوا، قَالَ: فَدَعَوْتُ لَهُ بُدْعَاءً كَثِيرًا فِي دِينِهِ، وَعَقْلِهِ وَكَذَا. قَالَ: فَإِنِّي لَا تَعْرِفُ فِيهِ دُعَاءً يَوْمَئِذٍ))

433. Al-Bukhari menuturkan, “Muhammad bercerita kepada kami, ‘Abdullah mengabarkan kepada kami, ‘Hazm mengabarkan kepada kami, ‘Aku mendengar Mu’awiyah bin Qurrah berkata, ‘Saat Iyas anakku lahir, aku mengundang sejumlah Shahabat Nabi ﷺ. Aku menjamu mereka dengan hidangan makanan, lalu mereka berdoa. Setelah itu, aku berkata, ‘Kalian sudah berdoa, semoga Allah memberkahi doa kalian. Selanjutnya aku akan berdoa, tolong kalian amini.’ Aku memanjatkan banyak doa untuk anakku terkait agama

---

4644). Al-Bukhari berkata, “Abdullah bin Barrad berkata, ‘Abu Usamah bercerita kepada kami, ‘Hisyam bercerita kepada kami...’”

dan keluarganya karena saat itu aku memilih-milih doa untuk anakku.”<sup>93</sup>

## BOLEH MENCIMUM PIPI

قال ابن أبي شيبة: حَدَّثَنَا مُتَمِّرٌ، عَنْ إِيَّاسِ بْنِ دَغْفَلِ، قَالَ: (رَأَيْتُ أَبَا نَصْرَةَ قَبْلَ حَدَّ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ عَلَيْهِ السَّلَامُ)

434. Ibnu Abi Syaibah berkata, “Mu’tamir bercerita kepada kami dari Iyas bin Daghfal, ‘Aku melihat Abu Nadhrah mencium pipi Hasan bin Ali.”<sup>94</sup>

Atsar ini menunjukkan boleh mencium pipi saudara se-sama muslim, tidak seperti kalangan yang memakruhkan atau melarangnya. Wallahu a’lam.

## YANG HARUS DIUCAPKAN SAAT BERSIN

قال أبو عيسى الترمذى - رحمة الله -: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَسْعَدَةَ، حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ الرَّبِيعَ، حَدَّثَنَا حَضْرَمَىٰ مَوْلَى الْجَارُودِ، عَنْ نَافِعٍ:

<sup>93</sup>Shahih. Diriwayatkan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (No. 1255). Sanad hadits ini dishahihkan al-Albani dalam ulasannya terhadap *al-Adab al-Mufrad* (hal. 461).

<sup>94</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (V/249), dan dari jalur ini Abu Dawud meriwayatkan atsar di atas (No.5221), al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (VII/101).

أَنَّ رَجُلًا عَطَسَ إِلَى جَنْبِ ابْنِ عُمَرَ، فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، قَالَ ابْنُ عُمَرَ: ((وَأَنَا أَقُولُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ؛ وَلَيْسَ هَكَذَا عَلِمْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِمْنَا أَنْ نَقُولَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ))

435. Abu Isa at-Tirmidzi ﷺ berkata, “Humaid bin Mas’adah bercerita kepada kami, ‘Ziyad bin Rabi’ bercerita kepada kami, ‘Hadhrami budak milik keluarga Jarud bercerita kepada kami dari Nafi’, ‘Seseorang bersin di dekat Ibnu Umar, dia kemudian mengucapkan, ‘Alhamdulillah was salamu ‘ala Rasulullah.’

Ibnu Umar berkata, ‘Aku mengucapkan ‘Alhamdulillah was salamu ‘ala Rasulullah?’ Tidak seperti itu yang Rasulullah ﷺ ajarkan kepada kami. Beliau mengajari kami agar mengucapkan ‘Alhamdulillah ‘ala kulli hal’.’”<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup>Hasan li ghairihi. Diriwayatkan at-Tirmidzi (No.2738), Hakim dalam al-Mustadarik (4/265-266), dan al-Baihaqi dalam Syu’abul Iman (VII/24) dari jalur Ziyad bin Rabi’. At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini gharib, hanya kami ketahui dari hadits Ziyad bin Rabi’.”

Hakim menyatakan, “Sanad hadits ini shahih, gharib dalam biografi para syaikh Nafi’. Hanya saja al-Bukhari dan Muslim tidak men-takhrijinya.”

Pernyataan Hakim di atas tidak benar.

Syaikh al-Albani ﷺ menjelaskan dalam Irwa’ul Ghali (III/245), “Ia –Ziyad bin Rabi’– tsiqah, termasuk perawi al-Bukhari, sementara riwayat lainnya tsiqah. Sanad riwayat ini shahih.”

Saya jelaskan: Al-Hadhrami bin Ajlan kondisinya tidak diketahui, dan bisa diterima jika diriwayatkan oleh perawi lain. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan dalam at-Taqrir, “Bisa diterima,” maksudnya jika diriwayatkan oleh perawi lain. Riwayat al-Hadhrami ini diriwayatkan perawi lain, dengan demikian bisa diterima.

Dengan demikian, sanad riwayat ini hasan li ghairihi.

قالَ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٌ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَطَاءَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ [ابْنِ مَسْعُودٍ] قَالَ: (إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلِيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمَيْنَ. وَلَيُقُلْ مَنْ يَرُدُّ: يَرُدُّهُ اللَّهُ. وَلَيُقُلْ هُوَ: يَغْفِرُ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ)).

436. Al-Bukhari ﷺ berkata, "Abu Nu'aim bercerita ke-pada kami, 'Sufyan bercerita kepada kami dari Atha', dari Abu Abdurrahman, dari Abdullah bin Mas'ud, 'Jika salah seorang dari kalian bersin, hendaklah mengucapkan, 'Alhamdulillahi rabbil 'alamin.' Yang menjawabnya hendaklah mengucapkan, 'Yarhamukallah.' Selanjutnya, yang bersin mengucapkan, 'Yaghfirullah li wa lakum.'"<sup>96</sup>

## **LELAKI BOLEH MENDOAKAN WANITA YANG BERSIN JIKA MENGUCAPKAN HAMDALAH, DAN BAGI YANG TIDAK MENGUCAPKAN HAMDALAH TIDAK DIDOAKAN**

قالَ الْإِمَامُ مُسْلِمٌ - رَحْمَهُ اللَّهُ - حَدَّثَنِي زَهْيِرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُعْمَيْرٍ - وَاللَّفْظُ لِزَهْيِرٍ - قَالَا: حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ مَالِكَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ كُلَيْبٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، قَالَ: ((دَخَلْتُ عَلَى أَبِي مُوسَى - وَهُوَ فِي بَيْتِ بَنْتِ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ -، فَعَطَنِتُهُ؛ فَلَمْ

<sup>96</sup>Shahih. Diriwayatkan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (No. 934), al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (VII/30), al-Hakim dalam *al-Mustadaraki* (IV/266). Al-Albani menshahihkan riwayat ini secara mauquf.

يُشَمِّنِي، وَعَطَسْتُ فَشَمَّتَهَا. فَرَجَعْتُ إِلَى أُمِّي؛ فَأَخْبَرْتُهَا. فَلَمَّا  
جَاءَتْ قَالَتْ: عَطَسَ عِنْدَكَ ابْنِي فَلَمْ تُشَمِّنْهُ، وَعَطَسْتُ فَشَمَّنَهَا!.  
فَقَالَ: إِنَّ ابْنَكَ عَطَسَ؛ فَلَمْ يَحْمِدْ اللَّهَ، فَلَمْ أُشَمِّنْهُ. وَعَطَسْتَ؛  
فَحَمَدَتِ اللَّهَ، فَشَمَّتَهَا. سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَقُولُ: ((إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَحَمِدَ اللَّهَ؛ فَشَمَّتُوهُ، فَإِنْ لَمْ يَحْمِدْ اللَّهَ  
فَلَا تُشَمَّتُوهُ))

437. Imam Muslim رضي الله عنه berkata, “Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Abdullah bin Numair –lafazh milik Zuhair– bercerita kepadaku, ‘Qasim bin Malik bercerita kepada kami dari Ashim bin Kulaib, dari Abu Burdah, ‘Aku menemui Abu Musa –dia berada di rumah putri Fadhl bin Abbas– lalu aku bersin, namun Abu Musa tidak mendoakan kanku. Setelah itu, putri Fadhl bin Abbas bersin, Abu Musa mendoakannya. Aku kemudian kembali menemui ibuku, lalu aku beritahukan hal itu kepadanya.

Ibuku kemudian menemui Abu Musa, lalu berkata, ‘Anakku bersin di dekatmu, tapi tidak kaudoakan, sementara putri Fadhl bin Abbas bersin, lalu kaudoakan.’

Abu Musa berkata, ‘Anakmu bersin tidak memuji Allah, aku pun tidak mendoakannya. Sementara putri Fadhl bin Abbas bersin dan memuji Allah, aku pun mendoakannya. Aku pernah mendengar Rasulullah صلی الله علیہ وسَلَّمَ bersabda, ‘Jika salah seorang dari kalian bersin, lalu memuji Allah, doakanlah dia. Jika dia tidak memuji Allah, jangan doakan dia.’”<sup>97</sup>

<sup>97</sup> Diriwayatkan Muslim (54/2992), al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad (No.941), Ahmad dalam al-Musnad (IV/412), Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (VIII/4/412), dan al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman (VII/25/9330).

Hadits ini menunjukkan bahwa lelaki boleh mendoakan wanita muhrimnya yang bersin jika dia memuji Allah; bagi yang tidak memuji Allah, tidak didoakan, seperti disebutkan dalam nash hadits di atas.

## TIDAK ADA ADZAN DAN IQAMAT DALAM SHALAT 'ID

قَالَ الْإِمَامُ مُسْلِمُ بْنُ الْحَجَاجُ النَّيْسَابُورِيُّ-رَحْمَهُ اللَّهُ-: حَدَّثَنَا  
مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَاقِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْحَ، أَخْبَرَنِي  
عَطَاءُ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ:  
(لَمْ يَكُنْ يُؤَذَّنْ يَوْمَ الْفِطْرِ، وَلَا يَوْمَ الْأَضْحَى) ثُمَّ سَأَلَهُ بَعْدَ  
حِينِ عَنْ ذَلِكَ، فَأَخْبَرَنِي، قَالَ: أَخْبَرَنِي جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ  
الْأَنْصَارِيُّ: (أَنَّ لَا أَذَانَ لِلصَّلَاةِ يَوْمَ الْفِطْرِ حِينَ يَخْرُجُ الْإِمَامُ،  
وَلَا بَعْدَ مَا يَخْرُجُ، وَلَا إِقَامَةَ، وَلَا نِدَاءَ، وَلَا شَيْءَ، لَا نِدَاءَ يَوْمَئِذٍ  
وَلَا إِقَامَةً)

438. Imam Muslim bin Hajjaj an-Naisaburi رض berkata, "Muhammad bin Rafi' bercerita kepadaku, 'Abdurrazaq bercerita kepada kami, 'Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, 'Atha' mengabarkan kepadaku dari Ibnu Abbas, dari Jabir bin Abdullah al-Anshari, keduanya berkata, 'Shalat 'Idul Fithri dan 'Idul Adha tidak ada adzan.'

Selang berapa lama, aku bertanya kepadanya tentang hal itu, dia mengabarkan kepadaku, 'Jabir bin Abdullah al-

Anshari mengabarkan kepadaku bahwa tidak ada adzan untuk shalat 'Idul Fithri, baik saat imam datang atau setelah pergi. Juga tidak ada iqamat atau apa pun. Tidak ada adzan ataupun iqamat pada hari itu (ketika shalat 'id)." <sup>98</sup>

وَقَالَ الْإِمَامُ مُسْلِمٌ: وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا أَبْنُ جُرَيْجَ، أَخْبَرَنِي عَطَاءً: أَنَّ أَبْنَ عَبَّاسِ أَرْسَلَ إِلَيْهِ أَبْنَ الزَّبَيرَ أَوَّلَ مَا بُوِيَعَ لَهُ ((أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ يُؤَذَّنُ لِلصَّلَاةِ يَوْمَ الْفِطْرِ، فَلَا تُؤَذَّنُ لَهَا)). قَالَ: فَلَمْ يُؤَذَّنْ لَهَا أَبْنُ الزَّبَيرَ يَوْمَهُ. وَأَرْسَلَ إِلَيْهِ مَعَ ذَلِكَ: ((إِنَّمَا الْخُطْبَةُ بَعْدَ الصَّلَاةِ، وَإِنَّ ذَلِكَ قَدْ كَانَ يُفْعَلُ)) قَالَ: فَصَلَّى أَبْنُ الزَّبَيرِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ.

439. Imam Muslim berkata, "Muhammad bin Rafi' bercerita kepadaku, 'Abdurrazzaq bercerita kepada kami, 'Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, 'Atha' mengabarkan kepadaku bahwa Ibnu Abbas mengirim utusan kepada Ibnu Zubair saat dia pertama kali dibaiat, lalu menyampaikan, 'Tidak ada adzan untuk shalat 'Idul Fithri, maka jangan kau mengumandangkan adzan shalat 'id.'

Ibnu Zubair tidak mengumandangkan adzan shalat 'id.'

Ibnu Abbas juga menyampaikan, 'Khutbah ('id) dilakukan setelah shalat karena seperti itulah yang dilakukan (sunnah):'

Ibnu Zubair kemudian shalat sebelum khutbah." <sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Diriwayatkan Muslim (V/886), al-Bukhari (No.960) bagian awalnya.

<sup>99</sup> Diriwayatkan Muslim (VI/886), al-Bukhari (No.959), Abdurrazzaq (No.5628), al-Baihaqi (II/284), dan lainnya.

قَالَ الْإِمَامُ أَبُو عِيسَى التَّرْمِذِيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنْبِرٍ، عَنْ سَعِيدِ  
بْنِ عَامِرٍ، عَنْ هَمَّامَ، عَنْ أَبِي غَالِبٍ، قَالَ: ((صَلَّيْتُ مَعَ أَنَّسِ بْنِ  
مَالِكٍ عَلَى جَنَازَةِ رَجُلٍ؛ فَقَامَ حِيَالَ رَأْسِهِ، ثُمَّ جَاءُوا بِجَنَازَةِ امْرَأَةٍ  
مِنْ قُرَيْشٍ، فَقَالُوا: يَا أَبَا حَمْزَةَ؛ صَلِّ عَلَيْهَا. فَقَامَ حِيَالَ وَسْطِ  
السَّرِيرِ. فَقَالَ لَهُ الْعَلَاءُ بْنُ زِيَادٍ: هَكَذَا رَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ قَامَ عَلَى الْجَنَازَةِ مُقَامَكَ مِنْهَا، وَمِنْ الرَّجُلِ مُقَامَكَ مِنْهُ؟  
قَالَ: نَعَمْ، فَلَمَّا فَرَغَ قَالَ: احْفَظُوا))

440. Imam Abu Isa at-Tirmidzi berkata, “Abdullah bin Munir bercerita kepada kami dari Sa’id bin Amir, dari Himam, dari Abu Ghalib, ‘Aku bersama Anas bin Malik menshalati jenazah seorang lelaki, dia berdiri sejajar dengan kepala mayit. Setelah itu, orang-orang membawa jenazah seorang wanita Quraisy, mereka berkata, ‘Wahai Abu Hamzah, shalatilah dia!’

Anas kemudian berdiri tepat di tengah-tengah tikar (pembungkus mayit).

Alla` bin Ziyad kemudian berkata, ‘Seperti itukah kau melihat Nabi ﷺ berdiri, seperti posisimu ini saat menshalati jenazah wanita (sejajar dengan perut), dan kau berada di posisi yang tadi (sejajar dengan kepala) saat menshalati jenazah lelaki?’

‘Ya,’ jawab Anas.

Seusai shalat, Anas berkata, ‘Hafalkanlah!’<sup>100</sup>

<sup>100</sup> Shahih. Diriwayatkan at-Tirmidzi dalam *al-Jami'* (No.1034), Abu Dawud (No.3194), Ibnu Majah (No.1494), Ahmad (III/118, 204), dan lainnya. Lihat Ahkamul Jana`iz (hal. 139).

## KETIKA ADA BEBERAPA JENAZAH WANITA DAN LELAKI

قال الإمام أبو عبد الرحمن النسائي: أخبرنا محمد بن رافع، قال: أخبرنا عبد الرزاق، قال: أخبرنا ابن جريج، قال: سمعت نافعاً يزعم: ((أن ابن عمر صلى على تسع جنائز جمِيعاً، فجعل الرجال يلُون الإمام، والنساء يلِين القبلة، فصفهن صفَا وأحداً، ووضع جنَّازة أم كلثوم بنت علي، امرأة عمر بن الخطاب، وابنها يُقال له: زيد = وضعها جمِيعاً، والإمام يومئذ سعيد بن العاص، وفي الناس: ابن عباس، وأبو هريرة، وأبو سعيد، وأبو قتادة، فوضع الغلام مما يلي الإمام، فقال رجل: فأنكرت ذلك، فنظرت إلى ابن عباس، وأبي هريرة، وأبي سعيد، وأبي قتادة، فقلت: ما هذا؟ قالوا: هي السنة))

441. Imam Abu Abdurrahman an-Nasa'i berkata, "Muhammad bin Rafi' mengabarkan kepada kami, 'Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, 'Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, 'Aku mendengar Nafi' mengatakan bahwa Ibnu Umar menshalati sembilan jenazah secara bersamaan. Jenazah laki-laki diletakkan di hadapan imam dan jenazah wanita diletakkan di kiblat. Semuanya ditarik dalam satu shaf. Jenazah Ummu Kultsum binti Ali -istri Umar bin Khathhab- dan anaknya yang bernama Zaid diletakkan secara ber-samaan. Yang bertindak sebagai imam saat itu adalah Sa'id bin Ash.

Di antara jamaahnya ada Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Abu Sa'id, dan Abu Qatadah. Jenazah anak diletakkan di hadapan imam, lalu ada seseorang mengingkari hal itu. Aku kemudian menatap ke arah Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Abu Sa'id, dan Abu Qatadah, aku bertanya, 'Apa-apaan ini?' 'Itu sunnah,' kata mereka.”<sup>101</sup>

### FIQIH AT SAR

- (1) Boleh menshalati lebih dari satu jenazah secara bersamaan, jenazah wanita dan laki-laki. Bahkan, seperti yang diketahui ini termasuk sunnah.
- (2) Jenazah laki-laki berada di dekat imam, sementara jenazah wanita berada di kiblat.
- (3) Ibnu Umar menshalati jenazah Ummu Kultsum binti Ali bin Abi Thalib, istri Khalifah ar-Rasyid Umar bin al-Khatthhab .

قَالَ الْإِمَامُ أَبُو دَاؤِدَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ خَالِدٍ بْنِ مَوْهِبِ الرَّمْلِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ صَبِّحٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَمَّارٌ-مَوْلَى الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ-((أَنَّهُ شَهَدَ جَنَازَةَ أُمّ گُلْثُومِ وَابْنِهَا، فَجَعَلَ الْغَلَامَ مِمَّا يَلِي الْإِمَامَ، فَأَنْكَرَتْ ذَلِكَ-وَفِي الْقَوْمِ: ابْنُ عَبَّاسٍ، وَأَبُو سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، وَأَبُو قَتَادَةَ، وَأَبُو هُرَيْرَةَ، فَقَالُوا: هَذِهِ السُّنْنَةُ))

---

<sup>101</sup>Shahih. Diriwayatkan an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* (I/641), al-Baihaqi (IV/330), dan lainnya. Al-Hafizh Ibnu Hajar mensahihkan sanad hadits ini dalam *at-Talkhish al-Habir* (II/146). Al-Albani juga menyatakan shahih dalam *Ahkamul Jana'iz* (hal. 132).

442. Imam Abu Dawud berkata, “Yazid bin Khalid bin Mauhab ar-Ramli bercerita kepada kami, Ibnu Wahab bercerita kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Yahya bin Shubaih, ‘Ammar –budak milik Harits bin Naufal– menuturkan bahwa dia menghadiri jenazah Ummu Kultsum dan anaknya, ‘Jenazah si anak diletakkan di dekat imam, lalu aku mengingkari hal itu. Di antara jamaah ada Ibnu Abbas, Abu Sa’id al-Khudri, Abu Qatadah, dan Abu Hurairah, lalu mereka berkata, ‘Ini sunnah.’”

Shahih. Diriwayatkan Abu Dawud (No. 3193). Dari jalur ini, al-Baihaqi meriwayatkan hadits di atas (IV/33).

قَالَ الْحَافِظُ سَعِيدُ بْنُ مَنْصُرٍ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ،  
عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا  
الرَّسُولَ وَأُولَئِكُمْ أَمْرٌ مِنْكُمْ ٩٥ ﴿٩٥﴾ [النساء: ٩٥] قَالَ: (هُمُ الْأَمْرَاءُ).

443. Al-Hafizh Sa’id bin Manshur berkata, “Abu Mu’awiyah bercerita kepada kami dari al-A’amsy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah mengenai firman Allah ﷺ ‘Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), serta ulil amri di antara kamu’ (An-Nisa’ : 59), Abu Hurairah berkata, ‘Mereka adalah para amir.’”<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup>Shahih. Diriwayatkan Sa’id bin Manshur dalam sunannya (IV/1287), Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (III/988), Ibnu Mundzir dalam *Tafsir*-nya (II/764) dari beberapa jalur, dari al-A’amsy. Juga diriwayatkan oleh Waki’, Abu Mu’awiyah, dan Hafsh bin Ghiyats. Atsar ini shahih. Al-Hafizh Ibnu Hajar menshahihkan atsar ini dalam *Fathul Bari* (VIII/254) dan al-Allamah Ahmad Syakir dalam *tahqiq Jami’ al-Bayan*. Kedua atsar ini shahih dan kuat.

## KISAH ABU MUZA AL-ASY'ARI DENGAN UMAR BIN KHATHTHAB TERKAIT MEMINTA IZIN (BERTAMU)

قال الإمام البخاري - رحمة الله - : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامَ، أَخْبَرَنَا مَخْلُدُ بْنُ يَزِيدَ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجَ، قَالَ : أَخْبَرَنِي عَطَاءُ، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ، (أَنَّ أَبَا مُوسَى الْأَشْعَرِيَّ اسْتَأْذَنَ عَلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ، وَكَانَهُ كَانَ مَشْغُولًا، فَرَجَعَ أَبُو مُوسَى، فَقَرَغَ عُمَرُ، فَقَالَ : (أَلَمْ أَسْمَعْ صَوْتَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسِ ؟! أَتَدْنُوا لَهُ). قِيلَ : قَدْ رَجَعَ فَدَعَاهُ، فَقَالَ : (كُنَّا نُؤْمِرُ بِذَلِكَ بِالْبَيْنَةِ). فَانْطَلَقَ إِلَى مَجْلِسِ الْأَنْصَارِ، فَسَأَلُوكُمْ، فَقَالُوكُمْ : لَا يَشْهُدُ لَكَ عَلَى هَذَا إِلَّا أَصْغَرُنَا أَبُو سَعِيدُ الْخُدْرِيُّ. فَذَهَبَ بِأَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، فَقَالَ عُمَرُ : (أَخْفِي هَذَا عَلَيَّ مِنْ أَمْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)! الْهَانِي الصَّفْقُ بِالْأَسْوَاقِ - يَعْنِي : الْخُرُوجُ إِلَى تِجَارَةِ). وَقَالَ فِي مَوْضِعٍ آخَرَ - مَا لَفْظُهُ - : حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا سُفِيَّانُ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ خُصَيْفَةَ، عَنْ بُشَّرِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، قَالَ : (كُنْتُ فِي مَجْلِسٍ مِنْ مَجَالِسِ الْأَنْصَارِ؛ إِذْ جَاءَ أَبُو مُوسَى - كَانَهُ مَذْعُورٌ -، فَقَالَ : اسْتَأْذِنْتُ عَلَى عُمَرَ ثَلَاثَةَ، فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي، فَرَجَعْتُ، فَقَالَ : مَا مَتَّعَكَ؟! قُلْتُ :

اسْتَأْذَنْتُ ثَلَاثًا، فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي، فَرَجَعْتُ، وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا، فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَلْيَرْجِعْ)).  
 فَقَالَ: وَاللَّهِ لَكُنْيَمَنْ عَلَيْهِ بَيْنَةً، أَمْنُكُمْ أَحَدُ سَمْعَهُ مِنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ: وَاللَّهِ لَا يَقُولُ مَعَكَ إِلَّا أَصْغَرُ الْقَوْمِ. فَكُنْتُ أَصْغَرَ الْقَوْمِ، فَقُنْمَتْ مَعَهُ، فَأَخْبَرْتُ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَلِكَ))

444. Imam al-Bukhari رض berkata, “Muhammad bin Salam bercerita kepada kami, ‘Makhlad bin Yazid mengabarkan kepada kami, ‘Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, ‘Atha’ mengabarkan kepadaku dari Ubaidullah bin Umair bahwa Abu Musa al-Asy’ari meminta izin (bertamu) kepada Umar bin Khathhab, tapi Umar tidak memberinya izin, sepertinya dia tengah sedang sibuk. Abu Musa kemudian pulang. Umar lantas kaget, lalu berkata, ‘Bukankah tadi aku mendengar suara Abdullah bin Qais?! Izinkan dia masuk.’

Ada yang berkata kepadanya, ‘Dia sudah pulang.’

Umar kemudian memanggilnya. Abu Musa lantas berkata, ‘Kami diperintahkan seperti itu (pulang jika tidak diberi izin).’

‘Bisakah kau memberikan buktinya,’ kata Umar.

Abu Musa kemudian pergi ke majlis kaum Anshar, lalu bertanya kepada mereka. Mereka berkata, ‘Tidak ada yang bersaksi untukmu, selain yang paling kecil di antara kami ini, Abu Sa’id al-Khudri.’

Abu Musa lantas pergi bersama Abu Sa’id al-Khudri untuk menemui Umar, lalu Umar berkata, ‘Kenapa aku tidak me-

ngetahui (hadits) itu dari Rasulullah ﷺ?! Berdagang membuatku lalai!”

Dalam riwayat yang lain al-Bukhari berkata, “Ali bin Abdullah bercerita kepada kami, ‘Sufyan bercerita kepada kami, ‘Yazid bin Hushaifah bercerita kepada kami dari Busr bin Sa’id, dari Abu Sa’id al-Khudri, ‘Santu ketika aku berada di majlis kaum Anshar. Tanpa diduga, datanglah Abu Musa –ia sepertinya ketakutan–, dia berkata, ‘Aku meminta izin kepada Umar (untuk bertamu) hingga tiga kali, tapi dia tidak mengizinkanku. Aku pun pulang.’ Abu Sa’id bertanya, ‘Apa yang menghalangimu untuk masuk?’ Abu Musa berkata, ‘Aku meminta izin kepada Umar (untuk bertamu) sebanyak tiga kali, tapi dia tidak mengizinkanku, aku pun pulang. Karena, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Jika salah seorang dari kalian meminta izin sebanyak tiga kali (untuk bertamu), kemudian tidak diberi izin, kembalilah.’

Umar berkata, ‘Demi Allah, kau harus membuktikan hal itu. Adakah seseorang di antara kalian mendengar hal tersebut dari Nabi ﷺ?’ Ubai bin Ka’ab berkata, ‘Demi Allah, yang ada bersamamu saat itu hanya yang paling kecil di antara mereka, dan akulah orangnya.’ Aku kemudian berdiri bersamanya, lalu kusampaikan kepada Umar bahwa Nabi ﷺ mengatakan seperti itu.”<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Riwayat pertama di-takhrij oleh al-Bukhari dalam kitab shahihnya (No.2062) dan *al-Adab al-Mufrad* (No.1065), Muslim (XXXVI/2153) Ahmad (IV/400), dan Abu Dawud (No.5183) dari sejumlah jalur dari Ibnu Juraij. Riwayat kedua di-takhrij oleh al-Bukhari (No.6245), Muslim (No.2153), Malik dalam *al-Muwaththa’* (II/963), Ahmad (III/6, 19), Abu Dawud (No.5180), at-Tirmidzi (No.2690), Ibnu Majah (No.3706), dan lainnya dari beberapa jalur dari Abu Sa’id al-Khudri.

## FIQIH ATSAR

Al-Hafizh Ibnu Abdilbarr rah menjelaskan dalam *at-Tahmid* (III/198-202),

“Sekelompok orang menyatakan bahwa hadits ini menunjukkan Umar berpendapat khabar ahad tidak diterima. Pernyataan mereka ini tidak tepat karena menurut riwayat lain Umar memakai dan menerima *kabar ahad*, serta mewajibkan hukumnya. Bukankah Umar sendiri yang berkata di hadapan banyak orang di Mina, ‘Siapa yang punya ilmu dari Rasulullah ﷺ tentang diyat, silahkan beritahukan kepada kami!’ Umar menilai wanita tidak mewarisi diyat suami karena istri bukanlah ashabah bagi suami, lantas Dhahhak bin Sufyan al-Kilabi berdiri dan berkata, ‘Rasulullah ﷺ mengirim surat kepadaku, ‘Berikan hak waris bagi istri Usyaim adh-Dhabyani dari diyat suaminya’.

Umar juga meminta orang bersaksi terkait diyat janin, ‘Siapa yang punya ilmu terkait diyat janin dari Rasulullah ﷺ?’

Haml bin Malik bin Nabighah kemudian memberitahukan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ memutuskan diyat janin adalah memerdekaan seorang budak lelaki atau perempuan, Umar kemudian menerapkan hukum tersebut.

Siapa pun yang memiliki akal dan kedudukan dalam ilmu meski sekecil apa pun, tentu tidak meragukan posisi Abu Musa dalam Islam, fiqh, dan agama. Terlalu mulia untuk ditolak haditsnya, sementara hadits Dhahhak bin Sufyan al-Kilabi dan Haml bin Malik al-A'rabi diterima, padahal keduanya ini tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Abu Musa al-Asy'ari. Umar sendiri pernah berkata mengenai hadits Rabi'ah ini, ‘Aku bukannya menuduhmu (berdusta), hanya saja aku khawatir jika seseorang berkata atas nama Rasulullah ﷺ. Ini menunjukkan ijtihad Umar pada waktu itu berdasarkan suatu makna yang hanya diketahui Allah.

Kemungkinan lain, tidak ada seorang pun di antara penduduk Irak atau Syam yang pernah menyertai Rasulullah ﷺ, saat itu Allah telah menaklukkan tanah Persia dan Romawi untuk Umar. Banyak sekali orang yang masuk Islam dan bisa saja mereka berdusta, mengingat iman belum tertanam kuat di hati sebagian mereka. Dan itu bukanlah sifat Shahabat Rasulullah ﷺ karena Allah telah mengabarkan bahwa mereka adalah umat terbaik yang terlahir untuk manusia. Mereka bersikap tegas terhadap orang-orang kafir dan saling mengasihi di antara sesama. Memuji mereka di sejumlah tempat dalam Kitab-Nya.

Mengingat kebohongan bisa saja terjadi dan dilakukan oleh mereka yang baru masuk Islam. Itulah yang menyebabkan Umar merasa khawatir jika mereka berdusta terhadap Rasulullah ﷺ meski Umar sendiri sudah mengantisipasi. Karena, minimnya ilmu mereka terkait hal itu. Umar ingin memperlihatkan kepada mereka semua bahwa siapa pun yang melakukan suatu hal yang diingkari, lalu menyebutkan hadits dari Rasulullah ﷺ sebagai dalil penguat, terlebih dulu dia harus memeriksa kebenaran hadits itu, khususnya bagi orang yang tidak diketahui kondisinya agar kata-katanya bisa dipercaya. Umar memberitahukan prinsip tersebut kepada mereka agar dijadikan acuan.

Hakim boleh berijtihad semampunya jika menghendaki kebaikan dan tidak menyimpang dari ketentuan yang dibolehkan.

Allah lebih tahu apa sebenarnya yang dimaksudkan dengan kata-kata yang dia sampaikan pada Abu Musa itu. Inilah yang dimaksudkan kata-kata Thawus berikut, ‘Jika seseorang menyampaikan suatu hadits dari Rasulullah ﷺ, kata-katanya tidak bisa diterima sebelum menyebutkan bukti terlebih dulu. Tanpa bukti, dia harus dihukum’. Maksudnya bagi yang tidak dikenal adil, tidak dikenal berilmu, dan tidak tepercaya.

Selanjutnya Thawus menyatakan, ‘Pernyataan Umar dalam hadits Ubaid bin Umair yang kami sebutkan di atas, ‘Kenapa

aku tidak mengetahui (hadits) itu dari Rasulullah ﷺ?! Berdagang membuatku lalai!' Melalui pernyataan ini Umar mengaku tidak mengetahui hal-hal yang memang dia tidak tahu, sekaligus menunjukkan sikap adil yang benar. Memang begitulah seharusnya bagi setiap mukmin.

Kata-kata Umar, 'berdagang di pasar membuatku lalai' menunjukkan bahwa mencari harta benda dunia menghalangi seseorang untuk mendapat ilmu. Semakin gigih seseorang mencari dunia, dia akan semakin bodoh dan minim ilmu. *Wal-lahu a'lam.*'

## APAKAH ORANG YANG MEMANDIKAN MAYIT WAJIB MANDI ATAU TIDAK?

قال الإمام الدارقطني : حَدَّثَنَا أَبْنُ صَاعِدٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْمُخْرَمِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامُ الْمُغِيرَةُ بْنُ سَلَمَةَ الْمَخْزُومِيُّ، حَدَّثَنَا وَهِبْ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ أَبْنِ عُمَرَ، قَالَ : ( كُنَّا نُغَسِّلُ الْمَيِّتَ، فَمِنَّا مَنْ يَغْتَسِلُ، وَمِنَّا مَنْ لَا يَغْتَسِلُ )

445. Imam ad-Daruquthni berkata, "Abu Sha'id bercerita kepada kami, 'Muhammad bin Abdullah al-Makhrami bercerita kepada kami, 'Abu Hisyam Mughirah bin Salamah al-Makhzumi bercerita kepada kami, 'Wahib bercerita kepada kami, 'Ubaidullah bin Umar bercerita kepada kami dari Nafi,

dari Ibnu Umar, ‘Kami memandikan mayit, setelah itu di antara kami ada yang mandi dan sebagian lainnya tidak.’<sup>104</sup>

Atsar ini menunjukkan mandi setelah memandikan mayit sebatas anjuran, tidak wajib.

## MANDI SAAT HENDAK BERIHRAM DAN SAAT MEMASUKI MAKKAH

قَالَ الدَّارَقُطْنِيُّ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمَادٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَىٰ، حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ، عَنْ بَكْرٍ، عَنْ أَبْنِ عُمَرَ، قَالَ: ((إِنَّ مِنَ السُّنَّةِ أَنْ يَغْتَسِلَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُحْرِمَ، وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْخُلَ مَكَّةَ))

446. Ad-Daruquthni berkata, “Ibrahim mengabarkan kepada kami, ‘Ibrahim bin Hammad mengabarkan kepada kami, ‘Sahal bin Yusuf mengabarkan kepada kami, ‘Humaid mengabarkan kepada kami dari Ibnu Umar, ‘Termasuk sunnah adalah mandi saat hendak berihram dan saat hendak memasuki Makkah.’”<sup>105</sup>

<sup>104</sup>Shahih. Diriwayatkan ad-Daruquthni dalam sunannya (II/72) dan Khathib al-Baghdadi dalam Tarikh Baghdad (V/424) dari jalur Abu Hisyam al-Makhzumi. Sanad hadits ini dishahihkan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam at-Talkhish al-Habir (I/146) dan al-Albani dalam Ahkamul Jana'iz (hal. 72). Syaikh Abdullah al-Ubailan, an-Nukat al-Ilmiyah 'alar Raudh an-Nadiyyah (hal. 94-96).

<sup>105</sup>Shahih. Diriwayatkan ad-Daruquthni (II/220), Ibnu Abi Syaibah dalam Mushannaf-nya (III/407-408), Hakim (I/447); ath-Thabranî dalam al-Mu'jam al-Kabir, seperti disebutkan dalam Majma' az-Zawa'id (III/217) dari jalur Sahal bin Yusuf. Sanad ini dishahihkan oleh Hakim, sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim. Adz-Dzahabi menyetujui pernyataan ini. Al-Albani menyatakan dalam al-Irwâ' (I/179), “Yang benar sanad ini hanya shahih dan

قال الإمام مسلم: حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعُ الْزَّهْرَانِيُّ، حَدَّثَنَا حَمَادٌ، حَدَّثَنَا أَيُوبُ، عَنْ نَافِعٍ: ((أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ لَا يَقْدُمُ مَكَةَ إِلَّا بَاتَ بِذِي طَوَى؛ حَتَّى يُصِحَّ وَيُغْتَسِلَ، ثُمَّ يَدْخُلُ مَكَةَ نَهَارًا، وَيَذْكُرُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ فَعَلَهُ))

447. Imam Muslim berkata, “Abu Rabi’ az-Zahrani bercerita kepada kami, ‘Hamad bercerita kepada kami, ‘Ayyub bercerita kepada kami dari Nafi’ bahwa setiap kali memasuki Makkah, Ibnu Umar selalu menginap di Dzu Thuwa hingga shubuh, setelah itu mandi, kemudian masuk ke Makkah pada siang harinya. Dia menyatakan bahwa Nabi ﷺ melakukan seperti itu.”<sup>106</sup>

## DOA KETIKA TAKUT KEPADA PERLAKUAN SEMENAMENA PENGUASA

قال الإمام البخاري: حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يُونُسُ، عَنِ الْمُنْهَالِ بْنِ عَمْرُو، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: ((إِذَا أَتَيْتَ سُلْطَانًا مَهِيَّا، تَخَافُ أَنْ يَسْطُوْ بِكَ، فَقُلْ: إِلَهُ

tidak sesuai dengan syarat al-Bukhari dan Muslim karena keduanya tidak men-takhrij riwayat Sahal bin Yusuf.”

<sup>106</sup> Diriwayatkan Muslim (27/1259). Al-Bukhari meriwayatkan dengan bentuk matan (No.1573), “Ibnu Umar ﷺ ketika sudah hampir memasuki Tanah Haram, dia berhenti bertalbiyah, lantas menginap di Dzu Thuwa, setelah itu shalat shubuh dan mandi. Dia menyatakan bahwa Nabi ﷺ melakukan hal itu.”

أَكْبَرُ، اللَّهُ أَعَزُّ مِنْ خَلْقِهِ جَمِيعًا، اللَّهُ أَعَزُّ مَا أَخَافُ وَأَحْذَرُ؛ أَعُوذُ  
بِاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، الْمُمْسِكُ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ أَنْ يَقْعُنَ عَلَى  
الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ: مَنْ شَرَّ عَبْدِكَ فُلَانٌ، وَجُنُودِهِ وَأَتَبَاعِهِ وَأَشْيَاعِهِ  
مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ، اللَّهُمَّ كُنْ لِيْ جَارًا مِنْ شَرِّهِمْ، بَلَّ ثَأْوُكَ، وَ  
عَزَّ جَارُكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ)) - ثَلَاثَ مَرَاتٍ.

448. Imam al-Bukhari berkata, "Abu Nu'aim bercerita kepada kami, 'Yunus bercerita kepada kami dari Minhal bin Amr, 'Sa'id bin Jubair bercerita kepada kami dari Ibnu Abbas, 'Jika kau mendatangi seorang penguasa yang dise-gani dan kau takut diperlakukan semena-mena, ucapkan:

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَعَزُّ مِنْ خَلْقِهِ جَمِيعًا، اللَّهُ أَعَزُّ مَا أَخَافُ وَأَحْذَرُ؛ أَعُوذُ  
بِاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، الْمُمْسِكُ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ أَنْ يَقْعُنَ عَلَى  
الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ: مَنْ شَرَّ عَبْدِكَ فُلَانٌ، وَجُنُودِهِ وَأَتَبَاعِهِ وَأَشْيَاعِهِ  
مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ، اللَّهُمَّ كُنْ لِيْ جَارًا مِنْ شَرِّهِمْ، بَلَّ ثَأْوُكَ، وَ  
عَزَّ جَارُكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

'Allah Maha Besar, Allah Maha Perkasa dari seluruh makhluk-Nya, Allah Maha Perkasa dari apa pun yang aku takutkan dan khawatirkan. Aku berlindung kepada Allah yang tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain-Nya, yang memegang tujuh langit agar tidak jatuh menimpa bumi, kecuali atas izin-Nya, dari keburukan hamba-Mu si fulan; para pasukan, pengikut, dan golongannya dari jin serta manusia. Ya Allah, lindungilah aku dari kejahatan mereka, mulia pujian-Mu, perkasa perlindungan-Mu, Maha Suci

*nama-Mu, tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain-Mu' sebanyak tiga kali.”<sup>107</sup>*

## YANG HARUS DILAKUKAN ORANG YANG MENYEBABKAN PENYAKIT *AIN* PADA ORANG LAIN

قَالَ الْإِمَامُ أَبُو دَاؤُدُ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: ((كَانَ يُؤْمِرُ الْعَائِشَ، فَيَتَوَضَّأُ، ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ الْمَعِينُ))

449. Imam Abu Dawud berkata, “Utsman bin Abu Syaibah bercerita kepada kami, ‘Jarir bercerita kepada kami dari *al-A'masy*, dari Ibrahim, dari al-Aswad, dari Aisyah ﷺ, ‘Orang yang menimbulkan penyakit ‘ain pada orang lain diperintahkan wudhu, kemudian orang yang terkena penyakit ‘ain mandi dengan air wudhunya itu.”<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup>Shahih. Diriwayatkan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (No.708), Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (VI/23), dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (X/1059) dari jalur Yunus bin Abu Ishaq, dari Minhal. Atsar ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih at-Targhib wat Tarhib* (II/538).

<sup>108</sup>Shahih. Diriwayatkan Abu Dawud (No.3880). Dari jalur ini, al-Baihaqi meriwayatkan atsar di atas dalam *as-Sunan al-Kubra* (IX/351). Sandanya shahih.

## FIQIH ATSAR

Atsar ini menunjukkan sunnah yang harus diikuti ketika seseorang menyebabkan penyakit ain pada orang lain: dia harus berwudhu, kemudian air wudhunya digunakan mandi oleh orang yang terkena penyakit ain tersebut.

Sunnah ini diriwayatkan secara marfu' dalam hadits Ummah bin Sahal bin Hunaif,

“Amir bin Rabi'ah melihat Sahal bin Hunaif mandi, dia kemudian berkata, ‘Demi Allah, belum pernah aku melihat sesuatu seperti hari ini, juga belum pernah aku melihat kulit gadis perawan!’

Dia berkata, ‘Sahal jatuh pingsan.’

Seseorang kemudian datang menemui Rasulullah ﷺ, dia berkata kepada beliau, ‘Wahai Rasulullah, bisakah engkau mengobati Sahal bin Hunaif. Demi Allah, dia tidak juga sadarkan diri.’

Beliau bertanya, ‘Apa kau mencurigai seseorang (menimpa-kan penyakit ain) kepadanya?’

‘Kami mencurigai Amir bin Rabi'ah,’ kata mereka.

Rasulullah ﷺ kemudian memanggil Amir, beliau marah kepadanya, ‘Kenapa salah seorang dari kalian (tega) menyakiti saudaranya! Duduklah, mandilah untuknya.’

Amir kemudian membersih wajah, kedua tangan, kedua siku, kedua lutut, ujung-ujung jari kaki, dan bagian dalam sarung dengan segelas air, kemudian air tersebut dituangkan kepada Sahal. Sahal langsung sadar dan pergi bersama yang lain tanpa menderita apa pun.”

Riwayat Imam Malik menyebutkan,

“Abu Umamah berkata, “Ayahku –Sahal bin Hunaif– mandi di Kharrar –sebuah tempat di dekat Juhfah– lalu melepas jubah yang dia kenakan. Saat itu Amir bin Rabi’ah melihat. Sahal adalah orang berkulit putih, kulitnya bagus.

Amir bin Rabi’ah kemudian berkata, ‘Demi Allah, belum pernah aku melihat sesuatu seperti hari ini, juga belum pernah aku melihat kulit gadis perawan!’

Sahal langsung terserang demam saat itu juga, dan demamnya kian tinggi.

Seseorang kemudian datang menemui Rasulullah ﷺ, lalu diberitahu bahwa Sa’ad sedang terserang demam tinggi dan dia tidak bisa pergi menemui beliau.

Rasulullah ﷺ kemudian datang menemui Sahal, Sahal lantas memberitahukan perihal Amir kepada beliau.

Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Kenapa salah seorang dari kalian menyakiti saudaranya?! Duduklah karena sesungguhnya ‘ain itu benar adanya. Wudhulah untuknya!’ Amir kemudian wudhu untuk Sahal, Sahal kemudian pergi bersama Rasulullah ﷺ tanpa terkena apa pun.”<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup>Riwayat Malik dalam *al-Muwaththa’* (II/938), Ahmad (III/486-487), Ibnu Majah (No.3519), dan lainnya.

## MEMISAHKAN ANTARA SHALAT FARDHU DAN SHALAT SUNAH

عَنْ عُمَرَ بْنِ عَطَاءِ بْنِ أَبِي الْخُوَارِ، أَنَّ نَافِعَ بْنَ جُبَيْرٍ أَرْسَلَهُ إِلَى السَّائِبِ ابْنِ أَنْجَنْتِ نَمِرٍ، يَسْأَلُهُ عَنْ شَيْءٍ رَأَهُ مِنْهُ مُعَاوِيَةً فِي الصَّلَاةِ. فَقَالَ: ((نَعَمْ، صَلَيْتُ مَعَهُ الْجُمُعَةَ فِي الْمَقْصُورَةِ، فَلَمَّا سَلَّمَ الْإِمَامُ قُمْتُ فِي مَقَامِي؛ فَصَلَيْتُ، فَلَمَّا دَخَلَ أَرْسَلَ إِلَيَّ، فَقَالَ: لَا تَعْدُ لَمَا فَعَلْتَ، إِذَا صَلَيْتَ الْجُمُعَةَ فَلَا تَصْلِحَا بِصَلَاةٍ حَتَّى تَكَلَّمَ أَوْ تَخْرُجَ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْرَنَا بِذَلِكَ؛ أَنْ لَا تُوَصَّلَ صَلَاةٌ بِصَلَاةٍ حَتَّى تَكَلَّمَ أَوْ تَخْرُجَ))

450. Diriwayatkan dari Umar bin Atha' bin Abu Khawwar bahwa Nafi' bin Jubair mengutusnya untuk menemui Sa`ib, keponakan Namr agar memberitahukan apa yang dia lihat dari Mu'awiyah saat shalat. Dia berkata, "Baik. Aku shalat jum'at bersamanya di Maqshurah, kemudian saat imam salam, aku berdiri dari tempatku dan langsung shalat (sunnah). Saat Mu'awiyah masuk, dia menghampiriku dan berkata, 'Jangan kauulangi lagi perbuatanmu. Setelah usai shalat jum'at, jangan kausambung dengan shalat lain sebelum kauberbincang (dengan orang lain), atau kaukeluar (masjid) karena Rasulullah ﷺ memerintahkan kami agar tidak menyambung satu shalat dengan shalat lain hingga kami berbincang atau keluar (dari masjid)'. (Diriwayatkan Muslim [No.883] dan Abu Dawud [No. 1129])

Sunnahnya, shalat fardhu dan shalat nafilah harus dipisahkan, baik dalam shalat jum'at atau yang lain; dengan berpindah tempat, berbincang dengan orang lain, atau semacamnya.

## HARI HAJI TERBESAR ADALAH HARI NAHAR

قَالَ الْإِمَامُ أَبُو دَاؤُدُ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ فَارِسٍ؛ أَنَّ الْحَكَمَ بْنَ نَافِعَ حَدَّثَهُمْ، حَدَّثَنَا شُعَيْبٌ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، حَدَّثَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: (بَعْثَنِي أَبُو بَكْرٍ فِيمَنْ يُؤَذِّنُ يَوْمَ النَّحْرِ يَمْنَى؛ أَنْ لَا يَحْجَجَ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ، وَلَا يَطُوفَ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ، وَيَوْمُ الْحَجَّ الْأَكْبَرِ: يَوْمُ النَّحْرِ، وَالْحَجَّ الْأَكْبَرُ: الْحَجُّ))

351. Imam Abu Dawud berkata, “Muhammad bin Yahya bin Faris bercerita kepada kami bahwa Hakam bin Nafi’ bercerita kepada mereka, ‘Syu’aim bercerita kepada kami dari Zuhri, ‘Humaid bin Abdurrahman bercerita kepada kami bahwa Abu Hurairah berkata, ‘Abu Bakar mengutusku bersama orang yang menyampaikan pengumuman pada hari Nahar di Mina, ‘Setelah tahun ini, tidak ada seorang musyrik pun yang menunaikan ibadah haji, tidak boleh ada yang thawaf di Ka’bah dengan telanjang, hari haji terbesar adalah hari Nahar, dan haji terbesar adalah haji itu sendiri.’”<sup>110</sup>

<sup>110</sup>Shahih, diriwayatkan Abu Dawud (No.1946). Juga diriwayatkan al-Bukhari (No. 1622), Muslim (No.1347), dan lainnya.

Disebutkan dalam riwayat Muslim, "Abu Hurairah menuturkan, 'Abu Bakar ash-Shiddiq mengutusku agar menyampaikan pengumuman kepada semua orang pada hari Nahar dalam suatu pelaksanaan haji yang Rasulullah ﷺ menunjuknya sebagai amir, tepatnya sebelum Haji Wada', 'Setelah tahun ini, tidak boleh ada seorang musyrik pun yang berhaji dan tidak ada yang thawaf di Ka'bah dengan telanjang'."

Ibnu Syihab berkata, "Humaid bin Abdurrahman berkata, 'Hari Nahar adalah hari haji terbesar, sesuai hadits Abu Hurairah ini'."

## DI ANTARA KEUTAMAAN ABDULLAH BIN MAS'UD

قال الإمام مسلم - رحمة الله - : حدثنا أبو كريب محمد بن العلاء، حدثنا يحيى بن آدم، حدثنا قطبة (هو ابن عبد العزيز) عن الأعمش، عن مالك بن الحارث، عن أبي الأحوص، قال: كنا في دار أبي موسى مع نفر من أصحاب عبد الله، وهم ينظرون في مصحف، فقام عبد الله، فقال أبو مسعود: ((ما أعلم رسول الله صلى الله عليه وسلم ترك بعده أعلم بما أنزل الله من هذا القائم)). فقال أبو موسى: ((أما لئن قلت ذاك، لقد كان يشهد إذا غبنا، ويؤذن له إذا حجتنا))

452. Imam Muslim رضي الله عنه berkata, “Abu Kuraib Muhammad bin Alla` bercerita kepada kami, ‘Yahya bin Adam bercerita kepada kami, ‘Quthbah (bin Abdul Aziz) bercerita kepada kami dari A’masy, dari Malik bin Harits, dari Abu al-Ahwash, ‘Suatu ketika, kami berada di kediaman Abu Musa al-Asy’ari bersama sejumlah shahabat Abdullah. Mereka membaca mushaf, Abdullah lantas berdiri, kemudian Ibnu Mas’ud berkata, ‘Sepeninggal Rasulullah صلی الله علیه وسَلَّمَ, aku tidak mengetahui seorang pun yang lebih mengetahui al-Qur'an yang diturunkan Allah melebihi orang yang tengah berdiri ini.’ Abu Musa kemudian bilang, ‘Itu karena ketika kami pergi, dia hadir (bersama Rasulullah); dan dia diberi izin (masuk menemui Rasulullah), sementara kami tidak.”<sup>111</sup>

## RIWAYAT TENTANG GAMBAR

قَالَ الْإِمَامُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْبَخَارِيُّ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا الْلَّيْثُ، عَنْ بُكَيْرٍ، عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ، عَنْ أَبِي طَلْحَةَ- صَاحِبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَا تَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ الصُّورَةُ)). قَالَ بُسْرٌ: ((ثُمَّ اشْتَكَى زَيْدٌ؛ فَعَدْنَاهُ، فَإِذَا عَلَى بَابِهِ سِرْتُ فِيهِ صُورَةً، فَقُلْتُ لِعُبَيْدِ اللَّهِ [الْخَوْلَانِ]-رَبِّ مَيْمُونَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ

<sup>111</sup> Diriwayatkan Muslim (No. 2461), Thabranî dalam *al-Mu'jam al-Kâbir* (VIII/8495), Hakim (III/316), dan lainnya dari sejumlah jalur riwayat, dari A’masy.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَلَمْ يُخْبِرْنَا زَيْدٌ عَنِ الصُّورِ يَوْمَ الْأَوَّلِ (؟)؟  
فَقَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ : (أَلَمْ تَسْمَعْهُ حِينَ قَالَ : إِلَّا رَقْمًا فِي ثُوبٍ)؟

453. Imam Abu Abdullah al-Bukhari mengatakan, “Qutaibah bercerita kepada kami, ‘Laits bercerita kepada kami dari Bukair, dari Busr bin Sa’id, dari Zaid bin Khalid, dari Abu Thalhah Shahabat Rasulullah ﷺ, ‘Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Sungguh, malaikat tidak memasuki rumah yang di dalamnya ada gambar.’

Busr berkata, ‘Suatu ketika Zaid sakit, kami datang menjenguknya dan di pintunya ada tirai bergambar. Aku lantas berkata kepada Ubaidullah (al-Khaulani), anak tiri Maimunah istri Nabi ﷺ, ‘Bukankah Zaid pernah mengabarkan kepada kita tentang gambar pada hari pertama?’

Ubaidullah berkata, ‘Apa kau tidak mendengarnya saat berkata, ‘Kecuali garis-garis pada baju?’’ (Diriwayatkan al-Bukhari [No.5958] dan Muslim [No.2106])

### FIQIH ATSAR

Syaikh Abdul Aziz bin Baz ﷺ menjelaskan dalam *al-Jawab al-Mufid fi Ahkamit Tashwir* (hal. 19), “Terkait kata-kata Zaid dalam hadits Abu Thalhah dan Sahal bin Hunain ‘Kecuali garis-garis pada baju,’ ini adalah pengecualian dari gambar-gambar yang menghalangi malaikat memasuki rumah, bukan pengecualian gambar itu sendiri. Ini bisa dilihat dengan jelas dalam rangkaian kata hadits. Maksudnya, jika gambar-gambar bergaris pada kain dan semacamnya dipotong, kemudian dijadikan bahan, dijadikan sarung bantal misalnya, seperti ditunjukkan dalam hadits Aisyah sebelumnya.”

Syaikh Bin Baz meneruskan, “Siapa pun yang mencermati hadits-hadits di atas, tentu mengetahui dengan jelas larangan

secara umum, tanpa membedakan gambar yang berdimensi ataupun tidak, seperti telah dijelaskan sebelumnya.”

Jika ada yang menyatakan: disebutkan dalam hadits Zaid bin Khalid dari Abu Thalhah bahwa Busr bin Sa'id –perawi dari Zaid– berkata, ‘Zaid sakit, lalu kami menjenguknya, di pintu-nya ada tirai bergambar’, secara textual hadits ini menunjuk-kan Zaid menilai boleh memasang tirai bergambar.

Jawaban: hadits-hadits dari Aisyah di atas dan hadits-hadits semakna lainnya menunjukkan larangan memasang tirai bergambar, perintah untuk mencopot tirai seperti ini, dan gambar tersebut menghalangi malaikat masuk rumah.

Jika sudah ada hadits-hadits shahih dari Rasulullah tidak boleh ditentang berdasarkan pendapat ataupun tindakan seorang pun, siapa pun itu. Setiap mukmin wajib berpe-gang teguh kepada petunjuk hadits-hadits shahih dari Rasulullah ﷺ dan menolak apa pun yang menyalahinya, seperti yang Allah sampaikan,

﴿وَمَا أَنْتُمْ بِرَسُولِيٍّ فَحَذِّرُهُ وَمَا هُنَّكُمْ عَنْهُ فَانْهُوا﴾ [الشر: ٧]

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, terimalah; dan apa yang dilarangnya bagimu, tinggalkanlah.” (Al-Hasyr[59]: 7)

﴿قُلْ أَطِيعُ اللَّهَ وَأَطِيعُ الرَّسُولَ فَإِنَّمَا عَنِيهِ مَا حِلَّ وَعَلَيْكُمْ مَا مَحِلَّتُمْ وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا أَنْبَغِيَ الْبَيِّنَاتِ﴾ [النور: ٥٤]

“Katakanlah, ‘Taat kepada Allah dan taatlah kepada Rasul; dan jika kamu berpaling, sesungguhnya kewajiban Rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya. Kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk.

Tidak lain kewajiban Rasul itu, kecuali menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.” (An-Nur[24]: 54)

﴿فَلَيَخَذِّرِ الَّذِينَ يَخْالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ [النور: ٦٣]

“... Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.” (An-Nur[24]: 63)

Mungkin Zaid tidak mengetahui tirai bergambar tersebut; atau tahu, tapi dia membolehkan karena belum mengetahui hadits-hadits yang melarang memasang tirai bergambar dan hanya berpedoman pada tekstual sabda Nabi ﷺ “Kecuali garis-garis pada pakaian.” Dengan demikian, bisa dimaklumi karena tidak tahu.

Sementara bagi yang mengetahui hadits-hadits shahih yang melarang memasang tirai bergambar, tidak ada uzur untuk menyalahi hadits-hadits tersebut.

وَرَوَى الْإِمَامُ مَالِكُ، عَنْ أَبِي النَّضْرِ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى أَبِي طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيِّ يَعْوُدُهُ، قَالَ: فَوَجَدَ عِنْدَهُ سَهْلَ بْنَ حُنَيْفَ، فَدَعَا أَبْوَ طَلْحَةَ إِنْسَانًا، فَتَرَعَ نَمَطًا مِنْ تَحْتِهِ، فَقَالَ لَهُ سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ: ((لَمْ تَنْزَعْهُ))؟! قَالَ: ((لَا)) فِيهِ تَصَاوِيرٌ، وَقَدْ قَالَ فِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا عَلِمْتَ)) فَقَالَ سَهْلٌ: ((لَمْ يَقُلْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا مَا كَانَ رَقْمًا فِي ثُوبٍ)) قَالَ: بَلَى؛ وَلَكِنَّهُ أَطْبَيْ لِتَفْسِي

454. Imam Malik meriwayatkan dari Abu Nadhr, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud bahwa suatu saat datang menjenguk Abu Thalhah al-Anshari di rumah. Dia melihat Sahal bin Hunaif di dekat Abu Thalhah. Abu Thalhah kemudian memanggil seseorang, lalu dia menarik tikar yang digunakan. Sahal bin Hunaif berkata, 'Jangan ditarik!'

Abu Thalhah berkata, 'Tikar ini ada gambarnya, sementara Rasulullah ﷺ pernah bersabda mengenai gambar-gambar sebagaimana yang telah kauketahui.'

Sahal berkata, 'Bukankah Rasulullah ﷺ pernah bersabda, 'Kecuali gambar garis-garis pada baju?'

'Benar, tapi itu lebih melegakan jiwaku,' kata Abu Thalhah."<sup>112</sup>

### LARANGAN MENYEBARKAN BERITA KEMATIAN ALA JAHILIYAH

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ -رَحْمَهُ اللَّهُ- : حَدَّنَا يَحْيَى بْنُ أَدَمَ، حَدَّنَا حَبِيبُ بْنُ سُلَيْمَ الْعَبْسِيُّ، عَنْ بَلَالِ الْعَبْسِيِّ، عَنْ حُذَيْفَةَ؛ أَنَّهُ كَانَ إِذَا مَاتَ لَهُ مَيْتَ، قَالَ: ((لَا تُؤْذِنُوا بِهِ أَحَدًا، إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَكُونَ نَعْيَا، إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَا عَنْ النَّعْيِ))

<sup>112</sup> Diriwayatkan Malik dalam al-Muwaththa' (II/966/7), Ahmad dalam al-Musnad (III/486), at-Tirmidzi (No.1750), an-Nasa'i dalam as-Sunan al-Kubra (No.9766), dan lainnya dari jalur Abu an-Nahdr. Hadits ini dishahihkan at-Tirmidzi. Syaikh al-Albani menyatakan dalam Ghayatul Maram (hal. 134), "Sanadnya shahih, sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim."

455. Imam Ahmad radi Allahu anhu berkata, “Yahya bin Adam bercerita kepada kami, ‘Habib bin Sulaim al-‘Abasi bercerita kepada kami dari Bilal al-Abasi, dari Hudzaifah bahwa jika ada anggota keluarganya meninggal, dia selalu berkata, ‘Jangan kalian menyakiti siapa pun karena (kematian)nya. Karena, aku khawatir akan menjadi pemberitahuan kematian. Sungguh aku pernah mendengar Rasulullah صلی اللہ علیہ وسَلَّمَ melarang memberitahukan kematian.”<sup>113</sup>

### **FIQIH ATSAR**

Hadits ini melarang memberitahukan kematian.

Memberitahukan kematian yang dilarang adalah seperti yang dilakukan orang-orang *Jahiliyah*, dengan berteriak di depan pintu rumah dan di pasar. Sementara jika hanya sebatas pemberitahuan kematian saja, hukumnya boleh.

Syaikh al-Albani radi Allahu anhu menjelaskan dalam *Ahkamul Jana’iz* (hal. 44), “*Na’y* secara etimologi artinya ‘memberitahukan kematian seseorang’. Ini mencakup semua jenis pemberitahuan tentang kematian. Hanya saja sejumlah hadits shahih menunjukkan jenis pemberitahuan tertentu, oleh ulama hadits-hadits ini dijadikan pembatas kemutlakan larangan. Mereka menyatakan yang dimaksud pemberitahuan kematian yang terlarang adalah seperti yang dilakukan orang-orang *Jahiliyah*, seperti, berteriak di depan pintu rumah, di pasar, dan tempat-tempat umum lainnya.”

Selanjutnya, Syaikh al-Albani menyebut sejumlah hadits yang membolehkan *na’y* dalam pengertian sebatas memberitahukan kematian seseorang. Silahkan Anda baca referensi yang dimaksud.

---

<sup>113</sup>Hasan. Diriwayatkan Ahmad dalam *al-Musnad* (V/406), at-Tirmidzi (No.986), Ibnu Majah (No.1476) dan al-Baihaqi (IV/74). Dihasankan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Fath* (III/17) dan Syaikh al-Albani dalam *Ahkamul Jana’iz* (hal. 44).

Ibnu Arabi al-Maliki menyebutkan dalam 'Aridhatul Ahwadzi (IV/206), "Dari serangkaian hadits-hadits terkait dapat disimpulkan tiga hal:

- (1) Pemberitahuan kematian keluarga, handai taulan, dan orang-orang shalih. Ini sunnah;
- (2) Undangan pesta kematian dengan maksud membanggakan si mayit. Ini terlarang;
- (3) Pemberitahuan kematian dengan jenis berbeda, seperti, ratapan dan semacamnya. Ini haram.

قَالَ الْبُخَارِيُّ -رَحْمَهُ اللَّهُ-: حَدَّثَنَا أَدْمُ بْنُ أَبِي إِيَّاسٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ وَاصِلِ الْأَحْدَبِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ، قَالَ: ((إِنَّ الْمُنَافِقِينَ الْيَوْمَ شُرُّ مِنْهُمْ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ كَانُوا يَوْمَ يُسْرُونَ، وَالْيَوْمَ يَجْهَرُونَ))

456. Al-Bukhari رضي الله عنه berkata, "Adam bin Abu Iyas bercerita kepada kami, 'Syu'bah bercerita kepada kami dari Washil al-Ahdab, dari Abu Wa'il, dari Hudzaifah bin Yaman, 'Orang-orang munafik saat ini lebih buruk dari kaum munafik yang ada pada masa Nabi ﷺ. Dulu mereka menyembunyikan (identitas), tapi saat ini mereka menampakkannya.'"<sup>114</sup>

قَالَ الْإِمَامُ مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْقُزوِينِيِّ (ابْنُ مَاجَهَ): حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ سَوَادِ الْمِصْرِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، عَنْ ابْنِ هَمِيْعَةَ، عَنْ عَقِيلٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، حَدَّثَنِي خَالِدُ بْنُ أَسْلَمَ -مَوْلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ- قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، فَلَحِقَهُ أَغْرَابِيٌّ، فَقَالَ

<sup>114</sup> Diriwayatkan al-Bukhari (No.7113), an-Nasa'i dalam as-Sunan al-Kobra (VI/491), dan lainnya dari jalur Washil al-Ahdab.

لَهُ: قَوْلُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ﴿وَالَّذِينَ يَكْرِهُونَ الْذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُفْعُلُونَهَا﴾ فَقَالَ اللَّهُ أَبْنُ عُمَرَ: ((مَنْ كَنَزَهَا فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهَا؛ فَوَيْلُ لَهُ؛ إِنَّمَا كَانَ هَذَا قَبْلَ أَنْ تُنْزَلَ الزَّكَاةُ، فَلَمَّا أُنْزَلَتْ جَعَلَهَا اللَّهُ طَهُورًا لِلْأُمُوَالِ)) ثُمَّ التَّفَتَ فَقَالَ: ((مَا أُبَالِي لَوْ كَانَ لِي أُحْدُ ذَهَبًا، أَعْلَمُ عَدَدُهُ وَأَزْكِيَّهُ، وَأَعْمَلُ فِيهِ بِطَاعَةِ اللَّهِ))

457. Imam Muhammad bin Yazid al-Qazwaini (Ibnu Majah) berkata, “Amr bin Sawwad al-Mishri bercerita kepada kami, ‘Abdullah bin Wahab bercerita kepada kami dari Ibnu Lahi’ah, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, ‘Khalid bin Aslam, budak Umar bin Khaththab bercerita kepadaku, ‘Suatu ketika aku pergi bersama Abdullah bin Umar, dia berpasan dengan seorang badui. Si badui bertanya kepadanya tentang firman Allah ﷺ, ‘Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak serta tidak menafkahkannya pada jalan Allah, beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.’ (At-Taubah: 34)

Ibnu Umar berkata kepadanya, ‘Siapa yang menyimpannya dan tidak menunaikan zakatnya, celakalah dia. Ini berlaku sebelum syariat zakat diturunkan. Setelah syariat zakat turun, zakat dijadikan sebagai pembersih harta benda.’

Setelah itu, si badui tersebut menoleh dan berkata, ‘Aku tidak peduli walaupun aku memiliki emas sebesar Gunung Uhud dan tahu jumlahnya, aku keluarkan zakatnya serta kugunakan untuk ketaatan kepada Allah.’<sup>115</sup>

<sup>115</sup> Shahih. Diriwayatkan Ibnu Majah (No.1787), al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (IV/82), dan Abu Dawud dalam *an-Nasikh wal Mansukh* seperti dijelaskan dalam *al-Fath* (III/320) dari jalur Ibnu Shiyab. Juga diriwayatkan

قالَ ابْنُ أَيِّ حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجَعُ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ  
عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: ((مَا أُدِيَ زَكَاتُهُ فَلَيْسَ  
بِكَنْزٍ؛ وَإِنْ كَانَ تَحْتَ سَبْعِ أَرْضِينَ، وَمَا لَمْ تُؤَدِّ زَكَاتُهُ فَهُوَ كَنْزٌ وَإِنْ  
كَانَ ظَاهِرًا))

458. Ibnu Abi Hatim berkata, “Abu Sa’id al-Asyuj bercerita kepada kami, ‘Waki’ bercerita kepada kami dari Abdul Aziz, dari Nafi’, dari Ibnu Umar, ‘Harta benda yang ditunaikan zakatnya bukanlah harta simpanan meski berada di bawah

Abu Nu’aim dalam *al-Mustakhraj* dari jalur Musa bin Sa’id ad-Dandani, dari Ahmad bin Syabib. Syaikh al-Albani رض menyatakan dalam *as-Silsilah ash-Shahihah* (II/102-103), “Sanadnya shahih. Meski mauqif, hadits ini marfu’ secara hukum karena termasuk bagian dari asbabun nuzul, hal-hal semacam ini pasti bersumber dari Rasulullah صل. Hadits Ibnu Umar ini sangat penting sekali untuk menafsirkan ayat tentang zakat di atas. Karena, secara zahir ayat ini mewajibkan semua emas dan perak milik seorang muslim wajib dizakati. Sebagian kalangan saat ini berpedoman pada teks-tulal ayat ini tanpa mengacu kepada hadits yang menjelaskan maksud ayat tersebut. Ayat ini turun sebelum kewajiban zakat diturunkan. Setelah kewajiban zakat turun, aturan ini membatasi kemutlakan ayat di atas dan menjelaskan maksudnya, yaitu menginfakkan bagian tertentu dari harta-harta yang wajib dizakati. Seperti itulah yang ditunjukkan oleh hadits-hadits yang mengancam orang-orang yang enggan berzakat. Dan seperti itulah sirah pada salafushshalih. Dipastikan Utsman, Abdurrahman bin Auf, dan para Shahabat kaya lain tidaklah menginfakkan harta secara keseluruhan. Bahkan, saat meninggal mereka meninggalkan harta benda dalam jumlah besar untuk para ahli waris, seperti yang tertera dalam kitab-kitab sirah dan biografi.” Syaikh al-Albani melanjutkan, “Imam Malik meriwayatkan (I/256) dari Abdullah bin Dinar, ‘Aku mendengar Abdullah bin Umar berkata saat ditanya tentang maksud harta simpanan? Dia berkata, ‘Maksudnya adalah harta benda yang tidak ditunaikan zakatnya.’ Sanad hadits ini sangat shahih’.” Silahkan Anda baca atsar berikut ini.

tujuh lapis bumi. Dan yang tidak ditunaikan zakatnya itulah harta simpanan meski terlihat dengan jelas.”<sup>116</sup>

<sup>116</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (VI/1788) dan Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (X/134-135) dari sejumlah jalur dari Nafi'.

قال: ثُمَّ بَكَرُوا، فَقَالُوا: يَا أَبَا بَكْرٍ؛ الْبِضْعُ مَا بَيْنَ الْثَّلَاثَ إِلَى  
الْتِسْعَ، فَاقْطُعْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ شَيْئًا نَتَهِي إِلَيْهِ))

459. Imam Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berkata, “Muhammad bin Yahya bercerita kepada kami, ‘Suraij bin Nu’man pemilik *al-Lu’lu’* bercerita kepada kami dari Ibnu Abi Zinad, dari Urwah bin Zubair, dari Niyar bin Mukrim al-Aslami Shahabat Rasulullah ﷺ, ‘Saat ayat ini turun: ‘Alif Lam Mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun lagi’ (Ar-Rum: 1-4), Rasulullah ﷺ keluar lalu membaca, ‘Alif Lam Mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun lagi.’ (Ar-Rum: 1-4)

Para tokoh kaum musyrik Makkah lantas berkata, ‘Wahai Ibnu Abi Quhafah (Abu Bakar)! Ini adalah sebagian berita yang disampaikan kawanmu itu.’

Abu Bakar berkata, ‘Tidak, demi Allah. Itu adalah kalam dan firman Allah.’

Orang-orang musyrik itu lantas berkata, ‘Mari kita membuat kesepakatan. Kita taruhan apakah Romawi mampu mengalahkan Persia dalam beberapa tahun lagi.’ Ini terjadi sebelum syariat tentang taruhan turun.

Mereka kemudian taruhan dengan Abu Bakar, mereka kemudian menitipkan barang-barang taruhan mereka pada seseorang.

Mereka kemudian datang pada pagi hari dan berkata, 'Abu Bakar, *bidh'u* (bilangan antara tiga hingga sembilan). Pastikan berapa untuk kita jadikan patokan!'”<sup>117</sup>

## MEMUNGUT JIZYAH DARI MAJUSI

قَالَ الْإِمَامُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: سَمِعْتُ عَمْرَا قَالَ: ((كُنْتُ جَالِسًا مَعَ جَابِرِ بْنِ زَيْدٍ وَعَمِرِ وَبْنِ أُوْسٍ، فَحَدَّثَهُمَا بِجَالَةٍ سَنَةَ سَبْعِينَ -عَامَ حَجَّ مُضَعَّبٍ بْنُ الزُّبِيرِ بِأَهْلِ الْبَصْرَةِ- عِنْدَ دَرَجِ زَمْزَمَ، قَالَ: كُنْتُ كَاتِبًا لِجَزْءِ بْنِ مُعَاوِيَةَ عَمَّ الْأَحْنَفِ، فَأَتَانِي كِتَابٌ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابَ قَبْلَ مَوْتِهِ بِسَنَةٍ: ((فَرَّقُوا بَيْنَ كُلِّ ذِي مَحْرَمٍ مِنْ الْمُجُوسِ)). وَلَمْ يَكُنْ عُمَرُ أَخْذَ الْجِزْيَةَ مِنَ الْمُجُوسِ، حَتَّى شَهَدَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: ((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْذَهَا مِنْ مَجُوسِ هَجَرَ))

<sup>117</sup>Hasan. Ibnu Khuzaimah dalam at-Tauhid (I/405), Abdullah bin Amad dalam *as-Sunnah* (No. 116), dan lainnya dari jalur Suraij. Al-Hafizh al-Baihaqi menyatakan dalam *al-Asma' wash Shifat*, "Sanad ini shahih." Saya sampaikan, yang benar sanadnya hanya sebatas hasan karena di dalamnya ada Abdurrahman bin Abu Zinad, haditsnya hasan. Adz-Dzahabi menyebutkan dalam *al-Mizan*, "Sejumlah ahli hadits menyebutnya adil, dia termasuk hafizh yang banyak meriwayatkan hadits, khususnya dari ayahnya dan Hisyam bin Urwah, bahkan Yahya bin Ma'in menyatakan, 'Dia adalah perawi paling kuat untuk riwayat-riwayat Hisyam'."

460. Imam Abu Abdullah al-Bukhari berkata, ‘Ali bin Abdullah bercerita kepada kami, ‘Sufyan bercerita kepada kami, ‘Aku mendengar Amr berkata, ‘Suatu ketika aku duduk bersama Jabir bin Zaid dan Amr bin Aus, kemudian Bajalah menyampaikan suatu hadits kepada mereka berdua pada tahun 70 Hijriyah -tahun dimana Mush’ab bin Zubair pergi menuaikan haji bersama penduduk Bashrah- di sekitar Zamzam. Aku saat itu bekerja sebagai sekretaris Juz bin Mu’awiyah –paman Ahnaf-. Tidak lama setelah itu surat dari Umar bin Khaththab tiba, tepatnya setahun sebelum Umar wafat, ‘Pisahkan setiap pasangan suami-istri Majusi yang masih ada ikatan muhrim’.

Sebelumnya, Umar tidak memungut jizyah dari orang-orang Majusi hingga Abdurrahman bin Auf bersaksi bahwa Rasulullah ﷺ memungutnya dari orang-orang Majusi Hajar.”<sup>118</sup>

Sebagian lainnya meriwayatkan atsar di atas secara lebih lengkap, seperti atsar berikut ini.

عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، قَالَ: سَمِعَ بَجَالَةَ التَّمِيمِيَّ، قَالَ: (كُنْتُ كَاتِبًا لِجَزْءِ بْنِ مُعَاوِيَةَ -عَمِ الْأَخْنَفِ بْنِ قَيْسِ-)، فَاتَّى كَاتِبُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَابِ قَبْلَ مَوْتِهِ بِسَنَةٍ، ((أَنَّ اقْتُلُوا كُلَّ سَاحِرٍ، وَفَرَّقُوا يَمِينَ كُلِّ ذِي حَمْرَمٍ مِنَ الْمُجُوسِ، وَانْهُوُهُمْ عَنِ الزَّمْرَةِ)) قَالَ: فَقَتَلْنَا ثَلَاثَ سَوَاحِرٍ. قَالَ: وَصَنَعَ جُزْءٌ طَعَامًا كَثِيرًا، وَدَعَا الْمُجُوسَ، فَأَلْقَوْا أَخْلَهُ كَانُوا يَأْكُلُونَ بِهَا قَدْرٍ وَقَرَّ بِغَلِّ أَوْ بِغَلَينِ مِنْ وَرَقٍ، وَأَكَلُوا بِغَيْرِ

---

<sup>118</sup> Diriwayatkan al-Bukhari (No. 3156), an-Nasa’i dalam al-Kubra (No. 8768), al-Humaidi dalam Musnad-nya (54), dan lainnya.

زَمَرَّةٍ. قَالَ: وَلَمْ يَكُنْ عُمُرُ أَخَذَ الْجِزِيَّةَ مِنَ الْمَجُوسِ حَتَّىٰ شَهَدَ عَبْدَ الرَّحْمَنَ بْنَ عَوْفٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ أَخَذَهَا مِنْ مَجُوسِ هَجَرِ)).

461. Diriwayatkan dari Amr bin Dinar, “Aku mendengar Bajalah at-Tamimi berkata, ‘Aku pernah bekerja sebagai sekretaris Juz bin Mu’awiyah –paman Ahnaf bin Qais-. Suatu ketika surat dari Umar tiba, tepatnya setahun menjelang kematiannya, ‘Bunuhlah setiap tukang sihir, pisahkan pasangan suami-istri orang-orang Majusi yang masih ada ikatan muhrim, dan laranglah mereka bernyanyi.’

Kami kemudian mengeksekusi mati tiga tukang sihir.

Juz bin Mu’awiyah membuat jamuan makanan, lalu mengundang orang-orang Majusi. Mereka kemudian membuang arak yang bisa merekajadikan menu, dan mereka makan tanpa bernyanyi.

Sebelumnya, Umar tidak memungut jizyah dari orang-orang Majusi hingga Abdurrahman bin Auf bersaksi bahwa Rasulullah ﷺ memungutnya dari orang-orang Majusi Hajar.”<sup>119</sup>

### **FIQIH ATSAR**

- (1) Perintah untuk membunuh tukang sihir. Perintah ini hanya berlaku bagi pihak berwenang, bukan untuk semua orang, seperti yang sudah lazim diketahui.
- (2) Memisahkan pasangan suami-istri yang masih ada ikatan muhrim. Karena, orang-orang Majusi saling menikah dengan sesama muhrim, misalkan, seorang lelaki menikah

---

<sup>119</sup>Shahih. Diriwayatkan Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*-nya (VI/49), Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (X/136), al-Bukhari (No.3156) secara ringkas, Ahmad dalam *al-Musnad* (I/191), dan lainnya dari sejumlah jalur dari Amr bin Dinar.

dengan saudara perempuannya sendiri, bibi dari jalur ayah, bibi dari jalur ibu, dan lainnya. Umar bin Khaththhab memerintahkan untuk memisahkan orang-orang Majusi yang menikah seperti ini.

(3) Jizyah dipungut dari orang-orang Majusi sebagaimana ketentuan bagi kalangan Ahli Kitab.

Pertanyaannya, apakah orang-orang Majusi diperlakukan sama seperti Ahli Kitab dalam segala hal? Ahli ilmu berbeda pendapat dalam hal ini, namun tidak bisa dijelaskan di sini. Menurut pendapat yang rajih, Majusi diperlakukan sama seperti Ahli Kitab untuk ketentuan-ketentuan yang diakui syariat, seperti jizyah. Demikian ditegaskan Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah dan lainnya. *Wallahu a'lam*.

## APA YANG HARUS DILAKUKAN KETIKA SESAMA MUSLIM SALING BERPERANG?

قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا وَكِبْيُعُ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفِيَّانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ رَبِيعِي، قَالَ رَجُلٌ لِحُذَيْفَةَ: كَيْفَ أَصْنَعُ إِذَا اقْتَلَ الْمُصْلِحُونَ؟ قَالَ: ((تَدْخُلُ بَيْتَكَ)). قَالَ: قُلْتُ: كَيْفَ أَصْنَعُ إِذَا دَخَلَ بَيْتِي؟ قَالَ: ((قُلْ: إِنِّي لَنْ أَقْتُلُكَ؛ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ))

462. Ibnu Abi Syaibah berkata, "Waki' bercerita kepada kami, 'Sufyan bercerita kepada kami dari Manshur, dari Rib'i, 'Seseorang bertanya kepada Hudzaifah, 'Apa yang harus aku lakukan ketika sesama muslim saling berperang?'

‘Masuklah ke rumahmu,’ jawab Hudzaifah.

‘Apa yang harus kulakukan jika dia masuk ke dalam rumahku?’ tanyanya kembali.

‘Katakan, ‘Aku tidak akan membunuhmu, sungguh aku takut kepada Allah, Rabb seluruh alam,’ kata Hudzaifah.”<sup>120</sup>

## MELUMURI KEPALA BAYI DENGAN DARAH

قَالَ الْإِمَامُ الْحَافِظُ أَبُو دَاوُدُ السِّجِّيْسْتَانِيُّ، رَحِمَهُ اللَّهُ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ ثَابِتٍ، حَدَّثَنَا عَلَيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي-بُرَيْدَةَ-يَقُولُ: (كُنَّا فِي الْجَاهِلِيَّةِ إِذَا وُلِدَ لَأَحَدِنَا غُلَامٌ ذَبَحْ شَاءَ، وَلَطَخَ رَأْسَهُ بِدَمِهَا، فَلَمَّا جَاءَ اللَّهُ بِالإِسْلَامِ كُنَّا نَذْبَحُ شَاءَ، وَنَحْلِقُ رَأْسَهُ، وَنُلَطْخُهُ بِزَعْفَرَانٍ)

463. Imam al-Hafizh Abu Dawud as-Sijistani رض berkata, “Ahmad bin Muhammad bin Tsabit bercerita kepada kami, ‘Ali bin Husain bercerita kepada kami, ‘Ayahku bercerita kepadaku, ‘Abdullah bin Buraidah bercerita kepada kami, ‘Dia berkata, ‘Aku mendengar ayahku Buraidah berkata, ‘Di masa Jahiliyah dulu ketika salah seorang di antara kami memiliki bayi yang baru lahir, dia menyembelih seekor kambing dan melumuri kepalanya dengan darah. Selanjutnya, saat Islam datang kami menyembelih kambing, kami

<sup>120</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (VII/450) dan Hakim dalam al-Mustadrak (IV/444-445) dari jalur Sufyan. Dishahihkan Hakim sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim. Lihat Irwa’ul Ghali (VIII/102).

cukur rambut si bayi, lalu kami olesi kepalanya dengan minyak za'faran.”<sup>121</sup>

Atsar ini menunjukkan larangan melumuri kepala bayi dengan darah seperti yang dilakukan sebagian orang. Ini termasuk tradisi Jahiliyah yang dihapus Islam.

## KEUTAMAAN ULUL AZMI

قال الحافظ البزار: حَدَّثَنَا عُمَرُ وَبْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا أَبُو أَمْرَةً، حَدَّثَنَا حَمْزَةُ الْزَّيَّاتَ، حَدَّثَنِي عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: ((خِيَارٌ وَلَدٌ آدَمٌ حَمْسَةٌ: نُوحٌ، وَإِبْرَاهِيمُ، وَعِيسَى، وَمُوسَى، وَمُحَمَّدٌ، وَخَيْرُهُمْ مُحَمَّدٌ))

464. Al-Hafizh al-Bazzar berkata, “Amr bin Ali bercerita kepada kami, ‘Abu Ahmad bercerita kepada kami, ‘Hamzah az-Zayyat bercerita kepada kami, ‘Adi bin Tsabit bercerita kepadaku dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, ‘Anak Adam

<sup>121</sup>Hasan. Diriwayatkan Abu Dawud (No.2843), Thahawi dalam Musyk - lul Atsar (I/456), Hakim (IV/238), dan al-Baihaqi dalam as-Sunan al-Kubra (IX/302-303) dari jalur Husain bin Waqid. Syaikh al-Albani menyebutkan dalam Irwa'ul Ghilil (IV/389) setelah menukil penshahihan Hakim sesuai syarat al-Bukhari-Muslim atas atsar ini, “Yang benar, hanya sesuai syarat Muslim saja karena al-Bukhari hanya men-takhrij riwayat Husain bin Waqid secara ta'liq (bukan bagian dari matan kitab shahih, hanya disebut sebagai bukti penguat atau penjelasan tambahan saja).” Syaikh al-Albani menyatakan dalam Shahih Abu Dawud (VIII/194), “Sanadnya hasan, para perawinya tsiqah. Mereka adalah para perawi riwayat Muslim. Ada sedikit kelemahan pada Ali bin Husain dan ayahnya, Husain bin Waqid.” Selanjutnya, Syaikh al-Albani menyebut sejumlah riwayat marfu' terkait hal ini. Silahkan Anda baca dalam al-Irwa'.

yang terbaik ada lima: Nuh, Ibrahim, Isa, Musa, dan Muhammad. Dan yang terbaik di antara mereka adalah Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.<sup>122</sup>

## SEMANGAT TABI'IN UNTUK MENDENGAR HADITS NABI صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ DAN RELA MENEMPUH PERJALANAN PANJANG UNTUK ITU

قال الإمام أبو محمد الدارمي: أخبرنا عمرو بن زرار، أخبرنا أبو قطن: عمرو بن الهيثم، عن أبي خلدة، عن أبي العالية، قال: ((إنْ ذُكْنَا نَسْمَعُ الرِّوَايَةَ بِالْبَصْرَةِ عَنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَلَمْ نَرْضَ حَتَّى رَكِبْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ فَسَمِعْنَاهَا مِنْ أَفْوَاهِهِمْ))

465. Imam Abu Muhammad ad-Darimi menuturkan, "Amr bin Razazah mengabarkan kepada kami, 'Abu Quthn Amr bin Haitsam memberitahukan kepada kami dari Abu Khaldah, dari Abu Aliyah, 'Kami mendengar riwayat di Bashrah dari sejumlah Shahabat Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Kami tidak puas

---

<sup>122</sup>Hasan. Diriwayatkan al-Bazzar (III/114) dan Hakim dalam al-Mu - tadrak (II/546) dari jalur Hamzah bin Habib az-Zayyat. Sanad ini hasan, bukan shahih. Atsar ini didhaifkan Syaikh al-Albani dalam Dha'iful Jami' (No.2876) setelah memberi tanda bahwa riwayat ini bersumber dari Ibnu Asakir. Al-Albani tidak menyebut atsar ini bersumber dari al-Bazzar ataupun Hakim. Hanya saja saya tidak menemukan riwayat Ibnu Asakir untuk atsar di atas. Mungkin berasal dari sanad lain. Dan mungkin menurut Syaikh al-Albani, Ibnu Asakir meriwayatkan atsar di atas secara marfu'. Silahkan Anda baca. Wallahu a'lam.

hingga kami menempuh perjalanan ke Madinah, lalu kami mendengarnya langsung dari mulut mereka.”<sup>123</sup>

### FIQIH AT SAR

Para tabi'in sangat bersemangat mendengar hadits dan rela menempuh perjalanan panjang untuk itu agar lebih pasti dan tepat. Sungguh baik sekali usaha mereka dan begitu tinggi cita-cita mereka.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمَسِيْبِ قَالَ: ((إِنْ كُنْتُ لَأَرْجُلُ الْأَيَّامَ وَاللَّيَالِيَ فِي طَلَبِ الْحَدِيثِ الْوَاحِدِ))

466. Diriwayatkan dari Sa'id bin Musayyib, “Sungguh aku menempuh perjalanan selama berhari-hari demi mencari satu hadits.”<sup>124</sup>

### KEUTAMAAN MEMBACA AL-QUR'AN

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ هَلَالٍ، عَنْ فَرْوَةَ بْنَ نَوْفَلَ الْأَشْجَعِيِّ، قَالَ: ((كُنْتُ جَارًا لِخَبَابٍ، فَخَرَجْتُ يَوْمًا مِنَ الْمَسْجِدِ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِيٍّ - فَقَالَ: ((يَا

<sup>123</sup>Shahih. Diriwayatkan ad-Darimi dalam *al-Musnad* atau *as-Sunan* (I/464-465), Ibnu Abdilbarr dalam *at-Tamhid* (I/56), dan lainnya dari jalur Abu Quthn. Abu Khaldah adalah Khalid bin Dinar at-Tamimi as-Sa'di al-Bashri.

<sup>124</sup>Shahih. Diriwayatkan Ramahurmuzi dalam *al-Muhaddits al-Fashil* (hal. 223) dari jalur Malik, dari Zuhri, dari Sa'id bin Musayyib.

هَنَاهُ! تَقْرَبْ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بِمَا أَسْتَطَعْتَ، فَإِنَّكَ لَنْ تَقْرَبَ إِلَيْهِ  
بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ كَلَامِهِ [يَعْنِي الْقُرْآنَ])

467. Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Jarir bercerita kepada kami dari Manshur, dari Hilal, dari Farwah bin Naufal al-Asyja'i, 'Dulu aku bertetangga dengan Khabbab. Suatu hari aku keluar dari masjid digandeng Khabbab, dia berkata, 'Hai Hannah! Mendekatlah kepada Allah sebatas kemampuanmu. Tidaklah kau mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang lebih Dia sukai dari Kalam-Nya (Al-Qur'an).'"<sup>125</sup>

قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ -رَحْمَهُ اللَّهُ- : حَدَّثَنَا وَكِيعُ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ، قَالَ: جَاءَ وَفَدُ بُرَاجَةَ أَسَدٍ وَغَطَفَانَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ يَسْأَلُونَهُ الصُّلْحَ، فَخَيَّرَهُمْ أَبُو بَكْرٍ بَيْنَ الْحَرْبِ الْمُجْلِيَّةِ أَوِ السَّلْمَ الْمُخْرِيَّةِ، قَالُوا: هَذَا الْحَرْبُ الْمُجْلِيَّةُ قَدْ عَرَفْنَاهَا، فَمَا السَّلْمُ الْمُخْرِيَّةُ؟ قَالَ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ: ((تُؤَدُّونَ الْحَلْقَةَ وَالْكُرَاعَ، وَتَرْكُونَ أَقْوَامًا تَتَبَعُونَ أَذْنَابَ الْإِبْلِ حَتَّى يُرِيَ اللَّهُ خَلِيفَةَ نَبِيِّهِ وَالْمُسْلِمِينَ أَمْرًا يَعْذِرُونَكُمْ بِهِ، وَتَدْعُونَ قَتْلَانَا وَلَا نَدِي قَتْلَانَا، وَقَتْلَانَا فِي الْجَنَّةِ وَقَتْلَانَا فِي النَّارِ، وَتَرْدُونَ مَا أَصَبْتُمْ مِنَّا، وَنَغْنِمُ مَا أَصَبَنَا مِنْكُمْ)) فَقَامَ عُمَرُ، فَقَالَ: ((فَقَدْ رَأَيْتَ رَأْيَ ا

<sup>125</sup>Shahih. Diriwayatkan Ahmad dalam az-Zuhd (192) dan anaknya, Adullah, dalam as-Sunnah (111-113); Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (X/510-511), Hakim dalam al-Mustadrak (II/441), dan lainnya dari sejumlah jalur, dari Manshur. Manshur yang dimaksud adalah Manshur bin Mu'tamir. Atsar ini dishahihkan oleh al-Baihaqi, Hakim, dan al-Baihaqi. Pernyataan mereka ini benar.

وَسَيُشِيرُ عَلَيْكَ، أَمَّا يُؤْدُوا الْخَلْقَةَ وَالْكُرَاعَ؛ فَنَعِمَ مَا رَأَيْتَ، وَأَمَّا أَنْ يَرُكُوا أَقْوَامًا يَتَبَعُونَ أَذْنَابَ الْإِبْلِ، حَتَّى يُرِيَ اللَّهُ خَلِيفَةَ نَبِيِّهِ وَالْمُسْلِمِينَ أَمْرًا يَعْذِرُونَهُمْ بِهِ؛ فَنَعِمَ مَا رَأَيْتَ، وَأَمَّا أَنَّ قَتْلَاهُمْ فِي النَّارِ وَقَتْلَانَا فِي الْجَنَّةِ؛ فَنَعِمَ مَا رَأَيْتَ، وَأَمَّا أَنْ لَا نَدِي قَتْلَاهُمْ؛ فَنَعِمَ مَا رَأَيْتَ، وَأَمَّا أَنْ يَدُوِّا قَتْلَانَا؛ فَلَا، قَتْلَانَا قُتِلُوا عَنْ أَمْرِ اللَّهِ، فَلَا دِيَاتَ لَهُمْ)).

468. Ibnu Abi Syaibah رض berkata, “Waki’ bercerita kepada kami, ‘Sufyan bercerita kepada kami dari Qais bin Aslam, dari Thariq bin Syihab, ‘Utusan Bazahah Asad dan Ghathafan datang menemui Abu Bakar, mereka meminta berdama. Abu Bakar memberi mereka pilihan antara perang yang mengusir atau perdamaian yang menghinakan. Mereka berkata, ‘Perang yang mengusir sudah kami kenal, lantas apa itu perdamaian yang menghinakan?’

Abu Bakar menjawab, ‘Kalian membayar upeti dan hasil bumi. Biarkan orang-orang mengikuti ekor unta (mengurus ladang dan peternakan) hingga Allah memperlihatkan suatu hal yang kalian sesalkan kepada khalifah Nabi-Nya dan kaum muslimin. Kalian membayar diyat atas korban-korban kami yang kalian bunuh dan kami tidak membayar korban-korban kalian yang kami bunuh. Korban-korban kami berada di surga, sementara korban-korban kalian berada di neraka. Kalian kembalikan harta benda kami yang kalian rampas dan kami ambil harta benda kalian yang kami ambil sebagai rampasan perang.’

Umar kemudian berdiri dan berkata, ‘Kau telah mengemukakan suatu pendapat, dan kami akan memberimu saran. Terkait membayar upeti dan hasil bumi, pendapatmu itu

baik. Sementara jika mereka membiarkan orang-orang mengikuti ekor unta (mengurus ladang dan peternakan) hingga Allah memperlihatkan suatu hal yang akan mereka sesalkan kepada khalifah Nabi-Nya dan kaum muslimin, pendapat ini juga baik. Terkait harta benda mereka yang tidak kita kembalikan karena sebagai rampasan perang dan mereka berkewajiban mengembalikan semua harta benda kita yang mereka rampas, itu juga pendapat yang baik. Terkait korban-korban mereka berada di neraka, sementara korban-korban kita berada di surga, itu juga pendapat yang baik. Terkait kita tidak membayar diyat atas korban-korban mereka yang kita bunuh, pendapat ini juga baik. Namun jika mereka membayar diyat atas korban-korban kita yang mereka bunuh, kami tidak sependapat karena korban-korban kita yang mereka bunuh itu terbunuh atas perintah Allah sehingga tidak perlu dibayar diyat.'

“Semua orang menyetujui pandangan Umar ini.”<sup>126</sup>

---

<sup>126</sup> Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (VI/440-441), Ahmad dalam *Fadha`ilush Shahabah* (No.1698), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Awsath* (II/567), dan al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (VIII/183) dari sejumlah jalur dari Qais bin Muslim. Sanad ini shahih.

## TANDA-TANDA KIAMAT

قَالَ أَبُو بَكْرٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ - رَحْمَهُ اللَّهُ - حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابَ، قَالَ أَخْبَرَنِي مُعاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ قَيْسِ الْكِنْدِيِّ، قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرُو بْنَ الْعَاصِ، قَالَ ((مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ: أَنْ يَظْهَرَ الْقَوْلُ وَ يَخْزِنَ، وَ يَرْتَفَعَ الْأَشْرَارُ، وَ يُوْضَعَ الْأَخْيَارُ، وَ تُقْرَأُ الْمَثَانِي - وَ فِي رِوَايَةِ: (الْمَثَانَةُ) - عَلَيْهِمْ؛ فَلَا يَعْيِّهَا أَحَدٌ مِنْهُمْ)) قَالَ قُلْتُ: مَا الْمَثَانِي - (الْمَثَانَةُ) - ؟ قَالَ كُلُّ كِتَابٍ سِوَى كِتَابِ اللَّهِ))

469. Abu Bakar Abdullah bin Abi Syaibah رض berkata, “Zaid bin Habbab bercerita kepada kami, ‘Mu’awiyah bin Shalih bercerita kepada kami, ‘Amr bin Qais al-Kindi mengabarkan kepadaku, ‘Aku mendengar Abdullah bin Amr bin Ash berkata,

‘Di antara tanda-tanda Kiamat: perkataan dan kesedihan nampak dengan jelas, orang-orang jahat dimuliakan, orang-orang baik dihina; *matsani* – riwayat lain menyebut *matsnah* – dibacakan kepada orang-orang, namun tidak seorang pun yang mengerti.’

Amr bin Qais bilang, ‘Aku bertanya, ‘Apa itu *matsani* – atau *matsnah* –?’

‘Semua kitab selain Kitabullah,’ jawab Abdullah bin Amr bin Ash.”<sup>127</sup>

## FIQIH ATSAR

Al-Allamah al-Albani menjelaskan dalam *as-Silsilah ash-Shahihah* (VI/775-776),

“Hadits ini termasuk salah satu tanda kenabian. Semua berita yang beliau sampaikan dalam hadits ini sudah terjadi, khususnya yang berkenaan dengan *matsnah*, yaitu semua kitab selain Kitabullah, seperti yang ditafsirkan oleh perawi hadits. Juga yang berkenaan dengan hadits-hadits nabawi dan atsar-atsar salaf. Sepertinya yang dimaksud *matsnah* adalah kitab-kitab madzhab yang diwajibkan kepada para pengikutnya sehingga seiring waktu membuat para pengikut madzhab berpaling dari Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Sebagaimana yang lazim kita saksikan saat ini di kalangan mayoritas pengikut madzhab meskipun di sana banyak sekali doktor dan alumni fakultas syariat. Sebagian besar mereka menganut suatu madzhab dan mewajibkannya kepada yang lain, bahkan bagi kalangan ulama sekalipun. Lihat saja tokoh mereka, Abu al-Hasan al-Kurkhi al-Hanafi menuturkan dalam kata-katanya yang terkenal, ‘Setiap ayat yang menyalahi kesepakatan shahabat-shahabat kami harus ditakwilkan atau ayat tersebut *mansukh*. Hadits juga seperti itu, harus ditakwilkan atau hadits tersebut *mansukh*!’

Mereka menjadikan madzhab sebagai dasar utama, sementara al-Qur'an sebagai pengikut. Inilah jelas yang dimaksud *matsnah* dalam hadits di atas.

---

<sup>127</sup> Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (XV/165), al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (IV/305), Hakim dalam *al-Mustadrak* (IV/554-555), dan lainnya dari sejumlah jalur dari Amr bin Qais. Juga diriwayatkan secara marfu' oleh Yahya bin Hamzah. Diriwayatkan Hakim (IV/554). Atsar ini shahih. Dishahihkan Hakim, adz-Dzahabi, dan al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahihah* (No.2821).

Penafsiran kata *matsnah* yang tertera dalam kitab *an-Nihayah*, ‘Konon *matsnah* adalah kisah-kisah Bani Israil setelah Musa. Mereka membuat kitab untuk dijadikan pegangan, sesuai keinginan mereka sendiri, tidak sesuai dengan Kitabullah. Itulah yang disebut *matsnah*. Sepertinya Ibnu Amr tidak suka merujuk kepada Ahli Kitab. Dia memiliki sejumlah kitab Yahudi yang dirampas saat Perang Yarmuk, Ibnu Amr kemudian menyatakan seperti itu setelah mengetahui isi kitab-kitab tersebut’.

Aku –al-Albani– menyatakan penafsiran ini sangat jauh dari teks hadits karena *matsnah* adalah salah satu pertanda dekatnya Kiamat, sama sekali tidak ada kaitannya dengan tingkah orang-orang Yahudi sebelum Nabi ﷺ diutus. Tidak heran jika Ibnu Atsir mengisyaratkan penafsiran ini dhaif karena pada bagian awalnya menyebut ‘konon’.

Lebih dhaif lagi adalah penuturan berikutnya: al-Jauhari menuturkan, ‘*Matsnah* adalah kata yang dalam bahasa Persia disebut *duwaibati* yang berarti ‘fana’.’<sup>128</sup>

قَالَ الْإِمَامُ الْبَخَارِيُّ-رَحْمَهُ اللَّهُ-حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا  
اللَّيْثُ، عَنْ يُونُسَ، عَنْ أَبْنِ شَهَابٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
عُتْبَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: (يَا مَعْشَرَ  
الْمُسْلِمِينَ؛ كَيْفَ تَسْأَلُونَ أَهْلَ الْكِتَابِ، وَكَيْتَأْكُمُ الَّذِي أُنْزِلَ عَلَى  
نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَخْدُثُ الْأَخْبَارَ بِاللَّهِ، تَقْرَئُونَهُ لَمْ يُشَبِّهْ،  
وَقَدْ حَدَّثْتُكُمُ اللَّهُ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ بَدَّلُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ، وَغَيَّرُوا  
بِأَيْدِيهِمُ الْكِتَابَ، فَقَالُوا: هُوَ مِنْ عِنْدَ اللَّهِ،} لِيُشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا

<sup>128</sup>Lihat Syaikh Ali al-Halbi, *Innaha Salafiyyatul ‘Aqidah wal Manhaj*, hal. 22-27.

{، أَفَلَا يَنْهَا كُمْ مَا جَاءَكُمْ مِنَ الْعِلْمِ عَنْ مُسَاءَتِهِمْ؟! وَلَا وَاللَّهِ  
مَا رَأَيْنَا مِنْهُمْ رَجُلًا قَطُّ يَسْأَلُكُمْ عَنَ الَّذِي أُنْزِلَ عَلَيْكُمْ})

470. Imam al-Bukhari ﷺ berkata, “Yahya bin Bukair bercerita kepada kami, ‘Laits bercerita kepada kami dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utaibah, dari Ibnu Abbas ﷺ,

‘Wahai kaum muslimin! Bagaimana bisa kalian bertanya kepada Ahli Kitab, sementara Kitab kalian yang diturunkan kepada Nabi-Nya ﷺ adalah berita-berita yang masih terbilang baru diturunkan dari Allah, masih kalian baca, belum bercampur (dengan yang lain). Padahal, Allah telah memberitahukan kepada kalian bahwa Ahli Kitab mengubah Kitabullah; mereka mengubah Taurat dengan tangan mereka sendiri, lalu mereka berkata, ‘Ini dari sisi Allah,’ dengan maksud mendapatkan harta benda tidak seberapa. Apakah ilmu yang sudah kalian dapatkan tidak bisa mencegah kalian untuk bertanya kepada mereka?! Demi Allah, kami tidak melihat seorang pun di antara mereka bertanya kepada kalian tentang Kitab yang diturunkan kepada kalian.’”<sup>129</sup>

### FIQIH ATSAR

- (1) Tidak boleh bertanya kepada Ahli Kitab tentang urusan agama karena segala sesuatu sudah tertera dalam agama dan Kitab kita. Selain karena Kitab kita terhindar dari distorsi dan perubahan yang menimpa Kitab-kitab mereka, agama kita adalah agama paling sempurna dan lengkap. Tidak seperti agama-agama sebelumnya karena semua

---

<sup>129</sup>Diriwayatkan al-Bukhari dalam kitab shahihnya (No.2685) dari jalur ini. Juga diriwayatkan al-Bukhari (No.7522) dari jalur Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas secara ringkas.

agama sebelumnya merupakan pendahuluan bagi agama yang lurus ini sehingga tidak bersifat paripurna.

- (2) Agama umat-umat sebelum kita mengalami distorsi dan perubahan.
- (3) Di antara kebiasaan Ahli Kitab adalah mereka tidak bertanya apa pun masalah agama kepada kaum muslimin karena –*Wallahu a'lam*– mereka mengingkari agama ini, atau karena mereka berpaling dan merasa tinggi hati. *Wallahu a'lam*.

## MENGUCAPKAN *ASH-SHALATU KHAIRUM MINAN NAUM (TATSWIB)* DALAM ADZAN SHUBUH

قَالَ الْإِمَامُ عَلَيُّ بْنُ عُمَرَ الدَّارُقْطَنِيُّ-رَحِمَهُ اللَّهُ-: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ كَرَامَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنَى، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَنَّسٍ، قَالَ: ((مِنَ الشُّرِّ إِذَا قَالَ الْمُؤْذِنُ لِلْفَجْرِ: حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ؛ قَالَ: الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ، الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ-مَرَّتَيْنِ-، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ))

471. Imam Ali bin Umar ad-Daruquthni رضي الله عنه berkata, “Husain bin Isma'il bercerita kepada kami, ‘Muhammad bin Utsman bin Karamah bercerita kepada kami, ‘Abu Usamah bercerita kepada kami, ‘Ibnu Aun bercerita kepada kami dari Muhammad, dari Anas,

‘Termasuk sunnah setelah mengumandangkan ‘*Hayya 'alash shalah*’ dalam adzan shubuh, muadzin mengucapkan ‘*Ash-*

*shalatu khairum minan naum'* sebanyak dua kali, setelah itu ‘Allahu akbar, Allahu akbar, la ilaha illallah (seperti biasanya).”<sup>130</sup>

## HAKIKAT ZUHUD

قَالَ الزُّهْرِيُّ -رَحْمَهُ اللَّهُ- :((الْزُّهْدُ فِي الدُّنْيَا: مَا لَمْ يَغْلِبْ الْحَرَامُ  
صَبْرَكَ، وَمَا لَمْ يَغْلِبْ الْحَلَالَ شُكْرَكَ))

472. Az-Zuhri رض berkata, “Hakikat zuhud terhadap dunia adalah keharaman tidak mengalahkan kesabaranmu, dan kehalalan tidak mengalahkan syukurmu.”<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup>Shahih. Diriwayatkan ad-Daruquthni dalam *as-Sunan* (I/243), al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (I/423), dan Ibnu Khuzaimah dalam kitab shahihnya (I/202) dari jalur Muhammad bin Utsman bin Karamah al-Ajali. Sanad ini shahih, sebagaimana dikatakan al-Baihaqi. “Abu Usamah” yang dimaksud adalah Hammad bin Salamah, “Muhammad” yang dimaksud adalah Muhammad bin Sirin. Mengucapkan Ash-shalatu khairum minan naum hanya pada adzan awal shubuh.

<sup>131</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (VII/240) dari jalur Abu Khalid al-Ahmar dari Sufyan bin Uyainah.

## DOSA ORANG YANG TIDAK MENYEMPURNAKAN SHAF

قَالَ الْإِمَامُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْبُخَارِيِّ - رَحْمَهُ اللَّهُ - حَدَّثَنَا مُعاَذُ بْنُ أَسَدٍ،  
قَالَ: أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ عُبَيْدٍ  
الْطَّائِيُّ، عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارِ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَنَّسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّهُ  
قَدِمَ الْمَدِينَةَ، فَقِيلَ لَهُ: مَا أَنْكَرْتَ مِنَّا مُنْذُ يَوْمِ عَهْدَتْ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: ((مَا أَنْكَرْتُ شَيْئًا، إِلَّا أَنْكُمْ لَا تُقْبِلُونَ  
(الصُّفُوفَ))

473. Imam Abu Abdullah al-Bukhari رض berkata, “Mu’adz bin Asad bercerita kepada kami, ‘Fadhl bin Musa bercerita kepada kami, ‘Sa’di bin Ubaid ath-Tha’i bercerita kepada kami dari Busyair bin Yasir al-Anshari, dari Anas bin Malik. Dia datang ke Madinah, lalu ada yang bertanya kepadanya, ‘Apa yang kuingkari dari kami sejak kaumengenal Rasulullah ﷺ? ‘Tidak ada yang kuingkari, hanya saja kalian tidak meluruskan shaf-shaf’.”<sup>132</sup>

---

<sup>132</sup> Diriwayatkan al-Bukhari dalam *al-Jami’ ash-Shahih* dan dia mensh - hihkannya (724), Kitab Adzan (75), Bab “Itsmu Man Lam Yutimm ash-Shufuf”. Selanjutnya, al-Bukhari menyatakan, “Uqbah bin Ubaid meriwayatkan dari Busyair bin Yasir, ‘Anas bin Malik tiba di Madinah ...’” Juga diriwayatkan Ahmad (III/113-114).

## FIQIH ATSAR

Wajib meluruskan dan menyempurnakan shaf. Banyak sekali hadits marfu' terkait masalah ini yang memerintahkan meluruskan dan menyempurnakan shaf, juga menutupi celah-celah di antara orang yang shalat. Tidak seperti orang-orang sekarang yang meninggalkan sunnah ini, selain mereka yang dirahmati Allah. Setiap kali memasuki masjid Anda pasti melihat orang-orang tidak meluruskan dan menyempurnakan shaf, juga tidak menutupi celah-celah yang ada di antara para jamaah dikarenakan imam masjid tidak mau mengingatkan para jamaah agar meluruskan dan menyempurnakan shaf. Bahkan, mereka juga enggan mengingatkan, tidak seperti yang dilakukan para Shahabat, khususnya Umar bin Khaththab, sebagaimana disebutkan dalam kitab shahih. Lebih dari itu, seperti yang dilakukan teladan dan kekasih kita, Muhammad ﷺ. Adakah yang mau memberi nasehat, memetik pelajaran, dan sadar?!

### PERINGATAN:

Pada bagian pertama kitab silsilah ini saya menyebutkan sebuah atsar dari Anas ؓ, dalam atsar itu disebutkan Anas menangis karena shalat tidak ditunaikan pada waktunya, dia berkata, "Di antara yang kudapati hanya shalat ini yang kuketahui, dan sekarang shalat ini telah disia-siakan (tidak dikerjakan pada waktunya)."

Mungkin ada yang mengatakan atsar ini bersetara dengan atsar sebelumnya karena di sana disebutkan bahwa Anas tidak mengingkari apa pun.

Tanggapan: atsar pertama tidak terjadi pada peristiwa yang disebut dalam atsar kedua ini, keduanya adalah kejadian yang berbeda. Yang pertama terjadi di Syam, yang kedua terjadi di Madinah.

Ini menunjukkan penduduk Madinah adalah teladan dalam hal berpegang teguh kepada sunnah.<sup>133</sup>

## SIKAP PARA SHAHABAT TERHADAP ORANG YANG TIDAK SHALAT BERJAMAAH

عَنْ أَبْنَىْ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: (كُنَّا إِذَا افْتَقَدْنَا الرَّجُلَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ وَالعِشَاءِ أَسْأَلَنَا بِهِ الْفَنَّ)

474. Diriwayatkan dari Ibnu Umar ،، “Ketika seseorang tidak hadir dalam shalat shubuh dan isya’ (secara berjamaah), kami berburuk sangka kepadanya.”<sup>134</sup>

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا رَوْحَةُ، حَدَّثَنَا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الدِّلِيْلِ، عَنْ عُدَيْسَةَ ابْنِتِهِ أُهْبَانَ بْنِ صَيْفِيٍّ، أَنَّهَا كَانَتْ مَعَ أَبِيهَا فِي مَنْزِلِهِ، فَمَرَضَ، فَأَفَاقَ مِنْ مَرْضِهِ ذَلِكَ، فَقَامَ عَلَيْ بْنُ أَبِي طَالِبٍ بِالْبَصَرَةِ، فَأَتَاهُ فِي مَنْزِلِهِ حَتَّىْ قَامَ عَلَىْ بَابِ حُجْرَتِهِ، فَسَلَّمَ، وَرَدَ عَلَيْهِ الشَّيْخُ السَّلَامُ، فَقَالَ لَهُ عَلِيٌّ: ((كَيْفَ أَنْتَ يَا أَبَا مُسْلِمٍ))؟ قَالَ: بِخَيْرٍ.

<sup>133</sup>Lihat al-Fath (II/246).

<sup>134</sup>Shahih. Diriwayatkan dalam Shahih Ibnu Khuzaimah (II/370-371), I - nu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (I/332), Shahih Ibnu Hibban (V/455-456), Hakim (I/211), dan al-Baihaqi dalam as-Sunan al-Kubra (III/59) dari jalur Yahya bin Sa'id, dari Nafi', dari Ibnu Umar. Hakim berkata, “Hadits ini shahih, sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim.” Adz-Dzahabi menyetujui pernyataan ini. Dishaikhkan al-Albani dalam Shahih at-Targhib wat Tarhib (I/279).

فَقَالَ عَلَيْهِ: ((أَلَا تَخْرُجُ مَعِي إِلَى هُؤُلَاءِ الْقَوْمِ فَتُعَيَّنِي؟))؟ قَالَ: بَلَى؛ إِنْ رَضِيَتِ بِمَا أُعْطِيَكَ. قَالَ عَلَيْهِ: ((وَمَا هُوَ))؟ فَقَالَ الشَّيْخُ: يَا جَارِيَةُ؛ هَاتِ سَيْفِي. فَأَخْرَجَتْ إِلَيْهِ غَمْدًا، فَوَضَعَتْهُ فِي حِجْرَهِ، فَاسْتَلَّ مِنْهُ طَائِفَةً، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى عَلَيْهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَقَالَ: إِنَّ خَلِيلِي عَلَيْهِ السَّلَامُ وَابْنَ عَمِّكَ عَهْدٌ إِلَيَّ: إِذَا كَانَتْ فِتْنَةٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ أَنْ اتَّخِذْ سَيْفًا مِنْ حَشَبٍ، فَهَذَا سَيْفِي، فَإِنْ شِئْتَ خَرَجْتُ بِهِ مَعَكَ. فَقَالَ عَلَيْهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((لَا حَاجَةَ لَنَا فِيَكَ وَلَا فِي سَيْفِكَ)) فَرَجَعَ مِنْ بَابِ الْحُجْرَةِ، وَلَمْ يَدْخُلْ.

475. Imam Ahmad berkata, “Rauh bercerita kepada kami, ‘Abdullah bin Ubaid ad-Daili bercerita kepada kami dari Udaisah binti Uhban bin Shaifi bahwa suatu ketika dia bersama ayahnya di rumah, ayahnya kemudian sakit, setelah itu sembuh. Dia berkata, ‘Ali bin Abi Thalib singgah di Bashrah. Dia datang hingga berdiri di pintu rumah ayah, Ali mengucapkan salam kepada ayah, ayah menjawab, lalu bertanya, ‘Bagaimana kabarmu wahai Abu Muslim?’

‘Baik,’ jawabnya.

‘Ikutlah bersama kami memerangi mereka itu (Mu’awiyah dan pasukannya) untuk membantu kami,’ kata Ali.

‘Baik, jika kau menerima sesuatu yang akan kuberikan kepadamu,’ katanya.

‘Apa itu?’ kata Ali.

‘Wahai budakku, bawa kemari pedangku,’ kata ayah. Budak milik ayahku kemudian mengeluarkan sarung pedang, me-

nyerahkan kepadanya dan dia letakkan di pangkuannya. Ayah menghunus sebagian, kemudian mengangkat kepala mengarahkan pandangan ke Ali dan berkata, ‘Sungguh kekasih dan saudara sepupumu (Rasulullah ﷺ) pernah berwasiat kepadaku bahwa jika terjadi fitnah di antara kaum muslimin, aku diperintahkan untuk membuat pedang dari kayu. Ini pedangku (dari kayu seperti yang diwasiatkan Rasulullah ﷺ). Jika kau mau, aku akan bergerak bersamamu dengan membawa pedang ini,’ kata ayah.

‘Kami tidak membutuhkanmu, juga pedangmu itu,’ kata Ali. Ali langsung balik dari pintu kamar dan tidak masuk.”<sup>135</sup>

### FIQIH ATSAR

Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam *al-Fath* (XIII/31), “Hadits ini melarang untuk turut serta bergabung dalam perang antara dua kubu yang sama-sama muslim. Hadits ini dijadikan pedoman oleh kalangan yang melarang berperang ketika terjadi fitnah. Mereka adalah para Shahabat yang tidak terlibat dalam perang bersama Ali, seperti, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdullah bin Umar, Muhammad bin Maslamah, Abu Bakrah, Asy'ats bin Qais, dan lainnya.

Mayoritas Shahabat dan tabi'in berpendapat wajib membela kebenaran, memerangi para pembelot, dan mengingkari kemungkaran. Mereka mengartikan hadits-hadits terkait larangan berperang ketika terjadi fitnah hanya berlaku bagi yang lemah dan tidak mampu berperang, atau bagi yang tidak mampu mengetahui siapa yang benar, atau permasalahan yang tengah dihadapi terlalu rumit, atau berkenaan dengan

---

<sup>135</sup> Hasan shahih. Diriwayatkan Ahmad dalam *al-Musnad* (V/69), at-Tirmidzi (No. 2204) secara ringkas, al-Bukhari dalam *at-Tarikh al-Kabir* (II/45), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (I/863), dan lainnya dari jalur Abdullah bin Ubaid. At-Tirmidzi berkata, “Hadits yang sama juga diriwayatkan dari Muhammad bin Maslamah. Hadits ini hasan gharib, hanya kami ketahui dari hadits Abdullah bin Ubaid.” Sanadnya dhaif.

orang-orang tertentu, atau larangan tersebut berlaku dalam peperangan karena dasar yang tidak jelas, seperti, berperang demi dunia atau mengikuti hawa nafsu. Wallahu a'lam.”

## SHALAT SUNNAH SEBELUM DAN SETELAH SHALAT JUM'AT

قالَ أَبُو دَاؤُدُ: حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، أَخْبَرَنَا أَيْوُبُ، عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: (كَانَ ابْنُ عُمَرَ يُطِيلُ الصَّلَاةَ قَبْلَ الْجُمُعَةِ، وَيُصَلِّي بَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ، وَيُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ))

476. Abu Dawud berkata, “Musaddad bercerita kepada kami, ‘Isma’il bercerita kepada kami, ‘Ayyub mengabarkan kepada kami dari Nafi’, Ibnu Umar memperlama shalat (sunah) sebelum shalat jum’at, dan setelahnya dia shalat dua rakaat di rumah. Dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ melakukan seperti itu.”<sup>136</sup>

<sup>136</sup> Shahih. Diriwayatkan Abu Dawud (No.1128), Ibnu Hibban (VI/227), al-Baihaqi (III/240), dan Ibnu Khuzaimah (No.1836) dari jalur Isma’il. Juga diriwayatkan Ahmad (II/103) dari jalur Wahib, “Ayyub bercerita kepada kami, ‘Ibnu Umar pergi ke masjid untuk shalat jum’at, lalu dia shalat beberapa rakaat. Dia memperlama berdiri. Setelah imam pulang, dia pulang ke rumah lalu shalat dua rakaat.”

Diriwayatkan an-Nasa’i dalam al-Mujtaba (III/113) dari jalur Syu’bah, dari Ayyub secara ringkas. Atsar ini dishahihkan al-Albani dalam Shahih Abi Dawud (No. 1033).

## WASIAT AMR BIN ASH SEBELUM WAFAT

عَنْ ابْنِ شِمَاسَةَ الْمَهْرِيِّ، قَالَ: حَضَرْنَا عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ وَهُوَ فِي سِيَاقَةِ الْمَوْتِ، فَبَكَى طَوِيلًا، وَحَوَّلَ وَجْهَهُ إِلَى الْجِدَارِ، فَجَعَلَ ابْنَهُ يَقُولُ: ((يَا أَبَتَاهُ! أَمَا بَشَّرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَذَا؟ أَمَا بَشَّرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَذَا؟)) قَالَ: فَأَقْبَلَ بِوَجْهِهِ، فَقَالَ: ((إِنَّ أَفْضَلَ مَا نِعْدُ شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. إِنِّي كُنْتُ عَلَى أَطْبَاقِ ثَلَاثَةِ: لَقَدْ رَأَيْتِنِي وَمَا أَحَدُ أَشَدَّ بُغْضًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنِّي! وَلَا أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أَكُونَ قَدْ اسْتَمْكَنْتُ مِنْهُ فَقَتَلْتُهُ، فَلَوْ مُتُّ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ لَكُنْتُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَلَمَّا جَعَلَ اللَّهُ الْإِسْلَامَ أَتَيْتُ السَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: ابْسُطْ يَمِينَكَ فَلَا بَايْعُكَ، فَبَسَطَ يَمِينَهُ، قَالَ: فَقَبَضْتُ يَدِي. قَالَ: ((مَا لَكَ يَا عَمْرُو؟))؟ قُلْتُ: أَرَدْتُ أَنْ أَشْتَرِطَ، قَالَ: ((تَشْتَرِطُ بِمَاذَا؟))؟ قُلْتُ: أَنْ يُعْفَرَ لِي. قَالَ: ((أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْإِسْلَامَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ، وَأَنَّ الْحِجَّةَ تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهَا، وَأَنَّ الْحَجَّ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ)). وَمَا كَانَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَا أَجَلَّ فِي عَيْنِي مِنْهُ؛ وَمَا كُنْتُ

أَطِيقُ أَنْ أَمْلَأَ عَيْنَيَ مِنْهُ، إِجْلَالًا لَهُ، وَلَوْ سُئِلْتُ أَنْ أَصِفَهُ مَا أَطَقْتُ؛ لَأَنِّي لَمْ أَكُنْ أَمْلَأَ عَيْنَيَ مِنْهُ، وَلَوْ مُتْ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ لَرَجُوتُ أَنْ أَكُونَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ. ثُمَّ وَلِيَنَا أَشْيَاءً مَا أَدْرِي مَا حَالِي فِيهَا، فَإِذَا أَنَا مُتْ فَلَا تَصْبِحُنِي نَائِحَةً وَلَا نَارًا، فَإِذَا دَفَّتُمُونِي فَشُنُوا عَلَيَّ التُّرَابُ شَنَّا، ثُمَّ أَقِيمُوا حَوْلَ قَبْرِي قَدْرَ مَا تُنْحِرُ جَزُورُ وَيُقْسِمُ لَهُمَا، حَتَّى أَسْتَأْتِسْ بِكُمْ، وَأَنْظُرَ مَاذَا أُرَاجِعُ بِهِ رُسُلَّ رَبِّي))

477. Diriwayatkan dari Ibnu Syumamah al-Mahri, “Kami menjenguk Amr bin Ash saat menjelang wafat. Dia menangis lama sekali, menghadapkan muka ke tembok. Anaknya kemudian berkata, ‘Ayah! Bukankah Rasulullah ﷺ memberi kabar gembira kepada ayah?’

Amr bin Ash berbalik, kemudian berkata, ‘Sungguh menurutku amalan terbaik adalah bersaksi bahwa tiada *ilah* (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Aku ini pernah melalui tiga fase. Dulu menurutku tidak ada seorang pun yang paling membenci Rasulullah ﷺ melebihiku. Tidak ada seorang pun yang paling ingin membunuhnya saat memiliki kesempatan melebihiku. Andai saja aku mati dalam kondisi seperti itu, tentu aku menjadi salah satu penghuni neraka. Selanjutnya, ketika Allah memberiku petunjuk menuju Islam, aku mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, ‘Ulurkan tangan kananmu, aku akan membaiatmu.’ Beliau kemudian menjurukkan tangan kanan.

Aku menarik kembali tanganku, beliau bertanya, ‘Kamu kenapa Amr?’

‘Aku ingin membuat suatu syarat,’ kataku.

‘Syarat apa?’ tanya beliau.

‘Aku mendapat ampunan,’ kataku.

‘Apa kau tidak tahu bahwa Islam itu menghapus dosa-dosa sebelumnya, hijrah itu menghapus dosa-dosa sebelumnya, dan haji itu menghapus dosa-dosa sebelumnya,’ kata beliau.

Sejak saat itu tidak ada seorang pun yang kucintai melebihi Rasulullah ﷺ, tidak ada yang lebih mulia di mataku melebihi beliau. Aku tidak kuasa untuk menatap beliau demi memuliakan beliau. Andai aku diminta untuk menyebut seperti apa ciri beliau, tentu aku tidak bisa karena aku tidak mampu menatap wajah beliau. Andai aku mati dalam kondisi seperti itu, tentu aku berharap semoga aku ini termasuk penghuni surga.

Namun, kemudian kami memimpin banyak hal, aku tidak tahu kondisiku saat itu. Jika aku mati nanti, jangan sampai ada seorang pun meratapiku dan jangan sampai ada api penerang yang menyertaiku. Kuburkan aku, pendamlah aku. Kemudian, sembelihlah unta di sekitar makamku dan bagi-bagikan dagingnya agar aku merasa senang dengan keberadaan kalian dan aku bisa memikirkan apa jawaban yang bisa kusampaikan kepada para (malaikat) utusan Rabbku.”<sup>137</sup> (Diriwayatkan Muslim [121]).

---

<sup>137</sup>Lihat fiqh atsar ini dalam al-Minhaj karya Imam Nawawi (II/137-138) dan al-Mufhim lima Asy'kala min Talkhish Kitab Muslim karya Abu Abbas al-Qurthubi (I/328-330).

## LARANGAN BAGI BUDAK WANITA MENGENAKAN PAKAIAN MENYERUPAI WANITA MERDEKA

قالَ عَبْدُ الرَّزَّاقُ: عَنْ مَعْمُرٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَّسٍ: ((أَنَّ عُمَرَ ضَرَبَ أَمَةً لِّا لِّا أَنَّسٍ؛ رَأَاهَا مُتَقْنَعَةً، قَالَ: ((إِكْشِفِي رَأْسِكِ، لَا تَشْبَهِيْنَ بِالْحَرَائِرِ))

478. Abdurrazzaq berkata, “Diriwayatkan Ma’mar dari Qatadah, dari Anas bahwa Umar memukul seorang budak wanita milik keluarga Anas yang dilihatnya mengenakan penutup muka. Umar berkata, ‘Buka kepalamu, jangan menyerupai wanita-wanita merdeka!’”<sup>138</sup>

وَأَخْرَجَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنْ الْمُحْتَارِ بْنِ فُلْفُلٍ، عَنْ أَنَّسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: ((دَخَلْتُ عَلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَمَةً قَدْ كَانَ يَعْرَفُهَا لِبَعْضِ الْمُهَاجِرِينَ، أَوِ الْأَنْصَارِ، وَعَلَيْهَا جَلْبَابٌ مُتَقْنَعٌ بِهِ، فَسَأَلَهَا، ((عَتَقْتِ))؟ قَالَتْ: لَا، قَالَ: ((فَمَا بِالْجَلْبَابِ؟ ضَعِيهِ عَلَى رَأْسِكِ، إِنَّمَا الْجَلْبَابُ عَلَى الْحَرَائِرِ مِنْ نِسَاءِ

<sup>138</sup> Shahih. Diriwayatkan Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (III/136). Juga diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (II/131) dari jalur Waki’, “Syu’bah bercerita kepada kami dari Qatadah, dari Anas.” Juga diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (No. 6238) dari jalur Abdul A’la, dari Ma’mar, dari Zuhri, dari Anas. Atsar ini dishahihkan al-Albani dalam *Irwa’ul Ghilil* (VI/203).

الْمُؤْمِنِينَ)، فَتَلَكَّأْتِ، فَقَامَ إِلَيْهَا بِذَلِكَ بِالدُّرَّةِ، فَضَرَبَ بِهَا رَأْسَهَا، حَتَّى أَقْتَهَهُ عَنْ رَأْسِهَا.

479. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan, “Ali bin Mushir bercerita kepada kami dari Mukhtar bin Fulful, dari Anas bin Malik, ‘Seorang budak wanita bertamu ke kediaman Umar bin Khaththab. Umar mengenalnya, dia adalah budak milik salah seorang Muhajirin atau Anshar. Dia mengenakan jilbab penutup muka. Umar bertanya, ‘Apa kau sudah merdeka?’

‘Tidak,’ jawabnya.

‘Kenapa kau memakai penutup muka! Letakkan jilbab di atas kepalamu. Penutup muka hanya untuk wanita-wanita merdeka kaum muslimin.’ Budak tersebut tidak segera melaksanakan perintah Umar, Umar lantas menghampirinya dengan membawakan baju panjang, lalu Umar kenakan di kepalanya hingga baju tersebut jatuh dari kepala si budak.”<sup>139</sup>

قَالَ الْإِمَامُ الْبُخَارِيُّ-رَحْمَهُ اللَّهُ-: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ، عَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ ذُرَيْحٍ، عَنْ عَامِرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: ((إِنِّي لَا رَى لِجَوَابِ الْكِتَابِ حَقّاً كَرَّدَ السَّلَامِ))

480. Imam al-Bukhari شَهِيدٌ berkata, “Ali bin Hujr bercerita kepada kami, ‘Syuraik mengabarkan kepada kami dari Abbas bin Dzuraij, dari Amir, dari Ibnu Abbas, ‘Sungguh menurut-

<sup>139</sup> Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (II/41). Syaikh al-Albani menyebutkan dalam al-Irwa' (VI/204), “Sanad hadits ini shahih, sesuai syarat Muslim.”

ku menjawab salam dalam surat itu wajib, sama seperti menjawab salam.”<sup>140</sup>

قَالَ وَكَيْنُعُ بْنُ الْجَرَاحَ: حَدَّثَنَا مَسْعُورٌ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بَرْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: ((إِنَّكُمْ تُغْفِلُونَ أَفْضَلَ الْعِبَادَةِ، الْتَّوَاضُعَ))

481. Waki' bin al-Jarrah berkata, “Mus'ir bercerita kepada kami dari Sa'id bin Abu Burdah, dari ayahnya, dari al-Aswad bin Yazid, dari Aisyah, ‘Sungguh kalian melalaikan ibadah paling utama, tawadhu.’”<sup>141</sup>

قَالَ الْبُخَارِيُّ -رَحْمَهُ اللَّهُ-: حَدَّثَنَا بْشُرُّ بْنُ حَالِدٍ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ شُبْبَةَ، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي الضَّحَىِ، عَنْ مَسْرُوقٍ، قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا وَعِنْدَهَا حَسَانُ بْنُ ثَابِتٍ

<sup>140</sup>Hasan. Atsar ini juga diriwayatkan secara marfu', namun tidak sh-hih. Diriwayatkan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (No. 1117) dan *at-Tarikh al-Kabir* (VII/7), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (IX/34), dan lainnya dari jalur Syuraik. “Amir” yang dimaksud adalah Amir bin Syaraihil asy-Sya’bi. Syuraik bin Abdullah an-Nakha’i adalah perawi dengan tingkatan shaduq, haditsnya hasan. Termasuk dalam jajaran hadits-hadits yang diriwayatkan perawi lain. Syuraik menjadi bahan perbincangan para korektor hadits karena banyak kekeliruannya. Riwayatnya dari orang-orang Kufah baik. Abbas bin Dzuraih adalah orang Kufah, tingkatannya tsiqah. Sanad atsar ini di-hasan-kan oleh Syaikh al-Albani dalam ulasannya terhadap *al-Adab al-Mufrad*.

Juga diriwayatkan Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/176) dan Abu Nu’aim dalam *Akhbar al-Ashfahan* (II/279) dari jalur Hasan bin Muhammad al-Balkhi Abu Muhammad, dari Humaid, dari Anas secara marfu’. As-Suyuthi menilai hadits ini maudhu’ dalam *al-La’ali* (II/292). Al-Albani menyatakan dalam *as-Silsilah adh-Dha’ifah* (VII/171), “Dhaif sekali.” Yang di-hasan-kan oleh al-Albani adalah yang diriwayatkan secara mauquf, bukan marfu’. Lihat *Kasyful Khafa’* (I/272).

<sup>141</sup>Shahih. Diriwayatkan Waki' dalam *az-Zuhd* (213), Ibnu Mubarak dalam *az-Zuhd* (393), dan lainnya.

يُشَدُّهَا شِعْرًا، يُشَبِّبُ بِأَيَّيَاتٍ لَهُ، وَقَالَ: حَصَانٌ رَزَانٌ مَا تُرْنُ بِرِيَّةٍ  
وَتُصْبِحُ غَرْثَى مِنْ لُحُومِ الْغَوَافِلَ فَقَالَتْ لَهُ عَائِشَةُ: ((لَكِنَّكَ لَسْتَ  
كَذَلِكَ)) قَالَ مَسْرُوقٌ: فَقُلْتُ لَهَا: لَمَ تَأْذِنِنَّ لَهُ أَنْ يَدْخُلَ عَلَيْكِ،  
وَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَالَّذِي تَوَلَّ كُبُرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾ (١١)  
[النور: ١١] فَقَالَتْ: ((وَأَيُّ عَذَابٍ أَشَدُّ مِنْ الْعَمَى)) قَالَتْ لَهُ:  
((إِنَّهُ كَانَ يُنَافِعُ أَوْ يُهَاجِي عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ))

482. Al-Bukhari رضي الله عنه berkata, “Bisyir bin Khalid bercerita kepada kami, ‘Muhammad bin Ja’far mengabarkan kepada kami dari Syu’bah, dari Sulaiman, dari Abu Dhuha, dari Masruq, ‘Kami bertamu ke kediaman Aisyah رضي الله عنه. Saat itu ada Hassan bin Tsabit sedang menyenandungkan syair untuk Aisyah,

*Wanita suci, kokoh, tiada diragukan sedikit pun  
Namun, setelah itu lapar dengan daging mereka yang lalai*

Aisyah kemudian berkata kepadanya, ‘Tapi kau tidak seperti itu.’

Masruq berkata, ‘Aku berkata kepada Aisyah, ‘Kenapa kau mengizinkannya masuk, padahal Allah عز وجل berfirman, ‘Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, baginya azab yang besar.’ (An-Nur: 11)

Aisyah menjawab, ‘Siksa apa lagi yang lebih besar dari kebutaan?!’

Aisyah juga berkata kepada Masruq, ‘Sungguh dia pernah menghina Rasulullah ﷺ (dengan syair)’.<sup>142</sup>

## KEUTAMAAN SHAHABAT NABI ﷺ

قال ابن أبي شيبة: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عَمَّارَةِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ [بْنِ مَسْعُودٍ]، قَالَ: ((أَتُتَّمِّمُ أَكْثَرَ صِيَامًا، وَأَكْثَرَ صَلَاتَةً، وَأَكْثَرَ اجْتِهَادًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، وَهُمْ كَانُوا خَيْرًا مِنْكُمْ)). قَالُوا: لَمْ يَا أَبَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ؟! قَالَ: ((كَانُوا أَرْهَدَ فِي الدُّنْيَا، وَأَرْغَبَ فِي الْآخِرَةِ))

483. Ibnu Abi Syaibah mengatakan, “Abu Mu’awiyah bercerita kepada kami dari A’masy, dari Ammarah, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abdullah (bin Mas’ud), ‘Kalian lebih banyak puasa, shalat, dan sungguh-sungguh dalam beribadah melebihi para Shahabat Rasulullah ﷺ, namun mereka lebih baik dari kalian.’ Kenapa bisa begitu wahai Abu Abdurrahman?” tanya mereka. ‘Mereka lebih zuhud terhadap dunia dan lebih menginginkan akhirat,’ jawab Ibnu Mas’ud ﷺ.<sup>143</sup>

<sup>142</sup> Diriwayatkan al-Bukhari (No.4146), Muhammad (No.2488). Silahkan lihat fiqh dan syarah atsar ini dalam al-Fath (VIII/343 dan seterusnya).

<sup>143</sup> Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (VII/124), Ibnu Mubarak dalam az-Zuhd (501), Abu Nu’aim dalam al-Hilyah (I/136), Ibnu Abiddunya dalam Dzammud Dunya (252), al-Baihaqi dalam Syu’abul Iman (VII/374), dan lainnya dari beberapa jalur dari Abdurrahman bin Yazid.

## SHALAT DENGAN MERASUKKAN JARI-JARI TANGAN SATU SAMA LAIN

قَالَ أَبُو دَاؤُدُ: حَدَّثَنَا بْشُرُّ بْنُ هِلَالٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ؛ سَأَلْتُ نَافِعًا: عَنْ الرَّجُلِ يُصَلِّي وَهُوَ مُشَبِّكٌ يَدِيهِ؟ قَالَ: قَالَ أَبْنُ عُمَرَ: ((تِلْكَ صَلَاةُ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ))

484. Abu Dawud mengatakan, "Bisyir bin Hilal bercerita kepada kami, 'Abdul Warits bercerita kepada kami dari Isma'il bin Umayyah, 'Aku bertanya kepada Nafi' tentang seseorang yang shalat dengan merasukkan jari-jari tangan satu sama lain? Dia berkata 'Ibnu Umar berkata, 'Itu shalat orang-orang yang dimurkai.'"<sup>144</sup>

## MENGANGKAT KEDUA TANGAN SAAT BERDOA DALAM KHUTBAH JUM'AT

قَالَ الْإِمَامُ مُسْلِمُ بْنُ الْحَجَاجِ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ؛ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ حُصَيْنٍ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ رُؤَبَيْةَ، قَالَ: رَأَى بِشْرٌ بْنُ مَرْوَانَ عَلَى الْمِنْبَرِ رَافِعًا يَدَيْهِ، فَقَالَ: ((قَبَحَ اللَّهُ هَاتَيْنِ

<sup>144</sup>Shahih. Diriwayatkan Abu Dawud dalam *as-Sunan* (994). Dihajhi - kan al-Albani dalam *Irwa`ul Ghalil* (II/103) dan Shahih Abi Dawud (IV/912).

الْيَدِينِ، لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَزِيدُ عَلَىْ أَنْ  
يَقُولَ بِيَدِهِ هَكَذَا وَأَشَارَ يَاصِبَعَهُ الْمُسْبَحَةِ ))

485. Imam Muhammad bin Hajjaj berkata, “Abu Bakar bin Abi Syaibah bercerita kepada kami, ‘Abdullah bin Idris bercerita kepada kami dari Hushain, dari Umarah bin Ruaibah, ‘Bisyir melihat Marwan berdoa di atas mimbar dengan mengangkat kedua tangannya, lalu Bisyr berkata, ‘Semoga Allah memburukkan kedua tangan itu. Aku melihat Rasulullah ﷺ tidak lebih dari berisyarat seperti ini (saat berdoa dalam khutbah jum’at),’ Bisyr memperagakan dengan jari telunjuk.”<sup>145</sup>

## SHALAT JAMAAH KEDUA

قَالَ أَبُو القَاسِمُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْبَغْوَى - رَحْمَهُ اللَّهُ - حَدَّثَنَا عَلَيْهِ،  
أَخْبَرَنَا شُرَيْكٌ، عَنْ عَيْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدٍ، قَالَ: ((دَخَلْتُ مَعَ إِبْرَاهِيمَ  
النَّخْعَنِي مَسْجِدَ مُحَارِبٍ، وَقَدْ صَلَّى فِيهِ الْمُغْرِبَ، فَصَلَّيْتُ أَنَا وَهُوَ،  
فَأَمَّنِي، وَأَفَمَنِي عَنْ يَمِينِهِ))

486. Abu Qasim Abdullah bin Muhammad al-Baghawi رضي الله عنه bercerita kepada kami, ‘Syuraik mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Yazid, ‘Aku masuk Masjid Muhibbin bersama Ibrahim an-Nakha’i, shalat maghrib sudah

<sup>145</sup> Diriwayatkan Muslim (No.874), Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (VI/475), Ahmad (IV/136), Abu Dawud (No.1104), at-Tirmidzi (No.515), an-Nasa’i dalam as-Sunan al-Kubra (I/531), dan lainnya dari sejumlah jalur dari Hushain.

dilaksanakan di sana. Kemudian, aku shalat bersamanya; dia mengimamiku dan menempatkanku di sebelah kanannya.”<sup>146</sup>

رَوَى عَبْدُ الرَّزَاقُ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَجْعَدُ أَبْوَعْثَانَ، قَالَ: مَرَّ بِنَا أَنْسُ بْنُ مَالِكٍ، وَمَعَهُ أَصْحَابٌ لَهُ؛ رُهَاءٌ عَشْرَةً، وَقَدْ صَلَّيْنَا الْغَدَاءَ، فَقَالَ: ((أَصْلَيْتُمْ))؟ فَقَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَأَمَرْ بِعَضِّهِمْ فَأَذَنَ، وَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ أَمْرَهُ فَأَقَامَ، ثُمَّ تَقَدَّمَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ أَنْسُ بِأَصْحَابِهِ، ثُمَّ أَنْصَرَفَ؛ وَقَدْ أَلْقَوَا لَهُ وِسَادَةً وَمِرْفَقَةً فَحَدَّثَنَا، فَكَانَ مَا حَدَّثَنَا بِهِ؛ قَالَ: ((جَاءَتْ أُمُّي أُمُّ سُلَيْمَانَ إِلَيَّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ؛ يَا مُمِي وَأَبِي أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؛ لَوْ دَعَوْتَ لَهُ بِثَلَاثٍ دَعْوَاتٍ. قَدْ رَأَيْتُ اثْتَيْنِ، وَأَنَا أَرْجُو الْثَالِثَةَ))

487. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ja'far bin Sulaiman, “Ja'd Abu Utsman bercerita kepada kami, ‘Anas bin Malik bersama sejumlah shahabatnya sekitar sepuluh orang melintas di hadapan kami. Saat itu kami sudah shalat shubuh, dia bertanya, ‘Kalian sudah shalat?’

‘Ya,’ jawab kami.

Anas kemudian memerintahkan salah seorang rombongannya untuk adzan, setelah itu shalat dua rakaat, setelah itu

<sup>146</sup>Shahih. Diriwayatkan Abu Qasim al-Baghawi dalam *al-Ja'diyat* (II/176) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (II/113) dari jalur Syuraik. Untuk lebih jelasnya, silahkan lihat tentang jamaah kedua dalam *l'lamul 'Abid bi Hukm Tikrari Juma'ah fil Masjidil Wahid* karya Syaikh Masyhur Ali Sulaiman dan *al-Qaul al-Mabrur fi Jawazil Juma'ah ats-Tsaniyah fil Ma'dzur* karya Abu Ishaq Ibrahim bin Musthafa Ali Bahbah ad-Dimyathi.

bantal untuk sandaran dipersiapkan untuknya. Dia kemudian menyampaikan hadits kepada kami. Di antara yang disampaikannya, 'Ibuku Ummu Sulaim datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, semoga ayah dan ibuku menjadi tebusan untukmu, berdoalah untuknya (Anas).' Beliau bersabda, 'Aku memanjatkan tiga doa untuknya. Dua di antaranya sudah kulihat hasilnya, dan aku masih mengharapkan yang ketiga.'<sup>147</sup>

## MEMBACA AYAT SAJDAH DI ATAS MIMBAR SAAT KHUTBAH JUM'AT

قَالَ عَبْدُ الرَّزَاقِ الصَّنْعَانِيُّ: أَخْبَرَنَا أَبْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنِ أَبِي مُلِيْكَةَ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ التَّيْمِيِّ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْهَدَيْرِ؛ أَنَّهُ حَضَرَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابَ-[رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ]-يَوْمَ الْجُمُعَةِ قَرَأَ عَلَى الْمِنْبَرِ سُورَةَ النَّحْلِ، حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ السَّجْدَةَ؛ نَزَلَ، فَسَجَدَ وَسَجَدَ النَّاسُ مَعَهُ، حَتَّىٰ إِذَا كَانَتِ الْجُمُعَةُ

<sup>147</sup>Shahih. Disebutkan al-Bukhari dalam kitab shahihnya secara ta'liq (II/131), Abdurrazzaq meriwayatkan hadits ini dengan sanad marfu' dalam al-Mushannaf (II/291). Juga diriwayatkan Abdurrazzaq (II/291), Abu Ya'la dalam Musnad-nya (VII/315), Ibnu Abi Syaibah (II/220), al-Baihaqi (III/70), dan lainnya dari sejumlah jalur dari Ja'd Abu Utsman, "Anas bin Malik melintas di hadapan kami di Masjid Bani Tsa'labah. Dia berkata, 'Apa kalian sudah shalat?' 'Sudah,' jawab kami. Saat itu shubuh. Anas kemudian memerintahkan seseorang mengumandangkan adzan, kemudian iqamat, lalu dia shalat bersama rombongannya." Ini matan milik Abu Ya'la. Sanad hadits ini dishahihkan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam at-Taghliq (II/277) dan al-Mathlib al-'Aliyah (425). Sanad hadits ini juga dishahihkan Syaikh al-Albani dalam Irwa'ul Ghilil (II/318).

الْقَابِلَةُ؛ قَرَأَهَا؛ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ السَّجْدَةَ، قَالَ: ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ؛ إِنَّمَا نَمُرُ بِالسَّجْدَةِ، فَمَنْ سَجَدَ فَقَدْ أَصَابَ وَأَحْسَنَ، وَمَنْ لَمْ يَسْجُدْ فَلَا إِنْمَاعَ عَلَيْهِ)). قَالَ: وَلَمْ يَسْجُدْ عُمَرُ. قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ: وَزَادَنِي نَافِعٌ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ قَالَ: لَمْ يُفْرَضِ السُّجُودُ عَلَيْنَا إِلَّا أَنْ نَشَاءَ))

488. Abdurrazzaq ash-Shan'ani berkata, "Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, 'Abu Bakar bin Abu Mulaikah mengabarkan kepada kami dari Utsman bin Abdurrahman at-Taimi, dari Rabi'ah bin Abdullah al-Hadir. Dia menghadiri shalat jum'at diimami Umar bin Khaththab. Umar membaca surat an-Nahl di atas mimbar (saat khutbah). Setelah sampai pada Ayat Sajdah, dia turun dan bersujud. Orang-orang ikut sujud bersamanya. Pada Jum'at berikutnya Umar membaca surat yang sama, setelah sampai pada Ayat Sajdah Umar berkata, 'Wahai para hadirin! Kita melewati Ayat Sajdah, bagi yang ingin sujud, dia sudah benar dan bagus; bagi yang tidak sujud, dia tidak berdosa.' Umar tidak sujud.

Ibnu Juraij berkata, 'Nafi' menambahkan (riwayat) untukku, dari Ibnu Umar, 'Kami tidak diwajibkan sujud (tilawah), kecuali jika mau.'"<sup>148</sup>

<sup>148</sup> Diriwayatkan Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (III/341), al-Bukhari dalam kitab shahihnya (No.1077), dan Ibnu Mundzir dalam *al-Awsath* (4/77) dari jalur Ibnu Juraij.

## AL-QUR'AN KALAM ALLAH, BUKAN MAKHLUK

قَالَ مُعَاوِيَةَ بْنَ عَمَّارِ الدُّهْنِيِّ: قُلْتُ لِجَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ- [يَعْنِي: الِإِمَامُ الصَّادِقُ]- إِنَّهُمْ يَسْأَلُونَ عَنِ الْقُرْآنِ: مَخْلُوقٌ هُوَ؟ قَالَ: ((لَيْسَ بِخَالِقٍ وَلَا مَخْلُوقٍ، وَلَكِنَّهُ كَلَامُ اللَّهِ))

489. Mu'awiyah bin Ammar ad-Duhni berkata, "Aku berkata kepada Ja'far bin Muhammad (Imam Ja'far ash-Shadiq), 'Orang-orang bertanya tentang al-Qur'an, apakah ia makhluk?' 'Ia bukan Khaliq juga bukan makhluk, tapi Kalam Allah,' jawabnya."<sup>149</sup>

وَقَالَ عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ: ((أَذْرَكْتُ أَصْحَابَ النَّبِيِّ فَمَنْ دُونُهُمْ مُنْذُ سَبْعِينَ سَنَةً، يَقُولُونَ: إِنَّهُ الْخَالِقُ، وَمَا سِوَاهُ مَخْلُوقٌ، وَالْقُرْآنُ كَلَامٌ اللَّهِ، مِنْهُ حَرَجٌ وَإِلَيْهِ يَعُودُ))

490. Amr bin Dinar berkata, "Aku menjumpai para Shababat Nabi ﷺ dan generasi setelahnya sejak tujuhpuluh tahun lalu, mereka mengatakan, 'Allah Khaliq, selain itu makhluk. Al-Qur'an adalah Kalam Allah; dari-Nya ia berasal dan kepada-Nya ia kembali.'"<sup>150</sup>

<sup>149</sup>Atsar ini lumayan, riwayat al-Bukhari dalam Khalq Af'alil 'Ibad (109); Abu Dawud dalam al-Masa'il (hal. 265), Ibnu Baththah dalam al-Ibanah (52-55), dan lainnya dari jalur Ma'bad bin Rasyid Abu Abdurrahman, dari Mu'awiyah bin Ammar.

<sup>150</sup>Shahih. Diriwayatkan Utsman bin Sa'id ad-Darimi dalam ar-Radd 'alal Jahmiyah (344), Ibnu Abi Hatim dalam al-Ibanah (III/183), Ibnu Jarir dalam Sharihus Sunnah (16), dan lainnya dari jalur Sufyan bin Uyainah, dari Amr

## SELURUH NABI SYARIATNYA SAMA

قَالَ الْإِمَامُ ابْنُ جَرِيرِ الطَّبَرِيِّ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا  
أَبُو دَاؤُدُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ بْنُ مُنْبِهٍ، عَنْ عَكْرَمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ،  
قَالَ: ((كَانَ بَيْنَ آدَمَ وَنُوحَ عَشْرَةَ قُرُونًا؛ كُلُّهُمْ عَلَى شَرِيعَةٍ مِنْ  
الْحَقِّ، فَاخْتَلَفُوا، فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ))

491. Imam Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, “Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, ‘Abu Dawud bercerita kepada kami, ‘Himam bin Munabbih bercerita kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas,

‘Adam dan Nuh terpaut sepuluh abad. Mereka semua di atas syariat yang haq. Setelah itu, umat mereka berselisih pendapat, Allah pun mengutus para nabi sebagai penyampai berita gembira dan peringatan.”<sup>151</sup>

---

bin Dinar. Sanad riwayat ini shahih, seperti dinyatakan al-Allamah al-Albani dalam *Mukhtashar al-‘Uluww* (hal.164), dan dishahihkan oleh yang lain.

<sup>151</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Jarir dalam *Tafsir*-nya dalam *Jami’ al-Bayan* (II/403) dan Hakim dalam *al-Mustadrak* (II/442) dari jalur Himam. Hakim berkata, “Hadits ini shahih. Sesuai syarat al-Bukhari, namun keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak men-takhrij hadits ini.” Adz-Dzahabi menyetujui pernyataan Hakim ini. Dan memang keduanya benar. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (I/250) dan *Tahdzirus Sajid* karya al-Albani (hal.101-102).

## TIDAK BOLEH MEMBAKAR MANUSIA MESKIPUN MEREKA MURTAD

قَالَ الْإِمَامُ الْحَافِظُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا أَبُو النُّعَمَانَ مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ، حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُوبَ، عَنْ عَكْرِمَةَ، قَالَ: أُتِيَ عَلَيْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِزَنَادِقَةَ، فَأَخْرَقَهُمْ، فَبَلَغَ ذَلِكَ ابْنَ عَبَّاسَ، فَقَالَ: ((لَوْ كُنْتُ أَنَا، لَمْ أُخْرِقُهُمْ لِنَهْيِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا تُعَذِّبُوا بِعَذَابِ اللَّهِ)، وَلَقْتَلُهُمْ لِقُولِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ)) زَادَ التَّرْمِذِيُّ: ((فَبَلَغَ ذَلِكَ عَلِيًّا - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - فَقَالَ: صَدَقَ ابْنُ عَبَّاسٍ))

492. Imam al-Hafizh Abu Abdullah al-Bukhari berkata, ‘Abu Nu’man Muhammad bin Fadhl bercerita kepada kami, ‘Hamad bin Zaid bercerita kepada kami dari Ayyub, dari Ikrimah, ‘Orang-orang zindiq dibawa ke hadapan Ali, lalu Ali membakar mereka. Hal itu terdengar oleh Ibnu Abbas. Dia kemudian berkata, ‘Andai aku Ali, aku tidak akan membakar mereka karena larangan Rasulullah ﷺ, ‘Jangan menyiksa mereka dengan siksa Allah,’ dan aku bunuh mereka berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, ‘Barangsiapa mengganti agamanya, bunuhlah dia.’”<sup>152</sup>

---

<sup>152</sup> Diriwayatkan al-Bukhari (3-17), Ahmad dalam al-Musnad (I/217), Abu Dawud (4351), an-Nasa’i dalam al-Mujtaba (VII/104), at-Tirmidzi (No.1458), Ibnu Majah (No.2535), dan lainnya dari beberapa jalur dari Ayyub.

At-Tirmidzi menambahkan, “Kata-kata Ibnu Abbas itu sampai ke Ali, Ali kemudian berkata, ‘Ibnu Abbas benar.’”

قال عبد الرزاق: أخبرنا معمر، عن علي بن بذيمه، عن يزيد بن الأصم، عن ابن عباس، قال: (قدم على عمر رجل، فجعل عمر يسأله عن الناس، فقال: يا أمير المؤمنين؛ قد قرأ القرآن منهم كذا وكذا. فقلت: والله ما أحب أن يسألك يومهم هذا في القرآن هذه المسارعة. قال: فزير في عمر، ثم قال: مه! فانطلقت إلى منزل مكتبيا حزينا، فقلت: قد كنت نزلت من هذا بمنزلة، ولا أراني إلا قد سقطت من نفسه؛ فاضطجعت على فراش، حتى عادني نسوة أهل، وما بي واجع، فبينا أنا على ذلك؛ قيل لي: أحب أمير المؤمنين. فخرجت، فإذا هو قائم على الباب يتظارني، فأخذ بيدي ثم خلا بي، فقال: ما الذي كرهت مما قال الرجل إنفًا؟ قلت: يا أمير المؤمنين؛ إن كنت أساءت فإني أستغفر الله وأتوب إليه، وأنزل حيث أحببت. قال: لتخبرني. قلت: متى ما يسألكموا هذه المسارعة يحتقروا، ومتي ما يحتقروا يختصموا، ومتي ما يختصموا يختلفوا، ومتي ما يختلفوا يقتتلوا. قال: الله أبوك! القد كنت أكتمها الناس حتى جئت بها))

493. Abdurrazzaq berkata, “Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ali bin Badzimah, dari Yazid bin Asham, dari Ibnu Abbas, ‘Seseorang datang kepada Umar, Umar kemu-

dian menanyakan kondisi rakyat kepadanya. Orang tersebut berkata, ‘Wahai Amirul Mukminin, di antara mereka ada yang membaca Al-Qur'an begini dan begitu.'

Aku (Ibnu Abbas) berkata, ‘Demi Allah, aku tidak suka jika mereka membaca al-Qur'an secepat itu saat ini.'

Umar membentakku, ‘Diam!' Aku pun pulang dengan sedih. Aku berkata dalam hati, ‘Hancur sudah namaku. Menurutku, aku sudah tidak lagi berharga di matanya.' Aku kemudian berbaring di tempat tidur hingga para istriku datang menjenguk, padahal aku tidak sakit. Dalam kondisi seperti itu, ada yang berkata kepadaku, ‘Penuhilah panggilan Amirul Mukminin!' Aku keluar, ternyata dia sudah berada di depan pintu menantiku. Umar meraih tanganku, lalu berbicara empat mata denganku.

‘Apa yang tidak kausuka dari kata-kata orang tadi?’ tanya Umar.

‘Wahai Amirul Mukminin, jika memang aku telah berbuat tidak baik, aku memohon ampun kepada Allah dan ber-taubat kepada-Nya, dan silahkan kautempatkan aku sesukamu,’ kataku.

‘Katakan saja!’ Umar berkata.

‘Ketika mereka (membaca al-Qur'an) secepat itu, mereka akan saling menganggap benar. Jika sudah saling menganggap benar, mereka akan bertikai. Jika sudah saling bertikai, mereka akan berselisih. Dan jika sudah saling berselisih, mereka akan saling memerangi,’ kataku.

‘Bagus sekali! Sungguh aku sudah lama menyembunyikan hal itu dari semua orang sampai kau menuturkannya.’<sup>153</sup>

---

<sup>153</sup> Shahih. Diriwayatkan Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (XI/217) dan adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lamin Nubala'* (III/348-349) dari jalur Ma'mar. Sanadnya shahih.

## FIQIH ATSAR

- (1) Kelebihan Ibnu Abbas. Kelebihan pemahaman dan ilmunya. Pandangannya jauh kedepan, analisanya dalam, dan firasatnya tepat.
- (2) Makruh membaca al-Qur'an dengan cepat tanpa merenungkan isinya. Karena, cara membaca seperti ini mengabaikan pemahaman dan perenungan al-Qur'an.

## PERILAKU DAN SIFAT BAIK, SERTA PERBANDINGAN ANTARA KONDISI KITA SAATINI DENGAN KONDISI PADA MASA PARA SHAHABAT NABI ﷺ

قال الإمام أبو عبد الله البخاري: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي الْأَسْوَدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ الْوَاحِدُ بْنُ زِيَادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ حُصَيْرَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ إِبْرَاهِيمَ مَسْعُودَ يَقُولُ: ((إِنَّكُمْ فِي زَمَانٍ: كَثِيرٌ فُقَهَاؤُهُ، قَلِيلٌ خُطَّبَاؤُهُ، قَلِيلٌ سُؤَالُهُ، كَثِيرٌ مَعْطُوهُ، الْعَمَلُ فِيهِ قَائِدٌ لِلْهَوَى. وَسَيَأْتِي مِنْ بَعْدِكُمْ زَمَانٌ: قَلِيلٌ فُقَهَاؤُهُ، كَثِيرٌ خُطَّبَاؤُهُ، كَثِيرٌ سُؤَالُهُ، قَلِيلٌ مَعْطُوهُ، الْهَوَى فِيهِ قَائِدٌ لِلْعَمَلِ، اِعْلَمُوا أَنَّ حُسْنَ الْهُدَى فِي آخِرِ الزَّمَانِ خَيْرٌ مِنْ بَعْضِ الْعَمَلِ))

494. Imam Abu Abdullah al-Bukhari berkata, “Abdullah bin Abul Aswad bercerita kepada kami, ‘Abdul Wahib bin Ziyad bercerita kepada kami, ‘Harits bin Hushairah bercerita kepada kami, ‘Zaid bin Wahab bercerita kepada kami, ‘Aku mendengar Ibnu Mas’ud berkata,

‘Kalian berada di suatu zaman yang banyak fuqaha, minim khatib, sedikit pengemis, banyak yang memberi, amalan saat itu menjadi panglima (yang mengendalikan) hawa nafsu.

Setelah kalian, akan muncul suatu zaman yang minim fuqaha, banyak khatib, banyak pengemis, jarang orang memberi, hawa nafsu menjadi panglima (yang mengendalikan) amal. Ketahuilah, keinginan yang baik di akhir zaman lebih baik dari sebagian amal.’<sup>154</sup>

---

<sup>154</sup> Shahih. Diriwayatkan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (No.789). Al-Albani menyebutkan dalam *as-Silsilah ash-Shahihah* (VII/576-577), “Sanadnya bagus. Para perawinya tsiqah, perawi-perawi al-Bukhari, kecuali Harits bin Hushairah. Dia dinyatakan jumhur sebagai perawi tsiqah, namun didhaifkan oleh Uqaili bin Adi. Al-Hafizh menuturkan dalam *at-Taqrib*, ‘Dia shaduq, memiliki kekeliruan, dan disinyalir berfaham Rafidhah!’” Saya katakan: meskipun begitu, al-Hafizh menshahihkan sanad hadits ini dalam *al-Fath* (X/510) dan menyebutkan bagian akhir hadits. Dia berkata, “Sanadnya shahih, dan kata-kata seperti ini tentu tidak dikatakan berdasarkan pendapat (*ra’yu*).” Juga diriwayatkan Zuhair bin Harb dalam *al-‘Ilm* (hal. 109) dari jalur Kamil bin Ziyad, dari Abdullah bin Mas’ud. Syaikh al-Albani menshahihkan sanad ini. Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits ini dalam *al-Mu’jam al-Kabir* (IX/8566) dari sejumlah jalur lain, dari Abdullah. Juga diriwayatkan secara marfu’. Lihat *as-Silsilah ash-Shahihah* (No. 3189).

## ANJING NAJIS

قال الإمام أبو عبد الله البخاري: وقال أَحْمَدُ بْنُ شَيْبُ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ يُونُسَ، عَنْ أَبْنِ شِهَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي هَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، عَنْ أَبِيهِ [أَبْنُ عُمَرَ]، قَالَ: ((كَانَتِ الْكَلَابُ تَبُولُ، وَتُقْبِلُ وَتُدْبِرُ فِي الْمَسْجِدِ فِي زَمَانِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ يَكُونُوا يَرْشُونَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ))

495. Imam Abu Abdullah al-Bukhari berkata, “Ahmad bin Syabib berkata, ‘Ayahku bercerita kepada kami dari Yunus, dari Ibnu Syihab, ‘Hamzah bin Abdullah bercerita kepadaku dari ayahnya (Ibnu Umar), ‘Anjing-anjing biasa kencing, keluar-masuk masjid di zaman Rasulullah ﷺ. Mereka tidak memercikkan air sedikit pun dari (sisa-sisa kencing)nya.”<sup>155</sup>

### FIQIH ATSAR

Al-Hafizh menjelaskan dalam *Fathul Bari* (I/334),

“Al-Mundziri berkata, ‘Maksudnya, anjing-anjing kencing di luar masjid di tempat-tempatnya tersendiri, setelah itu keluar-masuk masjid karena saat itu masjid belum berpintu.

Tidak mungkin jika anjing-anjing dibiarkan lalu-lalang di masjid hingga masjid dilecehkan dengan air kencing.

---

<sup>155</sup> Diriwayatkan al-Bukhari secara ta’liq (174) dan dipastikan shahih. Abu Nu’aim meriwayatkan hadits ini dengan sanad marfu’ dalam al-Mustakhraj ‘alal Bukhari, seperti disebutkan dalam Taghliqut Ta’liq (II/109) dan al-Baihaqi dalam as-Sunan al-Kubra (I/243).

Lebih tepat jika dinyatakan hal tersebut terjadi pada masa-masa awal Islam, kemudian seiring berjalan waktu turun perintah untuk memuliakan dan membersihkan masjid, serta dibuatkan pintu.”

## THAWAF DI KA'BAH SEBELUM WUKUF DI ARAFAH

قَالَ الْإِمَامُ مُسْلِمُ بْنُ الْحَجَّاجَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا عَبْرَرُ،  
عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ وَبِرَةَ، قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ أَبْنِ  
عُمَرَ، فَجَاءَهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: أَيْصُلُحُ لِي أَنْ أَطْوُفَ بِالْبَيْتِ قَبْلَ أَنْ آتِي  
الْمَوْقِفَ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: فَإِنَّ أَبْنَ عَبَّاسَ يَقُولُ: لَا تَطْفُفُ بِالْبَيْتِ  
حَتَّى تَأْتِيَ الْمَوْقِفَ. فَقَالَ أَبْنُ عُمَرَ: ((فَقَدْ حَجَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَطَافَ بِالْبَيْتِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَ الْمَوْقِفَ، فَبِقَوْلِ رَسُولِ اللهِ  
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَقُّ أَنْ تَأْتُخُذَ، أَوْ بِقَوْلِ أَبْنِ عَبَّاسٍ إِنْ كُنْتَ  
صَادِقاً))؟!

496. Imam Muslim bin Hajjaj berkata, “Yahya bin Yahya bercerita kepada kami, ‘Abtsar mengabarkan kepada kami dari Ismail bin Abu Khalid, dari Wabarah, ‘Suatu ketika aku duduk di dekat Ibnu Umar, kemudian ada seseorang datang dan berkata, ‘Bolehkah aku thawaf di Ka’bah sebelum wukuf?’

‘Boleh,’ jawab Ibnu Umar.

'Ibnu Abbas berkata, 'Jangan thawaf di Ka'bah sebelum kau mendatangi mauqif (wukuf)', kata orang itu.

Ibnu Umar membantah, 'Rasulullah ﷺ pernah menunaikan ibadah haji, lalu beliau thawaf di Ka'bah sebelum mendatangi mauqif (wukuf). Mana yang lebih patut dijadikan pedoman, kata-kata Rasulullah ataukah Ibnu Abbas jika kau memang benar?!" (Diriwayatkan Muslim [1233])

### **FIQIH ATSAR**

- (1) Penegasan sunnah thawaf qudum sebelum wukuf di Arafah.
- (2) Orang yang tulus dalam Islam dan mengikuti Nabi ﷺ tentu hanya mencontoh tindakan dan tata cara Rasulullah dan tidak beralih kepada yang lain.

## **SHALAT JUM'AT DI PERKAMPUNGAN**

قَالَ الْحَافِظُ أَبُو دَاوُدُ السِّجْسَتَانِيُّ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي أُمَّامَةَ بْنِ سَهْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ، وَكَانَ قَائِدًا أَبِيهِ بَعْدَ مَا ذَهَبَ بَصَرُّهُ، عَنْ أَبِيهِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّهُ كَانَ إِذَا سَمِعَ النِّدَاءَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ تَرَحَّمَ لِأَسْعَدَ بْنِ زُرَارَةَ. فَقُلْتُ لَهُ: إِذَا سَمِعْتَ النِّدَاءَ تَرَحَّمْتَ لِأَسْعَدَ بْنِ زُرَارَةَ؟! قَالَ: ((لَا)) أَوَلُ مَنْ

جَمَعَ بَنَى فِي هَذِهِ النَّيَّتِ مِنْ حَرَّةِ بَنِي بِيَاضَةَ، فِي نَقِيعِ يُقَالُ لَهُ: نَقِيعُ  
الْخَضَمَاتِ)) قُلْتُ: كَمْ أَتَمْ يَوْمَئِذٍ؟! قَالَ: ((أَرْبَعُونَ))

497. Al-Hafizh Abu Dawud as-Sijistani berkata, “Qutaibah bin Sa’id bercerita kepada kami, Ibnu Idris bercerita kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Umamah bin Sahal, dari ayahnya, dari Abdurrahman bin Ka’ab bin Malik –dia menuntun ayahnya setelah penglihatannya hilang–, dari ayahnya, Ka’ab bin Malik. Abdurrahman berkata, ‘Setiap kali mendengar adzan shalat jum’at, dia (Ka’ab bin Malik) selalu mendoakan rahmat untuk As’ad bin Zurarah. Aku pun bertanya kepada ayah, ‘Setiap kali mendengar adzan (jum’at), kenapa ayah selalu mendoakan rahmat untuk As’ad bin Zurarah?’

Ayah berkata, ‘Karena, dia adalah orang pertama yang mengumpulkan kami untuk shalat jum’at di Hazmin Nabit, di kawasan milik Bani Bayadhah di sebuah sumur bernama Sumur Khashamat.’

‘Berapa jumlah kalian saat itu?’ tanyaku.

‘Empatpuluh orang,’ kata ayah.”<sup>156</sup>

### FIQIH ATsar

Al-Khatthabi menjelaskan dalam *Ma’alim as-Sunan*, “Hadits ini menunjukkan shalat jum’at boleh dilakukan di perkampungan seperti halnya di perkotaan karena kawasan Bani

<sup>156</sup>Hasan. Diriwayatkan Abu Dawud (No.1069), Ibnu Majah (No.1082), ad-Darraquthni dalam *as-Sunan* (II/5-6), Ibnu Khuzaimah (No.1724), al-Baihaqi (III/176-177), Hakim (I/281), dan lainnya dari jalur Muhammad bin Ishaq. Hakim menyatakan, “Shahih, sesuai syarat Muslim.” Pernyataan ini disetujui adz-Dzahabi. Di-hasan-kan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Talkhish* (II/56) dan al-Fath (II/283). Juga di-hasan-kan oleh al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud* (IV/235).

Bayadhah adalah sebuah perkampungan sejauh satu mil dari Madinah. Hadits ini menjadi pijakan Syafi'i bahwa shalat jum'at minimal harus dihadiri empat puluh orang merdeka dan bermukim. Karena shalat jum'at yang disebut dalam hadits ini adalah shalat jum'at pertama yang dikerjakan (di luar Madinah) sehingga semua tata cara yang berlaku harus dijadikan acuan sebagai penjelasan hukum wajib shalat jum'at yang masih bersifat *mujmal*.

Umar bin Abdul Aziz mensyaratkan minimal harus ada empat puluh jamaah untuk shalat jum'at. Pendapat ini dianut Ahmad bin Hanbal dan Ishaq. Hanya saja Umar mensyaratkan di antara empat puluh orang tersebut harus ada seorang pemimpin, sementara Syafi'i tidak mensyaratkan seperti itu.

Malik menyatakan jika di sebuah perkampungan ada pasarnya, rumah-rumah penduduk juga berdekatan dan menyambung, di sana juga ada masjid tempat shalat berjamaah, shalat jum'at wajib dilaksanakan tanpa menyebut jumlah tertentu. Pendapat Malik terkait adanya seorang pemimpin dalam shalat jum'at sama seperti pendapat Syafi'i.

Kalangan rasionalis menyatakan tidak ada shalat jum'at selain di perkotaan dan di masjid jami'. Menurut mereka, shalat jum'at yang dihadiri empat orang sudah sah.

Al-Auza'i menyatakan tiga orang bisa melakukan shalat jum'at jika di antaranya ada seorang pemimpin.

Abu Tsaur menyatakan shalat jum'at sama seperti shalat-shalat lain terkait jumlah jamaahnya."

## KERINGANAN UNTUK TIDAK BERPUASA BAGI ORANG TUA RENTA, WANITA HAMIL, DAN YANG MENYUSUI, CUKUP MEMBERI MAKAN ORANG MISKIN

قال ابن جرير الطبرى: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُعَادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عُزْرَةَ، عَنْ سَعِيدٌ بْنُ جُبَيْرٍ، عَنْ أَبْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: ((كَانَ الشَّيْخُ الْكَبِيرُ، وَالْعَجْوَزُ الْكَبِيرَةُ - وَهُمَا يُطْيِقَانِ الصَّوْمَ - رَخَّصَ لَهُمَا أَنْ يَقْطُرَا إِنْ شَاءَا، وَيُطْعِمَا لِكُلِّ يَوْمٍ مِسْكِينَ، ثُمَّ نُسَخَ ذَلِكَ بَعْدَ ذَلِكَ فَمَنْ شَهَدَ مِنْكُمُ الْشَّهْرَ فَلَيَصُمِّمَهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعَدَهُ مِنْ أَيْمَانِ أَخْرَى)) [البقرة: 185]، وَثَبَّتَ لِلشَّيْخِ الْكَبِيرِ وَالْعَجْوَزِ الْكَبِيرَةِ، إِذَا كَانَا لَا يُطْيِقَانِ الصَّوْمَ، وَلِلْجُنَاحِيَّ وَالْمَرْضِعَ إِذَا خَافَتَا)

498. Ibnu Jarir ath-Thabari mengatakan, "Bisyr bin Mu'adz bercerita kepada kami, 'Yazid bin Zurai' bercerita kepada kami, 'Sa'id bercerita kepada kami dari Qatadah, dari Azrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas,

'Pada mulanya laki-laki yang sudah tua renta dan wanita tua yang tidak mampu berpuasa diberi keringanan untuk tidak berpuasa jika mau, dan setiap harinya memberi makan seorang miskin. Kemudian, ketentuan ini dihapus dengan firman,

﴿فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الْشَّهْرَ فَلِيصُنْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ﴾

﴿فِعْدَةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخْرَى﴾ [١٨٥] (البقرة: ١٨٥)

‘Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, hendaklah dia berpuasa pada bulan itu. Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu dia berbuka), (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain.’ (Al-Baqarah: 185) Ini berlaku bagi laki-laki dan wanita tua yang tidak mampu berpuasa, juga bagi wanita hamil dan menyusui jika khawatir (terhadap bayinya).’<sup>157</sup>

### FIQIH ATSAR

Madzhab Ibnu Abbas terkait masalah ini: rukhsah tidak berpuasa berlaku bagi orang hamil dan menyusui. Rukhsah ini tidak berlaku bagi orang tua yang mampu berpuasa. Dia tidak boleh tidak berpuasa dan membayar fidyah. Sementara bagi wanita hamil dan menyusui jika rukhsah masih berlaku, keduanya wajib mengqadha sekaligus memberi makan orang miskin. Diwajibkan mengqadha dan memberi makan orang miskin karena tidak berpuasa demi orang lain, yaitu demi mempertahankan kelangsungan hidup si anak. Berbeda dengan orang tua yang diwajibkan membayar fidyah, rukhsah untuk tidak berpuasa berlaku demi maslahat dirinya sendiri. Karena itu, bisa dipahami bahwa orang yang mendapat keringanan tidak berpuasa demi maslahat orang lain harus lebih memberi makan orang miskin (membayar fidyah). Inilah pendapat yang dianut Syafi’i dan Ahmad, juga diriwayatkan dari Mujahid.

---

<sup>157</sup>Shahih. Diriwayatkan ath-Thabari dalam *Tafsir Jami’ al-Bayan* (II/ 162-163), Abu Dawud (No.2318) secara ringkas, al-Baihaqi (IV/230), dan lainnya dari jalur Sa’id bin Abu Urubah. Atsar ini shahih. Lihat *Irwa’ul Ghalil* (IV/18-19).

Abu Abdullah menjelaskan, “Madzhab Ibnu Abbas berpendapat jika wanita hamil dan menyusui mengkhawatirkan keselamatan anak, keduanya boleh tidak puasa dan wajib memberi makan orang miskin saja tanpa diqadha, seperti yang bisa diketahui dengan jelas melalui atsar ini. Atsar ini dikuatkan oleh riwayat al-Hafizh Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya dari jalur Abdah bin Sulaiman al-Kalbi, dari Sa’id bin Abu Urubah, dari Qatadah, dari Azrah, dari Sa’id bin Jubair, dari Ibnu Abbas ‘Jika wanita hamil mengkhawatirkan keselamatan diri dan wanita menyusui mengkhawatirkan anak di bulan Ramadhan, keduanya boleh tidak puasa. Setiap harinya memberi makan seorang miskin tanpa menqadha puasa’.”<sup>158</sup>

قَالَ الدَّارَقُطْنِيُّ : حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا الْحَسْنُ بْنُ عَرَفَةَ،  
حَدَّثَنَا رَوْحٌ، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَزْرَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ  
جُبَيْرٍ؛ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ لَامٌ وَلَدِ لَهُ حُبْلٌ -أَوْ تُرْضِعُ- : ((أَنْتِ مِنَ  
الَّذِينَ لَا يُطِيقُونَ الصَّيَامَ؛ عَلَيْكِ الْجُزَاءُ، وَلَا يُسَمِّ عَلَيْكِ الْقَضَاءُ))

499. Ad-Daruquthni mengatakan, “Ahmad bin Abdullah bercerita kepada kami, ‘Hasan bin Arafah bercerita kepada kami, ‘Rauh bercerita kepada kami, ‘Sa’ad bercerita kepada kami dari Qatadah, dari Azrah, dari Sa’id bin Jubair bahwa Ibnu Abbas berkata kepada budak miliknya yang tengah hamil –atau menyusui–, ‘Kau termasuk orang yang tidak mampu berpuasa. Kau harus menebus (dengan membayar fidyah), dan kau tidak wajib mengqadha.’”<sup>159</sup>

<sup>158</sup>Syaikh al-Albani menyatakan dalam *al-Irwa* (IV/19), “Sanadnya hasan, sesuai syarat Muslim.”

<sup>159</sup>Shahih. Diriwayatkan ad-Daruquthni dalam *as-Sunan* (II/206) dan Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Jami’ al-Bayan* (II/136). Ad-Daruquthni menyatakan, “Sanadnya shahih.”

## HATI ITU WADAH, MAKA ISILAH WADAH ITU DENGAN AL-QUR'AN

قَالَ أَبُو عُبَيْدَ الْقَاسِمُ بْنُ سَلَامَ الْهَرَوِيُّ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ، عَنْ هَارُونَ بْنِ عَنْتَرَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ أَيْيَهِ، قَالَ: ((أَصَبَّتُ أَنَا وَعَلْقَمَةً صَحِيفَةً، فَانطَلَقْنَا إِلَى ابْنِ مَسْعُودٍ بِهَا، وَقَدْ زَالَتِ الشَّمْسُ، أَوْ كَادَتْ تَرْزُولُ، فَجَلَسْنَا بِالْبَابِ، ثُمَّ قَالَ لِلْجَارِيَةِ: ((أَنْظُرِي مَنْ بِالْبَابِ)). فَقَالَتْ: عَلْقَمَةُ وَالْأَسْوَدُ. فَقَالَ: ((أَئْنِي لَهُمَا)). قَالَ: فَدَخَلْنَا، فَقَالَ: ((كَانُوكُمَا قَدْ أَطْلَمْتُمَا الْجُلُوسَ))؟ قُلْنَا: أَجَلُ. قَالَ: ((فَمَا مَنَعْكُمَا أَنْ تَسْتَأْذِنَا))؟ قَالَ: خَشِينَا أَنْ تَكُونَ نَائِمًا. فَقَالَ: ((مَا أُحِبُّ أَنْ تَظْنَنَا بِهَذَا، إِنَّ هَذِهِ سَاعَةً كُنَّا نَقِيْسُهَا بِصَلَاةِ اللَّيْلِ)). فَقُلْنَا: هَذِهِ صَحِيفَةٌ فِيهَا حَدِيثٌ حَسَنٌ. فَقَالَ: ((هَا تِهَا يَا جَارِيَةَ، هَاتِي الطَّنَسَ فَاسْكُبِي فِيهَا مَاءً)). قَالَ: فَجَعَلَ يَمْحُوْهَا بِيَدِهِ وَيَقُولُ: ﴿نَحْنُ نَقْصُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ﴾ [يوسف: ٣]. فَقُلْنَا: اُنْظِرْ فِيهَا؛ فَإِنَّ فِيهَا حَدِيثًا عَجِيْبًا. فَجَعَلَ يَمْحُوْهَا، وَيَقُولُ: ((إِنَّ هَذِهِ الْقُلُوبَ أَوْعِيَةٌ، فَأَشْغُلُوهَا بِالْقُرْآنِ، وَلَا تَشْغُلُوهَا بِغَيْرِهِ))

500. Abu Ubaid Qasim bin Sallam al-Harawi berkata, "Muhammad bin Ubaid bercerita kepada kami dari Harun bin Antarah, dari Abdurrahman bin Aswad, dari ayahnya,

'Suatu ketika aku dan al-Qamah menemukan sebuah lembaran, lalu kami pergi untuk menemui Ibnu Mas'ud dengan membawa lembaran itu. Saat itu matahari sudah terbenam, atau hampir terbenam. Kami duduk di depan pintu rumah Ibnu Mas'ud, kemudian Ibnu Mas'ud berkata kepada budak wanitanya, 'Lihat, siapa yang ada di pintu.' 'Alqamah dan Aswad,' kata budak itu. 'Izinkan keduanya masuk,' kata Ibnu Mas'ud.

Kami kemudian masuk. Setelah berapa lama, Ibnu Mas'ud berkata, 'Sepertinya kalian sudah lama bertamu!?' 'Betul,' kata kami.

'Lalu apa yang menghalangi kalian untuk meminta izin pulang?' tanya Ibnu Mas'ud.

'Kami khawatir kau tertidur,' kata kami.

Kami kemudian berkata, 'Ini ada lembaran, ada sebuah cerita bagus dalam lembaran ini.'

'Kemarikan lembaran itu wahai budakku, dan bawakan sebuah baskom berisi air kemari!' kata Ibnu Mas'ud.

Ibnu Mas'ud lantas menghapus tulisan yang ada dalam lembaran itu seraya membaca, 'Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu.' (Yusuf: 3)

'Bacalah, ada cerita luar biasa dalam lembaran itu,' kata kami.

Ibnu Mas'ud menghapus isi lembaran itu dan berkata, 'Sungguh hati itu wadah, maka isilah dengan Al-Qur'an, jangan diisi dengan yang lain.'<sup>160</sup>

## KELUAR MASJID SETELAH ADZAN

عَنْ أَبِي الشَّعْنَاءِ الْمُحَارِبِيِّ، قَالَ: كُنَّا قُعُودًا فِي الْمَسْجِدِ، فَأَذَنَ الْمُؤْذِنُ، فَقَامَ رَجُلٌ مِّنَ الْمَسْجِدِ يَمْشِي، فَأَبْيَأَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ بَصَرَهُ، حَتَّىٰ خَرَجَ مِنَ الْمَسْجِدِ، فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: ((أَمَا هَذَا؛ فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ))

501. Diriwayatkan dari Abu Sya'tsa al-Muharibi, "Suatu ketika kami duduk di masjid, lalu muadzin mengumandangkan adzan. Seseorang lantas berdiri dan pergi. Abu Hurairah terus menatap orang tersebut hingga dia keluar masjid. Abu Hurairah berkata, 'Orang itu telah mendurhakai Abu Qasim

صلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ'.<sup>161</sup>

<sup>160</sup>Atsar ini lumayan. Diriwayatkan Abu Ubaid dalam *Fadha'ilul Qur'an* (hal. 73), Ibnu Abdilbarr dalam *Jami' Bayan al-'Ilm* (I/283), dan lainnya. Juga diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (VI/126) dari jalur Muhammad bin Ubaid ath-Thanafisi. Sanad riwayat ini lumayan. Semua perawinya tsiqah, kecuali Harun bin Antarah. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan: "Dia lumayan."

<sup>161</sup>Diriwayatkan Muslim (655), Ahmad (II/410), Abu Dawud (No.536), an-Nasa'i (II/29), Ibnu Majah (No.733), Ibnu Majah (No.1506), dan lainnya. Imam at-Tirmidzi menyatakan, "Inilah praktek para ahli ilmu dari kalangan Shahabat Nabi ﷺ dan setelahnya. Tidak ada seorang pun keluar masjid setelah adzan, kecuali karena uzur, misalkan, wudhu-nya batal atau hal-hal lain yang tidak bisa ditunda."

## KENCING DENGAN BERDIRI

قال الإمام أبو عيسى محمد بن عيسى الترمذى: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ، عَنْ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ أَبِيهِ [شَرِيكٍ بْنِ هَانِيٍّ]، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: ((مَنْ حَدَّثْتُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَوْلُ قَائِمًا؛ فَلَا تُصَدِّقُوهُ؛ مَا كَانَ يَوْلُ إِلَّا قَاعِدًا))

502. Imam Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi berkata, “Ali bin Hujr bercerita kepada kami, ‘Syuraik mengabarkan kepada kami dari Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya, Syuraih bin Hani’, dari Aisyah ﷺ,

‘Siapa yang mengatakan kepada kalian bahwa Rasulullah ﷺ kencing dengan berdiri, jangan kalian percaya dia. Beliau selalu kencing dengan duduk.’”<sup>162</sup>

### FIQIH ATSAR

Syaikh al-Albani menuturkan dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (I/393), “Perlu diketahui, Aisyah menyatakan seperti itu berdasarkan pengetahuannya karena disebutkan dalam kitab Shahihain dan lainnya dari hadits Hudzaifah ﷺ, ‘Nabi ﷺ mendatangi tempat pembuangan sampah suatu kaum, lalu beliau kencing dengan berdiri’.” ( *Irwa’ul Ghalil* ]57]).

---

<sup>162</sup>Shahih. Diriwayatkan at-Tirmidzi (No.12), an-Nasa’i (I/26), Ibnu M - jah (No.307), Ahmad (VII/136), dan lainnya dari jalur Miqdam bin Syuraih. Untuk lebih jelas tentang atsar ini, silahkan membaca *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (No. 201).

Dengan demikian, kencing boleh dilakukan dengan duduk ataupun berdiri, yang penting dipastikan tidak terkena ciprat-an air kencing.

Terkait larangan kencing dengan berdiri, tidak ada hadits shahih terkait hal itu, sebagaimana disebutkan dalam hadits, “Janganlah kencing dengan berdiri.” Hadits ini sudah saya bahas dalam *al-Ahadits adh-Dha’ifah* (No.938).

## BERKUMUR SETELAH MINUM SUSU

قَالَ الْحَافِظُ أَحْمَدُ بْنُ مَنْبِعٍ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُلَيَّةَ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:- (أَنَّهُ كَانَ يُضَمِّضُ مِنَ الْبَنِ ثَلَاثَةً)

503. Al-Hafizh Ahmad bin Mani’ berkata, “Isma’il bin Ulaiyah bercerita kepada kami dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, ‘Anas ~~رضي الله عنه~~ berkumur tiga kali setelah minum susu.”<sup>163</sup>

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا وَكِيْنُ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ، قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ عُمَرَ، فَأَقْبَلَ عَبْدُ اللَّهِ، فَدَنَّا مِنْهُ، فَأَكَبَ عَلَيْهِ؛ فَكَلَمَهُ، فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ عُمَرُ: (كَيْنِفْ مُلِّيَّ عِلْمًا)

<sup>163</sup>Shahih. Diriwayatkan Ahmad bin Mani’ dalam *al-Musnad* sebagaimana dijelaskan dalam *al-Mathalib al-Aliyah* (No. 94), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (I/57), dan Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (I/177) dari jalur Ayyub. Ada riwayat shahih dari Nabi ~~رضي الله عنه~~ yang memerintahkan berkumur setelah minum susu. Lihat *as-Silsilah ash-Shahihah* (No. 1361).

504. Imam Ahmad berkata, "Waki' bercerita kepada kami, 'Al-A'masy bercerita kepada kami dari Zaid bin Wahab, 'Suatu ketika aku duduk di dekat Umar, kemudian Abdullah datang dan mendekat ke arah Umar. Abdullah duduk, lalu berbicara kepadanya. Setelah Abdullah pergi, Umar berkata, 'Kunaif penuh dengan ilmu.'"<sup>164</sup>

قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا الْمُنْذُرُ بْنُ شَاذَانَ، حَدَّثَنَا هُوَذَةُ بْنُ خَلِيفَةَ،  
حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: ((مَا  
أَهْلَكَ اللَّهُ أُمَّةً مِنَ الْأَمْمِ، وَلَا قَرْبَةً مِنَ الْقُرَبَى،  
لَا مِنَ السَّمَاءِ وَلَا مِنَ الْأَرْضِ، مُنْذُ أَنْزَلَ التَّوْرَةَ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ  
غَيْرَ الْقَرْبَةِ الَّتِي مَسَخَهُمُ اللَّهُ قِرَدَةً، أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ، يَقُولُ:  
﴿وَلَقَدْ أَنْيَنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكَنَا الْقُرُونُ الْأُولَى  
بَصَارِئَ لِلنَّاسِ وَهَدَى وَرَحْمَةً﴾ [القصص: ٤٣]

505. Ibnu Abi Hatim berkata, "Mundzir bin Syadzan bercerita kepada kami, 'Haudzah bin Khalifah bercerita kepada kami, 'Auf bercerita kepada kami dari Abu Nadrah, dari Abu Sa'id al-Khudri,

'Allah tidak lagi membinasakan suatu umat, generasi, ataupun suatu perkampungan, baik yang ada di langit ataupun di bumi sejak Dia menurunkan Kitab Taurat di bumi, selain perkampungan yang Allah ubah wujud penduduknya men-

<sup>164</sup>Shahih. Diriwayatkan Ahmad dalam *Fadha'ilush Shahabah* (No.1550), Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat al-Kubra* (II/344), *ath-Thabranī* dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (99/8488), al-Baihaqi dalam *al-Madkhal* (No. 100), dan lainnya dari sejumlah jalur, dari al-A'masy. Dihajihkan Hakim sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim, dan di-setujui adz-Dzahabi. Pernyataan Hakim dan adz-Dzahabi ini di-setujui al-Albani dalam *al-Irwā'* (VII/280). "Abdullah" yang dimaksud adalah Abdullah bin Mas'ud.

jadi kera. Tidakkah kaum mengetahui Allah ﷺ berfirman, 'Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk serta rahmat agar mereka ingat'."<sup>165</sup> (Al-Qashash[28]: 43)

## → MENDATANGI DUKUN DAN PERAMAL TERMASUK SALAH SATU PERBUATAN ORANG-ORANG KAFIR ←

قالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((مَنْ أَتَى عَرَافَاً، أَوْ سَاحِرًا، أَوْ كَاهِنًا، فَسَأَلَهُ فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ؛ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)).

506. Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Barangsiapa mendatangi peramal, tukang sihir, atau dukun, lalu bertanya kepadanya dan mempercayai ucapannya, sungguh dia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ".<sup>166</sup>

<sup>165</sup> Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (IX/2981), I - nu Jarir ath-Thabari dalam *Jami' al-Bayan* (XX/94-95), dan *al-Bazzar* (No.2247) dari sejumlah jalur, dari Auf. Sanadnya shahih. Juga diriwayatkan Rauh bin Ubah dan Abdul A'la dari Auf secara marfu'. Dishahihkan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Zawa'id al-Bazzar* (II/101). Syaikh al-Albani menjelaskan dalam *as-Silsilah ash-Shahihah* (No. 2258), "Keduanya shahih dan tidak saling bertentangan. Seperti diketahui dengan jelas, riwayat mauquf seorang Shababat hukumnya marfu' terkait penafsiran. Ini jika tidak disebutkan secara marfu'. Lantas bagaimana jika diriwayatkan secara marfu' dan shahih?!"

<sup>166</sup> Hasan shahih. Diriwayatkan *al-Bazzar* (No. 2067), Abu Ya'la (No. 5408), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (VII/392), al-Baihaqi (VIII/136), dan lainnya dari sejumlah jalur dari Abu Ishaq as-Subai'l, dari Hubairah bin Yarim, dari Abdullah bin Mas'ud.

## ORANG YANG MENYEBAR KAKEK JAHAT DAN KATA-KATA DUSTA DOSANYA SAMA

قالَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عَلَيْهِ بْنُ أَبِي طَالِبٍ-رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ-: ((الْقَائِلُ  
الْفَاحِشَةَ- [وَفِي رِوَايَةِ: الْكَلِمَةُ الْزُّورُ]-، وَالَّذِي يَشْيَعُ بِهَا- [وَفِي  
رِوَايَةِ: وَالَّذِي يَمْدُدُ بِحَبْلِهَا]- فِي الْإِثْمِ سَوَاءً))

507. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, “Orang yang mengucapkan kekejadian –dalam riwayat lain disebut ‘kata dusta’ – dan yang menyebarkan sama dosanya.”<sup>167</sup>

## SETIAP WILAYAH MEMILIKI *Ru`yatul Hilal* TERSENDIRI

عَنْ كُرَيْبٍ: أَنَّ أُمَّ الْفَضْلِ بِنْتَ الْحَارِثِ بَعْثَتْ إِلَى مُعَاوِيَةَ بِالشَّامِ،  
قَالَ: فَقَدِمْتُ الشَّامَ، فَقَضَيْتُ حَاجَتَهَا، وَاسْتَهَلَّ عَلَيَّ رَمَضَانُ وَأَنَا  
بِالشَّامِ، فَرَأَيْتُ الْهِلَالَ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ، ثُمَّ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فِي آخِرِ  
الشَّهْرِ، فَسَأَلَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، ثُمَّ ذَكَرَ الْهِلَالَ،

<sup>167</sup> Shahih. Diriwayatkan al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad (No. 324), Ibnu Asakir dalam Tarikh Dimasyq (IV/393), dan lainnya dari jalur Yazid bin Abu Hubaib, dari Martsad bin Abdullah, dari Hassan bin Kuraib, dari Ali. Di-hasan-kan oleh Syaikh al-Albani dalam ulasannya terhadap al-Adab al-Mufrad (hal. 116, No. 324).

فَقَالَ: ((مَتَى رَأَيْتُمُ الْهِلَالَ))؟ فَقُلْتُ: رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ. فَقَالَ: ((أَنْتَ رَأَيْتُهُ))؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، وَرَأَاهُ النَّاسُ، وَصَامُوا، وَصَامَ مُعَاوِيَةُ. فَقَالَ: ((لَكِنَّا رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ السَّبْتِ، فَلَا نَرَأُ نَصُومُ حَتَّى نُكَمِلَ ثَلَاثِينَ، أَوْ نَرَاهُ)) فَقُلْتُ: أَوْ لَا تَكْتَفِي بِرُؤْيَةِ مُعَاوِيَةِ وَصِيَامِهِ؟ فَقَالَ: ((لَا؛ هَكَذَا أَمْرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ))

508. Diriwayatkan dari Kuraib bahwa Ummul Fadhl binti Harits mengutusnya untuk menemui Mu'awiyah di Syam. Kuraib bercerita, "Aku tiba di Syam, lalu kusampaikan pesan Ummul Fadhl. Bulan Ramadhan tiba ketika aku berada di Syam. Aku melihat hilal pada malam Jum'at. Setelah itu, aku tiba di Madinah di akhir bulan. Abdullah bin Abbas bertanya kepadaku tentang hilal, 'Kapan kalian melihat hilal?' 'Kami melihatnya pada malam Jum'at,' jawabku. 'Kau melihatnya?' tanya Ibnu Abbas. 'Ya, orang-orang juga melihatnya. Mereka kemudian berpuasa, Mu'awiyah juga, kataku.

'Tapi, kami melihatnya pada hari Sabtu. Kami terus berpuasa hingga menyempurnakan tigapuluh hari, atau kami melihat hilal,' kata Ibnu Abbas.

'Bukankah ru'yah dan puasa Mu'awiyah sudah cukup?' tanyaku.

'Tidak. Seperti itulah Rasulullah ﷺ memerintahkan kami,' jawab Ibnu Abbas."<sup>168</sup>

---

<sup>168</sup> Diriwayatkan Muslim (No.1087), Ahmad (I/306), Abu Dawud (No.2332), at-Tirmidzi (No.693), al-Baihaqi (IV/251), Ibnu Khuzaimah dalam kitab shahihnya (No.1916), dan lainnya.

## FIQIH ATSAR

Ru'yah suatu kawasan tidak wajib bagi kawasan lain.

Imam Abu Isa at-Tirmidzi berkata, "Praktek ahli ilmu menyebutkan setiap penduduk suatu negeri memiliki ru'yah tersendiri."

Nawawi menjelaskan dalam *al-Minhaj* dan *Syarah Shahih Muslim* (IV/211-212), "Yang shahih menurut shahabat-shahabat kami, ru'yah di suatu negeri tidak berlaku untuk semuanya. Hanya berlaku bagi orang-orang terdekat dalam radius belum diperbolehkannya qashar shalat.

Menurut pendapat lain jika *matlha'* dan kawasannya sama, ru'yah suatu negeri berlaku untuk semuanya. Jika tidak sama, ru'yahnya berbeda.

Sebagian shahabat kami menyatakan ru'yah di suatu tempat berlaku untuk semua penduduk bumi.

Bisa disimpulkan bahwa Ibnu Abbas memberlakukan kabar Kuraib karena bersifat sebagai kesaksian, tidak berlaku jika hanya disampaikan satu orang saja. Namun, secara zhahir Ibnu Abbas menolak pemberitahuan Kuraib bukan karena sifatnya sebagai kesaksian, tapi karena ru'yah di suatu negeri tidak berlaku bagi yang berada jauh dari negeri tersebut."

Al-Hafizh Ibnu Hajar menukil perbedaan pendapat ulama terkait masalah ini dalam *Fathul Bari* (IV/147).

## WASIAT AGAR BERILMU

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ-رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ-قَالَ: ((اَعْدُ عَالِمًا اُوْ  
مُتَعَلِّمًا، وَلَا تَغْدِيْمَعَةَ بَيْنَ ذَلِكَ))

509. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, “Jadilah orang berilmu atau belajar ilmu, dan jangan menjadi pengekor di antaranya.”<sup>169</sup>

## LARANGAN SHALAT DI ANTARA TIANG-TIANG MASJID

قَالَ الْطَّيَالِسِيُّ: حَدَّثَنَا هَارُونُ أَبُو مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ  
مُعاوِيَةَ بْنَ قَرَّةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: ((كُنَّا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ نَطَرُدُ طَرَدًا أَنْ نَقُومَ بَيْنَ السَّوَارِيِّ فِي الصَّلَاةِ))

510. Ath-Thayalisi berkata, “Harun Abu Muslim bercerita kepada kami, ‘Qatadah bercerita kepada kami dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari ayahnya, ‘Pada masa Rasulullah ﷺ kami benar-benar diusir jika shalat di antara tiang-tiang masjid.’”<sup>170</sup>

<sup>169</sup>Hasan. Diriwayatkan Ibnu Abdilbarr dalam *Jami' Bayan al-'Ilm* (I/143), Ya'qub bin Sufyan dalam *at-Tarikh wal Ma'rifat* (III/399), al-Baihaqi dalam *al-Madkhal* (378), dan lainnya dari jalur Sufyan dari Ashim, dari Zirr.

<sup>170</sup>Hasan. Diriwayatkan ath-Thayalisi dalam *al-Musnad* (No.1073), Ibnu Majah (No.1002), Ibnu Khuzaimah (No.1567), Ibnu Hibban (No. 2219), Hakim (I/218), al-Baihaqi (III/104), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (XIX/39-40), dan lainnya dari jalur Harun bin Abu Muslim. Sanad ini hasan. Dishahih.

قَالَ التَّرْمِذِيُّ: حَدَّثَنَا هَنَّادُ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفِّيَانَ، عَنْ يَحْيَى  
 بْنِ هَانِئٍ بْنِ عُرْوَةَ الْمَرَادِيِّ، عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ حَمْوَدٍ، قَالَ:  
 ((صَلَّيْنَا خَلْفَ أَمِيرٍ مِّنَ الْأُمَّرَاءِ، فَاضْطَرَّنَا النَّاسُ، فَصَلَّيْنَا بَيْنَ  
 السَّارِيَتَيْنِ، فَلَمَّا صَلَّيْنَا قَالَ أَنَّسُ بْنُ مَالِكٍ: ((كُنَّا نَتَّقِي هَذَا عَلَى  
 عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ))

511. At-Tirmidzi berkata, "Hammad bercerita kepada kami, 'Waki' bercerita kepada kami dari Sufyan, dari Yahya bin Hani' bin Urwah al-Muradi, dari Abdul Hamid bin Mahmud, 'Kami shalat di belakang salah seorang amir. Orang-orang berdesakan sehingga kami shalat di antara dua tiang masjid. Seusai kami shalat, Anas bin Malik berkata, 'Kami dulu menghindari hal tersebut di masa Rasulullah ﷺ.'"<sup>171</sup>

## ZINA MENAFIKAN IMAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: ((الْإِيمَانُ نَزِهٌ؛ فَمَنْ زَانَ فَارَقَهُ  
 الْإِيمَانَ، فَإِنْ لَمْ نَفْسَهُ وَرَاجَعَ؛ رَاجَعَهُ الْإِيمَانُ))

kan Hakim dan disetujui adz-Dzahabi. Yang benar sanad ini hasan karena Harun Abu Muslim. Abu Hatim menyebutkan dalam al-Jarh wat Ta'dil (IX/49), "Dia seorang syaikh yang tidak dikenali." Lihat: Syaikh al-Albani, as-Silsilah ash-Shahihah (No. 335) dan al-Istdirak (No.14).

<sup>171</sup>Shahih. Diriyayatkan at-Tirmidzi (No.229), Abu Dawud (No.673), A - mad (III/131), an-Nasa'i (II/94), Abdurrazzaq (No.2489), Ibnu Abi Syaibah (II/369), Ibnu Khuzaimah (No.1568), Ibnu Hibban (No. 2218), al-Baihaqi (III/104), dan lainnya dari jalur Yahya bin Hani'. Dishahihkan al-Albani dalam Shahih Abu Dawud (No.677).

512. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, “Iman itu suci bersih. Barangsiapa berzina, iman terlepas dari dirinya. Kemudian jika dia menyesal dan bertaubat, iman kembali lagi kepadanya.”<sup>172</sup>

## MEMENUHI TAKARAN

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: (لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، كَانُوا مِنْ أَخْبَثِ النَّاسِ كَيْلًا، فَأَنْزَلَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ: (وَتِلْ لِلْمُطْفَقِينَ ﴿١﴾ [المطففين: ١]، فَأَخْسَنُوا الْكَيْلَ بَعْدَ ذَلِكَ))

513. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, “Saat Nabi ﷺ tiba di Madinah, penduduk setempat curang dalam takaran. Kemudian, Allah menurunkan ayat, ‘Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang.’ (Al-Muthaffifin[83]: 1) Setelah itu, mereka menakar dengan baik.”<sup>173</sup>

---

<sup>172</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Iman* (No. 16), A - dullah bin Ahmad dalam *as-Sunnah* (No. 753), dan lainnya dari jalur Yazid bin Harun, dari Awwam, dari Ali bin Mudrik, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah. Dishahihkan al-Albani dalam *tahqiq*-nya terhadap kitab *al-Iman* karya Ibnu Abi Syaibah (hal. 20, No. 16).

<sup>173</sup>Hasan shahih. Diriwayatkan an-Nasa'i dalam syarah kitab *as-Sunan al-Kubra* (VI/508), Ibnu Majah (No.2223), Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (XXX/58), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (XI/1204), Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya (XI/286), Hakim (II/33), dan lainnya dari sejumlah jalur dari Husain bin Waqid, dari Yazid an-Nahwi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Al-Albani menyatakan dalam *Shahih Mawarid azh-Zham'an* (II/187-188), “Shahih lighairihi.”

## DI ANTARA TANDA AKHIR ZAMAN

قَالَ الْإِمَامُ مُسْلِمٌ: حَدَّثَنَا زُهَيرُ بْنُ حَرْبٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ (وَاللَّفْظُ لِزُهَيرٍ)، قَالَا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ الْجُرَيْرِيِّ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ جَابِرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، فَقَالَ: ((يُوشِكُ أَهْلُ الْعِرَاقِ أَنْ لَا يُبَيِّنَ إِلَيْهِمْ قَنْبِيزٌ وَلَا دِرْهَمٌ)) قُلْنَا: مِنْ أَيْنَ ذَاكَ؟ قَالَ: ((مِنْ قِبْلِ الْعَجَمِ، يَمْنَعُونَ ذَاكَ)) ثُمَّ قَالَ: ((يُوشِكُ أَهْلُ الشَّامِ أَنْ لَا يُبَيِّنَ إِلَيْهِمْ دِينَارٌ وَلَا مُدْبِيٌّ)) قُلْنَا: مِنْ أَيْنَ ذَاكَ؟ قَالَ: ((مِنْ قِبْلِ الرُّؤُومِ)) ثُمَّ سَكَتَ هُنْيَةً، ثُمَّ قَالَ: ((قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي خَلِيفَةٌ يَخْيِي الْمَالَ حَتَّى، لَا يَعْدُهُ عَدَدًا)) قَالَ: قُلْتُ لِأَيِّ نَصْرَةَ وَأَبِي الْعَلَاءِ: أَتَرِيَانِ أَنَّهُ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ؟ فَقَالَ: ((لَا))

514. Imam Muslim berkata, "Zuhair bin Harb dan Ali bin Hujr bercerita kepada kami, 'Isma'il bin Ibrahim bercerita kepada kami dari Jurairi, dari Abu Nadhrah, 'Suatu ketika kami berada di dekat Jabir bin Abdallah, dia berkata,

'Sudah hampir dekat masanya keranjang (hasil bumi) dan dirham tidak lagi dikirim untuk penduduk Irak.'

'Dari mana itu?' tanya kami.

'Dari orang *ajam*, mereka tidak membayarnya,' jawabnya.

‘Sudah hampir dekat masanya dinar dan mud tidak lagi dikirim untuk penduduk Syam.’

‘Dari mana itu?’ tanya kami.

‘Dari Romawi.’

Dia diam sesaat, setelah itu berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Di akhir umatku akan ada khalifah yang menaburkan harta benda begitu saja tanpa dihitung dengan teliti.’

Al-Jurairi berkata, ‘Aku bertanya kepada Abu Nadhra dan Abu Alla’, ‘Apa menurut kalian berdua khalifah yang dimak-sud Umar bin Abdul Aziz?’

‘Tidak,’ sahut keduanya.”<sup>174</sup>

## MENGIKUTI SUNNAH RASULULLAH ﷺ

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَوْنَ الْبَصْرِيِّ: ((ثَلَاثُ أَرْضَاهَا لِنَفْسِي وَلَاخْوَانِي: أَنْ يَنْتُرُ هَذَا الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ الْقُرْآنَ, فَيَعْلَمُهُ, وَيَقْرَأُهُ, وَيَتَدَبَّرُهُ، وَيَنْتُرُ فِيهِ. وَالثَّانِيَةُ: أَنْ يَنْتُرُ ذَاكَ الْأَثَرَ وَالسُّنْنَةَ، فَيَسْأَلُ عَنْهُ، وَيَتَبَعُهُ جُهْدُهُ. وَالثَّالِثَةُ: أَنْ يَدَعَ هَؤُلَاءِ النَّاسِ إِلَّا مِنْ خَيْرٍ))

<sup>174</sup> Diriwayatkan Muslim (No.2913), Ahmad (III/317), Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya (XV/75), al-Baihaqi dalam Dala'ilun Nubuwah (VI/330), Abu Amr dalam al-Fitan (V/1119), dan lainnya dari sejumlah jalur, dari Sa'id al-Jurairi. Lihat as-Silsilah ash-Shahihah (VII/196-199).

515. Abdullah bin Aun al-Bashri berkata, "Ada tiga hal yang kusuka untuk diriku dan juga saudara-saudaraku. *Pertama*, membaca al-Qur'an; mempelajari, membaca, dan merenungkannya. *Kedua*, memperhatikan atsar dan sunnah, menanyakan serta mengikutinya sebatas kemampuan. *Ketiga*, meninggalkan orang-orang, kecuali yang baik."<sup>175</sup>

**HALAL ADALAH APA YANG DIHALALKAN ALLAH,  
HARAM ADALAH APA YANG DIHARAMKAN ALLAH.  
YANG DIDIAMKAN ITU DIMAAFKAN**

قالَ الْإِمَامُ عَبْرَةُ دَاؤُدُّ سُلَيْمَانُ بْنُ الْأَشْعَثَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ دَاؤُدَّ بْنِ صَبِّيْحٍ، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ دُكَيْنَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ -يَعْنِي ابْنَ شَرِيكَ الْمَكِيَّ-، عَنْ عَمْرُو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي الشَّعْثَاءِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: ((كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَأْكُلُونَ أَشْيَاءَ، وَيَرْكُونَ أَشْيَاءَ تَقْدِرَّاً، قَبَعَتِ اللَّهُ تَعَالَى نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنْزَلَ كِتَابَهُ، وَأَحَلَّ حَلَالَهُ وَحَرَامَهُ، فَمَا أَحَلَّ فَهُوَ حَلَالٌ، وَمَا حَرَمَ فَهُوَ حَرَامٌ، وَمَا سَكَتَ عَنْهُ فَهُوَ عَفْوٌ)) وَتَلَاقَ: ﴿ قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّماً ﴾

١٤٥

<sup>175</sup> Shahih, diriwayatkan al-Bukhari dalam kitab shahihnya secara ta'liq (97) dari jalur Yahya bin Yahya.

516. Imam Abu Dawud Sulaiman bin Ats'ats berkata, "Muhammad bin Dawud bin Shubaih bercerita kepada kami, 'Fadhl bin Dukain bercerita kepada kami, 'Muhammad (bin Syuraik al-Makki) bercerita kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Abu Sya'tsa, dari Ibnu Abbas,

'Dulu orang-orang Jahiliyah memakan sejumlah makanan dan menghindari beberapa di antaranya karena jijik. Kemudian Allah mengutus Nabi-Nya, menurunkan Kitab-Nya, menghalalkan dan mengharamkan sejumlah hal. Maka, apa pun yang Allah halalkan, itulah halal; yang Allah haramkan, itulah haram. Dan yang didiamkan, itu dimaafkan.' Ibnu Abbas kemudian membaca,

﴿ قُلْ لَاَأَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْسَنَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ حِنْزِيرٍ فَإِنَّمَا رِجْسُ أَوْ فِسْقًا أَهْلَ لِعَيْرِ اللَّهِ يَدِهِ فَمِنْ أَضْطَرَ عَيْرَبَاغَ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ ١٤٥

'Katakanlah, 'Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir, atau daging babi -karena sesungguhnya semua itu kotor- atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksu, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.<sup>176</sup>'<sup>176</sup> (Al-An'am[6]: 145)

---

<sup>176</sup> Shahih. Diriwayatkan Abu Dawud (No.3800) dan Hakim (IV/115) dari jalur Abu Nu'a'im al-Mala'i Fadhl bin Dukain. Sanad hadits ini dishahihkan al-Albani dalam Shahih Sunan Abi Dawud (II/722).

## AYAT-AYAT YANG SECARA ZHABIR KONTRADIKSI DAN TANGGAPAN IBNU ABBAS

قالَ الْبُخَارِيُّ: وَقَالَ الْمِنْهَأُ, عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ, قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِابْنِ عَبَّاسٍ: إِنِّي أَجِدُ فِي الْقُرْآنِ أَشْيَاءً تَخْتَلِفُ عَلَيَّ, قَالَ: فَلَا أَنْسَابَ يَنْهَمُهُ يَوْمَيْنِ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ. (١١) [المؤمنون: ١٠١]  
وَأَقْبَلَ بِعَضُّهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ. (٢٧) [الصفات: ٢٧] وَلَا يَكُنُونَ أَلَّا حَدَّيْشَا (٤٢) [النساء: ٤٢], وَلَلَّهُرَبَّنَا مَا كَانَ مُشَرِّكِينَ (٣٣) [الأنعام: ٢٣]; فَقَدْ كَتَمُوا فِي هَذِهِ الْأُكْيَةِ وَقَالَ: أَمِّ السَّمَاءِ بَنَّهَا إِلَى قَوْلِهِ: دَحَنَهَا (٣٠) [النَّازُّاتِ: ٣٠]; فَذَكَرَ خَلْقَ السَّمَاءِ قَبْلَ خَلْقِ الْأَرْضِ. ثُمَّ قَالَ: أَيْتُكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ (١) إِلَى طَلَبِيْنِ (١١) [فصلت: ٩-١١]; فَذَكَرَ فِي هَذِهِ خَلْقِ الْأَرْضِ قَبْلَ خَلْقِ السَّمَاءِ. وَقَالَ: وَكَانَ رَجِيْمَا (٩٦) [النساء: ٩٦], عَنِّيْرَا حَكِيْمَا (٥٦) [النساء: ٥٦], سَعِيْعَا بَصِيرَا (٥٨) [النساء: ٥٨]; فَكَانَهُ كَانَ ثُمَّ مَضَى فَقَالَ: فَلَا أَنْسَابَ يَنْهَمُهُ (١٠) [المؤمنون: ١٠١] فِي التَّفْخَةِ الْأُولَى, ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ; فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ (٦٨) [الزَّمْر: ٦٨], فَلَا أَنْسَابَ يَنْهَمُ عِنْدَ

ذلكَ وَلَا يَسْأَلُونَ، ثُمَّ فِي النَّفْخَةِ الْآخِرَةِ ٢٥١ وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ  
 يَسْأَلُونَ ٢٥٢ [الطور: ٢٥]. وَأَمَّا قَوْلُهُ: ٢٥٣ مَا كَانَ مُشْرِكِينَ  
 [الأنعام: ٢٣]، ٢٥٤ وَلَا يَكُنُونَ اللَّهَ ٤٢ [النساء: ٤٢]؛ فَإِنَّ اللَّهَ  
 يَغْفِرُ لِأَهْلِ الْإِخْلَاصِ ذُنُوبَهُمْ، وَقَالَ الْمُشْرِكُونَ: تَعَالَوْا نَقُولُ: لَمْ  
 نُكُنْ مُشْرِكِينَ. فَخُتِّمَ عَلَى أَفْوَاهِهِمْ، فَنَتَطَقَ أَيْدِيهِمْ، فَعِنْدَ ذَلِكَ  
 عُرِفَ أَنَّ اللَّهَ لَا يُكْتُمُ حَدِيثًا، وَعِنْدَهُ ٢٥٥ يَوْمُ الَّذِينَ كَفَرُوا  
 [البقرة: ١٠٥] وَخَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ، ثُمَّ خَلَقَ السَّمَاءَ،  
 ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَاهَنَ فِي يَوْمَيْنِ آخَرَيْنِ، ثُمَّ دَحَّا الْأَرْضَ،  
 وَدَحْوُهَا: أَنْ أَخْرَجَ مِنْهَا الْمَاءَ وَالْمَرْعَى، وَخَلَقَ الْجَبَالَ وَالْجِمَالَ،  
 وَالْأَكَامَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي يَوْمَيْنِ آخَرَيْنِ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ: ٢٥٦ دَحَّهَا  
 [النازعات: ٣٠]، وَقَوْلُهُ: ٢٥٧ خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ ٢٥٨  
 فَصَلَتْ: ٩، فَجَعَلَتِ الْأَرْضُ وَمَا فِيهَا مِنْ شَيْءٍ فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ،  
 وَخُلِقَتِ السَّمَوَاتُ فِي يَوْمَيْنِ. ٢٥٩ وَكَانَ ٢٥٩ [النساء: ٩٦]؛  
 سَمَّى نَفْسَهُ ذَلِكَ، وَذَلِكَ قَوْلُهُ؛ أَيْ: لَمْ يَزُلْ كَذِلِكَ، فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يُرِدْ  
 شَيْئًا إِلَّا أَصَابَ بِهِ الَّذِي أَرَادَ؛ فَلَا يَخْتِلُفُ عَلَيْكَ الْقُرْآنُ، فَإِنَّ كُلًا  
 مِنْ عِنْدِ اللَّهِ) قَالَ الْبَخَارِي: حَدَّثَنِي يُوسُفُ بْنُ عَدِيٍّ، حَدَّثَنَا  
 عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرُو، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَنْيَسَةَ، عَنْ الْمِنْهَالِ بِهَذَا.

517. Al-Bukhari berkata, "Minhal berkata, 'Sa'id (bin Jubair) berkata, 'Seseorang bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Aku mendapatkan sejumlah hal dalam al-Qur'an yang menurutku bertolak belakang, yaitu firman Allah,

﴿فَإِذَا نَفَخْنَا فِي الْصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ يَنْهَا مِنْ يَوْمٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ﴾ (١٠١)

'Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu dan tidak ada pula mereka saling bertanya.' (Al-Mu'minun[23]: 101)

﴿وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ﴾ (٢٧)

'Sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain berbantah-bantahan.' (Ash-Shaffat[37]: 27)

﴿وَلَا يَكُنُونَ لَهُ حَدِيشًا﴾ (٤٦)

'Dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun.' (An-Nisa'[4]: 42)

﴿وَاللَّهُرِبَنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ﴾ (٤٢)

'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekuatkan Allah' (Al-An'am[6]: 23), dalam ayat ini mereka menyembunyikan kesyirikan.

﴿مَأْنُتُمْ أَشَدُّ خَلْقَهُ أَمِّ الْأَسْمَاءِ بَنَهَا﴾ (٢٨) ﴿رَفَعَ سَنَكَهَا فَسَوَّهَا﴾ (٢٩) ﴿وَأَغْطَشَ لِيَهَا﴾

﴿وَأَخْرَجَ ضَهَنَهَا﴾ (٣٠) ﴿وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَنَهَا﴾ (٣١)

'Apakah kamu lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membinanya. Dia meninggikan bangunannya, lalu menyempurnakannya. Dia menjadikan malamnya gelap gulita dan menjadikan siangnya terang-benderang. Dan bumi sesudah

itu dihamparkan-nya' (An-Nazi'at[79]: 30), Allah menyebut penciptaan langit terlebih dulu sebelum penciptaan bumi.

﴿ قُلْ أَيُّّكُمْ لَكَفَرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَجَعَلَهُنَّ أَنْدَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ۝ وَجَعَلَ فِيهَا رَوْسَىٰ مِنْ فَوْقَهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَرَ فِيهَا أَفْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءٌ لِلْسَّالِيْنَ ۝ ۱۰ ۝ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ أَتَيْتَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَنِّيْنَا طَلَابِيْنَ ۝ ۱۱ ۝ ﴾

'Katakanlah, 'Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu sekutu bagi-nya? (Yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam.' Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian, Dia menuju langit dan langit itu masih berupa asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati' (Fushshilat[41]: 9-11), di sini Allah menyebut penciptaan bumi terlebih dulu sebelum penciptaan langit.

﴿ وَكَانَ ۝ رَحِيْمًا ۝ ۱۱ ۝ ﴾

'Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' (An-Nisa' [4]: 96)

﴿ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَيِّعًا بَصِيرًا ۝ ۱۲ ۝ ﴾

*'Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat'* (An-Nisa' [4]: 58), seakan-akan kekuasaan tersebut sudah berlalu.

Ibnu Abbas menjawab. 'Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu,' terjadi pada tiupan Sangkakala pertama. Kemudian, sangkakala ditiup kembali, 'Maka matilah siapa yang di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah' (Az-Zumar: 68), saat itu tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka. Mereka juga tidak saling bertanya satu sama lain. Kemudian pada tiupan terakhir 'Sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain berbantah-bantahan.' (Ash-Shaffat: 27)

Terkait firman Allah ﷺ 'Dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) suatu kejadian pun' (An-Nisa' : 82) dan firman-Nya 'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekuatkan Allah' (Al-An'am: 23), Allah mengampuni dosa orang-orang ikhlas (tidak syirik). Saat itu orang-orang musyrik berkata, 'Mari kita berkata, 'Kami tiada mempersekuatkan Allah.'

Allah menciptakan bumi dalam dua masa, kemudian menciptakan langit, setelah itu bersemayam di langit dan menyempurnakannya dalam dua masa. Setelah itu mengeluarkan air dan rerumputan dari bumi, menciptakan gunung dan bukit, serta menciptakan segala yang ada di antara keduaanya dua masa. Itulah maksud firman Allah 'Dihamparkan-nya.' (An-Nazi'at: 30) Dan firman-Nya 'Yang menciptakan bumi dalam dua masa,' bumi dan segala yang ada di dalamnya diciptakan selama empat masa, langit diciptakan dalam dua masa.

'Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang' (An-Nisa' : 56), Allah menyebut dirinya seperti itu, artinya Dia senantiasa seperti itu karena setiap kali menginginkan

sesuatu, terjadilah sesuai yang Dia inginkan. Jangan sampai al-Qur'an kauanggap bertentangan menurutmu karena semuanya berasal dari sisi Allah.”<sup>177</sup>

Al-Bukhari berkata, “Yusuf bin Adi bercerita kepadaku, ‘Ubaidullah bin Amr bercerita kepada kami dari Zaid bin Abu Unaishah, dari Minhah’.”

## AHLI KITAB KAFIR

قَالَ أَبُو عَبْدُ اللَّهِ الْبُخَارِيِّ: حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، أَخْبَرَنَا أَبُو شِرٍّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ أَبْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ۝ (الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِصْمَيْنِ ۝) [الحجر: ۱۹]، قَالَ: ((هُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ؛ جَزُؤُهُ أَجْزَاءٌ، فَامْنُوا بِعِصْمِهِ، وَكَفُرُوا بِبَعْضِهِ))

518. Abu Abdullah al-Bukhari berkata, “Ya'qub bin Ibrahim bercerita kepadaku, ‘Husyaim bercerita kepada kami, ‘Abu Bisyr mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas a mengenai ayat ‘(Yaitu) orang-orang yang telah men-jadikan al-Qur'an itu terbagi-bagi’ (Al-Hijr]15]: 91), dia berkata, ‘Mereka adalah Ahli Kitab. Mereka membagi-baginya; mereka mempercayai sebagian dan mengingkari sebagian lainnya.” (Diriwayat-kan al-Bukhari [No.4705]).

<sup>177</sup> Diriwayatkan al-Bukhari dalam kitab shahihnya (VIII/555), Ibnu Ma - dah dalam at-Tauhid (I/105), al-Baihaqi dalam al-Asma' wash Shifat (II/245), dan lainnya dari jalur Yusuf bin Adi.

## QUNUT DALAM SHALAT

قال الإمام البخاري - رحمة الله -: حَدَّثَنَا مُعاذُ بْنُ فَضَالَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: ((لَا تَقْرَبَنَّ صَلَاةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ مِنْ صَلَاةِ الظَّهَرِ، وَصَلَاةِ الْعِشَاءِ، وَصَلَاةِ الصُّبْحِ، بَعْدَ مَا يَقُولُ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ؛ فَيَدْعُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَيَلْعَلُّ لِلنَّاسِ الْكُفَّارَ))

519. Imam al-Bukhari رضي الله عنه berkata, “Mu’adz bin Fadhalah bercerita kepada kami, ‘Hisyam bercerita kepada kami dari Yahya, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah,

‘Sungguh aku akan mempraktekkan cara shalat Nabi ﷺ agar kalian ketahui.’ Abu Hurairah qunut pada rakaat terakhir shalat zhuhur, shalat isya’, dan shubuh setelah mengucapkan ‘Sami’allahu liman hamidah’; dia berdoa untuk kebaikan kaum muslimin dan melaknat orang-orang kafir.”<sup>178</sup>

<sup>178</sup> Diriwayatkan al-Bukhari (No.797), Muslim (No.767), Ahmad (II/ 255), Abu Dawud (No.1440), an-Nasa’i (II/202), Abu Awana dalam kitab shahihinya (II/284), Ibnu Hibban (No.1981), ad-Daruquthni (II/38), dan al-Baihaqi (II/198) dari jalur Hisyam ad-Dustuwa’i.

## TAKWA SALAH SATU PENCEGAH FITNAH, DAN CIRINYA

عَنْ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: لَمَّا كَانَتْ فِتْنَةُ ابْنِ الْأَشْعَثَ قَالَ طَلْقُ بْنُ حُبَيْبٍ: ((إِذَا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ فَادْفَعُوهَا بِالْتَّقْوَى)). قَالُوا: وَمَا التَّقْوَى؟ قَالَ: ((أَنْ تَعْمَلَ بِطَاعَةِ اللَّهِ عَلَى نُورٍ مِّنَ اللَّهِ، تَرْجُو ثَوَابَ اللَّهِ، وَأَنْ تَرْكَ مَعْصِيَةَ اللَّهِ عَلَى نُورٍ مِّنَ اللَّهِ، تَخَافُ عِقَابَ اللَّهِ))

520. Diriwayatkan dari Bakar bin Abdullah, “Saat terjadi fitnah Ibnu Asy’ats, Thalq bin Hubaib berkata, ‘Jika terjadi fitnah, tangkallah dengan takwa.’

‘Apa itu takwa?’ tanya orang-orang.

‘Mengerjakan ketaatan kepada Allah berdasarkan cahaya dari Allah, mengharap pahala Allah, meninggalkan kemaksiatan berdasarkan cahaya dari Allah, dan takut akan siksa Allah.’<sup>179</sup>

### FIQIH ATSAR

Al-Hafizh Syamsuddin adz-Dzahabi رض berkata dalam *as-Siyar* (IV/601), “Lebih indah dan lebih singkatnya, tidak ada takwa tanpa amal; tidak ada amal tanpa ilmu dan mengikuti sunnah; dan semua itu tiada guna tanpa keikhlasan kepada Allah. Tidak bisa dikatakan ‘si fulan meninggal-kan kemaksi-

<sup>179</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Mubarak dalam *az-Zuhd* (1343), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (XI/23), dan Abu Nu’aim dalam *Hilyatul Awliya* (III/64) dari jalur Sufyan ats-Tsauri, dari Ashim al-Ahwal, dari Bakar bin Abdullah al-Muzanni. Syaikh al-Albani رض mengatakan dalam *tahqiq*-nya terhadap kitab *al-Iman* karya Ibnu Abi Syaibah (hal.39, No.99), “Sanad atsar ini shahih hingga Thalq bin Hubaib. Dia seorang tabi’in ahli ibadah.”

tan berdasarkan cahaya pemahaman karena untuk mengetahui kemaksiatan diperlukan adanya ilmu dan meninggalkan kemaksiatan tersebut harus dikarenakan takut kepada Allah, bukan agar dipuji. Siapa pun yang senantiasa mengamalkan wasiat ini, dia beruntung.

Abu Abdullah berkata, ‘Ini merupakan wasiat menyeluruh dan berguna di zaman kita ini, zaman fitnah’.”

قالَ أَبُو عَبْدُ اللَّهِ الْبُخَارِيِّ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مَكْبِرٍ، حَدَّثَنَا الْيَثْرَى، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنْ أَبْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَأَيْتَ قَوْلَهُ: حَقٌّ إِذَا أَسْتَيْقَنَ الرَّسُولُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كَذَّبُوا (١١) [يوسف: ١١]، أَوْ كَذَّبُوا؟ قَالَتْ: ((بَلْ كَذَّبُهُمْ قَوْمُهُمْ)). فَقَلَّتْ: وَاللَّهِ لَقَدْ أَسْتَيْقَنُوا أَنَّ قَوْمَهُمْ كَذَّبُوهُمْ، وَمَا هُوَ بِالظَّنِّ، قَالَتْ: ((يَا عُرَيْةُ! الَّذِي لَقَدْ أَسْتَيْقَنُوا بِذَلِكَ)) قُلْتُ: فَلَعْلَهُمَا (أَوْ كَذَّبُوا) قَالَتْ: ((مَعَاذُ اللَّهِ لَمْ تَكُنِ الرَّسُولُ تَطُنُّ ذَلِكَ بِرَبِّهَا وَأَمَّا هَذِهِ الْأَيْةُ، قَالَتْ: هُمْ أَتَبَاعُ الرَّسُولِ، الَّذِينَ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَصَدَّقُوهُمْ، وَطَالَ عَلَيْهِمْ الْبَلَاءُ وَاسْتَأْخَرَ عَنْهُمُ النَّصْرُ، حَتَّىٰ إِذَا أَسْتَيْأَسْتُ مِنْ كَذَّبِهِمْ مِنْ قَوْمِهِمْ، وَظَنُّوا أَنَّ أَتَبَاعَهُمْ كَذَّبُوهُمْ، جَاءُهُمْ نَصْرُ اللَّهِ))

521. Abu Abdullah al-Bukhari berkata, “Yahya bin Bukair bercerita kepada kami, ‘Laits bercerita kepada kami dari Uqail, dari Ibnu Syihab, ‘Urwah mengabarkan kepadaku bahwa dia bertanya kepada Aisyah ﷺ istri Nabi ﷺ, ‘Menujurmu bagai-mana dengan firman Allah l ini, ‘Sehingga

apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan' (Yusuf: 110), bukankah mereka sudah benar-benar didustakan?'

'Mereka (memang) didustakan kaum mereka,' kata Aisyah.

'Demi Allah, mereka yakin bahwa kaum telah mendustakan mereka. Itu bukan dugaan, tapi sudah pasti,' kataku.

'Wahai Uraiyah, mereka meyakini seperti itu,' kata Aisyah.

'Mereka jelas didustakan,' kataku.

'Na'udzu billah! Para rasul tidak memiliki dugaan seperti itu terhadap Rabb mereka.

Adapun ayat ini, mereka adalah para pengikut rasul yang beriman kepada Rabb dan mempercayai para rasul. Mereka mengalami ujian dalam waktu yang lama dan pertolongan tidak juga datang hingga setelah para rasul yang didustakan kaumnya merasa putus asa dan mereka mengira kaum mereka telah mendustakan, saat itu pertolongan Allah datang." (Diriwayatkan al-Bukhari]3389] dan [4695])

## KISAH SHABIGH DENGAN UMAR BIN KHATHTHAB

قَالَ الْحَافِظُ أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ الْأَجْرِي: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ الْوَاسِطِي، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي الْحَارِثِ، قَالَ: مَكْيُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جُعْنَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ،

عَنْ يَزِيدَ بْنِ خُصَيْفَةَ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ، قَالَ: أَتِيَ عُمَرُ بْنُ  
الْخَطَّابَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ-، فَقَالُوا: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، إِنَّا لَقَيْنَا رَجُلاً  
يَسْأَلُ عَنْ تَأْوِيلِ الْقُرْآنِ؟ فَقَالَ: ((اللَّهُمَّ أَمْكِنْنِي مِنْهُ)) قَالَ: فَبَيْنَمَا  
عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ذَاتَ يَوْمٍ يُعْدِي النَّاسَ، إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ -عَلَيْهِ  
ثِيَابٌ وَعِمَامَةٌ- فَغَدَى حَتَّى إِذَا فَرَغَ، قَالَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ:  
﴿وَالَّذِينَ ذَرُوا فَالْحَمْلَةِ وَقَرَأُوا﴾ [الذاريات: ١-٢]؟  
فَقَالَ عُمَرُ: ((أَنْتَ هُوَ))؟ فَقَامَ إِلَيْهِ فَحَسَرَ عَنْ ذِرَاعِهِ، فَلَمْ يَزَلْ  
يَجْلِدُهُ حَتَّى سَقَطَتْ عِمَامَتُهُ، فَقَالَ: ((وَالَّذِي نَفْسُ عُمَرَ بَيْدِهِ؛ لَوْ  
وَجَدْتُكَ مَحْلُوقًا لَضَرَبْتُ رَأْسَكَ، أَلْبَسْوُهُ ثِيَابًا وَاحْمَلُوهُ عَلَى قَتَبِ،  
ثُمَّ أَخْرُجُوهُ حَتَّى تَقْدُمُوا بِهِ بِلَادِهِ، ثُمَّ لِيُقْتَمْ خَطِيبًا، ثُمَّ لِيُقْلَ: إِنَّ  
صَبِيْغًا طَلَبَ الْعِلْمَ فَأَخْطَأً)) فَلَمْ يَزَلْ وَضِيْعًا فِي قَوْمِهِ حَتَّى هَلَكَ  
وَكَانَ سَيِّدَ قَوْمِهِ

522. Al-Hafizh Abu Bakar Muhammad bin Husain al-Ajuri berkata, “Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abdul Hamid al-Wasithi bercerita kepada kami, ‘Isma’il bin Abu Harits bercerita kepada kami, ‘Makki bin Ibrahim bercerita kepada kami, ‘Ju’aid bin Abdurrahman bercerita kepada kami dari Yazid bin Khashifah, dari Sa’ib bin Yazid,

‘Sejumlah orang datang menemui Umar bin Khaththab ﷺ, mereka berkata, ‘Wahai Amirul Mukminin, kami bertemu seseorang yang mentakwil al-Qur'an (ayat mutasyabihat)', lalu Umar berdoa, ‘Ya Allah, semoga aku bisa menangkap orang itu.'

Pada suatu hari saat Umar memberi makan orang-orang, tanpa diduga orang tersebut datang dengan mengenakan pakaian dan surban. Dia ikut makan. Setelah usai, dia berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, 'Demi (angin) yang merangkap debu dengan kuat. Dan awan yang mengandung hujan.' (Adz-Dzariyat[51]: 1-2)

Umar berkata, 'Ternyata engkau orangnya!' Umar menghampiri orang tersebut, lalu mengikat kedua tangannya dan terus mencambuknya hingga surbannya jatuh. Umar berkata, 'Demi Dzat yang jiwa Umar berada di Tangan-Nya, andai saja kau golongan orang-orang gundul (Khawarij), tentu kutebas lehermu. Kenakan pakaianya kembali, naikkan ke atas kendaraan, keluarkan dia dan bawalah dia hingga ke kampung halamannya. Setelah itu, suruhlah dia berkhutbah di hadapan kaumnya dan berkata, 'Shabigh menuntut ilmu, tapi dia salah jalan.'

Dia terus menjadi hina di tengah-tengah kaumnya hingga mati, padahal dia adalah pemimpin kaum."

Al-Ajuri selanjutnya mengatakan, "Abu Ubaid Ali bin Husain bin Harb al-Qadhi mengabarkan kepada kami, 'Abul Asy'ats Ahmad bin Miqdam bercerita kepada kami, 'Hammad bin Zaid ber-berita kepada kami dari Yazid bin Hazim, dari Sulaiman bin Yasar, 'Seseorang dari Bani Tamim bernama Shabigh bin Isl tiba di Madinah. Dia memiliki sejumlah kitab. Dia lantas bertanya tentang ayat-ayat al-Qur'an yang mutasyabihat. Umar mendengar hal tersebut, kemudian mengutus seseorang untuk memanggil orangnya. Umar sudah menyiapkan tongkat dari pelepah kurma. Saat masuk menemui Umar, Umar berkata, 'Siapa kamu?' 'Aku Abdullah bin Shabigh,' katanya. Umar berkata, 'Aku hamba Allah, Umar.' Umar menghampiri orang itu, lalu memukulnya dengan pelepah kurma tersebut. Umar terus memukuli orang tersebut hingga melukai

kepalanya, darah pun mengucur di wajahnya. Orang itu kemudian berkata, ‘Sudah cukup wahai Amirul Mukminin. Demi Allah, syubhat yang ada di kepalaku sudah hilang.’<sup>180</sup>

### FIQIH ATSAR

Jika ada yang bertanya kenapa Umar memukul, menghukum, dan mengusir orang yang bertanya tentang tafsir “Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat. Dan awan yang mengandung hujan” (Adz-Dzariyat: 1-2), jawabnya:

Umar memukuli orang tersebut bukan karena pertanyaan itu, tapi karena pertanyaan yang dia ajukan mengenai ayat-ayat mutasyabihat. Umar pun tahu orang tersebut terkena fitnah karena menyibukkan diri dengan hal-hal yang tiada berguna. Umar menilai lebih utama baginya menyibukkan diri dengan ilmu-ilmu wajib, seperti, ilmu tentang halal dan haram. Lebih baik mempelajari ilmu sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ. Karena Umar tahu orang tersebut fokus kepada sesuatu yang tidak membawa manfaat, Umar berdoa agar bisa menangkap orang tersebut untuk diberi pelajaran agar yang lain jera. Karena, Umar adalah seorang pemimpin yang harus mengetahui kondisi rakyat terkait persoalan ini dan lainnya. Ternyata Umar akhirnya bisa menangkap orang tersebut.

---

<sup>180</sup>Shahih. Riwayat pertama di-takhrij al-Ajiri dalam asy-Syari’at (I/210), Ibnu Baththah dalam al-Ibanah (330), dan lainnya. Sanadnya shahih, semua perawinya tsliqah. Riwayat kedua di-takhrij al-Ajuri (I/211), ad-Darimi dalam as-Sunan (I/252), Ibnu Baththah dalam al-Ibanah (789), dan lainnya dari jalur Hammad bin Zaid. Sanadnya dhaif karena terputus. Sulaiman bin Yasar tidak bertemu Umar bin Khaththab ﷺ.

## TANDA AKHIR ZAMAN

قال الحافظ أبو بكر عبد الله بن محمد بن أبي شيبة - رحمه الله -  
أخبرنا فضيل بن عياض، عن الأعمش، عن خيثمة، عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما، قال: (( يأتي على الناس زمان يجتمعون في مساجد، وليس فيهم مؤمن ))

523. Al-Hafizh Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah رضي الله عنه berkata, "Fudhail bin Iyadh mengabarkan kepada kami dari A'masy, dari Khatsamah, dari Abdullah bin Amr, 'Akan tiba suatu zaman orang-orang berkumpul di masjid dan shalat, namun tidak ada seorang mukmin pun di antara mereka."<sup>181</sup>

قال يحيى بن أبي كثیر - رحمه الله -: ((إِذَا لَقِيَتْ صَاحِبَ بِدْعَةٍ فِي طَرِيقٍ؛ فَخُذْ فِي طَرِيقٍ غَيْرِهِ))

524. Yahya bin Abu Katsir رضي الله عنه berkata, "Jika kau bertemu ahli bid'ah di tengah jalan, carilah jalan lain."<sup>182</sup>

---

<sup>181</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Iman* (101), Hakim dalam *al-Mustadrak* (IV/442), al-Ajuri dalam *asy-Syari'ah* (I/269), dan lainnya dari sejumlah jalur, dari A'masy. Dishahihkan Hakim sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim, dan di-setujui adz-Dzahabi. Syaikh al-Albani menyatakan dalam *tahqiq*-nya untuk kitab *al-Iman* (hal. 40, No. 101), "Sanad riwayat yang mauqaf shahih, sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim."

<sup>182</sup>Shahih. Diriwayatkan al-Ajuri dalam *asy-Syari'ah* (I/199), Ibnu Battah dalam *al-Ibanah* (No. 490), al-Baihaqi dalam *Syur'abul Iman* (No. 9463), dan lainnya dari sejumlah jalur, dari Abu Ishaq al-Fazari, dari Auza'i, dari Yahya.

## DAGING HEWAN BURUAN BAGI ORANG YANG BERIHRAM

قال الإمام أحمد بن حنبل - رحمة الله -: حَدَّثَنَا هَاشِمٌ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانَ - يَعْنِي: ابْنُ الْمُغِيرَةَ -، عَنْ عَلَيِّ بْنِ زَيْدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلِ الْهَاسِمِيِّ، قَالَ: كَانَ أَبِي الْحَارِثِ عَلَى أَمْرِ مِنْ أَمْرِ مَكَّةَ، فِي زَمِنِ عُثْمَانَ، فَأَقْبَلَ عُثْمَانُ إِلَى مَكَّةَ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ الْحَارِثِ: ((فَاسْتَقْبَلْتُ عُثْمَانَ بِالنُّزُلِ بِقُدْيَّدِ، فَاصْطَادَ أَهْلُ الْمَاءِ حَجَلاً، فَطَبَخْنَاهُ بِيَاءً وَمِلْحً، فَجَعَلْنَاهُ عُرَاقًا لِلثَّرِيدِ، فَقَدَّمْنَاهُ إِلَى عُثْمَانَ وَأَصْحَابِهِ، فَأَمْسَكُوا، فَقَالَ عُثْمَانُ: صَيْدٌ لَمْ أَصْطَدْهُ، وَلَمْ نَأْمِرْ بِصَيْدِهِ، اصْطَادَهُ قَوْمٌ حِلٌّ، فَأَطْعَمُونَا، فَمَا بِأْسٌ))؟! فَقَالُوا: عَلَيْهِ فَبَعَثَ إِلَيْهِ عَلَيِّ فَجَاءَ، قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ الْحَارِثِ: فَكَأَفَيْ أَنْظُرُ إِلَى عَلَيِّ حِينَ جَاءَ، وَهُوَ يَحْتُ الْخَبْطَ عَنْ كَفِيهِ، فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ: ((صَيْدٌ لَمْ نَضْطَدْهُ، وَلَمْ نَأْمِرْ بِصَيْدِهِ، اصْطَادَهُ قَوْمٌ حِلٌّ، فَأَطْعَمُونَا، فَمَا بِأْسٌ))؟ قَالَ: فَغَضِبَ عَلَيْهِ وَقَالَ: ((أَنْشُدَ اللَّهَ رَجُلًا شَهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حِينَ أُتِيَ بِقَائِمَةَ حِمَارٍ وَحْشٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّا قَوْمٌ حُرُومٌ، فَأَطْعَمُوهُ أَهْلَ الْحِلِّ)) قَالَ: فَشَهَدَ أَثْنَا عَشَرَ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ عَلَيْهِ: ((أَنْشَدَ اللَّهَ رَجُلًا شَهِدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حِينَ أَتَى بِيَضِّ النَّعَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّا قَوْمٌ حُرُمٌ، أَطْعُمُهُ أَهْلَ الْحِلْلِ)) قَالَ: فَشَهِدَ دُونَهُمْ مِنَ الْعِدَّةِ مِنَ الْأَثْنَيْنِ عَشَرَ: قَالَ: فَتَحَى عُثْمَانُ وَرِكَهُ عَنِ الطَّعَامِ، فَدَخَلَ رَحْلَهُ، وَأَكَلَ ذَلِكَ الطَّعَامَ أَهْلَ الْمَاءِ

525. Imam Ahmad bin Hanbal رض berkata, “Hasyim bercerita kepada kami, ‘Sulaiman (bin Mughirah) bercerita kepada kami dari Ali bin Zaid, ‘Abdullah bin Harits bin Naufal al-Hasyimi bercerita kepada kami, ‘Abu Harits menjadi pejabat pemerintah di Makkah pada masa Khalifah Utsman. Utsman datang ke Makkah. Abdullah bin Harits berkata, ‘Aku menyambut kedatangan Utsman di Qadid, lalu para penduduk kawasan Ma’ memburu burung puyuh. Kami kemudian memasaknya dengan air dan garam, lalu kami jadikan kuah untuk roti. Setelah masak, kami suguhkan makanan tersebut kepada Utsman dan rombongan, dan mereka menahan diri. Utsman berkata, ‘Ada hewan buruan; aku tidak memburunya, juga tidak memerintahkan untuk itu. Diburu oleh kaum yang tidak sedang berihram, lalu mereka suguhkan kepada kami. Apa boleh dimakan?!’

Orang-orang berkata, ‘Tanyakan kepada Ali!'

Utsman lantas mengirim seseorang untuk menemui Ali. Ali datang. Abdullah bin Harits berkata, ‘Ali datang dengan mengibaskan debu dari kedua tangannya. Utsman berkata, ‘Ada hewan buruan; aku tidak memburunya, juga tidak memerintahkan untuk itu. Diburu oleh kaum yang tidak sedang berihram, lalu mereka suguhkan kepada kami. Apa boleh dimakan?!’

Ali marah dan berkata, 'Demi Allah, aku meminta seseorang yang pernah turut hadir bersama Rasulullah ﷺ saat beliau disuguhki kaki-kaki keledai liar, lalu Rasulullah berkata, 'Kami ini kaum yang sedang berihram. Berikan makanan ini kepada orang yang tidak berihram.'

Ada duabelas Shahabat Rasulullah ﷺ memberikan kesaksian, kemudian Ali berkata, 'Demi Allah, aku meminta seseorang yang pernah turut hadir bersama Rasulullah ﷺ ketika beliau disuguhki telur burung unta, lalu Rasulullah bersabda, 'Kami ini kaum yang sedang berihram. Berikan makanan ini kepada orang yang tidak berihram.'

Kemudian, ada sejumlah Shahabat yang memberikan kesaksian, jumlah mereka kurang dari duabelas.

Utsman kemudian berdiri, lalu masuk tenda. Makanan tersebut akhirnya dimakan penduduk kawasan Ma'.'<sup>183</sup>

### **FIQIH ATSAR**

Atsar ini menunjukkan bahwa hewan buruan darat haram bagi orang yang berihram secara mutlak. Hanya saja atsar ini ditentang hadits Abu Qatadah al-Anshari رضي الله عنه who tertera dalam kitab Shahihain. Pembahasan ini terlalu panjang lebar. Intinya, ketika orang yang berihram memburu hewan, dia tidak boleh memakan hasil buruan tersebut. Sama halnya jika ada orang lain yang memburu untuknya.

Namun, ketika ada orang yang tidak sedang berihram memburu hewan untuk dia sendiri dan disuguhkan untuk orang yang berihram, dia boleh memakan hewan buruan tersebut, sebagai langkah mengkompromikan beberapa hadits. *Wallahu a'lam.*

---

<sup>183</sup>Hasan lighairihi. Diriwayatkan Ahmad (1/100), Abu Ya'la dalam al-Musnad (1/294), dan lainnya dari jalur Ali bin Zaid bin Jad'an. Sanadnya dhaif karena Ali bin Zaid bin Ja'dan perawi dhaif.

## BURUKNYA PAHAM KHAWARIJ

قَالَ الْأَجْرِيُّ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُقْرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ ابْنِ طَاؤِسٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: ذُكِرَ لَابْنِ عَبَّاسٍ الْخَوَارِجُ، وَمَا يُصِيبُهُمْ عِنْدَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ؟ قَالَ: (يُؤْمِنُونَ بِمُحْكَمِهِ، وَيَضْلُّونَ عَنْ مُتَشَابِهِ وَقَرَاً)  وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ، إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُولُونَ فِي الْعِلْمِ يَهُولُونَ، أَمَّا بَدْءُهُ  [آل عمران: 7]

[آل عمران: 7]

526. Al-Ajuri berkata, "Abu Bakar bin Abdul Hamid bercerita kepada kami, 'Ibnu Muqri bercerita kepada kami, 'Sufyan bercerita kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, 'Khawarij disebut-sebut di hadapan Ibnu Abbas, dan mengenai cara mereka memahami Al-Qur'an.'

Ibnu Abbas kemudian berkata, 'Mereka mengimani ayat-ayat *muhkam*, namun mereka tersesat dalam ayat-ayat *mutasyabih*.' Ibnu Abbas membaca, 'Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya selain Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami'."<sup>184</sup> (Ali 'Imran: 6)

<sup>184</sup> Shahih. Diriwayatkan al-Ajuri dalam asy-Syari'ah (I/144), sanadnya shahih.

ثُمَّ قَالَ الْأَجْرِيُّ: حَدَّثَنَا أَبْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ أَيْضًا، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبْنُ الْمُقْرِبِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عُيَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي يَزِيدَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبْنَ عَبَّاسَ وَذُكِرَ لَهُ الْخَوَارِجُ، وَاجْتَهَادُهُمْ وَصَلَاتُهُمْ، قَالَ: ((لَيْسُ هُمْ بِأَشَدَّ اجْتِهَادًا مِنَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، وَهُمْ عَلَى ضَلَالٍ لِهِمْ))

527. Selanjutnya, al-Ajuri berkata, "Ibnu Abdul Hamid bercerita kepada kami, 'Ibnu al-Muqri' bercerita kepada kami, 'Sufyan bercerita kepada kami dari Ubaidullah bin Abu Yazid, 'Aku mendengar Ibnu Abbas berkata saat Khawarij disebut-sebut di hadapannya, kesungguhan dan shalat mereka, 'Mereka tidak lebih bersungguh-sungguh dari kaum Yahudi dan Nasrani. Mereka tersesat.'"<sup>185</sup>

## KEUTAMAAN MENANGIS KARENA TAKUT KEPADA ALLAH DAN KEUTAMAAN JIHAD DI JALAN ALLAH

قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَحْمَدُ بْنُ شَعِيبِ النَّسَائِيِّ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفُرُ بْنُ عَوْنَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: ((لَا يَنِيْكِي أَحَدٌ مِنْ خَشِيَّةِ اللَّهِ فَتَطْعَمُهُ النَّارُ حَتَّى يُرَدَّ اللَّبَنُ فِي الْفَرْعُ، وَلَا يَجِدُمُ عُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَدُخَانُ جَهَنَّمَ فِي مَنْحَرَيِّ مُسْلِمٍ أَبَدًا))

<sup>185</sup> Shahih. Diriwayatkan al-Ajuri (I/144), sanadnya juga shahih.

528. Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'i berkata, "Ahmad bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, 'Ja'far bin Aun bercerita kepada kami, 'Mis'ar bercerita kepada kami dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Isa bin Thalhah, dari Abu Hurairah, 'Seseorang yang menangis karena takut kepada Allah tidak dilalap api neraka hingga air susu kembali ke putingnya. Tidaklah menyatu antara debu di jalan Allah dan asap Neraka Jahanam di hidung seorang muslim pun selamanya.'"<sup>186</sup>

قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ النَّسَائِيِّ: أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنِي نَافِعٌ، أَنَّهُ سَأَلَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ، قَالَ: قُلْتُ: إِنَّ قَوْمًا لَا نَبْتُ عِنْدَ قِتَالٍ عَدُوْنَا، وَلَا نَدْرِي مَنِ الْفِتْنَةُ؟ قَالَ لِي: ((الْفِتْنَةُ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) فَقُلْتُ: إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ فِي كِتَابِهِ: ﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ مَأْمَنُوا إِذَا لَقِيْتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا فَلَا تُولُّهُمُ الْأَذْبَارَ﴾ [الأنفال: ١٥] قَالَ: ((إِنَّمَا أُنْزِلْتُ هَذِهِ لِأَهْلِ بَدْرٍ، لَا لِقَبْلِهِمْ، وَلَا لِبَعْدِهِمْ))

529. Abu Abdurrahman an-Nasa'i berkata, "Abu Bakar bin Ishaq mengabarkan kepada kami, 'Hassan bin Abdullah mengabarkan kepada kami, 'Khallal bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, 'Nafi' bercerita kepadaku bahwa dia bertanya kepada Abdullah bin Umar, 'Kami ini kaum yang

<sup>186</sup>Shahih. Yang diriwayatkan secara marfu' juga shahih. Diriwayatkan an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* (III/9), Ahmad dalam *az-Zuhd* (No. 994), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (VII/143), al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (I/490), dan lainnya dari jalur Mis'ar.

tidak teguh saat memerangi musuh; kami juga tidak tahu siapa yang dimaksud dengan *fi'ah* itu?’

‘*Fi'ah* adalah Rasulullah ﷺ,’ jawab Ibnu Umar.

Aku berkata, ‘Allah ﷺ berfirman dalam Kitab-Nya, ‘*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, janganlah kamu membelakangi mereka (mundur).*’ (Al-Anfal: 15)

Ibnu Umar berkata, ‘Ayat ini hanya turun untuk para prajurit Badar, bukan untuk sebelum atau setelahnya.’<sup>187</sup>

ثُمَّ قَالَ النَّسَائِيُّ: أَخْبَرَنَا أَبُو دَاؤُدُ، أَخْبَرَنَا أَبُو زَيْدُ الْحَرَوِيُّ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ دَاؤُدَ بْنَ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ،  
وَمَنْ يُوَلِّهِمْ يُوَمِّدُ ذُبْرَهُ ﴿٦١﴾ [الأنفال: ٦١]، قَالَ: ((نَزَّلَتْ  
فِي أَهْلِ بَدْرٍ))

S30. An-Nasa'i melanjutkan, “Abu Dawud mengabarkan kepada kami, ‘Abu Zaid al-Harawi mengabarkan kepada kami, ‘Syu’bah mengabarkan kepada kami dari Dawud bin Abu Hind, dari Abu Nadhra, dari Abu Sa'id tentang firman Allah ﷺ ‘Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah dan

<sup>187</sup>Shahih. Diriwayatkan an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* (VI/349), Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (V/1671), dan al-Bukhari dalam *at-Tarikh* (III/188) dari jalur Hassan bin Abdulllah. Sanadnya shahih, semua perawinya tsiqah. Hassan bin Abdulllah bin Sahal al-Wasithi al-Mishri tsiqah meskipun dinyatakan jujur dan punya kesalahan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله dalam *at-Taqrib*. Karena, Abu Hatim ar-Razi menyatakan tsiqah. Dia termasuk salah seorang guru Imam al-Bukhari dalam riwayat-riwayat kitab shahih. Ibnu Hibban menyatakan, “Dia memiliki kekeliruan.”

tempatnya adalah Neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya' (Al-Anfal: 16), dia berkata, 'Ayat ini turun berkenaan dengan para prajurit Badar.'<sup>188</sup>

قَالَ النَّسَائِيُّ: أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعْدٍ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ، حَدَّثَنَا عَمِّي، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ صَالِحٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ شَعْلَةَ بْنُ صُعَيْرٍ، قَالَ: ((كَانَ الْمُسْتَفْتَحَ يَوْمَ بَدْرٍ أَبُو جَهْلٍ، وَإِنَّهُ قَالَ حِينَ التَّقَى الْقَوْمُ: اللَّهُمَّ أَيْنَا كَانَ أَفْطَعَ لِلرَّحْمَمِ، وَأَتَى لِمَا لَا تَعْرِفُ، فَافْتَحِ الْعَدَ، وَكَانَ ذَلِكَ اسْتِفْتَاحُهُ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: إِن تَسْتَقْبِلُوْ فَقَدْ جَاءَكُمُ الْفَتْحُ

[الأنفال: 19]

19

531. An-Nasa'i berkata, "Ubaidullah bin Sa'ad bin Ibrahim bin Sa'ad mengabarkan kepada kami, 'Pamanku mengabarkan kepada kami, 'Ayahku mengabarkan kepada kami dari Shalih, dari Ibnu Syihab, 'Abdullah bin Tsa'labah bin Shu'air bercerita kepadaku, 'Orang yang meminta keputusan saat Perang Badar adalah Abu Jahal. Saat kedua kubu saling berhadapan, dia berdoa, 'Ya Allah, siapa di antara kami yang lebih memutuskan tali kekerabatan dan menyampaikan sesuatu yang tidak kami kenal, maka berilah keputusannya esok hari.' Itulah permintaan keputusan yang diucapkan Abu Jahal, kemudian Allah menurunkan ayat 'Jika kamu

<sup>188</sup> Shahih. Diriwayatkan Abu Dawud (No.2648), an-Nasa'i dalam as-Sunan al-Kubra (VI/350), Ibnu Jarir ath-Thabari dalam Tafsir-nya (IX/134), Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (V/1670), Hakim dalam al-Mustadrak (II/327), dan lainnya dari sejumlah jalur dari Abu Nadhrrah, dari Abu Sa'id al-Khudri. Atsar ini dishahihkan Hakim, adz-Dzahabi, dan al-Albani dalam Shahih Sunan Abi Dawud (No.2306).

(orang-orang musyrikin) mencari keputusan, telah datang keputusan kepadamu'.<sup>189</sup> (Al-Anfal: 19)

قَالَ أَبُو عَبْدُ اللَّهِ الْبُخَارِيَّ -رَحْمَةُ اللَّهِ- : قَالَ أَبُو مُوسَى، حَدَّثَنَا  
هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمَ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِيهِ  
هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : ((وَكَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا لَمْ تَجْتَبُوا دِينَارًا وَلَا  
دِرْهَمًا))؟ فَقَيْلَ لَهُ : وَكَيْفَ تَرَى ذَلِكَ كَائِنًا يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قَالَ :  
((إِيَّ وَالَّذِي نَفْسُ أَبِي هُرَيْرَةَ بَيْدَهُ؛ عَنْ قَوْلِ الصَّادِقِ الْمَضْدُوقِ))  
قَالُوا : عَمَّ ذَاكَ؟ قَالَ ((: تُتَهَّكُ ذِمَّةَ اللَّهِ وَذِمَّةَ رَسُولِهِ ﷺ، فَيَشُدُّ  
اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ قُلُوبَ أَهْلِ الذِّمَّةِ، فَيَمْنَعُونَ مَا فِي أَيْدِيهِمْ))

532. Abu Abdullah al-Bukhari رض berkata, "Abu Musa berkata, 'Hasyim bin Qasim bercerita kepada kami, 'Ishaq bin Sa'id bercerita kepada kami dari ayahnya, dari Abu Hurairah رض, 'Bagaimana kondisi kalian jika memungut dinar dan dirham?'

'Apa menurutmu hal itu akan terjadi,' tanya seseorang kepadanya.

'Ya, demi Dzat yang jiwa Abu Hurairah berada di Tangan-Nya, bersumber dari penuturan yang jujur lagi tepercaya رض'.

'Bagaimana hal itu bisa terjadi?' tanya mereka.

<sup>189</sup> Shahih. Diriwayatkan an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* (VI/350), Ibnu Ishaq seperti disebutkan dalam *as-Sirah an-Nabawiyah* Ibnu Hisyam (II/219), Ahmad dalam *al-Musnad* (V/431), Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Jami'ul Bayan* (VI/206), Hakim (II/328), al-Baihaqi dalam *Dala'ilun Nubuwah* (III/74), dan lainnya dari sejumlah jalur dari Muhammad bin Syihab az-Zuhri. Dishahihkan Hakim sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim, dan disetujui adz-Dzahabi.

‘Janji Allah dan Rasul-Nya dilanggar, lalu Allah ‘Azza wa Jalla mengikat hati ahli dzimmah, kemudian mereka menahan harta benda yang mereka miliki (tidak mereka bayarkan sebagai jizyah)’.<sup>190</sup>

### FIQIH ATsar

- (1) Atsar ini hukumnya marfu’, termasuk salah satu tanda kenabian dan salah satu kabar tentang akhir zaman.
- (2) Wajib memenuhi perjanjian dengan ahli dzimma. Tidak boleh melanggar janji dan amanah mereka selama mereka tidak melanggar janji.
- (3) Pada akhir zaman harta benda dan hak-hak kaum muslimin tidak diberikan. Inilah yang sekarang kita saksikan. *Wallahu'l musta'an*.<sup>191</sup>

قَالَ الْبَخَارِيُّ -رَحْمَهُ اللَّهُ-: حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانَ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الْزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنُ عُتْبَةَ، أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((قَدِمَ عُيَيْنَةُ بْنُ حِصْنَ بْنِ حُذَيْفَةَ، فَنَزَلَ عَلَى ابْنِ أَخِيهِ الْحُرَّ بْنِ قَيْسٍ -وَكَانَ مِنْ النَّفَرِ الَّذِينَ يُدْنِيْهِمْ عُمَرُ-، وَكَانَ الْقُرَاءُ أَصْحَابَ مَجَالِسِ عُمَرَ وَمُشَاوِرَتِهِ، كُهُولًا كَانُوا أَوْ شُبَانًا. فَقَالَ عُيَيْنَةُ لِابْنِ أَخِيهِ: يَا ابْنَ أَخِيهِ؛ لَكَ وَجْهٌ عِنْدَ هَذَا الْأَمِيرِ، فَاسْتَأْذِنْ لِي عَلَيْهِ. قَالَ: سَأَسْتَأْذِنُ لَكَ عَلَيْهِ. قَالَ ابْنُ

<sup>190</sup> Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini secara mu’allaq dan menshah - hkannya (No.3180). Juga diriwayatkan Ahmad (II/332), Abu Ya’la (11/507), Abu Nu’aim dalam al-Mustakhraj, seperti disebutkan dalam Fathul Bari (VI/280), Taghlibut Ta’liq (III/485), dari jalur Ishaq bin Sa’id.

<sup>191</sup> Lihat Fathul Bari (VI/280).

عَبَّاسٌ: فَاسْتَأْذَنَ الْحُرُّ لِعِيْنَةَ، فَأَذِنَ لَهُ عُمُرُ، فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهِ، قَالَ: هَيْ يَا ابْنَ الْخَطَابَ! فَوَاللَّهِ مَا تُعْطِنَا الْجَزْلَ، وَلَا تَحْكُمْ بَيْنَنَا بِالْعُدْلِ. فَغَضِبَ عُمُرُ، حَتَّىٰ هَمَ بِهِ. فَقَالَ لَهُ الْحُرُّ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، إِنَّ اللَّهَ تَعَالَىٰ قَالَ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿خُذِ الْعَوْنَوْمَرْ بِالْعِرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ﴾ [الأعراف: ٩٩]، وَإِنَّهَا مِنِ الْجَاهِلِينَ. وَاللَّهِ مَا جَاوَزَهَا عُمُرٌ حِينَ تَلَاهَا عَلَيْهِ، وَكَانَ وَقَّافَا عِنْدَ كِتَابِ اللَّهِ.

533. Al-Bukhari رضي الله عنه berkata, ‘Abu Yaman bercerita kepada kami, ‘Syu’aim mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri, ‘Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah mengabarkan kepadaku, ‘Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata, ‘Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah datang kepadaku. Dia singgah ke tempat keponakannya, Hurr bin Qais –salah seorang yang dekat dengan Umar. Para ahli qiraah adalah anggota majlis Umar dan para penasehatnya. Di antara mereka ada yang sudah dewasa dan ada juga yang masih muda. Uyainah kemudian berkata kepada keponakannya, ‘Wahai keponakanku, kau punya wibawa di hadapan Amir ini, maka mintakan izin bagiku untuk bertemu dengannya.’

‘Baik, akan kumintakan izin kepadanya,’ kata keponakannya.

Ibnu Abbas meneruskan, ‘Al-Hurr kemudian meminta izin kepada Umar untuk Uyainah, Umar kemudian memberi izin. Saat masuk, dia berkata kepada Umar, ‘Bagaimana kamu ini wahai Ibnu Khatthab! Demi Allah, kau memberi kami tidak seberapa, kau pun tidak memutuskan perkara kami dengan adil.’

Umar marah hingga bermaksud menyakitinya.

Al-Hurr berkata kepadanya, ‘Wahai Amirul Mukminin, Allah ﷺ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ..

﴿خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَنِحِيْلِيْنَ﴾

‘Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh’ (Al-A’raf[7]: 199), dia termasuk orang-orang yang bodoh.’

Demi Allah, Umar tidak mendekatinya saat dibacakan ayat itu. Umar memang sangat mengindahkan batasan-batasan Kitabullah.” (Diriwayatkan al-Bukhari]4642])

### **FIQIH ATSAR**

- (1) Keutamaan ahli qiraah dan ahli ilmu. Mereka lebih utama untuk dikedepankan dalam berbagai hal.
- (2) Wajib bersikap sopan di hadapan para amir dan orang besar. Tidak boleh berkata kasar kepada mereka.
- (3) Keutamaan Amirul Mukminin Umar bin Khaththab ﷺ seperti yang dinyatakan dan diakui Ibnu Abbas. Dia sangat mengindahkan batasan-batasan Kitabullah. Ini dikarenakan sikapnya yang sangat wara’.

## BERIMAN KEPADA YANG GAIB

قَالَ الْحَافِظُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ إِدْرِيسِ الرَّازِيِّ (الْمَعْرُوفُ بِابْنِ أَبِي حَاتِمٍ) - رَحْمَهُمَا اللَّهُ - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سِنَانٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ، قَالَ: ((ذَكَرُوا أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ وَإِيمَانَهُمْ عِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ، فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: إِنَّ أَمْرَ مُحَمَّدٍ كَانَ بَيْنَ أَنْ رَأَهُ وَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ، مَا آمَنَ مُؤْمِنٌ أَفْضَلَ مِنْ إِيمَانِ بَغْيَبٍ))، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ إِلَى قَوْلِهِ يُفْقَهُونَ﴾ [البقرة: ٣]

534. Al-Hafizh Abdurrahman bin Muhammad bin Idris ar-Razi (Ibnu Hatim) رَحْمَةُ اللَّهِ berkata, ‘Ahmad bin Sinan bercerita kepada kami, ‘Abu Mu’awiyah bercerita kepada kami dari A’masy, dari Ammarah bin Umair, dari Abdurrahman bin Yazid, ‘Mereka menyebut-nyebut para Shahabat Muhammad ﷺ dan keimanan mereka di dekat Abdullah bin Mas’ud. Abdullah bin Mas’ud kemudian berkata, ‘Sungguh urusan (agama) Muhammad ﷺ jelas bagi siapa pun yang melihatnya. Demi Rabb yang tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain-Nya, tidak ada keimanan bagi seseorang yang lebih baik dari keimanan terhadap hal gaib.’ Setelah itu, dia membaca, ‘(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafakahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka’. (Al-Baqarah: 3)’<sup>192</sup>

## SAH PUASA ORANG YANG MEMASUKI WAKTU SHUBUH DALAM KEADAAN JUNUB

قال الإمام مسلم بن الحجاج التيسابوري: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِنِ جُرَيْجٍ، حَوْدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ -وَاللَّفْظُ لَهُ- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ بْنُ هَمَّامٍ، أَخْبَرَنَا أَبْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي عَبْدُ الْمُلِكِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ فِي قَصْصِهِ: ((مَنْ أَذْرَكَهُ الْفَجْرُ جُنُبًا فَلَا يَصُومُ)). فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ -لَا يَهِي- فَأَنْكَرَ ذَلِكَ. فَانْطَلَقَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ، وَانْطَلَقْتُ مَعَهُ حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى عَائِشَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، فَسَأَلْهُمَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ ذَلِكَ. قَالَ: فَكِلْتَاهُمَا قَالَتْ: ((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُضْبِحُ جُنُبًا مِنْ غَيْرِ حُلْمٍ، ثُمَّ يَصُومُ)). قَالَ: فَانْطَلَقْنَا حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى مَرْوَانَ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ، فَقَالَ مَرْوَانُ: عَزَّمْتُ عَلَيْكَ إِلَّا مَا ذَهَبْتَ إِلَيْ أَبِي هُرَيْرَةَ، فَرَدَدَتْ عَلَيْهِ مَا يَقُولُ. قَالَ: فَجَئْنَا أَبَا هُرَيْرَةَ وَأَبْوَ بَكْرٍ حَاضِرُ ذَلِكَ كُلِّهِ.

<sup>192</sup> Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (I/36), Sa'id bin Manshur dalam Tafsir-nya (II/544), Hakim dalam al-Mustadrak (II/260), dan lainnya dari sejumlah jalur, dari A'masy. Dishahihkan al-Albani sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim, dan disetujui adz-Dzahabi.

فَذَكَرَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنَ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: (أَهُمَا قَالَاهُ لَكَ)? قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: ((هُمَا أَعْلَمُ)) ثُمَّ رَدَ أَبُو هُرَيْرَةَ مَا كَانَ يَقُولُ فِي ذَلِكَ إِلَى الْفَضْلِ بْنِ الْعَبَّاسِ، فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: ((سَمِعْتُ ذَلِكَ مِنْ الْفَضْلِ وَلَمْ أَسْمَعْهُ مِنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) قَالَ: فَرَجَعَ أَبُو هُرَيْرَةَ عَمَّا كَانَ يَقُولُ فِي ذَلِكَ. قُلْتُ لِعَبْدِ الْمَلِكِ: أَفَالَّا فِي رَمَضَانَ؟ قَالَ: كَذَلِكَ كَانَ يُصْبِحُ جُنْبًا مِنْ غَيْرِ حُلْمٍ ثُمَّ يَصُومُ

535. Imam Muslim bin Hajjaj an-Naisaburi berkata, "Muhammad bin Hatim bercerita kepadaku, 'Yahya bin Sa'id bercerita kepadaku dari Ibnu Juraij. Muhammad bin Rafi' juga bercerita kepada kami -lafazh hadits miliknya-, 'Abdurrazzaq bin Himam bercerita kepada kami, 'Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, 'Abdul Malik bin Abu Bakar bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku dari Abu Bakar (bin Abdurrahman bin Harits bin Hisyam bin Mughirah al-Makhzumi al-Madani, satu dari tujuh fuqaha Madinah), 'Aku mendengar Abu Hurairah ﷺ berkata, 'Siapa yang memasuki waktu shubuh dalam keadaan junub, jangan puasa.' Aku sampaikan hal itu kepada Abdurrahman bin Harits, lalu dia mengingkari hal itu. Aku bersama Abdurrahman kemudian pergi menemui Aisyah dan Ummu Salamah. Abdurrahman kemudian menanyakan hal itu kepada keduanya. Aisyah dan Ummu Salamah berkata, 'Nabi ﷺ memasuki waktu shubuh dalam keadaan junub, bukan karena mimpi basah, kemudian beliau puasa.'

Setelah itu, kami pergi menemui Marwan. Abdurrahman kemudian menyampaikan hal itu. Marwan kemudian berkata, 'Aku memerintahkanmu untuk pergi menemui Abu Hurairah, lalu sampaikan kata-katanya.'

Kami kemudian menemui Abu Hurairah, sementara Abu Bakar menyaksikan semua itu. Abdurrahman kemudian menyampaikan hal tersebut. Abu Hurairah bertanya, 'Apa keduanya (Aisyah dan Ummu Salamah) mengatakannya kepadamu?'

'Ya,' jawab Abdurrahman.

'Keduanya lebih tahu dariku,' kata Abu Hurairah.

Abu Hurairah mengatakan bahwa dia mendengar hal tersebut dari Fadhl bin Abbas. Abu Hurairah berkata, 'Aku mendengarnya dari Fadhl, bukan dari Nabi ﷺ.'

Abu Hurairah kemudian menarik kata-katanya tersebut.

Aku kemudian bertanya kepada Abdul Malik, 'Apa keduanya (Aisyah dan Ummu Salamah) berkata mengenai hal itu (Rasulullah ﷺ memasuki waktu shubuh dalam keadaan junub, kemudian berpuasa) pada bulan Ramadhan?'

'Seperti itulah. Beliau memasuki waktu shubuh dalam keadaan junub, bukan karena mimpi basah, kemudian beliau berpuasa.' (Diriwayatkan Muslim [1109])

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: ((الْيَقِينُ الْإِيمَانُ كُلُّهُ، وَالصَّبْرُ نِصْفُ الْإِيمَانِ)).

536. Diriwayatkan dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud ؓ, "Yakin itu adalah iman secara keseluruhan, dan sabar itu separuh iman."<sup>193</sup>

<sup>193</sup>Shahih. Disebutkan al-Bukhari dalam kitab shahih secara ta'liq pada bagian awal Kitab Iman, Thabranî dalam al-Mu'jam al-Kabir (IX/104), Ha-kim (II/446), dan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Taghliqut Ta'liq (II/22) dari jalur A'masy, dari Abu Zhabyan, dari Alqamah, dari Abdullâh bin Mas'ud. Disha-hihkan al-Albâni dalam Shahîh at-Targhib wat Tarhib (No.3397). Juga diri-wayatkan secara marfu'; tidak shahih riwayat marfu' mengenai hal ini.

## FIQIH ATSAR

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Fath* (I/63) menyebutkan, “Atsar ini berkenaan dengan orang yang menyatakan iman hanya sekedar pemberian. Yang dimaksud Ibnu Mas’ud adalah yakin merupakan dasar iman. Ketika hati sudah yakin, seluruh anggota tubuh akan tergerak untuk bertemu Allah dengan mengerjakan amal-amal shalih. Sufyan ats-Tsauri sampai berkata, ‘Andai yakin tertanam dalam hati sebagaimana mesinya, tentu akan terbang ke surga dan lari menjauh dari neraka karena rasa rindu’.”

### MENJAGA LISAN

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ-رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ-قَالَ: ((وَالَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، مَا عَلَى الْأَرْضِ شَيْءٌ أَخْوَجُ إِلَى طُولِ سَجْنٍ مِنْ لِسَانٍ))

537. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud ﷺ, “Demi Dzat yang tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) selain-Nya, di atas bumi ini tidak ada sesuatu pun yang perlu dipenjara lebih lama melebihi lisan.”<sup>194</sup>

قَالَ الْإِمَامُ الْبُخَارِيُّ-رَحْمَهُ اللَّهُ-: حَدَّثَنَا عَبْيُودُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو النُّعَمَانَ الْحَكَمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْبَصْرِيُّ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سُلَيْمَانَ

---

Menurut al-Hafizh Ibnu Hajar mungkar. Lihat: al-Albani, *as-Silsilah adh-Dha’ifah* (hal. 499).

<sup>194</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Mubarak dalam *az-Zuhd* (384), Ahmad dalam *az-Zuhd* (892), Ibnu Abi Ashim dalam *az-Zuhd* (23), Ibnu Abiddunya dalam *ash-Shamh* (16, 613), ath-Thabranî dalam *al-Mu’jam al-Kabir* (IX/8744), Abu Nu’aim dalam *al-Hilyah* (I/134), dan Ibnu Hibban dalam *Raudhatul Uqâla* (hal. 48) dari jalur A’masy, dari Yazid bin Hibban, dari Anbas bin Uqbah at-Taimi, dari Ibnu Mas’ud. Sanadnya shahih.

عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: ((لَمَّا نَزَّلْتُ أَيْهَةَ الصَّدَقَةِ كُنَّا نُحَامِلُ، فَجَاءَ رَجُلٌ فَتَصَدَّقَ بِشَيْءٍ كَثِيرٍ، فَقَالُوا: مُرَائِي! وَجَاءَ رَجُلٌ فَتَصَدَّقَ بِصَاعِ، فَقَالُوا: إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنْ صَاعِ هَذَا! فَنَزَّلْتُ: ﴿الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَوَّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَحِدُّونَ إِلَاجْهَدَهُمْ﴾ [التوبه: 79] <sup>١٩٥</sup>

538. Imam al-Bukhari رضي الله عنه berkata, “Ubaidullah bin Sa’id bercerita kepada kami, ‘Abu Nu’man Hakam bin Abdullah al-Bashri bercerita kepada kami, ‘Syu’bah bercerita kepada kami dari Sulaiman, dari Abu Wa’il, dari Ibnu Mas’ud رضي الله عنه, ‘Saat ayat sedekah turun, kami bersemangat untuk bersedekah. Seseorang datang dengan membawa sedekah yang banyak, mereka (orang-orang munafik) berkata, ‘Dia bersedekah karena riya.’ Ada yang datang dengan membawa satu sha’ kurma, mereka (orang-orang munafik) berkata, ‘Sungguh Allah tidak memerlukan sha’ kurma itu!’ Kemudian, ayat ini turun, ‘(Orang-orang munafik itu), yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membala penghinaan mereka itu, dan untuk mereka adzab yang pedih.’”<sup>195</sup> (At-Taubah: 79)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا-، قَالَ: ((الْكُرْسِيُّ مَوْضِعُ الْقَدَمَيْنِ، وَالْعَرْشُ لَا يُقْدَرُ أَحَدٌ قَدْرُهُ))

<sup>195</sup> Diriwayatkan al-Bukhari (No.1415), Muslim (No.1018), an-Nasa’i d-İlam as-Sunan al-Kubra (VI/357), Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (VI/1850), dan lainnya

539. Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas ﷺ, “Kursi adalah tempat dua kaki Allah, dan Arsy itu tidak seorang pun tahu seberapa ukurannya.”<sup>196</sup>

## THUMAKNINAH DALAM SHALAT

قَالَ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَّسٍ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: (إِنِّي لَا أَلُو أَنْ أُصَلِّيَ بِكُمْ كَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بَنَاهُ) قَالَ ثَابِتٌ: كَانَ أَنَّسُ بْنُ مَالِكٍ يَصْنَعُ شَيْئًا لَمْ أَرُكُمْ تَصْنَعُونَهُ؟ كَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنْ الرُّكُوعِ قَامَ حَتَّى يَقُولَ الْقَائِلُ: قَدْ نَسِيَ وَيَنِّي السَّجْدَتَيْنِ حَتَّى يَقُولَ الْقَائِلُ قَدْ نَسِيَ

540. Al-Bukhari berkata, “Sulaiman bin Harb bercerita kepada kami, ‘Hamad bin Zaid bercerita kepada kami dari Tsabit, dari Anas ﷺ, ‘Sungguh aku tidak akan lemah untuk shalat mengimami kalian seperti aku melihat Nabi ﷺ shalat mengimami kami.’ Tsabit berkata, ‘Anas melakukan sesuatu yang kulihat tidak kalian lakukan. Saat bangun dari ruku’, dia berdiri lama hingga ada yang mengatakan, ‘Dia lupa.’ (Diriwayatkan al-Bukhari]821] dan Muslim [472])

<sup>196</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Khuzaimah dalam at-Tauhid (No. 144), ath-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir (XII/12404), dan lainnya dari jalur Ammar ad-Duhani dari Muslim al-Bathin, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Dishahihkan ad-Darimi dan Hakim sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim. Dishahihkan al-Albani dalam Mukhtashar al-'Uluww (hal. 102, No. 36).

## ZAKAT FITRAH

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيَّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -، قَالَ: ((كُنَّا نُخْرِجُ زَكَاتَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ أَقْطِطٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ زَبِيبٍ)) وَفِي رِوَايَةٍ: ((كُنَّا نُعْطِيهَا فِي زَمَانِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ زَبِيبٍ، فَلَمَّا جَاءَ مُعَاوِيَةُ وَجَاءَتِ السَّمَرَاءُ، قَالَ: أَرَى مُدَّا مِنْ هَذَا يَعْدِلُ مُدَّيْنَ)). وَفِي رِوَايَةٍ: ((كُنَّا نُخْرِجُ إِذْ كَانَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاتَ الْفِطْرِ عَنْ كُلِّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ، حُرًّا أَوْ مَلُوكٍ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ أَقْطِطٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ زَبِيبٍ، فَلَمَّا نَزَلَ نُخْرِجُهُ حَتَّى قَدِمَ عَلَيْنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ حَاجًا، أَوْ مُعْتَمِرًا، فَكَلَّمَ النَّاسَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَكَانَ فِيمَا كَلَّمَ بِهِ النَّاسَ، أَنْ قَالَ: (إِنِّي أَرَى أَنَّ مُدَّيْنَ مِنْ سَمَرَاءِ الشَّامَ تَعْدِلُ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ)، فَأَخَذَ النَّاسُ بِذَلِكَ)) قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: ((فَأَمَّا أَنَا فَلَا أَزَالُ أُخْرِجُهُ؛ أَبَدًا مَا عِشْتُ))

541. Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, "Kami mengeluarkan zakat fitrah (sebanyak) satu sha' makanan, satu sha' gandum, satu sha' kurma, satu sha' keju, atau satu sha' anggur kering."

Disebutkan dalam riwayat lain, "Kami memberi zakat fitrah di zaman Nabi ﷺ sebanyak satu sha' makanan, satu sha' kurma, satu sha' gandum, atau satu sha' anggur kering. Kemudian, saat Mu'awiyah datang, dia berkata, 'Menurutku, satu sha' ini (kurma) sama dengan dua sha' (gandum)'."

Riwayat lain menyebutkan, "Dulu saat Rasulullah ﷺ masih berada di antara kami, kami mengeluarkan zakat fitrah untuk setiap anak kecil dan orang dewasa. Orang merdeka ataupun budak sebesar satu sha' makanan, satu sha' keju, satu sha' gandum, satu sha' kurma, atau satu sha' anggur kering. Kami terus mengeluarkannya hingga Mu'awiyah bin Abi Sufyan datang kepada kami untuk menunaikan ibadah haji atau umrah. Dia kemudian menyampaikan di atas mimbar, 'Menurutku, dua sha' samara` (gandum) Syam sama seperti satu sha' kurma.' Orang-orang kemudian menerapkannya.

Abu Sa'id berkata, 'Adapun aku, aku tetap mengeluarkannya seperti sediakala, dan akan tetap seperti itu selama aku masih hidup.'<sup>197</sup>

### **FIQIH ATSAR**

Samara` maksudnya gandum, seperti disebutkan dalam riwayat Imam Muslim (XXI/985), "Ketika Mu'awiyah menyamakan setengah sha' gandum dengan satu sha' kurma, Abu

<sup>197</sup>Riwayat pertama di-takhrij al-Bukhari (No.1506) dan Muslim (No. 980). Riwayat kedua di-takhrij al-Bukhari (No.1508). Riwayat ketiga di-takhrij Muslim (No.985). Atsar ini juga diriwayatkan Abu Dawud (No.1616), at-Tirmidzi (No.673), an-Nasa'i dalam al-Mujtaba (V/52), Ibnu Majah (No.1829), dan lainnya dari sejumlah jalur, dari Zaid bin Aslam, dari Iyadh bin Abdullah, dari Abu Sa'id.

Sa'id mengingkari hal itu dan berkata, 'Aku tetap akan menge-luarkan (zakat fitrah) sama seperti pada zaman Rasulullah ﷺ; satu sha' kurma, satu sha' anggur kering, satu sha' gandum, atau satu sha' keju.'

Hadits ini menyebutkan Abu Sa'id sangat berpegang teguh kepada sunnah Rasulullah ﷺ, berpedoman kepada atsar, dan tidak mau berijtihad selama masih ada nash.

Tindakan Mu'awiyah dan persetujuan orang-orang menunjukkan bolehnya berijtihad. Ijtihad itu baik, namun ijtihad tidak berlaku ketika ada nash.,

## WUDHU KARENA MENCIMUM DAN MENYENTUH ISTRI

قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ: عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ؛ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَقُولُ: ((مَنْ قَبَلَ امْرَأَةً وَهُوَ عَلَىٰ وُضُوءٍ أَعَادَ الْوُضُوءَ))

542. Abdurrazzaq berkata, "Diriwayatkan dari Ma'mar, dari Zuhri, dari Salim bahwa Ibnu Umar berkata, 'Barangsiapa mencium istrinya dan dia sudah berwudhu, dia harus berwudhu lagi.'"<sup>198</sup>

---

<sup>198</sup> Shahih, diriwayatkan Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (I/132). Juga diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (I/49), ad-Daruquthni dalam *as-Sunan* (I/145), asy-Syafi'i dalam *al-Umm* (I/15), al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (I/145), Ibnu Mundzir dalam *al-Awsath* (I/117), dan lainnya dari sejumlah jalur dari Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar bahwa dia menganggap mencium dan menyentuh membatalkan wudhu. Dia memerintahkan untuk wudhu kembali jika melakukan hal itu. Dishahihkan ad-Darquthni, al-Baihaqi, dan lainnya.

وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ-رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ-: ((الْقُبْلَةَ مِنَ الْمُسِّ،  
وَمِنْهَا الْوُضُوءُ))

543. Abdullah bin Mas'ud berkata, "Ciuman termasuk sentuhan, dan harus mengulang wudhu karenanya."<sup>199</sup>

Menurut saya, Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Mas'ud berpendapat wajib wudhu setelah mencium dan menyentuh. Namun, Umar bin al-Khatthab dan Ibnu Abbas tidak sependapat.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ: ((أَنَّ عَاتِكَةَ بِنْتَ زَيْدٍ قَبَّلَتْ عُمَرَ  
بْنَ الْخَطَّابِ وَهُوَ صَائِمٌ فَلَمْ يَنْهَا، قَالَ: وَهُوَ يُرِيدُ الصَّلَاةَ، ثُمَّ  
مَضَى فَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ))

544. Diriwayatkan dari Abdullah bin Abdullah bin Umar bahwa Atikah binti Zaid mencium Umar bin Khaththab saat dia sedang puasa, namun Umar tidak melarangnya. Abdullah berkata, "Saat itu Umar hendak shalat, setelah itu Umar pergi dan shalat tanpa wudhu."<sup>200</sup>

وَرَوَى عَطَاءُ وَسَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: ((أَنَّهُ كَانَ لَا يَرَى  
فِي الْقُبْلَةِ وُضُوءًا))

<sup>199</sup> Shahih. Diriwayatkan Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (I/133/200), Ibnu Abi Syaibah (I/49/492), ad-Daruquthni (I/145), al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (I/124), dan lainnya.

<sup>200</sup> Diriwayatkan Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (I/135-136/512). Tidak shahih riwayat yang diriwayatkan dari Umar bin Khaththab yang me-wajibkan wudhu setelah ciuman. Lihat *Silsilah al-Atsar adh-Dha'ifah* (73) dan *an-Nukat al-'Ilmiyyah 'alar Raudh an-Nadiyyah* (hal. 80) karya Syaikh Abu Abdurrahman Abdullah al-Ubailan.

445. Atha` dan Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berpendapat wajib wudhu karena ciuman.<sup>201</sup>

قالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ-مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ-وَحَدَّثَنَا شَدَّادٌ-يَعْنِي: أَبْنُ سَعِيدٍ-، حَدَّثَنَا غَيْلَانُ بْنُ جَرِيرٍ، عَنْ مُطَرْفٍ، قَالَ: قُلْنَا لِلرَّزِيرِ: يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ؛ مَا جَاءَ بِكُمْ؟ ضَيَّعْتُمُ الْخَلِيفَةَ حَتَّى قُتِلَ، ثُمَّ جِئْتُمْ تَطْلُبُونَ بِدِمِهِ؟ قَالَ الرَّزِيرُ: ((إِنَّا قَرَأْنَا هَذَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ: ﴿وَأَتَقْوَا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ﴾)) [الأنفال: ٢٥]؛ لَمْ نُكُنْ نَحْسِبُ أَنَا أَهْلُهَا حَتَّى وَقَعْتُ مِنَاحِنُّ وَقَعْتُ))

546. Imam Ahmad berkata, "Abu Sa'id *maula* Bani Hasyim bercerita kepada kami, 'Syaddad -yaitu bin Sa'id- bercerita kepada kami, 'Ghailan bin Jarir bercerita kepada kami dari Muththarrif, 'Kami berkata kepada az-Zubair, 'Hai Abu Abdullah! Apa yang kaubawa? Kalian telah menyia-nyiakan Khalifah (Utsman) hingga terbunuh, lalu kalian datang menuntut darahnya?

Az-Zubair kemudian berkata, 'Sungguh pada masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Umar, dan Utsman kami membaca, 'Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu' (Al-

<sup>201</sup> Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (I/48/486) dan *ad-Daruquthni* (I/143) dari jalur al-Hajjaj bin Artha'ah dari Atha`. Juga dari *al-A'masy* dari Hubaib dari Sa'id. Yang rajih dalam hal ini adalah pendapat Umar bin al-Khatthab dan Ibnu Abbas karena sesuai dengan sunnah marfu' yang shahih. Lihat *an-Nukat al-'Ilmiyyah 'alar Raudh an-Nadiyyah* (hal. 80-82).

Anfal: 25), kami tidak menduga bahwa kita lahir orangnya hingga terjadilah (fitnah) yang menimpa kita.”<sup>202</sup>

## JUMLAH TAKBIR DALAM SHALAT JENAZAH

قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدَ الْبَغْوَى: حَدَّثَنَا عَلَىٰ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنْ عَمْرُو بْنِ مَرَّةَ، قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمَسِيَّبَ يُحَدِّثُ عَنْ عُمَرَ، قَالَ: ((كُلُّ ذَلِكَ قَدْ كَانَ؛ أَرْبَعًا وَ خَمْسًا، فَاجْتَمَعْنَا عَلَىٰ أَرْبَعٍ؛ الْتَّكْبِيرُ عَلَى الْجَنَازَةِ))

547. Abu Qasim Abdullah bin Muhammad al-Baghawi berkata, “Ali bercerita kepada kami, ‘Syu’bah mengabarkan kepada kami dari Amr bin Marrah, ‘Aku mendengar Sa’id bin Musayyib menceritakan dari Umar, ‘Semuanya pernah dilakukan: empat dan lima (kali takbir), lalu kami menye-pakati empat kali takbir dalam shalat jenazah.”<sup>203</sup>

<sup>202</sup> Shahih lighairihi. Diriwayatkan Ahmad dalam *al-Musnad* (I/165) dan *al-Bazzar* dalam *al-Musnad* (No.976) dari jalur Syaddad bin Sa’id. Sanad at-sar ini dishahihkan Syaikh Ahmad Syakir dalam *tahqiq*-nya untuk *al-Musnad*. Yang benar, atsar ini hasan.

<sup>203</sup> Shahih. Diriwayatkan Abu Qasim al-Baghawi dalam *al-Ja’diyat*, Ibnu Mundzir dalam *al-Awsath* (V/430/3136), dan lainnya dari berbagai jalur, dari Syu’bah.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ-رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا-قَالَ: (أَنَّ نَاسًا مِنْ أَهْلِ  
الشَّرِكِ كَانُوا قَدْ قَتَلُوا فَأَكْثَرُوا، وَزَنَوْا فَأَكْثَرُوا، فَأَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: إِنَّ الَّذِي تَقُولُ وَتَدْعُو إِلَيْهِ لَحَسْنٌ، لَوْ  
تُخْبِرُنَا أَنَّ لَمَّا عَمِلْنَا كُفَّارَةً، فَنَزَّلَ: ﴿وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَيْهَا  
ءَخْرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَرْثُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ  
ذَلِكَ يَلْقَ أَشَاماً﴾ [الفرقان: ٦٨]، وَنَزَّلَ: ﴿قُلْ يَعْبُادُوا الَّذِينَ  
أَشْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا يَقْنُطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ﴾ [الزمر: ٥٣]

548. Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, “Orang-orang musyrik melakukan banyak pembunuhan dan perzinaan, lalu mereka datang kepada Nabi ﷺ, mereka berkata, ‘Sungguh ajaran yang kauserukan kepada kami itu baik adanya. Tolong beritahukan kepada kami tentang kafarat atas dosa-dosa yang telah kami perbuat.’ Lalu turun ayat ‘Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya)’ (Al-Furqan: 68) dan ‘Katakanlah, ‘Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya, Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya, Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang’.”<sup>204</sup> (Az-Zumar: 53)

<sup>204</sup> Diriwayatkan al-Bukhari (No.4810), Muslim (No.122), Abu Dawud (4274), dan an-Nasa'i dalam al-Mujtaba (VII/87-88).

## SUMPAH DALAM JUAL BELI

قال الإمام البخاري - رحمه الله -: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، أَخْبَرَنَا الْعَوَامُ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: (أَنَّ رَجُلًا أَفَاقَ سِلْعَةً، وَهُوَ فِي السُّوقِ فَحَلَفَ بِاللَّهِ، لَقَدْ أَعْطَى بِهَا مَا لَمْ يُعْطِ، لِيُوْقَعْ فِيهَا رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ، فَنَزَّلَتْ: ﴿إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَّ عَلَيْهِمْ﴾) [آل عمران: 77] وَقَالَ أَبْنُ أَبِي أَوْفَى: ((النَّاجِشُ أَكْلُ رِبَّاجِنَ)) vv

549. Imam al-Bukhari رضي الله عنه berkata, "Amr bin Muhammad bercerita kepada kami, 'Husyaim bercerita kepada kami, 'Awwam mengabarkan kepada kami dari Ibrahim bin Abdurrahman, dari Abdullah bin Abu Aufa رضي الله عنه bahwa seseorang menjual barang di pasar, lalu dia bersumpah atas nama Allah bahwa barang tersebut sebelumnya sudah ditawar dengan harga tinggi, dengan maksud menipu seorang muslim, lalu turun ayat, 'Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka serta tidak akan melihat kepada mereka pada Hari Kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.' (Ali 'Imran: 77)

Ibnu Abi Aufa berkata, ‘Orang yang mengelabui orang lain agar barangnya laku adalah pemakan riba dan pengkhianat.’ (Diriwayatkan al-Bukhari]2088])

قَالَ الْحَافِظُ أَبُو نَعِيمُ الْأَصْبَهَانِيُّ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ، قَالَ: جَاءَ عَتْرِيْسُ بْنُ عُرْقُوبِ الشَّيْبَانِيُّ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ، فَقَالَ: هَلْكَ مَنْ لَمْ يَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَمْ يَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ، فَقَالَ: ((بَلْ هَلْكَ مَنْ لَمْ يَعْرِفْ قَلْبُهُ الْمَعْرُوفَ، وَيُنْكِرُ قَلْبُهُ الْمُنْكَرَ))

550. Al-Hafizh Abu Nu’aim al-Ashbahani berkata, “Sufyan bercerita kepada kami dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, ‘Utrais bin Urqub asy-Syaibani menemui Abdullah dan berkata ‘Binasalah orang yang tidak memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.’

Abdullah berkata, ‘Bahkan, celakalah orang yang hatinya tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran.’<sup>205</sup>

---

<sup>205</sup> Shahih. Diriwayatkan Abu Nu’aim dalam *al-Hilyah* (I/135) dan ath-Thabrani dalam *al-Mu’jam al-Kabir* (IX/8564). Sanad atsar ini dishahihkan Syaikh Ali bin Hasan al-Hanbali dalam *Mawaridul Aman* (hal. 56).

## SABAR MENGHADAPI KESEWENANG-WENANGAN PENGUASA

قال ابن أبي حاتم: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سِنَانِ الْوَاسِطِيِّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ الْحَسَنِ، قَالَ: لَوْ أَنَّ النَّاسَ إِذَا ابْتُلُوا مِنْ قِبْلِ سُلْطَانِهِمْ بِشَيْءٍ، دَعُوا اللَّهَ أَوْ شَكَ اللَّهَ أَنْ يَرْفَعَ عَنْهُمْ، وَلَكِنَّهُمْ فَرَعُوا إِلَى السَّيْفِ فُوْكُلُوا إِلَيْهِ، وَاللَّهُ مَا جَاءُوا بِيَوْمٍ خَيْرٍ قُطُّ، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿ وَتَمَتَّ كُلُّ شَيْءٍ رِبَّكَ الْحُسْنَى عَلَى بَيْهِ إِسْرَئِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ ﴾ [٧٣١]

[الأعراف: ٧٣١]

551. Ibnu Abi Hatim menuturkan, "Ahmad bin Sinan al-Wasithi bercerita kepada kami, 'Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, 'Hamad bin Zaid bercerita kepada kami dari Umar bin Yazid, dari Hasan, 'Andai saja ketika orang-orang diuji oleh (kesewenang-wenangan) penguasa, lalu mereka berdoa kepada Allah, Allah amper melenyapkan (kesewenang-wenangan penguasa) dari mereka. Tetapi, mereka malah menggunakan pedang, akhirnya urusan mereka pun diserahkan kepada pedang. Demi Allah, mereka tidak akan membawa kebaikan barang sehari pun.' Setelah itu, dia membaca, 'Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani

Israil disebabkan kesabaran mereka. Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya serta apa yang telah mereka bangun.”<sup>206</sup> (Al-A'raf: 137)

قَالَ الْحَافِظُ الْإِمَامُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكُ: أَنَا الرَّبِيعُ بْنُ أَنَسٍ، عَنِ الْحَسَنِ - فِي هَذِهِ الْآيَةِ -: (أَدْعُوكَ إِنْ شَاءَتِي لَكُمْ) [غافر: ٦٠]

552. Al-Hafizh Imam Abdullah bin al-Mubarak berkata, “Rabi’ bin Anas mengabarkan kepada kami dari Hasan – terkait ayat ini, ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu’ (Ghafir: 60), dia berkata, ‘Beramallah dan bergembiralah karena wajib bagi Allah memperkenankan permohonan orang-orang yang beriman dan beramal shalih, serta memberi mereka tambahan dari karunia-Nya.”<sup>207</sup>

## HAJI TAMATTU'

قَالَ الْإِمَامُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْبَخَارِي - رَحْمَهُ اللَّهُ -: حَدَّثَنَا آدُمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، أَخْبَرَنَا أَبُو جَمْرَةَ نَصْرُ بْنُ عَمْرَانَ الْضُّبْعِيُّ، قَالَ: تَعْتَفُ، فَنَهَيَنِي نَاسٌ، فَسَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، فَأَمْرَنِي، فَرَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ: كَانَ رَجُلًا يَقُولُ لِي: حَجُّ مَبُرُورٌ، وَعُمْرَةً مُنْقَبَلَةً! فَأَخْبَرْتُ

<sup>206</sup>Hasan. Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (V/1551), Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat al-Kubra* (VII/164), dan al-Juri dalam *asy-Syari'ah* (I/158, No.66) dari jalur Hammad bin Zaid.

<sup>207</sup>Hasan. Diriwayatkan Ibnu Mubarak dalam *az-Zuhd*, Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (II/161), dan ath-Thabirani dalam *ad-Du'a'* (9).

ابن عباس، فقال: ((سَنَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)), فقال لي: ((أَقِمْ عِنْدِي فَأَجْعَلَ لَكَ سَهْمًا مِنْ مَالِي)) قال شعبة: فَقُلْتُ: لَمْ؟ فَقَالَ: ((لِلرُّؤْيَا الَّتِي رَأَيْتُ)) وَ فِي رِوَايَةِ أُخْرَى: قَالَ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، أَخْبَرَنَا النَّضْرُ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا أَبُو جَمْرَةَ، قَالَ: سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: عَنِ الْمُتَعَةِ، فَأَمْرَنِي بِهَا، وَسَأَلْتُهُ عَنِ الْهُدَىِ، فَقَالَ: ((فِيهَا جَزْوُرٌ، أَوْ بَقَرَةٌ، أَوْ شَاةٌ، أَوْ شُرْكٌ فِي دَمِ)) قَالَ: وَكَانَ نَاسًا كَرِهُوهَا، فَنِمْتُ فَرَأَيْتُ فِي النَّاسِ: كَانَ إِنْسَانًا يَنْدَدِي: حَجُّ مَبْرُورٌ، وَمُتَعَةٌ مُتَقَبَّلَةٌ! فَأَتَيْتُ ابْنَ عَبَّاسَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَحَدَّثَهُ، فَقَالَ: ((اللَّهُ أَكْبَرُ! سَنَةُ أَبِي الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ))

553. Imam Abu Abdullah al-Bukhari شَفَعَيْهِ اللَّهُ عَزَّ ذَلِكَ عَنْهُ berkata, “Adam bercerita kepada kami, ‘Syu’bah bercerita kepada kami, ‘Abu Hamzah Nashr bin Umran adh-Dhubai’i mengabarkan kepada kami, ‘Aku menunaikan haji tamattu’, lalu sejumlah orang melarangku, kemudian aku bertanya kepada Ibnu Abbas, lalu dia menyuruhku. Kemudian, aku bermimpi seakan-akan seseorang berkata kepadaku, ‘Haji yang mabruk dan umrah yang diterima.’ Lalu, aku memberitahukan hal itu kepada Ibnu Abbas, dia kemudian berkata, ‘Itulah sunnah Nabi ﷺ.’ Ibnu Abbas berkata, ‘Tinggallah bersamaku, aku akan memberimu jatah dari hartaku.’

Syu’bah berkata, ‘Aku kemudian bertanya, ‘Kenapa?’

Dia menjawab, ‘Karena mimpimu itu.’

Disebutkan dalam riwayat lain:

Al-Bukhari berkata, "Ishaq bin Manshur bercerita kepada kami, 'Nadhr mengabarkan kepada kami, 'Syu'bah mengabarkan kepada kami, 'Abu Hamzah bercerita kepada kami, 'Aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang haji tamattu', lalu dia memerintahkanku untuk mengerjakannya. Aku bertanya kepadanya tentang hewan kurban, dia menjawab, 'Unta, sapi, atau kambing.'

Syu'bah berkata, 'Seakan-akan sejumlah orang tidak menyukai hal itu, lalu aku tidur. Aku bermimpi seakan-akan ada seseorang menyerukan, 'Haji mabrur dan tamattu' yang diterima.' Aku kemudian menemui Ibnu Abbas dan menyampaikan mimpi itu kepadanya. Ibnu Abbas berkata, 'Allah akbar! Itulah sunnah Abu Qasim ﷺ.'<sup>208</sup>

### **FIQIH ATSAR**

Al-Hafizh Ibnu Hajar rah menjelaskan dalam al-Fath (III/503),

"Atsar ini menyebutkan bahwa perlu memuliakan orang yang memberitahukan hal menggembirakan, orang alim senang karena penjelasannya sesuai dengan kebenaran, boleh berpedoman kepada mimpi yang sesuai dengan dalil syar'i, memberitahukan mimpi kepada orang alim, bertakbir saat mendengar sesuatu yang menggembirakan, mengamalkan dalil-dalil yang zhahir, dan peringatan terkait perbedaan pendapat di kalangan ahli ilmu, yang harus diamalkan adalah yang rajih dan sesuai dalil."

---

<sup>208</sup>Riwayat pertama di-takhrij al-Bukhari (No.1567) dan riwayat kedua nomor 1688. Juga diriwayatkan Muslim (No.1242) dari jalur Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah.

## MANDI DAN WUDHU DENGAN AIR HANGAT

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: ((أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ كَانَ يَغْتَسِلُ وَيَتَوَضَّأُ بِالْحَمِيمِ)) وَ فِي لَفْظٍ: ((كَانَ لِعُمَرَ قُمْقُمٌ يُسَخَّنُ فِيهِ الْمَاءُ فَيَتَوَضَّأُ))

554. Diriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya bahwa Umar bin Khathhab mandi dan wudhu dengan air hangat.

Riwayat lain menyebutkan: Umar memiliki wadah untuk memanaskan air, dia berwudhu dengan air hangat.<sup>209</sup>

وَقَالَ أَبُو عِيْدٍ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَيُوبِ، قَالَ: سَأَلْتُ نَافِعًا: عَنِ الْمَاءِ الْمُسَخَّنِ، فَقَالَ: ((كَانَ ابْنُ عُمَرَ يَتَوَضَّأُ بِالْحَمِيمِ)) وَ فِي رِوَايَةٍ: ((أَنَّهُ كَانَ يَغْتَسِلُ بِالْحَمِيمِ)). وَ فِي رِوَايَةٍ: ((كَانَ يَتَوَضَّأُ بِالْحَمِيمِ وَ يَغْتَسِلُ مِنْهُ))

555. Abu Ubaid berkata, "Isma'il bin Ibrahim bercerita kepada kami dari Ayyub, 'Aku bertanya kepada Nafi' tentang air hangat (untuk wudhu dan mandi), dia berkata, 'Ibnu Umar wudhu dengan air hangat'"

---

<sup>209</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (I/25), Abdurrazzaq (I/174-175), Ibnu Mundzir dalam *al-Awsath* (I/251), dan lainnya. Syaikh al-Albani menshahihkan atsar ini dalam *Irwa'ul Ghilil* (I/48). Lihat: Ibnu Mulaqqin, *al-Badrul Munir* (I/432).

Disebutkan dalam riwayat lain, “Dia mandi dengan air hangat.” “Dia mandi dan wudhu dengan air hangat.”<sup>210</sup>

قَالَ الْحَافِظُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ النَّسَائِيُّ: خَبَرِيْ مُحَمَّدُ بْنُ آدَمَ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ حَفْصٍ وَهُوَ ابْنُ غِيَاثٍ، عَنْ فُضَيْلِ بْنِ غَزْوَانَ، قَالَ: ضَمَّنَنِي إِلَيْهِ أَبُو إِسْحَاقَ، فَقَالَ: إِنِّي لَأُحِبُّكَ فِي اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبُو الْأَخْوَصِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ [بْنِ مَسْعُودٍ]، قَالَ: ((مَا أَنْزَلْتَ هَذِهِ الْآيَةَ: لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلْفَتَ بَيْنَ قُوَبَهُمْ

﴿٣٦﴾ [الأنفال: ٣٦]، قَالَ: هُمُ الْمُتَحَابُونَ فِي اللَّهِ)

556. Al-Hafizh Abu Abdurrahman an-Nasa'i berkata, “Muhammad bin Adam bin Sulaiman mengabarkan kepadaku dari Hafsh -bin Ghiyats-, dari Fudhail bin Ghazwan, ‘Abu Ishaq merangkulku, lalu berkata, ‘Sungguh aku mencintaimu karena Allah. Abu Ahwash bercerita kepadaku dari Abdullah bin Mas’ud, ‘Saat turun ayat ini, ‘Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah yang mempersatukan hati mereka’ (Al-Anfal: 63), dia berkata, ‘Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah.’”<sup>211</sup>

<sup>210</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (I/25), Abu Ubaid (256), dan Ibnu Mundzir dalam *al-Awsath* (I/251). Diriwayatkan dengan dua jalan: dari Ismail bin Ibrahim dari Ayyub; dan dari Ma’mur dari Ayyub. Dishahihkan Syaikh al-Albani dalam *Irwa’ul Ghilil* (1/50/17).

<sup>211</sup>Shahih. Diriwayatkan an-Nasa'i dalam *al-Kubra* (VI/352), Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir Jami' al-Bayan* (X/44), Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*nya (V/1727), dan adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lamin Nubala'* (V/396) dari berbagai jalur dari Fudhail bin Ghazwan. Dishahihkan al-Hakim sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim, dan disetujui adz-Dzahabi.

## MAJLIS ABDULLAH BIN ABBAS

قالَ عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ : ((مَا رَأَيْتُ مَجْلِسًا قَطُّ أَكْرَمَ مِنْ مَجْلِسِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَكْثَرَ فِقْهًا وَأَعْظَمَ، إِنَّ أَصْحَابَ الْفَقْهِ عِنْدَهُ، وَأَصْحَابَ الْقُرْآنِ عِنْدَهُ، وَأَصْحَابَ الشِّعْرِ عِنْدَهُ، يَصْدُرُهُمْ كُلُّهُمْ فِي وَادِيٍّ وَاسِعٍ))

557. Atha' bin Abu Rabbah berkata, "Belum pernah aku melihat majlis yang lebih mulia, lebih banyak, dan lebih agung dalam fiqh dari majlis Ibnu Abbas. Para ahli fiqh berguru kepadanya, para ahli al-Qur'an berguru kepadanya, dan para ahli syair berguru kepadanya."<sup>212</sup>

## DOA SA'I ANTARA SHAFA DAN MARWAH

قالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ شَقِيقِ،  
قالَ: ((كَانَ عَبْدُ اللَّهِ -ابْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- إِذَا سَعَى فِي بَطْنِ  
الْوَادِي قَالَ: رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ، إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ))

558. Ibnu Abi Syaibah berkata, "Abu Mu'awiyah bercerita kepada kami dari *al-A'masy*, dari Syaqiq, 'Abdullah saat sa'i

<sup>212</sup>Shahih. Diriwayatkan Abdullah bin Ahmad dalam az-Zawa'id 'ala Fadha'ilish Shahabah (No. 1929), al-Marwazi dalam az-Zawa'id 'alaz Zuhd (No.1175), al-Khathib al-Baghdadi dalam at-Taariikh (1/174), dan lainnya.

di Bathnul Wadi berdoa, ‘Ya Allah ampuni dan rahmatilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Perkasa lagi Mulia.’<sup>213</sup>

## KEUTAMAAN MATI SYAHID DI JALAN ALLAH

قَالَ الْإِمَامُ مُسْلِمٌ-رَحْمَهُ اللَّهُ-: حَدَّثَنِي حَسْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحَلْوَانِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ، حَدَّثَنَا مُعاوِيَةُ بْنُ سَلَامَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ سَلَامَ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامَ، قَالَ: حَدَّثَنِي التَّعْمَانُ بْنُ بَشِيرٍ، قَالَ: (كُنْتُ عِنْدَ مِنْبَرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَجُلٌ: مَا أُبَالِي أَنْ لَا أَعْمَلَ عَمَلاً بَعْدَ الْإِسْلَامِ إِلَّا أَنْ أُسْقِي الْحَاجَ) وَقَالَ آخَرُ: مَا أُبَالِي أَنْ لَا أَعْمَلَ عَمَلاً بَعْدَ الْإِسْلَامِ إِلَّا أَنْ أَعْمُرَ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ. وَقَالَ آخَرُ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَفْضَلُ مِمَّا قُلْتُمْ. فَرَجَرَهُمْ عُمَرُ، وَقَالَ: (لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ عِنْدَ مِنْبَرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، وَلَكِنْ إِذَا صَلَيْتُ الْجُمُعَةَ دَخَلْتُ، فَاسْتَفْتَيْتُهُ فِيهَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ) فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: (أَجَعَلْتُمْ سَقَايَةَ الْحَاجَ وَعَمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنَ ءاْمَنَ بِاللَّهِ وَأَيْوَمَ الْآخِرِ وَجَهَدَ

<sup>213</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (III/404), ath-Thabranî dalam *ad-Du'a* (870), dan al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (V/95) dari jalur Syaqiq. Sanad atsar ini dishahihkan al-Hafizh al-'Iraqi dalam *al-Mughni 'an Hamil Asfar* (I/321). Syaikh al-Albani menjelaskan dalam *Manasik al-Hajj wal 'Umrah* (hal. 28), “Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Umar dengan dua sanad yang sama-sama shahih.”

فِي سَيِّلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوِنَّ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

[التجوية: ١٩]

559. Imam Muslim ﷺ berkata, “Hasan bin Ali al-Hulwani bercerita kepadaku, ‘Abu Taubah bercerita kepada kami, ‘Mu’awiyah bin Sallam bercerita kepada kami dari Zaid bin Sallam bahwa dia mendengar Abu Sallam berkata, ‘Nu’man bin Basyir bercerita kepada kami, ‘Suatu ketika aku berada di dekat mimbar Rasulullah ﷺ, lalu seseorang berkata, ‘Aku tidak peduli tidak melakukan suatu amalan pun setelah masuk Islam selain memberi minum jamaah haji.’

Yang lain berkata, ‘Aku tidak peduli tidak melakukan suatu amalan pun setelah masuk Islam selain memakmurkan Masjidil Haram.’

Yang lain berkata, ‘Jihad di jalan Allah lebih baik dari apa yang kalian katakan.’

Umar membentak mereka dan berkata, ‘Jangan mengeras-kan suara di dekat mimbar Rasulullah ﷺ, ini hari Jum’at. Setelah shalat jum’at nanti, aku akan masuk dan menanya-kan perihal yang kalian perdebatkan itu.’ Lalu, Allah ‘Azza wa Jalla menurunkan ayat: ‘Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim’.”<sup>214</sup> (At-Taubah: 19)

---

<sup>214</sup> Diriwayatkan Muslim (No.1879), Ibnu Jarir ath-Thabari dalam Jami’ul Bayan (X/95), Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (VI/1767), Ibnu Hibban (No.4591), al-Baghawi dalam Ma’alimut Tanzil (II/275), dan lainnya dari jalur Mu’awiyah bin Salam.

## DI ANTARA KEUTAMAAN UMMUL MUKMININ ‘AISYAH

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ-رَحْمَهُ اللَّهُ-: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ ابْنِ خُثْبَيْمٍ، عَنْ ابْنِ أَبِي مُلِيْكَةَ، عَنْ ذُكْوَانَ-مَوْلَى عَائِشَةَ-، أَنَّهُ اسْتَأْذَنَ لِابْنِ عَبَّاسٍ عَلَى عَائِشَةَ، وَهِيَ تَوْتُ، وَعِنْدَهَا ابْنُ أَخِيهَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، فَقَالَ: ((هَذَا ابْنُ عَبَّاسٍ يَسْتَأْذِنُ عَلَيْكِ، وَهُوَ مِنْ خَيْرِ بَنِيكِ)). فَقَالَتْ: دَعْنِي مِنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَمِنْ تَرْكِيَتِهِ. فَقَالَ لَهَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: إِنَّهُ قَارِئٌ لِكِتَابِ اللَّهِ، فَقِيهٌ فِي دِينِ اللَّهِ، فَائِذْنِي لَهُ فَلِيُسَلِّمُ عَلَيْكِ، وَلِيُوَدِّعُكِ. قَالَتْ: فَائِذْنِ لَهُ إِنْ شِئْتَ. قَالَ: فَأَذَنَ لَهُ، فَدَخَلَ ابْنُ عَبَّاسٍ، ثُمَّ سَلَّمَ وَجَلَسَ، وَقَالَ: أَبْشِرِي يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ، فَوَاللَّهِ مَا بَيْنِكِ وَبَيْنِ أَنْ يَذْهَبَ عَنِكِ كُلُّ أَذَى وَنَصَبٌ أُوْفَ قَالَ: وَصَبٌ، وَتَلْقَى الْأَحْبَةَ، مُحَمَّدًا وَحِزْبَهُ، أُوْفَ قَالَ: أَصْحَابُهُ، إِلَّا أَنْ تُفَارِقَ رُوْحُكِ جَسَدَكِ. فَقَالَتْ: وَأَيْضًا. فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كُنْتِ أَحَبَّ أَزْوَاجِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِ، وَلَمْ يَكُنْ يُحِبِّ إِلَّا طَيِّبًا، وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بَرَاءَتَكِ مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَوَاتٍ، فَلَيَسَ فِي الْأَرْضِ مَسْجِدٌ إِلَّا وَهُوَ يُتْلَى فِيهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ

وَسَقَطْتْ قَلَدْتُكْ بِالْأَبْوَاءِ فَأَخْتَبَسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي  
الْمُنْزِلِ، وَالنَّاسُ مَعَهُ فِي اِتِّغَائِهَا، أَوْ قَالَ: فِي طَلَبِهَا، حَتَّى أَصْبَحَ  
الْقَوْمُ عَلَى غَيْرِ مَاءِ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَبِيَّا﴾  
﴿٤٣﴾ [النساء: ٤٣]، فَكَانَ فِي ذَلِكَ رُخْصَةً لِلنَّاسِ عَامَّةً فِي  
سَبَبِكِ، فَوَاللَّهِ إِنَّكَ مُبَارَكَةٌ. فَقَالَتْ: دَعْنِي يَا ابْنَ عَبَّاسٍ مِنْ هَذَا،  
فَوَاللَّهِ لَوْدَدْتُ أَنِّي كُنْتُ نَسِيًّا مَنْسِيًّا﴾

560. Imam Ahmad berkata, “Abdurrazzaq bercerita kepada kami, ‘Ma’mar mengabarkan kepada kami dari Ibnu Khutsaim, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Dzakwan, budak milik Aisyah bahwa dia memintakan izin untuk Ibnu Abbas menemui Aisyah. Saat itu dia sedang sakit keras dan di dekatnya ada keponakannya, Abdullah bin Abdurrahman. Abdullah berkata, ‘Ibnu Abbas meminta izin untuk masuk menemuimu. Dia termasuk salah seorang anakmu yang terbaik.’

‘Apa urusanku dengan Ibnu Abbas dan siapa pun yang kauanggap baik,’ kata Aisyah.

Abdullah bin Abdurrahman kemudian berkata kepada Aisyah, ‘Dia hafal Kitabullah, memiliki pemahaman agama mendalam, maka izinkan dia masuk untuk memberi salam dan melepas kepergianmu.’

‘Silahkan kauizinkan dia masuk jika kau mau,’ kata Aisyah.

Ibnu Abbas diizinkan masuk. Dia pun masuk kemudian mengucapkan salam dan duduk. Ibnu Abbas berkata, ‘Ber-gembiralah wahai Ummul Mukminin. Demi Allah, tidak ada lagi penghalang setelah semua sakit dan keletihan menghilang darimu, selanjutnya bertemu dengan orang-

orang tercinta –Muhammad dan golongannya –atau ia menyebut: para shahabatnya– selain kematian kala ruh meninggalkan jasadmu.’

‘Terus apa?!’ kata Aisyah.

Ibnu Abbas meneruskan, ‘Kau adalah istri yang paling dicintai Rasulullah ﷺ, dan yang beliau cintai tentu yang baik. Allah ‘Azza wa Jalla menurunkan pembebasamu dari tujuh langit hingga tak satu pun masjid di bumi ini, melainkan pembebasan tentangmu dibaca di sana pada siang dan malam hari. Kalungmu jatuh pada Malam Abwa’ sehingga Nabi ﷺ terhalang di tempat beliau. Anggota rombongan beliau sibuk mencari kalung itu hingga shubuh. Mereka tidak lagi memiliki air, lalu Allah ‘Azza wa Jalla menurunkan ayat: ‘... maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci)’ (An-Nisa: 43) sehingga hal itu menjadi rukhsah bagi semua orang. Demi Allah, kau wanita yang diberkahi.’

Aisyah berkata, ‘Jangan kau sebut semua itu wahai Ibnu Abbas. Demi Allah, aku ingin andai saja aku ini sesuatu yang tidak berarti lagi dilupakan.’<sup>215</sup>

### **FIQIH ATSAR**

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani menuturkan dalam *Fathul Bary* (VIII/484),

“Kisah ini menunjukkan luasnya ilmu Ibnu Abbas, kedudukannya yang besar di antara para Shahabat dan tabi’in, sifat tawadhu’ Aisyah, serta keutamaan dan keteguhannya dalam

---

<sup>215</sup>Shahih. Diriwayatkan Ahmad dalam *al-Musnad* (I/276), Ibnu Sa’ad dalam *ath-Thabaqat al-Kubra* (VIII/75), dan ath-Thabrani dalam *al-Mu’jam al-Kabir* (X/10783) dari sejumlah jalur, dari Abdullah bin Utsman bin Khutaim. Sanad atsar ini dishahihkan Hakim, adz-Dzahabi, Ahmad Syakir, dan al-Albani (*Muktashar al-Uluww*]hal. 130]).

agama. Juga menunjukkan bahwa para Shahabat tidak bertemu menemui Ummahatul Mukminin tanpa izin. Orang yang lebih muda boleh memberikan saran kepada yang lebih tua jika dinilai menyimpang dari sesuatu yang lebih utama. Mengjaga perasaan para ahli ilmu dan ulama. Jangan mengabaikan hak-hak mereka hanya karena berseberangan dengan kepentingan yang lebih kecil.”

## HUKUMAN PEMINUM KHAMR

قال الإمام البخاري - رحمه الله -: حَدَّثَنَا مَكْيُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ الجُعْنَيْدِ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ خُصَيْفَةَ، عَنْ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ، قَالَ: ((كُنَّا نُؤْتَى بِالشَّارِبِ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِمْرَةٌ أَبِي بَكْرٍ، وَصَدْرًا مِنْ خِلَافَةِ عُمَرَ، فَتَقُومُ إِلَيْهِ بِأَيْدِينَا وَنِعَالِنَا وَأَرْدِينَا، حَتَّى كَانَ آخِرُ إِمْرَةِ عُمَرَ فَجَلَّدَ أَرْبَعِينَ، حَتَّى إِذَا عَتَّوْا وَفَسَقُوا جَلَّدَ ثَمَانِينَ))

561. Imam al-Bukhari berkata, “Makki bin Ibrahim bercerita kepada kami dari Ju'aid, dari Yazid bin Khushaifah, dari Sa'ib bin Yazid,

‘Di masa Rasulullah ﷺ, masa kekuasaan Abu Bakar, dan di awal masa Khalifah Umar peminum khamr dibawa ke hadapan kami, lalu kami pukul dengan tangan, sandal, dan baju. Pada masa akhir kekuasaan Umar, Umar mencambuk peminum khamr empat puluh kali, kemudian jika masih terus

membangkang dan fasik, Umar mencambuk delapanpuluh kali.”<sup>216</sup>

قَالَ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَابِ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، حَدَّثَنَا سُفِيَّانُ، حَدَّثَنَا أَبُو حَصِينٍ، سَمِعْتُ عُمَيْرَ بْنَ سَعِيدِ النَّخْعَنِيَّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَلَيْهِ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((مَا كُنْتُ لِأُقِيمَ حَدًّا عَلَى أَحَدٍ فَيُمُوتَ فَاجْدَ فِي نَفْسِي إِلَّا صَاحِبُ الْخَمْرِ، فَإِنَّهُ لَوْ مَاتَ وَدَيْتُهُ، وَذَلِكَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَسْتَهِنْ))

562. Al-Bukhari berkata, “Abdullah bin Abdul Wahhab bercerita kepada kami, ‘Khalid bin Harits bercerita kepada kami, ‘Sufyan bercerita kepada kami, ‘Abu Hushain bercerita kepada kami, ‘Aku mendengar Umair bin Sa’id an-Nakha’i berkata, ‘Aku mendengar Ali bin Abu Thalib berkata,

‘Tidakkah aku menghukum had seseorang, lalu dia mati kemudian aku merasa sedih, kecuali pemimum khamr. Jika dia mati, aku akan membayar diyat untuknya karena Rasulullah ﷺ tidak memberi contoh hukuman bagi pemimum khamr.’”<sup>217</sup>

---

<sup>216</sup> Diriwayatkan al-Bukhari (No.6779) dan dalam Fathul Bary (XII/70-76).

<sup>217</sup> Diriwayatkan al-Bukhari (No.6778), Muslim (No.1707), Ahmad (I/125, 130), al-Baihaqi dalam as-Sunan al-Kubra (No.5271), Abu Dawud (No.4486), Ibnu Majah (No.2569), dan lainnya dari berbagai jalur dari Umair bin Sa’id.

## WUDHU DENGAN AIR SISA BERSIWAK

عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، قَالَ: ((كَانَ جَرِيْرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ يَأْمُرُ أَهْلَهُ أَنْ يَتَوَضَّأُوا مِنْ فَضْلِ سِوَاكِهِ))

563. Diriwayatkan dari Qais bin Abu Hazim, "Jarir bin Abdullah menyuruh keluarganya wudhu dengan air sisa bersiwak."<sup>218</sup>

## RIYA' TERMASUK SYIRIK KECIL

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -، قَالَ: ((كُنَّا نَعْدُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ أَنَّ الرِّيَاءَ الشَّرُكُ الْأَصْغَرُ))

564. Diriwayatkan dari Syaddad bin Aus, "Di masa Rasulullah ﷺ kami menganggap riya' sebagai syirik kecil."<sup>219</sup>

<sup>218</sup> Shahih. Diriwayatkan Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (I/184), I - nu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (I/158), ad-Daruquthni dalam *as-Sunan* (I/39), dan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Taghliqut Ta'liq* (I/128). Sanad atsar ini shahih, seperti dinyatakan ad-Daruquthni dan al-Hafizh Ibnu Hajar.

<sup>219</sup> Hasan. Diriwayatkan Hakim dalam *al-Mustadrak* (IV/329), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Awsath* (196), al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (6842), dan lainnya dari jalur Yahya bin Ayyub dan Ibnu Luhai'ah.

Dishahihkan al-Albani dalam Shahih at-Targhib (No.35).

إِذَا تَكَلَّمَ اللَّهُ بِالْوَحْيِ سَمِعَ أَهْلُ السَّمَاوَاتِ صَوْتاً [صَلْصَلَةً]  
 كَصَوْتِ الْحَدِيدِ إِذَا وَقَعَ عَلَى الصَّفَافَ، كَجَرِ السَّلْسِلَةِ عَلَى الصَّفْوَانِ]  
 فَيَخْرُونَ سُجَّداً، فَإِذَا فُزِعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ، قَالُوا: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟  
 قَالُوا: الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ)

565. “Ketika Allah menyampaikan wahyu, para penghuni langit mendengar suara seperti suara besi jatuh di atas bongkahan batu besar, seperti suara rangkaian rantai diseret di atas batu besar, lalu mereka tersungkur dan sujud. Apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, ‘Apakah yang telah difirmankan oleh Rabbmu?’ Mereka menjawab, ‘Al-Haq, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar.’”<sup>220</sup>

قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا وَكِتَمُ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَمْرُو بْنِ قَيْسِ،  
 عَنِ الْمُتَهَّلِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ:

<sup>220</sup>Shahih, baik riwayat yang mauquf maupun yang marfu'. Disebutkan al-Bukhari dalam kitab shahihnya secara ta'liq. Lihat: *Fathul Bary* (XIII/561), *Kitab Tauhid*, bab ke-32, dan dalam *Khalq Af'alil 'Ibad* (hal. 151); Ahmad dalam *as-Sunnah* (536), Ibnu Khuzaimah dalam *at-Tauhid* (1/351), al-Baihaqi dalam *al-Asma' wash Shifat* (432), dan lainnya dari sejumlah jalur dari al-A'masy, dari Muslim bin Shubaih Abu adh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah bin Mas'ud secara mauquf. Riwayat yang marfu' di-takhrij Abu Dawud dalam *as-Sunan al-Kubra* (No.4738), Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya (No.37), Ibnu Khuzaimah dalam *at-Tauhid* (1/35), al-Baihaqi dalam *al-Asma' wash Shifat* (433-434), dan lainnya dari sejumlah jalur dari Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy, dari Abu adh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah bin Mas'ud.

Syaikh al-Albani menjelaskan dalam *as-Silsilah ash-Shahihah* (III/283), “Meskipun riwayat yang mauquf lebih shahih dari riwayat yang marfu', tingkatannya tidak berada di atas riwayat yang marfu'. Sebab, masalah seperti ini tidak disampaikan berdasarkan *ra'y*, seperti yang terlihat dengan jelas. Terlebih ada hadits lain yang memperkuat ini, seperti hadits marfu' Abu Hurairah dan lainnya yang di-takhrij al-Bukhari.”

(أَوْلَى مَنْ يُكَسِّ إِبْرَاهِيمُ قَبْطِيَّينِ، ثُمَّ يُكَسِّي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ حَلَّةً؛ وَهُوَ عَنْ يَمِينِ الْعَرْشِ))

566. Ibnu Abi Syaibah berkata, “Waki’ bercerita kepada kami dari Sufyan, dari Amr bin Qais, dari Minhal, dari Abdullah bin Harits, dari Ali,

‘Orang pertama yang diberi pakaian adalah Ibrahim, dia diberi dua pakaian qibthi (pakaian putih). Kemudian, Nabi ﷺ diberi satu pakaian. Beliau berada di sebelah kanan ‘Arsy.’”<sup>221</sup>

## PARA WANITA MENGOBATI KORBAN LUKA PEPERANGAN

عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ مُعَاوِذِ، قَالَتْ: ((كُنَّا نَغْزُو مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَسْقِي الْقَوْمَ، وَنَخْدُمُهُمْ، وَنَرْدُ الجَرَحَى وَالْقَتْلَى إِلَى الْمَدِينَةِ))

567. Diriwayatkan dari Rabi’ binti Mu’awwidz, “Kami ikut berperang pada masa Nabi ﷺ. Kami memberi minum pasukan, melayani mereka, memulangkan korban yang terluka dan yang mati ke Madinah.”<sup>222</sup>

<sup>221</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (1XIV/117), Ahmad dalam az-Zuhd (101), al-Baihaqi dalam al-Asma’ wash-Shifat (840), dan lainnya dari jalur Sufyan.

<sup>222</sup>Diriwayatkan al-Bukhari (No. 2882) dari jalur Bisyr bin Mufadhdhal.

(1) Wanita boleh ikut berperang bersama kaum muslimin.

(2) Wanita boleh mengobati lelaki asing karena terpaksa.

Ibnu Baththal menyatakan, “Ini dikhkusukan untuk wanita yang memiliki mahram.”<sup>223</sup>

وَقَالَ الْبُخَارِيُّ -رَحْمَهُ اللَّهُ- : حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، قَالَ ثَعْلَبَةُ بْنُ أَبِي مَالِكٍ : (إِنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَسَمَ مُرْوَطًا بَيْنَ نِسَاءِ الْمَدِينَةِ، فَبَقِيَ مِرْطُ جَيْدٍ، فَقَالَ لَهُ بَعْضُ مَنْ عِنْدَهُ : يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، أَعْطِ هَذَا ابْنَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّتِي عِنْدَكَ -يُرِيدُونَ أُمَّ كُلُّثُومَ بُنْتَ عَلَيٍّ -فَقَالَ عُمَرُ : (أُمُّ سَلِيْطِ أَحَقُّ)) -وَأُمُّ سَلِيْطِ مِنْ نِسَاءِ الْأَنْصَارِ مِنْ بَايَعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - . قَالَ عُمَرُ : ((فَإِنَّهَا كَانَتْ تَزَرِّفُ لَنَا الْقِرَبَ يَوْمَ أُحْدِي)). قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ [الْبُخَارِيُّ] : تَزَرِّفُ : تَحْبِطُ .

568. Al-Bukhari berkata, “Abdan bercerita kepada kami, ‘Abdullah mengabarkan kepada kami, ‘Yunus mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab, ‘Tsa’labah bin Malik berkata, ‘Umar bin Khaththab membagi-bagikan pakaian dari bulu untuk kaum wanita Madinah, lalu tersisa satu pakaian yang bagus. Sebagian orang yang berada di dekatnya berkata, ‘Wahai Amirul Mukminin, berikan pakaian ini kepada putri Rasulullah ﷺ’ Maksud mereka Ummu Kultsum binti

223 Fathul Bary (VI/94).

Rasulullah. Umar berkata, 'Ummu Salith lebih berhak.' Ummu Salith adalah salah seorang wanita Anshar yang pernah berbait kepada Rasulullah ﷺ.

Umar berkata, 'Dia menjahit geriba-geriba air untuk kami saat Perang Uhud.'<sup>224</sup>

## DILARANG MENGHARAPKAN KEMATIAN

عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، قَالَ: أَتَيْنَا خَبَّابَ بْنَ الْأَرَّاتِ وَهُوَ يَبْيَنِي حَائِطًا، فَقَالَ: ((إِنَّ أَصْحَابَنَا الَّذِينَ سَلَفُوا مَضَوْا وَلَمْ تَقْصُصُهُمُ الدُّنْيَا، وَإِنَّا أَصَبْنَا مَا لَا نَجِدُ لَهُ مَوْضِعًا إِلَّا التُّرَابُ، وَلَوْلَا أَنَّ الْبَيْتَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا أَنْ نَدْعُوَ بِالْمُوتِ لَدَعْوَتْ بِهِ)). ثُمَّ أَتَيْنَاهُ مَرَّةً أُخْرَى، وَهُوَ يَبْيَنِي حَائِطًا لَهُ، فَقَالَ: ((إِنَّ الْمُسْلِمَ يُؤْجَرُ فِي كُلِّ شَيْءٍ يُنْفِقُهُ؛ إِلَّا فِي شَيْءٍ يَجْعَلُهُ فِي هَذَا التُّرَابِ))

569. Diriwayatkan dari Qais bin Abu Hazim, "Kami menjenguk Khabbab, dia di-kay (disundut besi panas) sebanyak tujuh kali. Dia berkata: 'Sungguh para Shahabat kami telah pergi terlebih dahulu, dunia sedikit pun tidak mengurangi (derajat) mereka. Sementara kami, kami menemukan sesuatu yang tidak ada tempatnya selain tanah. Andai saja

<sup>224</sup> Diriwayatkan al-Bukhari (No.2881) dari jalur Yunus. Al-Hafizh menjelaskan dalam Fathul Bary (VII/434), "Ummu Salith yang dimaksud adalah ibunda Abu Sa'id al-Khudri. Sebelumnya, dia adalah istri Abu Salith, lalu Abu Salith meninggal dunia sebelum hijrah. Dia kemudian dinikahi Malik bin Sinan al-Khudri dan melahirkan Abu Sa'id al-Khudri."

Nabi ﷺ tidak melarang kami berdoa memohon kematian, tentu aku sudah berdoa agar dimatikan.'

Setelah itu, kami menemuinya pada kesempatan lain. Saat itu dia sedang membangun sebuah tembok. Dia kemudian berkata, 'Sungguh seorang muslim itu mendapat pahala setiap nafkah yang dia berikan, kecuali nafkah yang dia berikan untuk tanah ini (bangunan rumah).'<sup>225</sup>

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ عَائِشَةَ ، فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَ جَلَّ : لِيَغْنِيَظِ بِهِمُ الْكُفَّارُ ﴿٢٩﴾ [الفتح: ٢٩] ، قَالَتْ : ((أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ ، أُمِرُوا بِالإِسْتِغْفَارِ لِهِمْ ؛ فَسُبُّوْهُمْ ! ))

570. Diriwayatkan dari Ummul Mukminin Aisyah mengenai firman Allah ﷺ, "Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin)" (Al-Fath: 29), dia berkata, 'Mereka diperintahkan untuk memohonkan ampunan bagi para Shahabat Rasulullah ﷺ, tapi justru mencela mereka.'<sup>226</sup>

<sup>225</sup> Diriwayatkan al-Bukhari (No.5672), Muslim (No.2681) secara sin-kat, dan an-Nasa'i dalam al-Mujtaba (IV/4) dari sejumlah jalur dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Hazim.

<sup>226</sup> Shahih. Diriwayatkan Hakim dalam al-Mustadrak (II/462) dan Ibnu Abi Ashim dalam as-Sunnah (No.1003) dari jalur Waki', dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah. Shahih. Diriwayatkan al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad (No.588) dan Abu Nu'aim dalam al-Hilyah (II/213). Syaikh al-Albani menjelaskan dalam adh-Dha'ifah (IV/418), "Abu Yahya al-Qattat haditsnya lemah. Hadits ini dhaif, baik yang diriwayatkan secara marfu' maupun mauquf. Hanya saja riwayat yang mauquf disebut melalui jalur lain. Ibnu Wahab menyebutkan dalam al-Jami' (44), 'Yahya bin Ayyub mengabarkan kepadaku, dari Ubaidullah bin Zahr, dari Sulaiman, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas....'. Sanad ini shahih. Yang benar, hadits ini mauquf. Billahit taufiq." Syaikh al-Albani menjelaskan dalam adh-Dha'ifah (IV/418), "Abu Yahya al-Qattat haditsnya lemah. Hadits ini dhaif, baik yang diriwayatkan secara marfu' maupun mauquf. Hanya saja riwayat mauquf disebut melalui jalur lain. Ibnu Wahab menyebutkan dalam al-Jami' (44), 'Yahya bin Ayyub mengabarkan kepadaku dari Ubaidullah bin Zahr, dari

## LARANGAN BERLAKU SEMENA-MENA

قَالَ الْبُخَارِيُّ -رَحْمَهُ اللَّهُ- : حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا فَطْرٌ، عَنْ أَبِي يَحْيَى، سَمِعْتُ مُجَاهِدًا عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: ((لَوْ أَنَّ جَبَلًا بَغَى عَلَى جَبَلٍ لَدُكَ الْبَاغِي))

571. Al-Bukhari berkata, "Abu Nu'aim bercerita kepada kami, 'Fithr bercerita kepada kami dari Abu Yahya, 'Aku mendengar Mujahid mengatakan dari Ibnu Abbas, 'Andai sebuah gunung berlaku semena-mena terhadap gunung lain, tentu gunung yang berlaku semena-mena pasti hancur luluh.'"<sup>227</sup>

---

Sulaiman, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas...'" Sanad ini shahih. Yang benar hadits ini mauquf. Billahit taufiq'."

227

## LUASNYA ILMU IBNU ABBAS

قال مجاهد بن جابر رحمة الله: كان ابن عباس يسمى البحْرُ؛  
لِكثْرَةِ عِلْمِهِ))

572. Mujahid bin Jabr berkata, “Ibnu Abbas dijuluki ‘samudera’ karena ilmunya yang luas.”<sup>228</sup>

## ZUHUD TERHADAP DUNIA

قال الإمام مسلم - رحمة الله - : حَدَّثَنَا شَيْبَانَ بْنُ فَرْوَخَ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيْرَةِ، حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنِ هِلَالٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ عَمِيرٍ الْعَدُوِيِّ، قَالَ: خَطَبَنَا عُبَيْبَةُ بْنُ غَزْوَانَ، فَحَمِدَ اللَّهَ، وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: ((أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ الدُّنْيَا قَدْ أَذَنَتْ بِصُرْمٍ، وَوَلَّتْ حَذَاءَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَبْقَ مِنْهَا إِلَّا صَبَابَةٌ كَصَبَابَةِ الْإِنَاءِ، يَصْطَبِّهَا صَاحِبُهَا، وَأَنْتُمْ تَتَنَقَّلُونَ مِنْهُ إِلَى دَارٍ لَا زَوَالَ لَهَا، فَانْتَقِلُوا بِخَيْرٍ مَا بِحَضْرَتِكُمْ، فَإِنَّهُ قَدْ ذُكِرَ لَنَا: أَنَّ الْحَجَرَ يُلْقَى مِنْ شَفِيرِ جَهَنَّمَ، فِيهِوْيَ فِيهَا سَبْعِينَ

<sup>228</sup> Shahih. Diriwayatkan Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat al-Kubra* (II/366), Abdullah bin Ahmad dalam *az-Zawa'id 'ala Fadha'ilish Shahabah* (920), al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (III/535), dan lainnya dari jalur Abu Usamah, dari *al-A'masy*, dari Mujahid.

عَامًا لَا يُدْرِكُ لَهَا قَعْرًا، وَاللَّهُ لَتَمْلَأَنَّ فَعَجِبْتُمْ؟! وَقَدْ ذَكَرَ لَنَا: أَنَّ  
 مَا بَيْنَ مَضْرَاعَيْنِ مِنْ مَصَارِيعِ الْجَنَّةِ مَسِيرَةً أَرْبَعِينَ سَنَةً، وَلَيَأْتِنَّ  
 عَلَيْهَا يَوْمٌ وَهُوَ كَظِيفُ الزَّحَامِ. وَلَقَدْ رَأَيْتُنِي سَابِعَ سَبْعَةٍ مَعَ رَسُولِ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا لَنَا طَعَامٌ إِلَّا وَرَقُ الشَّجَرِ، حَتَّى  
 قَرِحْتُ أَشْدَاقُنَا، فَالْتَّقَطْتُ بُرْدَةً فَشَتَّقْتُهَا بَيْنِي وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ  
 مَالِكٍ، فَاتَّزَرْتُ بِنَصْفِهَا وَاتَّرَرْ بِنَصْفِهَا، فَمَا أَصْبَحَ الْيَوْمَ مِنَ أَحَدٍ  
 إِلَّا أَصْبَحَ أَمِيرًا عَلَى مِصْرَ مِنَ الْأَمْصَارِ، وَإِنِّي أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ  
 فِي نَفْسِي عَظِيمًا وَعِنْدَ اللَّهِ صَغِيرًا، وَإِنَّهَا لَمْ تَكُنْ بُحُوتَةً قَطُّ إِلَّا  
 تَنَاسَخَتْ حَتَّى يَكُونَ آخِرُ عَاقِبَتِهَا مُلْكًا، فَسَضْسَخْبُرُونَ وَتُخَرِّبُونَ  
 الْأَمْرَاءَ بَعْدَنَا))

573. Imam Muslim berkata, “Syaiban bin Farrukh bercerita kepada kami, ‘Sulaiman bin Mughirah bercerita kepada kami, ‘Humaid bin Hilal bercerita kepada kami dari Khalid bin Umair al-Adawi, ‘Utbah bin Ghazwan menyampaikan khutbah kepada kami. Dia memuja dan memuji Allah, setelah itu berkata,

‘Amma ba’du, sungguh dunia telah menyatakan akan berlalu dengan cepat. Tiada yang tersisa darinya selain seperti sisasisa bejana air yang dipungut oleh pemiliknya. Kalian akan pindah dari dunia menuju negeri kekal abadi. Untuk itu, kalian harus pindah dengan membawa bekal terbaik yang ada. Karena, pernah disampaikan kepada kami bahwa batu besar dilemparkan dari tepi Neraka Jahanam, lalu terjun ke bawah selama tujuh puluh tahun dan belum juga mencapai

dasarnya. Demi Allah, Neraka Jahanam akan terisi penuh. Apa kalian merasa aneh?!

Pernah disampaikan kepada kami bahwa jarak antara dua daun pintu surga sejauh perjalanan empatpuluh tahun, dan akan tiba suatu hari ketika pintu-pintu surga penuh sesak karena (para penghuni surga masuk) berdesakan.

Dulu kami bersama tujuh orang pernah bersama Rasulullah ﷺ. Kami tidak memiliki makanan apa pun selain memakan daun pohon hingga mulut kami terluka. Aku lalu mengambil selimut, kemudian aku belah menjadi dua bagian; sebelah untukku dan sebelahnya lagi untuk Sa'ad bin Malik untuk kami kenakan sebagai sarung. Namun, kini di antara kami ada yang menjadi amir salah satu wilayah. Sungguh aku berlindung kepada Allah jika aku merasa besar, namun kecil di sisi Allah. Sungguh tiada satu pun kenabian, melainkan akan berubah hingga pada akhirnya akan menjadi kerajaan, lalu kalian akan tahu. Kalian akan merasakan jadi amir setelah kami nanti.”

Diriwayatkan Muslim (No.2967) dan at-Tirmidzi (No.2576) dari jalur Fudhail bin Iyadh, dari Hisyam, dari Husain, “Utbah bin Ghazwan menyampaikan di atas mimbar ini –mimbar Bashrah– bahwa Nabi ﷺ bersabda, ‘Sungguh sebuah batu besar dilemparkan dari tepi Neraka Jahanam, lalu jatuh ke dalamnya selama tujuhpuluh tahun, namun tidak juga sampai ke dasarnya.’

Umar berkata, ‘Banyak-banyaklah mengingat neraka karena apinya sangat panas, lembahnya sangat jauh, dan godam-godamnya dari besi.’<sup>229</sup>

---

<sup>229</sup>Imam Abu Isa at-Tirmidzi mengatakan, “Kami tidak mengetahui Hasan mendengarkan riwayat dari Utbah bin Ghazwan. Utbah bin Ghazwan hanya tiba di Bashrah pada masa Khalifah Umar, dan Husain lahir dua tahun tersisa dari kekhalifahan Umar.”

قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانَ، عَنْ عَاصِمِ  
بْنِ أَبِي النَّجْوَدِ، عَنْ الْمُسَيَّبِ بْنِ رَافِعٍ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: ((أَرْبَعٌ  
مِّنْ الْجَفَاءِ: أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ إِلَى غَيْرِ سُتْرَةٍ، وَأَنْ يَمْسَحَ جَبْهَتَهُ قَبْلَ  
أَنْ يَنْصِرِفَ، أَوْ يَبْوَلَ قَائِمًا، أَوْ يَسْمَعَ الْمَنَادِيَ؛ ثُمَّ لَا يُحِيِّهُ))

574. Ibnu Abi Syaibah berkata, "Waki' bercerita kepada kami, 'Sufyan bercerita kepada kami dari Ashim bin Abu an-Najud, dari Musayyib bin Rafi', 'Abdullah berkata, 'Empat hal termasuk sifat kasar: shalat tanpa pembatas; mengusap dahi sebelum usai shalat; kencing berdiri; mendengar adzan, tapi tidak menjawab'."<sup>230</sup>

قَالَ الْبُخَارِيُّ-رَحْمَهُ اللَّهُ-: حَدَّثَنَا عَلَيُّ، سَمِعَ هُشَيْنًا، أَخْبَرَنَا  
حُصَيْنٌ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ، قَالَ: ((مَرَرْتُ بِالرَّبَّذَةِ، فَإِذَا أَنَا بِأَبِي  
ذِرَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقُلْتُ لَهُ: مَا أَنْزَلْتَكَ مَنْزِلَكَ هَذَا))؟! قَالَ:  
((كُنْتُ بِالشَّامِ، فَاخْتَلَفْتُ أَنَا وَمُعَاوِيَةُ فِي ۝ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ  
الْأَذْهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُفْقِهُنَّهَا فِي سَيِّلِ اللَّهِ ۝ ۲۶۴ [التوبية:  
۴] قَالَ مُعَاوِيَةُ: نَزَّلْتُ فِي أَهْلِ الْكِتَابِ. فَقُلْتُ: نَزَّلْتُ فِينَا  
وَفِيهِمْ. فَكَانَ بَيْنِي وَبَيْنِهِ فِي ذَاكَ، وَكَتَبَ إِلَى عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

<sup>230</sup> Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (I/410). Sanadnya terputus karena Musayyib bin Rafi' tidak bertemu Ibnu Mas'ud, sebagaimana disampaikan Abu Hatim dan lainnya. Hanya saja atsar ini shahih melalui sejumlah jalur lain. Al-Baihaqi meriwayatkannya dalam as-Sunan al-Kubra (II/285) dari jalur Qatadah, dari Abdullah bin Buraidah, dari Abdullah bin Mas'ud. Al-Allamah al-Albani menshahihkan atsar ini dalam Irwa'ul Ghilil (I/97).

يَشْكُونِي، فَكَتَبَ إِلَيْهِ عُثْمَانُ: أَنِ اقْدَمْ الْمَدِينَةَ، فَقَدِمْتَهَا، فَكَثُرَ عَلَيَّ  
النَّاسُ حَتَّىٰ كَانُوكُمْ لَمْ يَرَوْنِي قَبْلَ ذَلِكَ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعُثْمَانَ، فَقَالَ  
لِي: إِنْ شِئْتَ تَنَحَّيْتَ فَكُنْتَ قَرِيبًا.

575. Al-Bukhari berkata, “Ali bercerita kepada kami bahwa dia mendengar Husyaim berkata, ‘Hushain mengabarkan kepada kami dari Zaid bin Wahab, ‘Aku melintas di Rabdzah, lalu aku bertemu Abu Dzar. Aku bertanya kepadanya, ‘Kenapa kau tinggal di sini?’

Dia berkata, ‘Dulu aku tinggal di Syam, lalu aku berselisih pendapat dengan Mu’awiyah tentang firman Allah ﷺ, ‘Orang-orang yang menyimpan emas dan perak serta tidak menafkahkannya pada jalan Allah, beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih’ (At-Taubah: 34), Mu’awiyah berkata, ‘Ayat ini turun berkenaan dengan Ahli Kitab.’

Aku berkata, ‘Ayat ini turun berkenaan dengan kita dan mereka.’

Ada ketidakcocokan antara aku dan dia terkait hal ini. Mu’awiyah kemudian mengirim surat kepada Utsman mengadukan tentang aku. Utsman kemudian mengirim surat kepadaku, ‘Datanglah ke Madinah.’ Aku kemudian datang ke Madinah. Orang-orang mengerumuniku hingga seakan-akan mereka belum pernah melihatku sebelumnya. Aku kemudian menyampaikan permasalahan ini kepada Utsman, lalu dia berkata kepadaku, ‘Jika kau mau, menjauhlah dari Syam dan tinggallah di dekat sini.’

Itulah yang membuatku tinggal di tempat ini. Andai mereka menunjuk seorang Habasyah untuk memimpinku, pasti aku dengar dan taati.”<sup>231</sup>

## KETIKA SESORANG BERSETUBUH, NAMUN TIDAK MENGELUARKAN MANI

قال البخاري - رحمة الله - : حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرْ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، عَنْ الْحُسْنِيْنِ، قَالَ يَحْيَى : وَأَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ، أَنَّ عَطَاءَ بْنَ يَسَارَ أَخْبَرَهُ : أَنَّ زَيْدَ بْنَ خَالِدَ الْجُهْنَيَّ أَخْبَرَهُ، أَنَّهُ سَأَلَ عُثْمَانَ بْنَ عَفَانَ، فَقَالَ : أَرَأَيْتَ إِذَا جَامَعَ الرَّجُلُ امْرَأَهُ فَلَمْ يُمْنِ ؟ قَالَ عُثْمَانُ : (يَتَوَضَّأُ كَمَا يَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ، وَيَعْسِلُ ذَكْرَهُ). قَالَ عُثْمَانُ : سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ عَلَيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ، وَالزُّبِيرَ بْنَ الْعَوَامَ، وَطَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ، وَأَبِي بْنَ كَعْبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، فَأَمْرَوْهُ بِذَلِكَ . قَالَ يَحْيَى : وَأَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ : أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبِيرِ أَخْبَرَهُ : أَنَّهُ سَمِعَ ذَلِكَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

<sup>231</sup> Diriwayatkan al-Bukhari (No. 1406) secara ringkas, an-Nasa'i dalam as-Sunan al-Kubra (VI/354), Ibnu Jarir ath-Thabari dalam Jami'ul Bayan (X/86), Ibnu Sa'ad dalam ath-Thabaqat al-Kubra (IV/166), dan lainnya dari sejumlah jalur, dari Hushain bin Abdurrahman. Baca fiqh atsar ini dalam Fathul Bary (III/322-323).

576. Al-Bukhari berkata, “Abu Ma’mar bercerita kepada kami, ‘Abdul Warits bercerita kepada kami dari Husain, ‘Yahya berkata, ‘Abu Salamah mengabarkan kepadaku bahwa Atha bin Yasar mengabarkan kepadanya bahwa Zaid bin Khalid al-Juhani mengabarkan kepadanya, dia bertanya kepada Utsman bin Affan, ‘Bagaimana menurutmu jika seseorang menyetubuhi istrinya, tapi tidak mengeluarkan mani?’

Utsman menjawab, ‘Dia harus berwudhu seperti wudhu untuk shalat dan membasuh kemaluannya.’ Utsman berkata, ‘Aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ.’

Aku kemudian menanyakan hal itu kepada Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidullah, dan Ubai bin Ka’ab, mereka semua memerintahkan seperti itu (wudhu):

Yahya berkata, ‘Abu Salamah mengabarkan kepadaku bahwa Urwah bin Zubair mengabarkan kepadanya bahwa dia mendengarnya dari Rasulullah ﷺ.’<sup>232</sup>

Saya jelaskan: Hukum ini mansukh oleh hadits-hadits lain, di antaranya hadits Abu Hurairah dalam kitab Shahihain dan lainnya. Abu Hurairah berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Jika dia (suami) duduk di antara empat sisinya (istri), lalu menyetubuhinya, sudah wajib mandi.’”<sup>233</sup>

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ-الْمَعْرُوفُ بِابْنِ أَبِي الدُّنْيَا-رَحْمَهُ اللَّهُ- حَدَّثَنَا  
خَلْفُ بْنُ سَالِمٍ، حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا فَطْرٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الطُّفَيْلِ،  
قَالَ: دَعَا عَلَى النَّاسِ لِلْيَيْمَةِ، فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُلْجَمٍ الْمَرَادِيُّ،

<sup>232</sup> Diriwayat al-Bukhari (No.179) dan Muslim (No.347) secara singkat.

<sup>233</sup> Lihat al-Fath (I/472-473).

فَرَدَهُ مَرَنِينْ ثُمَّ بَأْيَهُ، ثُمَّ قَالَ: مَا يُحْبِسُ أَشْقَاهَا؟ لَيَخْضِبَنَّ -أَوْ لَيَصْبِغَنَّ -هَذِهِ مِنْ هَذَا -لِلْحَيَّتِهِ مِنْ رَأْسِهِ -ثُمَّ تَمَثَّلُ: شُدَّ حَيَّازِيمَكَ لِلْمَوْتِ فَإِنَّ الْمَوْتَ آتِيَكَ إِذَا حَلَّ بِوَادِيكَ وَلَا تَجْزَعْ مِنَ الْمَوْتِ

577. Abdullah bin Muhammad –dikenal sebagai Ibnu Abid-dunya– berkata, ‘Khalaf bin Salim mengabarkan kepada kami, ‘Abu Nu’aim mengabarkan kepada kami, ‘Fithr mengabarkan kepada kami, ‘Abu Thufail mengabarkan kepada kami, ‘Ali menyeru semua orang untuk berbait, lalu Abdurrahman bin Muljam al-Muradi datang. Ali menolaknya sebanyak dua kali, setelah itu membaitnya. Ali kemudian berkata, ‘Apa gerangan yang menahan orang paling celaka itu?’ Sungguh dia akan melumuri jenggot dan kepala-ku (dengan darah).’ Setelah itu, Ali melantunkan syair:

شُدَّ حَيَّازِيمَكَ لِلْمَوْتِ فَإِنَّ الْمَوْتَ آتِيَكَ وَلَا تَجْزَعْ مِنَ الْمَوْتِ إِذَا حَلَّ بِوَادِيكَ

*Kencangkan ikat pinggangmu untuk menghadapi kematian  
Karena, kematian pasti datang kepadamu*

*Jangan takut mati  
Kala ia telah tiba di lembahmu’.<sup>234</sup>*

<sup>234</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abiddunya dalam Maqtalu Amirul Muminin Ali Ibn Abi Thalib (36), Abu Nu’aim dalam Ma’rifatul Shahabah (I/296), Ibnu Sa’ad dalam ath-Thabaqat al-Kubra (III/33), ath-Thabrani dalam al-Mu’jam al-Kabir (I/105), dan lainnya dari sejumlah jalur, dari Fithr bin Khalidah.

## ETIKA BERDOA

قال ابن أبي شيبة- رَحْمَهُ اللَّهُ- : حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ يَحْيَى، قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ هَلَالٍ، فَقَالَ: أَبْقَاكَ اللَّهُ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ مَا دَامَ الْبَقَاءُ حَيْرًا لَكَ. قَالَ: (قَدْ فَرَغَ مِنْ ذَلِكَ يَا أَبَا النَّصَرِ، وَلَكِنْ قُلْ: أَحْيَاكَ اللَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً، وَتَوَفَّاكَ مَعَ الْأَبْرَارِ)

578. Ibnu Abi Syaibah berkata, "Ibnu Numair bercerita kepada kami dari Thalhah bin Yahya, 'Suatu ketika aku duduk di dekat Umar bin Abdul Aziz, lalu Abdul A'la bin Hilal datang bertamu. Dia berkata, 'Semoga Allah memanjangkan usiamu wahai Amirul Mukminin selama kehidupan lebih baik bagimu.' Umar bin Abdul Aziz berkata, 'Jangan berkata seperti itu wahai Abu Nadhr, tapi katakan, 'Semoga Allah menghidup-kanmu dengan baik dan mewafatkanmu bersama orang-orang berbakti.'"<sup>235</sup>

قال الْحَافِظُ أَبُو بَكْرٍ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرُو بْنُ أَبِي عَاصِمٍ- رَحْمَهُ اللَّهُ- : حَدَّثَنَا أُمِيَّةُ بْنُ بَسْطَامٍ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ

<sup>235</sup> Hasan. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (VIII/242), Abdullah bin Ahmad dalam az-Zawa'id 'alaz Zuhd (No.1722), Ibnu Sa'ad dalam ath-Thabaqat (V/381), Abu Nu'aim dalam al-Hilyah (V/342), dan lainnya dari sejumlah jalur dari Thalhah bin Yahya.

بْنَ عَمْرُو، فَقَالَ: ((أَبُو بَكْرٍ الصَّدِيقُ أَصَبْتُمْ أَسْمَهُ، عُمَرُ الْفَارُوقُ  
قَرْنُ مِنْ حَدِيدٍ أَصَبْتُمْ أَسْمَهُ، وَعُثْمَانُ بْنُ عَفَانَ ذُو الْنُورَيْنِ قُتِلَ  
مَظْلُومًا، أُوتِيَ كَفْلَيْنِ مِنَ الرَّحْمَةِ))

579. Al-Hafizh Abu Bakar Ahmad bin Amr bin Abu Ashim berkata, “Umayyah bin Bistham bercerita kepada kami, ‘Yazid bin Zurai’ bercerita kepada kami, ‘Ibnu Aun bercerita kepada kami dari Muhammad bin Sirin, dari Uqbah bin Aus, ‘Suatu ketika kami berada di dekat Abdullah bin Amr, dia berkata, ‘Abu Bakar, kalian tepat menyebut namanya. Umar al-Faruq adalah tanduk dari besi, kalian tepat menyebut namanya. Utsman bin Affan Dzun Nurain, terbunuh secara lalim, dia diberi dua bagian rahmat.”<sup>236</sup>

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: ((إِنَّ أَعْفَ النَّاسِ  
قِتْلَةً أَهْلَ الْإِيمَانِ))

580. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud, “Sungguh manusia yang seharusnya paling dilindungi dari pembunuhan adalah orang beriman.”<sup>237</sup>

<sup>236</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* (No.1153). Syaikh al-Albani menyatakan, “Sanadnya shahih. Semua perawinya tsiqah, para perawi al-Bukhari, kecuali Uqbah bin Aus as-Sadusi. Dia perawi shaduq, seperti dijelaskan dalam *at-Taqrib*.”

<sup>237</sup>Hadits jayyid. Diriwayatkan Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (X/22), ath-Thabrani meriwayatkan dalam *al-Mu’jam al-Kabir* dari jalur Abdurrazzaq (IX/9737) dari Sufyan ats-Tsauri, dari al-A’masy, dari Ibrahim an-Nakha’i, dari Alqamah, dari Abdullah bin Mas’ud. Sanad ini jayyid. Semua perawinya tsiqah. Hanya saja al-A’masy meriwayatkan secara an’ana (dari si fulan dari si fulan, tanpa secara tegas menyebut murid mendengar hadits secara langsung dari gurunya, yang mengindikasikan hadits tersebut dhaif atau bahkan palsu). Adz-Dzahabi menyebutkan dalam *al-Mizan* (III/316), “Dia pemalsu. Mungkin dia memalsukan hadits dari perawi dhaif yang dia kenal, kecuali guru-guru yang dia sering meriwayatkan hadits dari mereka, seperti, Ibrahim, Ibnu Abi Wa’il, Abu Shalih as-Saman, dan

## MANDI HARI JUM'AT

قال أبو داود: حدثنا عبد الله بن مسلمة، حدثنا عبد العزيز يعني ابن محمد، عن عمرو بن أبي عمرو، عن عكرمة: ((أنَّ أَنَاسًا مِنْ أَهْلِ الْعِرَاقِ جَاءُوا فَقَالُوا: يَا ابْنَ عَبَّاسٍ، أَتَرَى الْغُسْلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاجِبًا؟ قَالَ: لَا، وَلَكِنَّهُ أَطْهَرٌ، وَخَيْرٌ لِمَنْ اغْتَسَلَ، وَمَنْ لَمْ يَغْتَسِلْ فَلَيَسَ عَلَيْهِ بِوَاجِبٍ. وَسَأُخْبِرُكُمْ كَيْفَ بَدَءَ الْغُسْلِ: كَانَ النَّاسُ مَجْهُوِّدِينَ يَلْبِسُونَ الصُّوفَ، وَيَعْمَلُونَ عَلَى ظُهُورِهِمْ، وَكَانَ مَسْجِدُهُمْ ضَيْقًا مُقَارِبَ السَّقْفِ، إِنَّمَا هُوَ عَرِيشٌ، فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَوْمٍ حَارًّا، وَعَرَقَ النَّاسُ فِي ذَلِكَ الصُّوفِ، حَتَّى ثَارَتْ مِنْهُمْ رِيَاحٌ أَذَى بِذَلِكَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، فَلَمَّا وَجَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِلْكَ الرِّيَاحَ، قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِذَا كَانَ هَذَا الْيَوْمَ فَاغْتَسِلُوا، وَلَيْسَ أَحَدُكُمْ أَفْضَلَ مَا يَجِدُ مِنْ

lainnya karena riwayat al-A'masy dari mereka ini kuat kemungkinan sandanya marfu'." Syaikh al-Albani menyebutkan dalam *adhd-Dha'ifah* (III/378), "Sanad ini shahih andai saja bukan karena riwayat an'ana al-A'masy. Hadits ini mauqif, dan lebih shahih dari hadits sebelumnya (hadits marfu') karena terbebas dari kekacauan dan para perawinya masyhur. Al-Haitsami menyebut hadits ini dalam *al-Majma'* (VI/291) dan menyatakan, 'Diriwayatkan ath-Thabrani, para perawinya adalah perawi-perawi kitab shahih'." Kesimpulannya: hadits ini dhaif secara marfu' dan shahih secara mauqif. *Wallahu a'lam*. Hadits ini juga diriwayatkan secara marfu'. Hanya saja tidak shahih. Baca penjelasannya secara rinci dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (No. 1232).

دُهْنَهُ وَطِيْهِ)) قَالَ ابْنُ عَبَّاسَ : (ثُمَّ جَاءَ اللَّهُ بِالْخَيْرِ، وَلَبَسُوا غَيْرَ  
الصُّوفِ، وَكُفُوا الْعَمَلَ، وَوُسْعَ مَسْجِدُهُمْ، وَذَهَبَ بَعْضُ الَّذِي  
كَانَ يُؤْذِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا مِنْ الْعَرَقِ))

581. Abu Dawud berkata, “Abdullah bin Maslamah bercerita kepada kami, ‘Abdul ‘Aziz –bin Muhammad– bercerita kepada kami dari Amr bin Abu Amr, dari Ikrimah, ‘Beberapa orang datang dari Irak, mereka berkata, ‘Wahai Ibnu Abbas, apa menurutmu mandi hari Jum’at itu wajib?’

Ibnu Abbas menjawab, ‘Tidak, tapi mandi jum’at itu lebih suci dan lebih baik bagi yang mandi. Bagi yang tidak mandi, (tidak apa-apa karena) tidak wajib. Aku akan memberitahukan kepada kalian bagaimana awal mula mandi jum’at. Orang-orang saat itu sedang lelah bekerja. Mereka mengenakan pakaian wol. Mereka habis bekerja memanggul barang, sementara masjid yang ada sempit, atapnya pun rendah, dan hanya berupa anjang-anjang. Kemudian, Rasulullah ﷺ keluar pada hari yang sangat terik. Orang-orang berkeringat karena memakai pakaian wol hingga mereka mengeluarkan bau tidak sedap dan mengganggu. Saat Rasulullah ﷺ mencium bau tidak sedap itu, beliau bersabda ‘Wahai sekalian yang hadir, pada hari Jum’at mandilah dan hendaklah seseorang dari kalian mengenakan minyak rambut serta minyak wangi terbaik yang dia miliki.’

Ibnu Abbas meneruskan, ‘Selang berapa lama, Allah memberikan banyak harta. Mereka mengenakan pakaian wol, mereka pun tidak perlu lagi bekerja. Masjid pun sudah diperluas dan keringat tak sedap yang mengganggu orang lain pun sudah lenyap.’<sup>238</sup>

<sup>238</sup>Hasan. Diriwayatkan Abu Dawud (No.353), Ahmad (I/268-269), Ibnu Khuzaimah dalam kitab shahihnya (No.1755), ath-Thahawi dalam Syarh Ma’anil Atsar (I/116), al-Hakim dalam al-Mustadrak (I/280), ath-Thabrani da-

قَالَ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ أَسْمَاءَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا جُوَيْرِيَّةُ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَبَيِّنُ هُوَ قَائِمٌ فِي الْخُطْبَةِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، إِذَا دَخَلَ رَجُلٌ مِنْ الْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَادَاهُ عُمَرُ: ((أَيَّةً سَاعَةً هَذِهِ))؟ قَالَ: ((إِنِّي سُغِّلْتُ، فَلَمْ أَنْقَلِبْ إِلَى أَهْلِي حَتَّى سَمِعْتُ التَّأْذِينَ، فَلَمْ أَزِدْ أَنْ تَوَضَّأْ)) فَقَالَ: ((وَالْوُضُوءُ أَيْضًا! وَقَدْ عَلِمْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُ بِالْغُسْلِ))!

582. Al-Bukhari berkata, "Abdullah bin Muhammad bin Asma' bercerita kepada kami, Juwairiyah mengabarkan kepada kami dari Malik, dari Zuhri, dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari Ibnu Umar, 'Suatu ketika Umar bin Khathhab berdiri menyampaikan khutbah jum'at, tiba-tiba ada seorang Muhajirin pertama dari kalangan Shahabat Nabi ﷺ masuk. Umar berkata kepadanya, 'Sekarang waktunya apa?'

'Aku sedang sibuk, dan baru pulang ke rumah saat mendengar adzan. Aku pun cuma mengambil wudhu (di rumah)', katanya.

'Hanya wudhu! Kau tahu Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk mandi,' kata Umar."<sup>239</sup>

Iam al-Mu'jam al-Kabir (II/11548), dan al-Baihaqi dalam as-Sunan al-Kubra (I/285) dari jalur Amr bin Abu Amr. Sanad hadits ini dihasankan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Fathul Bary (II/362). Dishahihkan al-Hakim sesuai syarat al-Bukhari dan disetujui adz-Dzahabi.

<sup>239</sup>Diriwayatkan al-Bukhari (No.787) dan Muslim (III/844) dari jalur Zuhri.

Al-Bukhari (882) dan Muslim (845) juga meriwayatkan hadits di atas secara singkat dari jalur Abu Salamah bin Abdurrahman, “Abu Hurairah bercerita kepadaku, ‘Ketika Umar bin Khaththab menyampaikan khutbah jum’at, tiba-tiba Utsman bin Affan masuk. Umar kemudian menegurnya. Umar berkata, ‘Kenapa orang-orang datang setelah adzan (terlambat)??’

‘Wahai Amirul Mukminin, setelah mendengar adzan aku cuma berwudhu, setelah itu berangkat ke masjid,’ kata Utsman.

‘Hanya berwudhu! Bukankah kalian pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Jika salah seorang dari kalian hendak shalat jum’at, mandilah,’ kata Umar.”

### **FIQIH ATsar**

Syaikh al-Allamah Abdullah bin Shalih al-Ubailan menjelaskan dalam kitabnya berjudul an-Nukat al-‘Ilmiyyah ‘alar Raudh al-Bahiyyah (hal.90-92),

“Siapa pun yang mencermati nash-nash tentang mandi jum’at pasti mengetahui perintah yang disampaikan Rasulullah ﷺ seperti disebutkan dalam riwayat al-Bukhari dari Aisyah, ‘Para hari Jum’at orang-orang datang dari rumah-rumah mereka dan tempat-tempat tinggi. Mereka datang dengan keadaan lusuh berdebu terkena debu dan keringat. Ada seseorang di antara mereka datang menemui Rasulullah ﷺ –saat itu beliau ada di tempatku–, lalu beliau bersabda, ‘Andai saja kalian bersuci pada hari ini!’” Disebutkan dalam riwayat lain, “Andai saja kalian mandi pada hari ini.”

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ bertekad memerintahkan untuk mandi pada hari Jum’at, seperti disebutkan dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim, “Mandi jum’at wajib bagi setiap orang baligh.”

Menyikapi nash-nash ini, ahli ilmu menempuh tiga cara:

Pertama, mewajibkan mandi jum'at secara mutlak, mengacu pada teks hadits Abu Sa'id dan Ibnu Abbas.

Kedua, menganjurkan secara mutlak, berdasarkan teks hadits Aisyah dan Hasan dari Samurah.

Ketiga, memberikan rincian. Inilah yang difatwakan Ibnu Abbas. Abu Dawud meriwayatkan dengan sanad hasan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, Ikrimah selanjutnya menyebutkan atsar di atas.

Imam asy-Syafi'i mengatakan—seperti dinukil at-Tirmidzi: “Di antara dalil yang menunjukkan perintah mandi jum'at yang disampaikan Nabi ﷺ bukan wajib, tapi sebagai pilihan adalah hadits Umar. Dia berkata kepada Utsman, ‘Hanya wudhu! Bukankah kau tahu Rasulullah ﷺ memerintahkan mandi.’ Keduanya mengetahui perintah tersebut bukan perintah wajib, tapi sebagai pilihan. Hadits ini menunjukkan mandi jum'at memiliki keutamaan, namun bukan wajib.”<sup>240</sup>

Mandi jum'at hukumnya dianjurkan (mustahab) menurut ijma' para Shahabat. Pendapat ini dipilih Ibnu Abbas; dia menganjurkan mandi jum'at selama tidak ada keringat atau bau badan yang mengganggu orang lain. Jika seseorang berkeringat dan mengeluarkan bau badan tidak sedap, dia wajib mandi. Demikian langkah yang ditempuh untuk menyatukan nash-nash yang ada, dan mengacu kepada fiqih salaf.

---

<sup>240</sup>As-Sunan (497).

## ORANG GILA KETIKA MELAKUKAN PERBUATAN YANG MENGHARUSKAN HUKUMAN HAD

قالَ الْإِمَامُ أَبُو دَاؤُدُ السِّجِّسْتَانِيُّ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي ظَبِيَانَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: ((أُتَىَ عُمَرٌ بِمَجْنُونَةٍ قَدْ زَنَتْ، فَاسْتَشَارَ فِيهَا أُنَاسًا، فَأَمَرَ بِهَا عُمَرُ أَنْ تُرْجَمَ، فَمَرَّ بِهَا عَلَىٰ عَلِيٌّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَقَالَ: مَا شَأْنُ هَذِهِ؟ قَالُوا: مَجْنُونَةٌ بَنِي فُلَانٍ زَنَتْ، فَأَمَرَ بِهَا عُمَرُ أَنْ تُرْجَمَ، قَالَ: فَقَالَ: ارْجِعُوْهَا، ثُمَّ أَتَاهُ، فَقَالَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْقَلَمَ قَدْ رُفِعَ عَنْ ثَلَاثَةِ: عَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّىٰ يَبْرُأَ، وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّىٰ يَسْتَيقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّىٰ يَعْقِلَ، قَالَ: بَلَى، قَالَ: فَمَا بَالَ هَذِهِ تُرْجُمُ؟! قَالَ: لَا شَيْءٌ، قَالَ: فَأَرْسِلْهَا، قَالَ: فَأَرْسَلَهَا، قَالَ: فَجَعَلَ يُكَبِّرُ))

583. Imam Abu Dawud as-Sijistani berkata, “Utsman bin Abi Syaibah bercerita kepada kami, ‘Jarir bercerita kepada kami dari al-A’masy, dari Abu Zhibyan, dari Ibnu Abbas, ‘Ada seorang wanita gila dihadapkan ke Umar, dia telah berzina. Umar kemudian meminta pendapat para Shahabat, lalu Umar memerintahkan agar wanita gila tersebut dirajam. Ali bin Abi Thalib lantas melintas di hadapan wanita tersebut, dia bertanya, ‘Kenapa wanita ini?’

‘Dia wanita gila dari bani fulan, dia telah berzina, lalu Umar memerintahkan untuk dirajam,’ jawab orang-orang.

‘Bawa dia pulang,’ kata Ali.

Ali kemudian menemui Umar, lalu berkata, ‘Wahai Amirul Mukminin! Apa kau tidak tahu bahwa pena diangkat dari tiga orang: orang gila hingga sembuh, orang tidur hingga bangun, dan anak kecil hingga berakal?’

‘Tahu,’ jawab Umar.

‘Lalu, kenapa wanita itu dirajam?’ tanya Ali.

‘Bukan karena apa-apa,’ sahut Umar.

‘Kalau begitu, lepaskan dia,’ kata Ali.

Umar kemudian melepaskan wanita gila tersebut, Umar kemudian bertakbir.”<sup>241</sup>

## FIQIH ATsar

Al-Khaththabi menjelaskan dalam *Ma'alimus Sunan* (III/310), “Umar tidak memerintahkan merajam wanita gila. Tentu hal itu sudah jelas bagi Umar, juga bagi para Shahabat lain yang ada. Hanya saja wanita tersebut terkadang gila dan

---

<sup>241</sup>Shahih. Diriwayatkan Abu Dawud dalam *as-Sunan* (No.4399), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* (IV/323), Ibnu Khuzaimah (No.1003), ad-Darquthni dalam *as-Sunan* (III/138-139), Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya (143), al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (I/185), dan al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (VIII/264) dari beberapa jalur, dari Jarir bin Hazim. Dishahihkan Hakim sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim, dan disetujui adz-Dzahabi. Al-Allamah al-Albani mengatakan dalam *Irwa'u'l Ghalil* (II/6), “Benar yang dikatakan Hakim dan adz-Dzahabi. Tidak masalah jika ada yang menyatakan hadits ini mauquf. Ini dikarena dua hal: Pertama, yang menyatakan hadits ini marfu' adalah perawi tsiqah, dan pernyataan marfu' adalah tambahan yang harus diterima. Kedua, riwayat mauquf hukumnya sama seperti riwayat marfu', berdasarkan perkataan Ali kepada Umar, ‘Apa kau tidak tahu?’”

terkadang sadar. Karena itu, Umar menilai hukum had tetap tidak gugur bagi wanita tersebut karena tidak tertutup kemungkinan dia berzina dalam kondisi sadar. Sementara itu, menurut Ali penyakit gila adalah syubhat yang karenanya hukuman had ditolak dan tidak bisa diberlakukan. Bisa saja wanita tersebut melakukan perzinaan saat gila. Akhirnya, ijihad Umar sejalan dengan ijihad Ali, dan hukuman had pun tidak diberlakukan bagi si wanita gila tersebut. *Wallahu a'lam.*”

Hadits ini menunjukkan Umar menarik pandangannya dan lebih mengikuti kebenaran setelah dijelaskan oleh Ali. Seperti itulah kondisi para Shahabat Nabi ﷺ.

قَالَ عَبْدُ الرَّزَاقِ الصَّنْعَانِيِّ الْحَافِظُرُ: عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ طَاؤِسٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- يَقُولُ: ﴿وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ، إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُولُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ إِمَّا مَنَّا بِهِ﴾ 

[آل عمران: 7]

584. Al-Hafizh Abdurrazzaq ash-Shan'ani berkata, “Diriwayatkan dari Ma'mar, dari Abdullah bin Thawus, dari ayahnya, 'Aku mendengar Ibnu Abbas membaca,

﴿وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ، إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُولُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ إِمَّا مَنَّا بِهِ﴾   
... Tidak ada yang mengetahui takwilnya selain Allah. Orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman dengannya ....'"<sup>242</sup>

<sup>242</sup>Shahih. Diriwayatkan Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (I/116), Ibnu Mundzir dalam *Tafsir*-nya (I/130), Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Jami'ul Bayan* (VI/202), dan Hakim dalam *al-Mustadrak* (II/289) dari jalur Ma'mar. Dishahihkan Hakim sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim, dan disetujui adz-Dzahabi.

## TURUNNYA PENGHARAMAN KHAMR

قال الإمام أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي مَيْسَرَةَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: ((لَمَّا نَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ، قَالَ عُمَرُ: اللَّهُمَّ بَيْنَ لَنَا فِي الْخَمْرِ بَيَانًا شِفَاءً، فَنَزَّلْتَ هَذِهِ الْآيَةَ الَّتِي فِي الْبَقَرَةِ: ﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِنَّمَا كَيْرِيٌّ﴾ [البقرة: ٢١٩] [قال: فَدُعِيَ عُمَرُ، فَقَرِئَتْ عَلَيْهِ، قَالَ: ((اللَّهُمَّ بَيْنَ لَنَا فِي الْخَمْرِ بَيَانًا شِفَاءً)) فَنَزَّلْتَ الْآيَةَ الَّتِي فِي النِّسَاءِ: ﴿يَتَأَبَّلُهَا الَّذِينَ مَاءَمُوا لَا تَقْرَبُوا الْأَسْكُوَةَ وَأَنْتُمْ شَكَرَى﴾ [النساء: ٤٣] [فَكَانَ مُنَادِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَقَامَ الصَّلَاةَ نَادِي: أَنْ لَا يَقْرَبَنَّ الصَّلَاةَ سَكْرَانٌ. فَدُعِيَ عُمَرُ، فَقَرِئَتْ عَلَيْهِ، فَقَالَ: ((اللَّهُمَّ بَيْنَ لَنَا فِي الْخَمْرِ بَيَانًا شِفَاءً)). فَنَزَّلْتَ الْآيَةَ الَّتِي فِي الْمَائِدَةِ، فَدُعِيَ عُمَرُ، فَقَرِئَتْ عَلَيْهِ، فَلَمَّا بَلَغَ: ﴿فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ﴾ [المائدة: ٩١] [قال: فَقَالَ عُمَرُ: ((أَنْتَهِنَا، أَنْتَهِنَا))

585. Imam Ahmad berkata, "Khalaf bin Walid bercerita kepada kami, 'Israil bercerita kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Maisarah, dari Umar bin Khaththab, 'Saat ayat tentang pengharaman khamr turun, Umar mengucapkan,

‘Ya Allah, berilah kami penjelasan tuntas tentang khamr.’ Kemudian, turun ayat dalam surah al-Baqarah,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْحَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِنَّمَا كَيْرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ  
وَإِنَّهُمْ مَا أَكَلُوا مِنْ نَعْمَلٍ  
219

‘Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah, ‘Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.’ (Al-Baqarah: 219)

Umar kemudian dipanggil, lalu ayat ini dibacakan kepadanya. Setelah itu, dia mengucapkan, ‘Ya Allah, berilah kami penjelasan tuntas tentang khamr.’ Kemudian, ayat dalam surah an-Nisa’ ini turun,

*‘Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk hingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.’ (An-Nisa’ : 43) Muadzin Rasulullah ﷺ menyerukan setelah mengumandangkan iqamat, ‘Orang mabuk jangan sekali-kali shalat.’ Umar kemudian dipanggil, lalu ayat di atas dibacakan kepadanya, Umar lantas mengucapkan, ‘Ya Allah, berilah kami penjelasan tuntas tentang khamr.’ Kemudian, ayat yang ada dalam surah al-Ma’idah pun turun. Umar kemudian dipanggil, lalu ayat tersebut dibacakan kepadanya. Ketika sampai pada firman ‘Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).’ (Al-Ma’idah: 91), Umar berkata, ‘Kami berhenti, kami berhenti.’<sup>243</sup>*

---

<sup>243</sup>Shahih. Diriwayatkan Ahmad dalam *al-Musnâd* (I/35), at-Tirmidzi (No.3050), an-Nasa’i dalam *as-Sunan al-Kubra* (III/202) dan *al-Mujtaba* (VIII/286), Hakim (II/278), al-Baihaqi (V/285), serta Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Jâmi’ul Bayan* (VII/41) dari beberapa jalur, dari Israil. Sanad hadits ini dishahihkan Hakim dan disetujui adz-Dzahabi. Juga dishahihkan Syaikh Ahmad Syakir dan Syaikh al-Albani.

## MASJID YANG DIDIRIKAN ATAS DASAR TAKWA

قَالَ الْإِمَامُ النَّسَائِيُّ -رَحْمَهُ اللَّهُ- :أَخْبَرَنِي زَكَرِيَا بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزَّنَادِ، عَنْ خَارِجَةَ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ :((الْمَسْجِدُ الَّذِي أُسْسَى عَلَى التَّقْوَى مَسْجِدُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ))

586. Imam an-Nasa'i berkata, "Zakariya bin Yahya mengabarkan kepadaku, 'Ibnu Abi Umar mengabarkan kepada kami, 'Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abu Zanad, dari Kahrijah bin Zaid, dari ayahnya, 'Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa adalah Masjid Nabawi'."<sup>244</sup>

قَالَ الْإِمَامُ الْبُخَارِيُّ :حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ، حَدَّثَنَا غَيْلَانُ بْنُ جَرِيرٍ، قَالَ : قُلْتُ لِأَنَسَ: أَرَيْتَ أَسْمَ الْأَنْصَارِ، كُنْتُمْ تُسَمُّونَ بِهِ، أَمْ سَمَّاْكُمُ اللَّهُ؟ قَالَ :((بَلْ سَمَّاَنَا اللَّهُ)) كُنَّا نَدْخُلُ عَلَى أَنَسٍ، فَيَحْدُثُنَا بِمَنَاقِبِ الْأَنْصَارِ وَمَشَاهِدِهِمْ، وَيُقْبِلُ عَلَيَّ أَوْ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَزْدِ، فَيَقُولُ :((فَعَلَ قَوْمُكَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا، كَذَا وَكَذَا))

<sup>244</sup>Shahih. Diriwayatkan an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* (VI/359), Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya (I/2/277), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushanaf* (II/372), Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (XI/21), dan Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (V/4753) dari jalur Sufyan bin Uyainah, dari Abu Zanad, dari Kharijah bin Zaid, dari ayahnya, Zaid bin Tsabit.

Sanad hadits ini shahih, semua perawinya tsiqah.

587. Imam al-Bukhari berkata, "Musa bin Isma'il bercerita kepada kami, 'Mahdi bin Maimun bercerita kepada kami, 'Ghailan bin Jarir bercerita kepada kami, 'Aku berkata kepada Anas, 'Kau tahu nama 'Anshar', kalian yang menyebutnya sendiri atau Allah yang memberikan nama itu kepada kalian?'

'Bukan kami yang menyebutnya, tapi Allah yang menyebut kami dengan nama itu,' jawabnya. Suatu ketika kami bertamu ke kediaman Anas, lalu dia menyampaikan keutamaan-keutamaan kaum Anshar kepada kami. Dia menghadap ke arahku, atau ke salah seorang Azd, dia berkata, 'Kaummu pada hari itu melakukan ini dan itu.'"<sup>245</sup>

## SALAF TIDAK SUKA MENGUMBAR FATWA

قَالَ أَبُو مُحَمَّدُ الدَّارِمِيُّ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: (إِنَّ الَّذِي يُفْتَنُ النَّاسَ فِي كُلِّ مَا يُسْتَفْتَنُ فِي لَجْنَوْنٍ)

588. Abu Muhammad ad-Darimi berkata, "Muhammad bin Yusuf mengabarkan kepada kami dari Sufyan, dari *al-A'masy*, dari Abu Wa'il, dari Ibnu Mas'ud, 'Sesungguhnya orang yang berfatwa dalam segala yang ditanyakan kepada nya adalah orang gila.'"<sup>246</sup>

<sup>245</sup> Diriwayatkan al-Bukhari (No.3776), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kobra* (VI/359).

<sup>246</sup> Shahih. Diriwayatkan ad-Darimi (I/272), al-Baihaqi dalam *al-Madkhal* (798), Ibnu Abdilbarr dalam *Jami' Bayanil 'Ilm* (II/843), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (IX/8923), dan lainnya dari beberapa jalur dari *al-A'masy*.

## WAKTU-WAKTU SHALAT

رَوَى الْإِمَامُ مَالِكٌ، عَنْ عَمِّهِ—أَبِي سُهْيَلِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَيْنَهُ: أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ—رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ—كَتَبَ إِلَى أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ—رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ—: ((أَنَّ صَلَّى الظُّهُرَ إِذَا زَاغَتِ الشَّمْسُ، وَالْعَصْرَ وَالشَّمْسُ بَيْضَاءٌ نَقِيَّةٌ قَبْلَ أَنْ يَدْخُلَهَا صُفْرَةٌ، وَالْمَغْرِبُ إِذَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ، وَأَخْرِ الْعِشَاءَ مَا لَمْ تَنْمُ، وَصَلَّى الصُّبْحَ وَالنُّجُومُ بَادِيَّةً مُشْتَبِكَةً، وَاقْرَأْ فِيهَا بِسُورَتَيْنِ طَوِيلَتَيْنِ مِنْ الْمُفَصَّلِ))

589. Imam Malik meriwayatkan dari pamannya, Abu Suhail bin Malik, dari ayahnya bahwa Umar bin Khaththab mengirim surat kepada Abu Musa al-Asy'ari, "Waktu shalat zhuhur itu ketika matahari condong ke barat, waktu shalat ashar itu ketika matahari putih bersih sebelum menguning, waktu maghrib itu ketika matahari terbenam, akhirkan waktu isya' selama kau belum tidur. Kerjakan shubuh saat bintang-bintang masih tampak bertaburan, dan bacalah dua surat panjang di antara surat-surat mufashshal."<sup>247</sup>

وَعَنْ يَزِيدِ بْنِ زِيَادٍ—مَوْلَى لِبْنِي هَاشِمٍ—، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَافِعٍ—مَوْلَى أُمِّ سَلَمَةَ—زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ سَأَلَ أَبَا

<sup>247</sup>Shahih. Diriwayatkan Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/194-195), al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (I/370), dan lainnya dari sejumlah jalur, dari Malik. Al-Hafizh Ibnu Abdilbarr menyatakan dalam *at-Tamhid* (V/4), "Hadits ini sanadnya bersambung dan kuat (mutashil dan tsabit)."

هُرَيْرَةَ-رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ-عَنْ وَقْتِ الصَّلَاةِ، فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: ((أَنَا أَخْبِرُكَ: صَلَ الظُّهُرَ إِذَا كَانَ ظِلُّكَ مِثْلُكَ، وَالْعَصْرَ إِذَا كَانَ ظِلُّكَ مِثْلَيْكَ، وَالْمَغْرِبَ إِذَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ، وَالْعِشَاءَ مَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ثُلَّتِ الْلَّيْلِ، إِنْ نِمْتَ إِلَى نِصْفِ الْلَّيْلِ؛ فَلَا نَامَتْ عَيْنُكَ، وَصَلَ الصُّبْحَ بِغَيْشٍ يَعْنِي الْغَلَسَ))

590. Diriwayatkan dari Yazid bin Ziyad –maula Bani Hasyim– dari Abdullah bin Rafi' maula Ummu Salamah, istri Nabi ﷺ. Dia bertanya kepada Abu Hurairah tentang waktu shalat. Abu Hurairah berkata, "Aku akan memberitahukan kepadamu. Kerjakan shalat zhuhur saat bayanganmu sama seperti panjang tubuhmu, kerjakan shalat ashar ketika panjang bayanganmu dua kali tubuhmu, kerjakan shalat maghrib ketika matahari terbenam, kerjakan shalat isya' hingga sepertiga malam pertama. Tidurlah hingga pertengahan malam, jangan sampai matamu tertidur lelap, dan kerjakan shalat shubuh saat masih gelap."<sup>248</sup>

وَعَنْ مَالِكٍ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَنَّسِ بْنِ مَالِكٍ-رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ-، أَنَّهُ قَالَ: ((كُنَّا نُصَلِّي الْعَصْرَ، ثُمَّ يَخْرُجُ الْإِنْسَانُ إِلَى بَنِي عَمْرُو بْنِ عَوْفٍ، فَيَجِدُهُمْ يُصَلِّوْنَ الْعَصْرَ))

591. Diriwayatkan Malik dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Anas bin Malik, "Suatu ketika kami shalat ashar, lalu seseorang pergi menuju Bani Amr bin Auf, dia mendapati mereka tengah shalat ashar."<sup>249</sup>

<sup>248</sup>Shahih. Diriwayatkan Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/196) dan Abdu - razzaq dalam *al-Mushannaf* (I/540) dari jalur Malik dan lainnya.

<sup>249</sup>Shahih. Diriwayatkan Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/197), *al-Bukhari* (No.548), dan *Muslim* (No.194).

## FIQIH ATSAR

Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Fathul Bari* (II/27-28), “Perkataan seorang shahabat ‘dulu kami melakukan ini dan itu’ adalah musnad (marfu’) meskipun secara tidak tegas menyebut hal tersebut dilakukan pada masa Nabi ﷺ. Demikian pendapat yang dipilih Hakim. Sementara itu ad-Daruquthni, al-Khathib, dan lainnya menyatakan hukumnya mauqaf. Yang benar, secara lafazh mauqaf, namun secara hukum marfu’ karena Shahabat menyebut seperti itu dalam rangka memberikan penjelasan seperti yang dilakukan pada masa Nabi ﷺ.”

Al-Hafizh Ibnu Abdilbarr menjelaskan dalam *at-Tamhid* (I/295), “Makna hadits ini, waktu shalat isya panjang dan para Shahabat tidak langsung shalat seketika di awal waktu. Mungkin mereka dibolehkan melakukan hal itu karena waktu shalat yang panjang’.”

وَعَنْ مَالِكٍ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ،  
أَنَّهُ قَالَ: ((مَا أَذْرَكْتُ النَّاسَ إِلَّا وَهُمْ يُصْلُوْنَ الظُّهُرَ بِعَشِّيْ))

592. Diriwayatkan dari Malik, dari Rabi'ah bin Abu Abdurrahman, dari Qasim bin Muhammad, “Setiap kali aku menjumpai orang-orang (para Shahabat), mereka selalu shalat zhuhur ketika sebagian waktu sudah berlalu.”<sup>250</sup>

## FIQIH ATSAR

Qasim bin Muhammad adalah cucu Abu Bakar ash-Shidiq, termasuk salah satu tokoh tabi'in.

Perkataan “setiap kali aku menjumpai orang-orang” maksudnya para Shahabat. Karena, perbuatan mereka menjadi hujah, bukan yang lain.

---

<sup>250</sup>Shahih, diriwayatkan Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/199) dan lainnya.

Perkataan “mereka selalu shalat zhuhur ketika sebagian waktu sudah berlalu,” Ibnu Abdilbarr menjelaskan dalam al-Is-tidzkar (1/246), “Malik menjelaskan, maksudnya menunda shalat zhuhur hingga suasana agak dingin. Menurut pendapat lain, maksudnya adalah melakukan shalat zhuhur tepat pada waktunya ketika sebagian waktunya sudah berlalu, bukan langsung setelah matahari condong ke barat.”

## AIR MANI MENGENAI PAKAIAN

قَالَ الْإِمَامُ أَبُو بَكْرَ الْبَيْهَقِيِّ: أَنَّبَانَا يَحْيَى بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنُ مُحَمَّدَ بْنُ يَحْيَى الْمَزْكُّي، ثَنَانَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، أَنَّبَانَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ، أَنَّبَانَا الشَّافِعِيُّ، أَنَّبَانَا سُفْيَانَ، عَنْ عَمْرُو بْنِ دِينَارٍ وَابْنِ جُرَيْجٍ -كِلَاهُمَا- عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبْنِ عَبَّاسٍ؛ أَنَّهُ قَالَ فِي الْمَنِيِّ يُصِيبُ الثَّوْبَ، قَالَ: ((أَمِطْهُ عَنْكَ -قَالَ أَحَدُهُمَا: -بَعْدِ إِذْخِرِ فَإِنَّهَا هُوَ بِمُنْزَلَةِ الْبُصَاقِ وَالْمُخَاطِ)).

593. Imam Abu Bakar al-Baihaqi berkata, “Yahya bin Ibrahim bin Muhammad bin Yahya al-Muzakki memberitakan kepada kami, ‘Abu Abbas Muhammad bin Ya’qub bercerita kepada kami, ‘Rabi’ bin Sulaiman memberitakan kepada kami, ‘Asy-Syafi’i memberitakan kepada kami, ‘Sufyan memberitakan kepada kami dari Amr bin Dinar dan Ibnu Juraij –keduanya– dari Atha` dari Ibnu Abbas. Dia berkata tentang air mani yang mengenai pakaian, ‘Hilangkan air tersebut –salah satunya berkata, ‘Dengan

kayu pohon idkhir – karena mani sama seperti air ludah dan ingus.”<sup>251</sup>

قال الإمام البخاري - رحمه الله -: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي بْشَرٍ، عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَاهَكَ، قَالَ: كَانَ مَرْوَانُ عَلَى الْحِجَازِ - اسْتَعْمَلَهُ مُعَاوِيَةَ - فَخَطَبَ؛ فَجَعَلَ يَذْكُرُ يَزِيدَ بْنَ مُعَاوِيَةَ لِكَنِّيَّتِهِ لَهُ بَعْدَ أَيِّهِ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ شَيْئًا، فَقَالَ: خُذُوهُ. فَدَخَلَ بَيْتَ عَائِشَةَ؛ فَلَمْ يَقْدِرُوا، فَقَالَ مَرْوَانُ: إِنَّ هَذَا الَّذِي أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ: ﴿وَالَّذِي قَالَ لِيَوْلَدِيهِ أَفِ لَكُمَا أَتَعْدَانِي﴾ [الأحقاف: ١٧] فَقَالَتْ عَائِشَةُ - مِنْ وَرَاءِ الْحِجَابِ -: (مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِينَا شَيْئًا مِنْ الْقُرْآنِ؛ إِلَّا أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ عُذْرِي) )

594. Imam al-Bukhari berkata, “Musa bin Isma’il bercerita kepada kami, ‘Abu Awanah bercerita kepada kami dari Abu Bisyr, dari Yusuf bin Mahak,

‘Marwan ditugaskan Mu’awiyah untuk memimpin Hijaz. Marwan berkhutbah, dia menyebut-nyebut agar Yazid bin Mu’awiyah dibaiat setelah ayahnya, kemudian Abdurrahman bin Abu Bakar mengatakan sesuatu. Marwan berkata, ‘Tangkap dia!’ Abdurrahman kemudian masuk ke kediaman Aisyah sehingga mereka tidak bisa menangkapnya, lalu Marwan berkata, ‘Ayat inilah yang turun berkenaan dengan dia: ‘Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu

<sup>251</sup> Shahih, diriwayatkan al-Baihaqi dalam as-Sunan al-Kubra (II/418) dan Ma’rifatus Sunan wal Atsar (III/373). Lihat al-Albani, Silsilah al-Ahadits adh-Dha’ifah (II/360).

bapaknya, 'Cis bagi kamu berdua, apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku?' (Al-Ahqaf: 17) Aisyah kemudian berkata –dari balik tabir–, 'Allah tidak menurunkan ayat al-Qur'an apa pun mengenai kami, Allah hanya menurunkan ayat tentang pembebasanku dari tuduhan dalam kisah dusta yang dihembuskan Abdullah bin Ubai.'"<sup>252</sup>

## MENYAMBUNG IKATAN KEKERABATAN

قَالَ الْإِمَامُ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَتَّابُ بْنُ بَشِيرٍ، عَنْ إِسْحَاقِ بْنِ رَأْشِدٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ جُبَيْرٍ بْنُ مُطْعَمٍ؛ أَنَّ جُبَيْرَ بْنَ مُطْعَمٍ أَخْبَرَهُ: أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَابَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- يَقُولُ عَلَى الْمِنْبَرِ: ((تَعْلَمُوا أَنْسَابَكُمْ، ثُمَّ صِلُوا أَرْحَامَكُمْ؛ وَاللَّهِ إِنَّهُ لَيَكُونُ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ أَخِيهِ الشَّيْءُ، وَلَوْ يَعْلَمُ الَّذِي بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ مِنْ دَاخِلَةِ الرَّحِيمِ؛ لَا يُزَعِّهِ ذَلِكَ عَنِ انتِهَاكِهِ))

595. Imam al-Bukhari berkata, "Amr bin Khalid bercerita kepada kami, 'Attab bin Basyir bercerita kepada kami dari Ishaq bin Rasyid, dari az-Zuhri, 'Muhammad bin Jubair bin Muth'im bercerita kepadaku bahwa Jubair bin Muth'im mengabarkan kepadanya, dia mendengar Umar bin Khath-

<sup>252</sup>Diriwayatkan al-Bukhari (No.4827). Baca juga Fathul Bary (VIII/440-441).

thab menyampaikan di atas mimbar, 'Kenalilah nasab kalian, lalu sambunglah silaturahim di antara kerabat-kerabat kalian. Karena, demi Allah ketika terjadi sesuatu antara seseorang dan saudaranya, andai keduanya mengetahui adanya ikatan kerabat di antara mereka, tentu akan mena-hannya untuk melakukan hal tersebut.'<sup>253</sup>

قال البخاري: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَعْقُوبَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ عَمْرُو؛ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَاهُ يُحَدِّثُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ؛ أَنَّهُ قَالَ: ((اَحْفَظُو اَنْسَابَكُمْ تَصِلُوا اَرْحَامَكُمْ، فَإِنَّهُ لَا بُعْدَ بِالرَّحْمِ إِذَا قَرَبَتْ؛ وَإِنْ كَانَتْ بَعِيْدَةً، وَلَا فَرَبَ بِهَا إِذَا بَعُدَتْ؛ وَإِنْ كَانَتْ قَرِيْبَةً، وَكُلُّ رَحْمٍ آتِيَّةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ اُمَّا مَاصَاحِبَهَا = تَشَهُّدُ لَهُ بِصِلَةٍ إِنْ كَانَ وَصَلَهَا، وَعَلَيْهِ بِقَطِيْعَةٍ إِنْ كَانَ قَطَعَهَا))

596. Al-Bukhari berkata, "Ahmad bin Ya'qub bercerita kepada kami, 'Ishaq bin Sa'id bin Amr mengabarkan kepada kami bahwa dia mendengar ayahnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, 'Peliharalah nasab kalian, niscaya kalian akan menyambung tali silaturahim di antara kerabat-kerabat kalian. Karena, hubungan kerabat tidak akan putus ketika saling mengunjungi meskipun orang-orangnya berjauhan. Ikatan kerabat tidak akan erat jika tidak saling mengunjungi meskipun orang-orangnya berdekatan. Setiap rahim akan datang pada Hari Kiamat di hadapan pemiliknya, ia akan

---

<sup>253</sup>Hasan, diriwayatkan al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad (No.72). Syaikh al-Albani menjelaskan dalam al-Adab al-Mufrad, "Sanad hadits ini hasan, dan yang diriwayatkan secara marfu' shahih." Lihat as-Silsilah ash-Shahihah (No.277).

bersaksi membelanya jika ia dulu menyambungnya, dan akan bersaksi menentangnya jika ia dulu memutusnya.”<sup>254</sup>

قَالَ الْحَافِظُ أَبُو بَكْرٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَا، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ يَقُولُ: ((إِنَّ الْإِيمَانَ لَيْسَ بِالْتَّحْلِيٍّ وَلَا بِالْتَّمَيِّيٍّ؛ إِنَّمَا الْإِيمَانَ مَا وَقَرَ فِي الْقُلْبِ، وَصَدَقَهُ الْعَمَلُ))

S97. Al-Hafizh Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah berkata, “Affan bercerita kepada kami, ‘Ja’far bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ‘Zakariya mengabarkan kepada kami, ‘Aku mendengar Hasan al-Bashri berkata, ‘Iman itu bukan hiasan ataupun angan-angan, tapi iman adalah sesuatu yang berada dalam hati dan diwujudkan oleh perbuatan.”<sup>255</sup>

---

<sup>254</sup>Shahih, diriwayatkan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (No.73). Syaikh al-Albani menyatakan, “Sanadnya shahih secara marfu’.” (As-Silsilah ash-Shahihah, No.277).

<sup>255</sup>Shahih, diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Iman* (93) dan Abdullah bin Ahmad dalam az-Zawa’id alaz Zuhd (1499). Syaikh al-Albani menjelaskan dalam tahqiq-nya untuk kitab *al-Iman* (38/94), ‘Hadits ini mauqif, sanadnya hanya sampai Hasan al-Bashri, dan tidak shahih karena ‘Zakariya’ yang dimaksud adalah Zakariya bin Hakim al-Habathi, dia orang celaka, seperti yang dikatakan adz-Dzahabi. Hadits ini sudah saya bahas dalam Silsilah al-Ahadits adh-Dha’ifah wal Maudhu’ah, nomor 1098.’

## LARANGAN BERSEDEKAH DENGAN HARTA YANG BURUK

قالَ التَّرْمِذِيُّ - رَحْمَهُ اللَّهُ - : حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَخْبَرَنَا عُبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى، عَنْ إِسْرَائِيلَ، عَنْ السُّدِّيِّ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ، عَنْ الْبَرَاءِ، ﴿وَلَا تَيْمَمُوا الْخَيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ﴾ [البقرة: ٢٦٧] قالَ: نَزَّلْتُ فِينَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ؛ كُنَّا أَصْحَابَ نَخْلٍ، فَكَانَ الرَّجُلُ يَأْتِي مِنْ نَخْلِهِ عَلَى قَدْرِ كَثْرَتِهِ وَقَلَّتِهِ، وَكَانَ الرَّجُلُ يَأْتِي بِالْقِنْوَنِ وَالْقِنْوَنِينِ، فَيَعْلَقُهُ فِي الْمَسْجِدِ، وَكَانَ أَهْلُ الصُّفَّةِ لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ، فَكَانَ أَحَدُهُمْ إِذَا جَاءَ أَتَى الْقِنْوَنَ؛ فَضَرَبَهُ بِعَصَاهُ، فَيَسْقُطُ مِنْ الْبُشَرِ وَالثَّمَرِ فَيَأْكُلُ، وَكَانَ نَاسٌ مِنْ لَا يَرْغُبُ فِي الْخَيْرِ يَأْتِي الرَّجُلُ بِالْقِنْوَنِ فِي الشَّيْصُ وَالْحَشْفُ، وَبِالْقِنْوَنِ قَدْ انْكَسَرَ فَيَعْلَقُهُ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿يَتَأْمِلُهَا الَّذِينَ أَمَّا أَنْفَقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبُوا وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيْمَمُوا الْخَيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَأَسْتَمِ بِعَاجِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُعْمَصُوا فِيهِ﴾ [البقرة: ٢٦٧] قالُوا: لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَهْدَى إِلَيْهِ مِثْلُ مَا أَعْطَاهُ لَمْ يَأْخُذْهُ إِلَّا عَلَى إِغْمَاضٍ أَوْ حَيَاءٍ. قَالَ: فَكُنُّا بَعْدَ ذَلِكَ يَأْتِي أَحَدُنَا بِصَالِحٍ مَا عِنْدَهُ

598. At-Tirmidzi berkata, "Abdullah bin Abdurrahman bercerita kepada kami, 'Ubaidullah bin Musa mengabarkan kepada kami dari Israil, dari as-Suddi, dari Abu Malik, dari Barra' mengenai ayat: *'janganlah kamu memilih yang buruk-buruk, lalu kamu menafakkahkannya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya, melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya'* (Al-Baqarah: 267), dia berkata, 'Ini turun berkenaan dengan kami, kaum Anshar. Kami memiliki perkebunan kurma. Setiap orang bersedekah kurma sebatas hasil yang didapatkan, sedikit atau banyak. Ada yang bersedekah satu-dua tandan kurma, lalu digantungkan di masjid. Ahlush Shufah (kaum fakir Muhajirin yang tinggal di teras masjid) tidak memiliki makanan. Jika ada yang lapar, dia menghampiri tandan kurma tersebut, lalu memukulkan tongkat hingga kurma muda atau kurma matang jatuh, lalu dia makan. Sementara orang-orang yang tidak menyukai kebaikan biasanya menyedekahkan kurma yang belum mengeras dan jelek, serta tandannya sudah patah, kemudian digantungkan di masjid, lalu Allah menurunkan ayat:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ إِمَانُوا أَنْفَقُوا مِنْ طِبَّتِ مَا كَسَبُتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا  
لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيْمِمُوا الْحَيَّاتَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَا تُنْسِمُ بِعَذْذِيْهِ إِلَّا أَنْ  
تَعْصِمُوا فِيهِ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

(٢٦٧)

'Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk, lalu kamu menafakkahkannya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya, melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan Ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.' (Al-Baqarah: 267)

Mereka berkata, 'Andai salah seorang dari kalian diberi sesuatu seperti yang dia berikan, tentu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata atau dengan rasa malu.'

Barra' berkata, 'Sejak saat itu setiap orang menyedekahkan harta terbaik yang dimiliki.'<sup>256</sup>

Ibnu Majah (No.1822), Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir*nya (III/55), dan Hakim (II/285) juga meriwayatkan dari jalur Asbath bin Nashr dari as-Suddi dari Adi bin Tasbit dari Barra' bin Azib tentang firman Allah ﷺ "hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk, lalu kamu menafkahkannya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan Ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (Al-Baqarah: 267), dia berkata, 'Ayat ini turun terkait orang-orang Anshar. Mereka menyedekahkan kurma muda, lalu digantungkan di atas tali di antara dua tiang Masjid Rasulullah, kemudian dimakan kaum fakir Muhajirin. Salah seorang dari mereka (Anshar) menyedekahkan setandan kurma yang jelek karena dikiranya boleh, lalu ayat ini turun berkenaan dengan orang yang melakukan hal itu, 'Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk, lalu kamu menafkahkannya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya, melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan Ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi

---

<sup>256</sup>Shahih, diriwayatkan at-Tirmidzi dalam *al-Jami'* (No.2987) dan be-kata, "Hadits hasan gharib shahih." "Abu Malik" dalam sanad di atas adalah Abu Malik al-Ghifari. Ada yang menyebut namanya Ghazwan. Sufyan meriwayatkan sebagian hadits di atas dari as-Suddi. Juga diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (III/26), Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*nya (II/528) dari jalur Ubaidullah bin Musa. Dishahihkan al-Albani dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi* (No.2389).

Maha Terpuji.’ (Al-Baqarah: 267) Barra’ berkata, ‘Janganlah kalian menafkahkan kurma yang buruk, ‘Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya, melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya,’ andai kurma-kurma itu dihadiahkan kepada kalian, tentu kalian tidak mau mengambilnya, kecuali karena rasa malu kepada orang yang memberi, dan disertai rasa marah karena dia memberi kalian sesuatu yang tidak kalian perlukan. Ketahuilah, Allah Maha Kaya dan tidak memerlukan sedekah kalian’.”<sup>257</sup>

## DI ANTARA SIFAT WARA’ ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ

قَالَ الْإِمَامُ الْبُخَارِيُّ-رَحْمَهُ اللَّهُ-: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنِي أَخِي، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بَلَالٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ لَأَبِي بَكْرٍ غُلَامٌ يُخْرِجُ لَهُ الْخَرَاجَ، وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يَأْكُلُ مِنْ خَرَاجِهِ، فَجَاءَ يَوْمًا بِشَيْءٍ، فَأَكَلَ مِنْهُ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَمَا هُوَ؟ قَالَ: كُنْتُ تَكَهْنُتُ لِإِنْسَانًا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَمَا أُحْسِنُ الْكِهَانَةَ، إِلَّا أَنِّي خَدَعْتُهُ، فَلَقِيَنِي بِذَلِكَ فَهَذَا الَّذِي أَكَلْتَ مِنْهُ. فَأَدْخَلَ أَبُو بَكْرٍ يَدَهُ، فَقَاءَ كُلَّ شَيْءٍ فِي بَطْنِهِ)

<sup>257</sup>Hakim berkata, “Hadits ini gharib, namun shahih sesuai syarat Muslim. Hanya saja al-Bukhari dan Muslim tidak men-takhrij-nya.” Disha-hihkan Syaikh al-Albani dalam Shahih Sunan Ibni Majah (No.1475).

599. Imam al-Bukhari berkata, "Isma'il bercerita kepada kami, 'Saudaraku bercerita kepadaku dari Sulaiman, dari Yahya bin Sa'id, dari Abdurrahman bin Qasim, dari Qasim bin Muhammad, dari Aisyah, 'Abu Bakar memiliki budak yang memberikan penghasilan, dan Abu Bakar memakan dari hasil kerjanya. Suatu ketika budaknya membawakan sesuatu, lalu dimakan Abu Bakar. Budaknya kemudian bertanya, 'Tahukah kamu apa itu?'

'Memangnya apa?' tanya Abu Bakar kembali.

'Di masa Jahiliyah dulu aku pura-pura menjadi dukun untuk seseorang, padahal aku tidak bias. Hanya saja aku bermaksud menipu orang itu. Dia bertemu denganku, lalu memberikan makanan itu kepadaku, yang kau makan itu.' Abu Bakar kemudian memasukkan tangan ke dalam mulut, lalu memuntahkannya." (Diriwayatkan al-Bukhari dalam *Shahih*-nya [No.3842])

## SHALAT DI DEKAT KUBURAN

رَوَى الْحَافِظُ عَبْدُ الرَّزَّاقُ الصَّنْعَانِيُّ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ ثَابِتِ الْبَنَانِيِّ،  
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: ((رَأَيْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابَ وَأَنَا أَصْلِي، عِنْدَ  
قَبْرٍ، فَجَعَلَ يَقُولُ: الْقَبْرُ! قَالَ: فَمَحَسَّبْتُهُ يَقُولُ: الْقَمْرُ! قَالَ:  
فَجَعَلْتُ أَرْفَعَ رَأْسِي إِلَى السَّمَاءِ فَأَنْظَرُ، فَقَالَ: إِنَّمَا أَقُولُ: الْقَبْرُ؛ لَا  
تُصْلِّ إِلَيْهِ)). قَالَ ثَابِتٌ: فَكَانَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ يَأْخُذُ بِيَدِي إِذَا أَرَادَ  
أَنْ يُصْلِّي؛ فَيَسْتَحِي عَنِ الْقُبُورِ.

600. Al-Hafizh Abdurrazzaq ash-Shan'ani meriwayatkan dari Ma'mar, dari Tsabit al-Bunani, dari Anas bin Malik, "Umar bin Khaththab melihatku saat aku shalat di dekat kuburan, dia kemudian berkata, 'Qabr (kuburan)!'

Aku kira Umar mengatakan, 'Qamar(bulan)'.

Aku pun mendongak ke langit melihat bulan, lalu Umar berkata, 'Aku bilang *qabr* (kuburan). Jangan shalat menghadap kuburan.'

Tsabit berkata, 'Anas bin Malik meraih kedua tanganku saat dia hendak shalat, lalu dia menjauh dari kuburan.'<sup>258</sup>

### **FIQIH ATSAR**

Atsar ini melarang shalat di dekat kuburan atau menghadap kuburan, seperti ketentuan yang berlaku dalam syariat kita. Tidak seperti yang biasa dilakukan sebagian orang awam bodoh dan sebagian besar ahli bid'ah di masa kita sekarang ini, mereka menyamai perbuatan orang-orang musyrik.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan seperti dinukil muridnya, Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam Ighatsatul Lahafan (I/186) setelah menyebutkan atsar di atas,

"Ini menunjukkan larangan shalat di dekat kuburan yang disampaikan Nabi ﷺ benar-benar diindahkan oleh para Shahabat.

Perbuatan Anas ini tidaklah menunjukkan Anas meyakini boleh shalat di dekat kuburan. Mungkin dia tidak melihat adanya kuburan, atau tidak tahu kalau itu kuburan, atau lupa hingga diingatkan oleh Umar."

---

<sup>258</sup>Shahih. Diriwayatkan Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (I/404-405) dan Ibnu Mundzir dalam *al-Mu'jam al-Awsath* (II/186) dari jalur Abdurrazzaq. Sanad hadits ini dishahihkan Al-Albani sesuai syarat Muslim.

## BILANGAN TAKBIR SHALAT 'ID

عَنْ نَافِعَ - مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: ((شَهِدْتُ الْأَضْحَى وَالْفِطْرَ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -؛ فَكَبَرَ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى سَبْعَ تَكْبِيرَاتٍ قَبْلَ الْقِرَاءَةِ، وَفِي الْآخِرَةِ خَمْسَ تَكْبِيرَاتٍ قَبْلَ الْقِرَاءَةِ))

601. Diriwayatkan dari Nafi' maula Abdullah bin Umar, "Aku menghadiri shalat 'Idul Adha dan 'Idul Fithri bersama Abu Hurairah. Pada rakaat pertama dia bertakbir sebanyak tujuh kali sebelum membaca ayat, dan pada rakaat terakhir (kedua) dia bertakbir sebanyak lima kali sebelum membaca ayat."<sup>259</sup>

## SALAH SASARAN DALAM PEPERANGAN

قَالَ ابْنُ مَعِينٍ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ، حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ طَارِقٍ، عَنْ نُعَيْمَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ نُعَيْمٍ، قَالَ: شَهِدْتُ مَعَ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ يَوْمَ الْيَمَامَةِ، فَلَمَّا شَدَّدْنَا عَلَى الْقَوْمِ ضَرَبْتُ رَجُلًا مِنْهُمْ، فَلَمَّا

<sup>259</sup>Shahih. Diriwayatkan Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/180), asy-Syafi'i dalam *al-Umm* (I/236), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (I/494), al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (III/288), dan lainnya dari sejumlah jalur, dari Nafi'.

وَقَعَ، قَالَ: اللَّهُمَّ أَعْلَمُ مِلْكَ وَمِلَّةَ رَسُولِكَ، وَإِنِّي بِرِيءٍ مِّمَّا عَلَيْهِ  
مُسَيْلِمَةُ، فَعَقَدْتُ فِي رِجْلِهِ خَيْطًا، وَمَضَيْتُ مَعَ الْقَوْمِ، فَلَمَّا  
رَجَعْتُ؛ نَادَيْتُ مَنْ يَعْرُفُ هَذَا الرَّجُلَ؟ فَمَرَّ بِي نَاسٌ مِّنْ أَهْلِ  
الْيَمَنِ، فَقَالُوا: هَذَا رَجُلٌ مِّنْ أَهْلِ الْيَمَنِ، مِنْ أَهْلِ الرَّضِيِّ مِنْ  
الْمُسْلِمِينَ، فَرَجَعْتُ إِلَى الْمَدِينَةِ زَمَانَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَحَدَّثَهُ،  
فَقَالَ عُمَرُ): قَدْ أَحْسَنْتَ أَنْ يَبْيَسَتْ، إِنَّ عَلَيْكَ وَعَلَى قَوْمِكَ الدِّيَةَ،  
وَعَلَيْكَ تَحْرِيرَ رَقَبَةِ مِنْ أَهْلِ الرَّضِيِّ، وَعَلَى قَوْمِكَ الْضَّفَ، وَعَلَى  
الْمُسْلِمِينَ النِّصْفَ (

601. Ibnu Ma'in berkata, "Ibnu Abi Zaidah bercerita kepada kami, 'Sa'ad bin Thariq bercerita kepada kami dari Nu'aim bin Abu Hind, dari Salamah bin Nu'aim, 'Aku turut serta bersama Khalid bin Walid saat Perang Yamamah. Saat kami menumpas musuh, aku menebas salah seorang dari mereka. Saat jatuh tergeletak, dia mengucapkan 'ya Allah, sungguh aku berada di atas agamamu, agama Rasul-Mu, dan aku melepaskan diri dari keyakinan Musailamah.' Aku kemudian mengikat kakinya, setelah itu aku berlalu bersama pasukan. Saat kembali, aku menyerukan, 'Siapa yang kenal orang ini?'

Beberapa orang dari Yaman kemudian melintas di hadapanku, mereka berkata, 'Dia orang Yaman, dari penduduk muslim kawasan Ridha.'

Aku kemudian pulang ke Madinah –pada masa Umar– lalu kusampaikan hal itu kepadanya. Umar kemudian berkata, 'Bagus kaumenjelaskan hal itu. Kau dan kaummu wajib membayar diyat. Kau harus memerdekaan seorang budak

dari penduduk Ridha. Kaummu wajib menanggung separuh (diyat) dan kaum muslimin menanggung separuhnya lagi.”<sup>260</sup>

## WANITA THAWAF BERSAMA LAKI-LAKI

قَالَ الْإِمَامُ أَبُو عَبْدُ اللَّهِ الْبَخَارِيِّ -رَحْمَهُ اللَّهُ- وَقَالَ [إِلَيْهِ] عَمْرُو بْنُ عَلَيٌّ: حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ؛ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ: أَخْبَرَنِي عَطَاءً -إِذْ مَنَعَ ابْنَ هِشَامَ النِّسَاءَ الطَّوَافَ مَعَ الرِّجَالِ-، قَالَ: ((كَيْفَ يَمْنَعُهُنَّ وَقَدْ طَافَ نِسَاءُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ الرِّجَالِ))؟! قُلْتُ: أَبْعَدَ الْحِجَابَ أَوْ قَبْلُ؟ قَالَ: إِي لَعْمَرِي؛ لَقَدْ أَدْرَكْتُهُ بَعْدَ الْحِجَابِ. قُلْتُ: كَيْفَ يُخَالِطُنَ الرِّجَالَ؟! قَالَ: لَمْ يَكُنْ يُخَالِطُنَ؛ كَانَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا تَطُوفُ حَجَرَةً مِنَ الرِّجَالِ؛ لَا تُخَالِطُهُمْ، فَقَالَتْ امْرَأَةٌ: أَنْطَلَقِي نَسْتَلِمْ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ. قَالَتْ: أَنْطَلِقِي عَنْكِ وَأَبْتِ. فَكُنَّ يَخْرُجُنَ مُتَنَكِّرَاتٍ بِاللَّيْلِ، فَيَطُوفُنَ مَعَ الرِّجَالِ، وَلَكِنَّهُنَّ كُنَّ إِذَا دَخَلْنَ الْبَيْتَ قُمْنَ حَتَّى يَدْخُلْنَ، وَأَخْرِجَ الرِّجَالُ. وَكُنْتُ أَتِ عَائِشَةَ أَنَا وَعُبَيْدُ بْنُ عُمَيْرٍ، وَهِيَ مُجَاوِرَةٌ فِي جَوْفِ ثِيرٍ. قُلْتُ: وَمَا

<sup>260</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Ma'in dalam al-Fawa'id (28), sanadnya shahih, seluruh perawinya tsiqah.

حِجَاجُهَا؟ قَالَ: هِيَ فِي قُبَّةِ ثُرْكِيَّةِ، هَاهُوَ غِشَاءُ، وَمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَهَا غَيْرُ ذَلِكَ، وَرَأَيْتُ عَلَيْهَا دُرْعَةً مُورَّدًا)

602. Imam Abu Abdullah al-Bukhari berkata, "Amr bin Ali berkata, 'Abu Ashim bercerita kepada kami, 'Ibnu Juraij berkata, 'Atha mengabarkan kepadaku bahwa saat Ibnu Hisyam melarang kaum wanita thawaf bersama kaum laki-laki, dia berkata, 'Bagaimana dia melarang para wanita thawaf, sementara istri-istri Nabi ﷺ saja thawaf bersama kaum laki-laki?!"

'Apakah setelah turunnya perintah berhijab atau sebelumnya?' tanyaku.

'Sungguh, aku menjumpai hal itu setelah turunnya perintah berhijab,' jawabnya.

'Bagaimana mereka berbaur dengan para lelaki?!" kataku.

Dia berkata, 'Mereka tidak berbaur. Aisyah thawaf secara terpisah, jauh dari kaum laki-laki. Salah seorang wanita berkata kepada Aisyah, 'Mari kita berlalu untuk mencium Hajar Aswad wahai Ummul Mukminin.'

Aisyah berkata, 'Kau saja yang pergi.' Aisyah tidak mau.

Mereka pergi dengan mengenakan penutup seluruh tubuh pada malam hari. Mereka thawaf bersama kaum laki-laki, hanya saja mereka baru memasuki Baitullah saat para lelaki keluar.

Aku bersama Ubaid bin Umair menemui Aisyah saat dia berada di sebuah bukit.

'Apa hijabnya?' tanyaku.

Dia menjawab, 'Aisyah berada di dalam sebuah kubah berpenutup. Hanya itu yang menghalangi antara kami dan

dia. Aku melihatnya mengenakan pakaian panjang berwarna mawar.”<sup>261</sup>

## FIQIH ATSAR

Perkataan “sementara istri-istri Nabi ﷺ saja thawaf bersama kaum laki-laki” maksudnya tidak berbaur dengan kaum laki-laki.<sup>262</sup>

Perkataan “sungguh aku menjumpai hal itu setelah turunnya perintah berhijab,” Atha` mengatakan seperti ini untuk menepis anggapan siapa pun yang mengartikan selain itu, dan menunjukkan seperti itulah yang dilihat Atha` dari para istri Nabi ﷺ. Maksud “hijab” di sini adalah ayat hijab, yaitu firman Allah ﷺ,

*“Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), mintalah dari belakang tabir.”* (Al-Ahzab: 53)

Ayat ini turun ketika Nabi ﷺ menikahi Zainab binti Jahsy. Atha` jelas tidak menjumpai hal ini.<sup>263</sup>

حرفة artinya ‘jauh’, maksudnya jauh dari tempat kaum laki-laki.

Perkataan Aisyah اisyه عنك maksudnya ‘kau saja yang pergi’.

متنكرات maksudnya mengenakan penutup seluruh tubuh, seperti disebutkan dalam riwayat Abdurrazzaq. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan, “Riwayat ini dijadikan landasan oleh ad-Dawudi bahwa wanita boleh mengenakan cadar saat berihram. Ini keliru.” درعا موردا adalah baju berwarna seperti mawar.<sup>264</sup>

<sup>261</sup> Diriwayatkan al-Bukhari (No.1618), Abdurrazzaq dalam *al-Mushabab* (V/66-76), dan lainnya dari jalur Maimun bin Hakam.

<sup>262</sup> *Fathul Bari*, III/561.

<sup>263</sup> *Ibid.*, I/561-562

<sup>264</sup> Lihat *Fathul Bary* (III/561-563).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -، قَالَ: ((لَيْسَ فِي الْجَنَّةِ  
شَيْءٌ يُشَبِّهُ مَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا أَسْمَاءً))

603. Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, “Di surga tidak ada sesuatu pun yang mirip dengan di dunia, kecuali namanya saja.”<sup>265</sup>

## SIAPA YANG KETINGGALAN RUKU' BERARTI KETINGGALAN SUJUD

- روى مالك، عن نافع؛ أن عبد الله بن عمر - رضي الله عنهما
- كان يقول: ((إذا فاتتك الركعة فقد فاتتك السجدة)).

604. Malik meriwayatkan dari Nafi' bahwa Abdullah bin Umar berkata, “Jika kau ketinggalan ruku', berarti kau ketinggalan sujud.”<sup>266</sup>

---

<sup>265</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (I/66), Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya berjudul *Jami'ul Bayan* (I/174), Abu Nu'aim dalam *Shifatul Jannah* (124), al-Baihaqi dalam *al-Ba'ts wan Nusyur* (368), dan *ash-Shahihah* (V/219). Al-Mundziri menyatakan sanad riwayat ini bagus dalam *at-Targhib wat Tarhib* (IV/278). Dihajihkan al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahihah* (No.2188) dan Shahih *at-Targhib wat Tarhib* (III/350).

<sup>266</sup>Shahih. Diriwayatkan Malik dalam *al-Muwaththa'* dan al-Baihaqi d - lam *as-Sunan al-Kubra* (II/90). Sanadnya shahih.

## DI ANTARA KEUTAMAAN ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ DAN ZUBAIR

قال البخاري: حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا هُنَّ الَّذِينَ أَسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ مَنْ بَعْدَ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَأَنَّقُوا أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٧٦﴾ [آل عمران: ٢٧١] قَالَتْ لِعُرْوَةَ: ((يَا ابْنَ أُخْتِي؛ كَانَ أَبُواكَ مِنْهُمْ: الْزَّبِيرُ وَأَبُو بَكْرٍ؛ لَمَّا أَصَابَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَصَابَ يَوْمَ أُحْدٍ، وَانْصَرَفَ عَنْهُ الْمُشْرِكُونَ، خَافَ أَنْ يَرْجِعُوا، قَالَ: مَنْ يَذْهَبُ فِي إِثْرِهِمْ؟ فَانْتَدَبَ مِنْهُمْ سَبْعُونَ رَجُلًا)) قَالَ: كَانَ فِيهِمْ أَبُو بَكْرٍ وَالْزَّبِيرُ.

605. Al-Bukhari berkata, “Muhammad bercerita kepada kami, ‘Abu Mu’awiyah bercerita kepada kami dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah mengenai ayat:

الَّذِينَ أَسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ مَنْ بَعْدَ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَأَنَّقُوا أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٧٦﴾

‘(Yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam Peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar’ (Ali ‘Imran: 172), Aisyah berkata kepada Urwah, ‘Wahai kepo-

nakanku! Ayah dan kakekmu termasuk di antara mereka ini: Zubair dan Abu Bakar. Saat Rasulullah ﷺ mendapat luka pada Perang Uhud dan kaum musyrikin pulang, beliau khawatir jika mereka kembali lagi, lalu beliau bersabda, ‘Siapa yang bersedia mengejar mereka?’ Lalu ada tujuhpuluh orang yang bersedia untuk itu,’ dan di antara mereka ada Abu Bakar dan Zubair.” (Diriwayatkan al-Bukhari [No.4077])

Juga diriwayatkan Muslim (No.2418) dengan matan, “Ayah dan kakekmu termasuk mereka yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka dalam Perang Uhud.”

Atsar ini menunjukkan kakek boleh disebut “ayah”. Karena, Abu Bakar adalah kakek Urwah dari jalur ibu.

## HUKUM MEMINTA BANTUAN KAUM MUSYRIKIN UNTUK MENGATUR URUSAN KAUM MUSLIMIN

قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا كَثِيرٌ بْنُ شِهَابٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ -يُعْنِي: ابْنُ سَعِيدٍ بْنِ سَابِقٍ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي قَيْسٍ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ عَيَاضٍ: ((أَنَّ عُمَرَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ-، أَمَرَ أَبَا مُوسَى الْأَشْعَرِيَّ أَنْ يَرْفَعَ إِلَيْهِ مَا أَخْذَ وَمَا أَعْطَى فِي أَدِيمٍ وَاحِدٍ -وَكَانَ لَهُ كَاتِبٌ نَصْرَانِيٌّ -فَرَفَعَ إِلَيْهِ ذَلِكَ، فَعَجِبَ عُمَرُ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ-، وَقَالَ: ((إِنَّ هَذَا الْحَفِظُ! هَلْ أَنْتَ قَارِئٌ لَنَا كِتَابًا فِي الْمَسْجِدِ، جَاءَ

فَقَالَ: إِنَّهُ لَا يَسْتَطِيعُ، قَالَ عُمَرُ: ((أَجُنْبُ هُوَ))؟  
 قَالَ: لَا؛ بَلْ نَصْرَانِي، قَالَ: فَأَنْتَ هَرَبْنِي، وَضَرَبَ فَخِذِي، ثُمَّ قَالَ:  
 ((أَخْرِجُوهُ))، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى  
 أَوْلَيَّهُمْ أَوْلَيَّهُمْ بَعْضٌ وَمَنْ يَتَوَهَّمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ﴾ [المائدة: ٥١]  
 ١٥١ [وَفِي رِوَايَةِ أَنَّهُ قَالَ: ((لَا تُكْرِمُوهُمْ إِذْ أَهَانُهُمُ اللَّهُ، وَلَا تُدْنِي  
 هُمْ إِذْ أَقْصَاهُمُ اللَّهُ، وَلَا تَأْمِنُوهُمْ إِذْ خَوَّهُمُ اللَّهُ-عَزَّ وَجَلَّ -))

606. Ibnu Abi Hatim berkata, "Katsir bin Syihab bercerita kepada kami, 'Muhammad –bin Sa'id bin Sabiq– bercerita kepada kami, 'Amr bin Abu Qais bercerita kepada kami dari Simak bin Harb, dari Iyadh, 'Umar memerintahkan Abu Musa al-Asy'ari melaporkan semua pemasukan dan penge- luaran dalam selembar kulit –dia memiliki sekretaris seorang Nasrani– lalu dia memberi laporan kepada Umar. Umar kagum dengan laporan yang diberikan dan mengatakan, 'Sungguh dia benar-benar jeli! Maukah kau membacakan surat yang datang dari Syam di Masjid?'

‘Dia tidak bisa,’ kata Abu Musa.

‘Apa dia sedang junub?’ tanya Umar.

‘Tidak, tapi dia orang Nasrani,’ kata Abu Musa.

Abu Musa menuturkan, 'Umar kemudian membentak dan memukul pahaku. Umar berkata, 'Usir dia!' Setelah itu, dia membaca ayat,

﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ مَأْمَنُوا لَا تَسْخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أُولَئِكَ بَعْضٌ  
وَمَنْ يَوْمَئِمُ مِنْكُمْ فَإِنَّمَا مِنْهُمْ مَنْ يَهْدِي إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي إِلَيْهِ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾

‘Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.’ (Al-Ma`idah[5]: 51)

Disebutkan dalam riwayat lain,

“Umar berkata, ‘Jangan kalian muliakan mereka karena Allah telah menghinakan mereka. Jangan kalian dekati mereka karena Allah telah menjauhkan mereka. Dan jangan percaya kepada mereka karena Allah telah menyebut mereka pengkhianat.’”<sup>267</sup>

قَالَ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى، أَخْبَرَنَا هِشَامٌ، عَنْ أَبْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ -يَعْنِي: عَنْ أَبْنِ عُمَرَ-، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: ((كَانَ فَرَضَ لِلْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ أَرْبَعَةَ آلَافَ فِي أَرْبَعَةِ، وَفَرَضَ لِابْنِ عُمَرَ ثَلَاثَةَ آلَافَ وَخَمْسَ مِائَةً، فَقِيلَ لَهُ: هُوَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ؛ فَلِمَ نَفَضَّلَهُ مِنْ أَرْبَعَةَ آلَافِ))؟ فَقَالَ: ((إِنَّمَا هَاجَرَ بِهِ أَبُواهُ)) يَقُولُ: ((لَيْسَ هُوَ كَمَنْ هَاجَرَ بِنَفْسِهِ))

---

<sup>267</sup>Hasan. Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (IV/1156), Adullah bin Ahmad seperti disebutkan dalam Ahkam Ahlidz Dzimmah, Ibnu Qayyim (1/454), Syu'abul Iman (XII/17-18), dan lainnya dari sejumlah jalur, dari Simak bin Harb. Sanad riwayat ini hasan karena adanya komentar seputar Simak, dan tidak turun dari tingkatan hasan insya Allah. Dishahihkan Syaikh al-Albani dalam al-Irwa' (VIII/255-256).

607. Al-Bukhari berkata, “Ibrahim bin Musa bercerita ke pada kami, ‘Hisyam mengabarkan kepada kami dari Ibnu Juraij, ‘Ubaidullah bin Umar mengabarkan kepadaku dari Nafi’ bin Umar, dari Umar bin Khaththab ،، ‘Jatah kaum Muhajirin pertama adalah sebesar empat ribu.’ Umar ember jatah anaknya, Abdullah bin Umar, sebesar tiga ribu lima ratus, lalu dikatakan kepadanya, ‘Dia termasuk Muhajirin, lalu kenapa kaukurangi jatahnya?’

Umar berkata, ‘Kedua orangtuanya yang membawanya berhijrah.’

Umar berkata, ‘Dia tidak seperti orang yang berhijrah sendiri.’ (Diriwayatkan al-Bukhari [No.3112])

قَالَ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بَشْرٍ، حَدَّثَنَا رَوْحٌ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ،  
عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ بْنُ أَبِي مُوسَى  
الْأَشْعَرِيُّ، قَالَ: قَالَ لِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ: ((هَلْ تَدْرِي مَا قَالَ أَبِي  
لِأَبِيكَ))؟ قَالَ: قُلْتُ: لَا، قَالَ: فَإِنَّ أَبِي قَالَ لِأَبِيكَ: يَا أَبَا مُوسَى؛  
هَلْ يُسْرُكَ إِسْلَامُنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهِجْرَتُنَا  
مَعَهُ، وَجِهَادُنَا مَعَهُ، وَعَمِلْنَا كُلُّهُ مَعَهُ، بَرَدَ لَنَا، وَأَنَّ كُلَّ عَمَلٍ  
عَمِلْنَاهُ بَعْدَهُ نَجَوْنَا مِنْهُ كَفَافًا، رَأْسًا بِرَأْسٍ؟ فَقَالَ أَبِي: لَا وَاللَّهِ؛ قَدْ  
جَاهَدْنَا بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَلَّيْنَا، وَصُمِّنَا،  
وَعَمِلْنَا خَيْرًا كَثِيرًا، وَأَسْلَمَ عَلَى أَيْدِينَا بَشَرٌ كَثِيرٌ، وَإِنَّا لَنَرْجُو ذَلِكَ.  
فَقَالَ أَبِي: لَكِنِي - أَنَا - وَالَّذِي نَفْسُ عُمَرَ بِيَدِهِ لَوَدَدْتُ أَنَّ ذَلِكَ

بَرَدَ لَنَا، وَأَنَّ كُلَّ شَيْءٍ عَمِلْنَاهُ بَعْدُ نَجَوْنَا مِنْهُ كَفَافًا؛ رَأْسًا بِرَأْسٍ،  
فَقُلْتُ: إِنَّ أَبَاكَ -وَاللَّهُ خَيْرٌ مِنْ أَبِي.

608. Al-Bukhari berkata, “Yahya bin Bisyr bercerita kepada kami, ‘Rauh bercerita kepada kami, ‘Auf bercerita kepada kami dari Mu’awiyah bin Qurrah, ‘Abu Burdah bin Abu Musa al-Asy’ari bercerita kepadaku, ‘Abdullah bin Umar berkata kepadaku, ‘Tahukah kamu apa yang dikatakan ayahku kepada ayahmu?’

‘Tidak,’ jawabku.

Ibnu Umar berkata, ‘Ayahku berkata kepada ayahmu, ‘Wahai Abu Musa! Kita menjalankan Islam bersama Rasulullah ﷺ, berhijrah, berjihad, dan seluruh amalan yang kita lakukan bersama beliau. Apakah kau ingin semua itu tetap bertahan, begitu juga semua amal yang kita lakukan sepeninggal beliau, setelah itu kita selamat dari semua itu dengan hidup apa adanya?’

Ayahmu kemudian berkata, ‘Tidak, demi Allah. Sepeninggal Rasulullah ﷺ kita tetap berjihad, shalat, puasa, melakukan banyak sekali kebaikan, dan banyak sekali orang masuk Islam melalui kita. Sungguh kami mengharap pahala semua itu.’

Lalu ayahku berkata, ‘Tapi aku –demi Dzat yang jiwa Umar berada di Tangan-Nya– ingin jika semua itu tetap bertahan dan tetap kita lakukan sepeninggal beliau, lalu kita selamat dari semua itu dengan hidup apa adanya.’

Aku kemudian berkata, ‘Sungguh, ayahmu (Umar) –demi Allah– lebih baik dari ayahku.” (Diriwayatkan al-Bukhari [No.3915])

## UMAR BERHIJRAH BERSAMA ANAKNYA, ABDULLAH BIN UMAR, DAN BERBAIAT KEPADA RASULULLAH ﷺ

وَقَالَ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ صَبَّاحٍ -أوْ بَلَغَنِي عَنْهُ- ؛ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، قَالَ: ((سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا إِذَا قِيلَ لَهُ: هَاجَرَ قَبْلَ أَيِّهِ؛ يَغْضَبُ)) قَالَ: ((وَقَدِمْتُ أَنَا وَعُمَرُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَجَدْنَاهُ قَائِلًا، فَرَجَعْنَا إِلَى الْمُنْزَلِ، فَأَرْسَلَنَا عُمَرُ، وَقَالَ: اذْهَبْ فَانْظُرْ هَلْ اسْتَيْقَظَ فَأَتَيْتُهُ، فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ فَبَأْيَعْتُهُ، ثُمَّ انْطَلَقْتُ إِلَى عُمَرَ فَأَخْبَرْتُهُ أَنَّهُ قَدْ اسْتَيْقَطَ، فَانْطَلَقْنَا إِلَيْهِ نُهْرُولُ هَرْوَلَةً، حَتَّى دَخَلَ عَلَيْهِ فَبَأْيَعْهُ، ثُمَّ بَأْيَعْتُهُ))

609. Al-Bukhari berkata, “Muhammad bin Shabbah bercerita kepadaku –atau disampaikan kepadaku dari dia–, ‘Isma’il bercerita kepada kami dari Ashim, dari Abu Utsman, ‘Aku mendengar Ibnu Umar marah saat ada yang berkata tentangnya, ‘Dia berhijrah lebih dulu sebelum ayahnya.’

Dia berkata, ‘Aku bersama Umar menemui Rasulullah ﷺ, ternyata beliau sedang tidur siang, lalu kami pulang ke rumah. Umar kemudian mengutusku, dia berkata, ‘Pergilah dan lihatlah apa beliau sudah bangun!’

Aku kemudian mendatangi beliau. Aku masuk dan berbaiat kepada beliau. Setelah itu, aku pulang menemui Umar dan memberitahukan bahwa beliau sudah bangun. Kami kemudian pergi dengan berjalan cepat hingga Umar masuk, lalu berbaiat, setelah itu aku berbaiat kepada beliau.” (Diriwayatkan al-Bukhari [No.3916])

Juga diriwayatkan al-Bukhari (No.4116),

“Syuja’ bin Walid bercerita kepadaku bahwa dia mendengar Nadhr bin Muhammad berkata, ‘Shakhr bercerita kepada kami dari Nafi’, ‘Orang-orang berkata bahwa Ibnu Umar masuk Islam lebih dulu sebelum Umar! Itu tidak benar. Saat Peristiwa Hudaibiyah terjadi, Umar mengutus Abdullah untuk mengambil kuda miliknya yang dibawa seorang Anshar agar diambil untuk digunakan Umar berperang, sementara Rasulullah ﷺ sedang membaiat orang-orang di bawah pohon, dan Umar tidak tahu hal itu. Abdullah kemudian berbaiat kepada beliau, setelah itu pergi untuk mengambil kuda. Abdullah membawa kuda tersebut dan diserahkan kepada Umar. Umar pun bersiap untuk perang. Abdullah memberitahukan kepadanya bahwa Rasulullah sedang membaiat orang-orang di bawah pohon. Umar bergegas bersama Abdullah, lalu berbaiat kepada Rasulullah. Inilah yang dimaksud orang-orang bahwa Ibnu Umar masuk Islam lebih dulu sebelum ayahnya.”

## MENGUSAP PEMBALUT TULANG (GIPS)

قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْعَةَ: حَدَّثَنَا شَبَابَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ الْفَازِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: (مَنْ كَانَ بِهِ جُرْحٌ مَعْصُوبٌ؛ فَخَشِّيَ عَلَيْهِ الْعَنْتَ؛ فَلَا يَمْسِخْ مَا حَوْلَهُ، وَلَا يَغْسِلُهُ)

610. Ibnu Abi Syaibah berkata, "Syababah bercerita kepada kami, 'Hisyam bin Ghaz bercerita kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar, 'Siapa yang punya luka yang diperban dan khawatir rusak, usaplah sekitarnya, jangan dibasuh (saat wudhu ataupun mandi wajib)'"<sup>268</sup>

قَالَ يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمَبَارِكُ الصُّورِيُّ، حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: ((لَا تَسْبِّوا الشَّيْطَانَ؛ فَإِنَّهُ يَعْتَبِطُ، وَلَكِنْ تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ))

611. Yahya bin Ma'in berkata, "Muhammad bin Mubarak ash-Shauri bercerita kepada kami, 'Isa bin Yunus bercerita kepada kami dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, 'Jangan mencela setan karena setan akan merasa senang (jika dicela), tapi berlindunglah kepada Allah dari kejatahannya'"<sup>269</sup>

<sup>268</sup> Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (I/135), sana - nya shahih.

<sup>269</sup> Diriwayatkan Ibnu Ma'in dalam al-Fawa'id (II/29), sanadnya shahih. Syaikh al-Albani menyebutkan dalam ash-Shahihah (V/547), "Diriwayatkan Abu Thahir (X/186), ad-Dailami (No.1484), dan Abu Abdullah al-Ghadha'iri dalam al-Ahadits (II/204) dari Abdul Ghaffar Dawud Abu Shalih al-Harani, 'Isa bin Yunus bercerita kepada kami dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari

قالَ الْحَافِظُ أَبُو مُحَمَّدَ الدَّرِيمِيُّ: أَخْبَرَنَا سَعِيدٌ، عَنْ سَلَامَ بْنِ أَبِي مُطَبِّعٍ: ((أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الْأَهْوَاءِ قَالَ لِأَيُوبَ [السَّخْتِيَانِ]: يَا أَبَا بَكْرٍ؛ أَسْأَلُكَ عَنْ كَلِمَةٍ)). قَالَ: ((فَوَلَّ وَهُوَ يُشِيرُ بِأَصْبُعِهِ: وَلَا نَصْفَ كَلِمَةٍ)), وَأَشَارَ لَنَا سَعِيدٌ بِخَنْصِرِهِ الْيَمِنِيِّ.

612. Al-Hafizh Abu Muhammad ad-Darimi berkata, “Sa’id mengabarkan kepada kami dari Sallam bin Abu Muthi’, ‘Salah seorang ahli bid’ah berkata kepada Ayyub as-Sakhtiyani, ‘Wahai Abu Bakar, aku mau bertanya satu kata kepadamu.’

Ayyub berpaling sambil berisyarat dengan tangan, ‘Tidak, walaupun separuh kata.’

Sa’id berisyarat dengan jari kelingking kanannya.”<sup>270</sup>

## ABU THALHAH MEMAKAN EMBUN SAAT PUASA

قالَ الْحَافِظُ الْبَزَّارُ: حَدَّثَنَا هَلَالٌ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَنَادَةَ، عَنْ أَنَّسٍ، قَالَ: ((رَأَيْتُ أَبَا طَلْحَةَ يَأْكُلُ الْبَرَدَ وَهُوَ صَائِمٌ،

Abu Hurairah secara marfu’.” Sanadnya shahih. Semua perawinya tsiqah, para perawi al-Bukhari dan Muslim, kecuali Abdul Ghaffar bin Dawud, dia hanya perawi al-Bukhari.

<sup>270</sup> Diriwayatkan ad-Darimi dalam Musnad-nya (I/39), al-Ajuri dalam asy-Syari’ah (I/190), al-Lalika’i dalam Syarh Ushul al-I’tiqad (291), dan Abu Nu’aim dalam al-Hilyah dari jalur Sa’id bin Amir. Sanadnya shahih.

وَيَقُولُ: إِنَّهُ لَيْسَ بِطَعَامٍ وَلَا شَرَابٍ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِسَعِيدِ بْنِ  
الْمُسَيْبِ؛ فَكَرِهَهُ، وَقَالَ: إِنَّهُ يَقْطَعُ الظَّمَاءِ))

613. Al-Hafizh al-Bazzar berkata, "Hilal bin Yahya bercerita kepada kami, 'Abu Awanaah bercerita kepada kami dari Qatadah, dari Anas, 'Aku melihat Abu Thalhah memakan embun saat berpuasa, dia berkata, 'Ini bukan makanan ataupun minuman.'

Aku sampaikan hal itu kepada Sa'id bin Musayyib, lalu dia memakruhkan hal itu dan berkata, 'Itu bisa menghilangkan rasa haus.'<sup>271</sup>

## MENJAMAK DUA SHALAT KETIKA HUJAN

عَنْ نَافِعٍ: ((أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا جَعَ الأُمَرَاءُ بَيْنَ الْمَغْرِبِ  
وَالْإِشَاءِ فِي الْمَطَرِ جَعَ مَعَهُمْ))

614. Diriwayatkan dari Nafi' bahwa ketika para amir menjamak shalat maghrib dan isya' saat hujan, Abdullah bin Umar ikut menjamak bersama mereka.<sup>272</sup>

<sup>271</sup>Shahih, diriwayatkan Bazzar (I/481).

<sup>272</sup>Diriwayatkan Malik dalam *al-Muwaththa'* (II/12), Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (II/234), al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (III/168), Ibnu Mundzir dalam *al-Awsath* (II/430), dan lainnya. Dishahihkan al-Albani dalam *al-Irwā'* (III/41) dan *ash-Shahihah* (VI/699).

وَعَنْ ابْنِ شَهَابٍ الْزُّهْرِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: سَأَلْتُ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ: هَلْ يُجْمِعُ بَيْنَ الظُّهُرِ وَالعَصْرِ فِي السَّفَرِ؟ فَقَالَ: ((نَعَمْ؛ لَا بَأْسَ بِذَلِكَ، أَلَمْ تَرَ إِلَى صَلَاتِ النَّاسِ بِعَرَفَةَ؟))

615. Diriwayatkan dari Ibnu Syihab az-Zuhri, “Aku bertanya kepada Salim bin Abdullah, ‘Bolehkah zhuhur dan ashar dijamak dalam perjalanan?’

‘Ya, tidak apa-apa. Apa kau tidak melihat bagaimana orang-orang shalat di Arafah?’”<sup>273</sup>

وَعَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، قَالَ: ((رَأَيْتُ أَبَانَ بْنَ عُثْمَانَ يُجْمِعُ بَيْنَ الصَّلَاتَتَيْنِ فِي اللَّيْلَةِ الْمُطْهِرَةِ-الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ-، فَيُصَلِّيهَا مَعَهُ عُرْوَةُ بْنُ الْزَّبِيرِ، وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، وَأَبُو بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ؛ لَا يُكَرُّونَهُ))

616. Diriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, “Aku melihat Aban bin Utsman menjamak dua shalat pada malam hari saat turun hujan (maghrib dan isya’). Urwah bin Zubair, Abu Salamah bin Abdurrahman, dan Abu Bakar bin Abdurrahman turut serta shalat bersamanya, mereka tidak mengingkari itu.”<sup>274</sup>

---

<sup>273</sup> Diriwayatkan Malik (I/12-13), Abdurrazzaq dalam al-Mushannaf (II/550), dan al-Baihaqi dalam as-Sunan al-Kubra (III/165) dari Malik, dari Ibnu Syihab. Sanad riwayat ini shahih dan bagus.

<sup>274</sup> Shahih, diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (II/234-235) dan al-Baihaqi dalam as-Sunan al-Kubra (III/169).

## KAPAN IHRAM HAJI DILAKUKAN?

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: ((لَا يُحِرِّمُ بِالْحَجَّ إِلَّا فِي أَشْهُرِ الْحَجَّ، فَإِنَّ مِنْ سُنَّةِ الْحَجَّ: أَنْ تُحِرِّمَ بِالْحَجَّ فِي أَشْهُرِ الْحَجَّ))

617. Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, “Ihram haji hanya dilakukan pada bulan-bulan haji karena di antara sunah haji adalah berihram pada bulan-bulan haji.”<sup>275</sup>

## MENIKAH DUA BUDAK WANITA BERSAUDARA

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ شَهَابِ الْزُّهْرِيِّ، عَنْ قَيِّصَةَ بْنِ ذُؤْبِ: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ عُثْمَانَ بْنَ عَفَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ الْأُخْتَيْنِ مِنْ مَلْكِ الْيَمِينِ؛ هَلْ يُجْمِعُ بَيْنَهُمَا؟ فَقَالَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((أَحَلَّتُهُمَا آيَةً، وَحَرَّمْتُهُمَا آيَةً، فَأَمَّا أَنَا؛ فَلَا أُحِبُّ أَنْ أَصْنَعَ ذَلِكَ)) قَالَ: فَخَرَجَ مِنْ عِنْدِهِ، فَلَقِيَ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلَهُ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: ((لَوْ كَانَ لِي مِنْ الْأَمْرِ شَيْءٌ، ثُمَّ

<sup>275</sup>Shahih, diriwayatkan al-Bukhari secara ta'liq (III/490). Sanad r-wayat ini dishahihkan oleh al-Hafizh Ibnu Katsir dalam Tafsir-nya (I/333) dan Syaikh al-Albani dalam Mukhtashar Shahih al-Bukhari (I/4642).

وَجَدْتُ أَحَدًا فَعَلَ ذَلِكَ، لَجَعَلْتُهُ نَكَالًا) قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: أَرَاهُ عَلَيْ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

618. Diriwayatkan dari Muhammad bin Syihab az-Zuhri, dari Qabishah bin Dzuaiib, "Seseorang bertanya kepada Utsman bin Affan tentang menikahi dua budak wanita bersaudara.

Utsman menjawab, 'Keduanya dibolehkan oleh satu ayat, dan diharamkan oleh ayat lain. Aku tidak suka melakukan hal itu'.

Orang tersebut kemudian keluar, lalu bertemu salah seorang Shahabat Rasulullah ﷺ dan menanyakan hal itu. Dia menjawab, 'Andai aku punya wewenang dan menemukan seseorang melakukan hal itu, pasti kuhukum dia.'

Ibnu Syihab berkata, 'Menurutku, seorang Shahabat Rasulullah ﷺ yang dimaksud adalah Ali bin Abi Thalib.'<sup>276</sup>

Dua ayat yang dimaksud Utsman adalah firman Allah ﷺ,

وَالْمُحَصَّنَتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

"Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki." (An-Nisa' : 24)

Ayat yang mengharamkan adalah firman Allah ﷺ,

وَأَنْ تَجْمِعُوا بَيْنَ الْأَخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ

<sup>276</sup> Shahih. Diriwayatkan Malik dalam al-Muwaththa' (III/312), asy-Syafi'i dalam Musnad-nya (No.1419) dan al-Umm (6/6/2189), Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (IV/169), Ibnu Abi Hatim dalam Tafsir-nya (III/913), Abdurrazzaq dalam al-Mushannaf (VII/189), serta al-Baihaqi dalam as-Sunan al-Kubra (VII/163) dari sejumlah jalur, dari Malik, dari Ibnu Syihab.

“Dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau.” (An-Nisa’ : 23)

## LARANGAN IMAM BERDIRI DI TEMPAT YANG LEBIH TINGGI DARI MAKMUM

قال الإمام أبو داود السجستاني: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سِنَانٍ، وَأَحْمَدُ بْنُ الْفَرَاتِ أَبُو مَسْعُودٍ الرَّازِيُّ الْمَعْنَى، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْلَى، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ هَمَّامٍ: أَنَّ حُذَيْفَةَ أَمَّ النَّاسِ بِالْمَدَائِنِ عَلَى دُكَانٍ، فَأَخَذَ أَبُو مَسْعُودٍ بِقَمِيصِهِ فَجَبَذَهُ، فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ، قَالَ: ((أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّهُمْ كَانُوا يُنْهَوْنَ عَنْ ذَلِكَ؟ قَالَ: بَلَّ، قَدْ ذَكَرْتُ حِينَ مَدَدْنِي))

619. Imam Abu Dawud as-Sijistani berkata, “Ahmad bin Sinan dan Ahmad bin Furat Abu Mas’ud ar-Razi al-Ma’na bercerita kepada kami, ‘Ya’la bercerita kepada kami, ‘Al-A’masy bercerita kepada kami dari Ibrahim, dari Himam bahwa Hudzaifah mengimami orang-orang di Madain di atas tempat duduk panjang, lalu Abu Mas’ud menarik bajunya. Seusai shalat, Abu Mas’ud berkata, ‘Apa kau tidak tahu bahwa mereka (para Shahabat) dilarang melakukan hal itu?’

‘Ya, aku baru ingat saat kaumenarikku,’ jawab Hudzaifah.”<sup>277</sup>

## PUASA DAN BERBUKA DALAM PERJALANAN

قَالَ الْإِمَامُ مُسْلِمٌ-رَحْمَهُ اللَّهُ-: حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ الْجُرَيْرِيِّ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: (كُنَّا نَغْزُو مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ، فَمِنَ الصَّائِمُ وَمِنَ الْمُفْطَرِ، فَلَا يَجِدُ الصَّائِمُ عَلَى الْمُفْطِرِ، وَلَا الْمُفْطِرُ عَلَى الصَّائِمِ، يَرَوْنَ أَنَّ مَنْ وَجَدَ قَوَّةَ فَصَامَ فَإِنَّ ذَلِكَ حَسَنٌ، وَيَرَوْنَ أَنَّ مَنْ وَجَدَ ضَعْفًا فَأَفْطَرَ، فَإِنَّ ذَلِكَ حَسَنٌ))

620. Imam Muslim berkata, “Amr an-Naqid bercerita kepadaku, ‘Isma’il bin Ibrahim bercerita kepada kami dari al-Jurairi, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa’id al-Khudri ، ‘Kami berperang bersama Nabi ﷺ pada bulan Ramadhan, di antara kami ada yang berpuasa dan ada yang berbuka. Orang yang berpuasa tidak mencela yang tidak puasa dan yang tidak berpuasa pun tidak mencela yang berpuasa. Mereka beranggapan siapa yang kuat berpuasa dan

<sup>277</sup> Diriwayatkan Abu Dawud (No.597), Ibnu Abi Syaibah (II/262), asy-Syafi’i dalam al-Umm (I/152), Ibnu Khuzaimah dalam kitab shahihnya (No.1523), Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya (No.2143) al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah (831) al-Baihaqi dalam as-Sunan al-Kubra (III/108), dan lainnya dari sejumlah jalur, dari al-A’masy. Sanad riwayat ini dishahihkan an-Nawawi dalam al-Majmu’ (III/108) dan al-Albani dalam Shahih Abi Dawud (III/149).

berpuasa, itu baik. Yang tidak kuat berpuasa dan berbuka, itu juga baik.”<sup>278</sup>

## FIQIH ATsar

Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam al-Fath (IV/220), “Rincian ini menjadi pedoman. Ini nash yang melenyapkan perbedaan pendapat.

Imam an-Nawawi menjelaskan dalam al-Minhaj (IV/250), ‘Nash ini secara tegas menguatkan pendapat mayoritas, yaitu yang kuat berpuasa lebih baik berpuasa, tanpa dikhawatirkan terkena bahaya atau beban berat.

Sebagian ulama menyatakan berbuka ataupun berpuasa dalam perjalanan hukumnya sama karena hadits-hadits yang menjelaskan masalah ini sama. Yang benar adalah pendapat mayoritas’.”

## MENGHIAS DINDING DENGAN HAMPARAN DAN KARPET

قال الحافظ أبو القاسم الطبراني - رحمة الله -: حَدَّثَنَا مُعاذُ بْنُ المُنْتَهَى، حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفْضَلِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: (أَغْرَقْتُ فِي عَهْدِ أَبِي، فَأَذَنَ أَبِي النَّاسِ = وَكَانَ أَبُو أَيُوبَ فِيمَنْ

<sup>278</sup> Diriwayatkan Muslim (96/116), an-Nasa'i dalam al-Mujtaba (IV/188), at-Tirmidzi (No.713), dan al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah (VI/306) dari beberapa jalur, dari al-Jurairi.

آذنَّا، وَقَدْ سَرَّوْا بَيْتِي بِيَجَادِ أَخْضَرِ، فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللَّهِ أَتَسْتُرُونَ  
الْجُدُرْ؟ قَالَ أَبِي - وَاسْتَحْيِي -: غَلَبْتَنَا النِّسَاءِ يَا أَبَا أَيُّوبَ، قَالَ: مَنْ  
خَشِيتَ أَنْ تَعْلَمَنَا النِّسَاءُ، فَلَمْ أَخْشَ أَنْ يَعْلَمَنَا. ثُمَّ قَالَ: لَا أَطْعِمُ  
لَكُمْ طَعَامًا، وَلَا أُدْخِلُ لَكُمْ بَيْتًا، ثُمَّ خَرَجَ -رَحْمَهُ اللَّهُ - )

621. Al-Hafizh Abu Qasim ath-Thabranî berkata, “Mu’adz bin al-Mutsanna bercerita kepada kami, ‘Musaddad bercerita kepada kami, ‘Bisyûr bin Mufadhdhal bercerita kepada kami dari Abdurrahman bin Ishaq, dari az-Zuhri, dari Salim bin Abdullah, ‘Aku menikah ketika ayahku masih ada. Ayahku kemudian mengundang orang-orang. Abu Ayyub termasuk yang kami undang. Saat itu dinding rumah kami ditempeli karpet hijau, lalu Abu Ayyub berkata, ‘Wahai Abdullah, kenapa kalian menghias dinding?’

Ayahku dengan malu menjawab, ‘Kami dikalahkan para wanita wahai Abu Ayyub.’

Abu Ayyub berkata, ‘Siapa yang dikalahkan kaum wanita, aku khawatir kau dikalahkan para wanita.’ Ayahku kemudian berkata, ‘Aku tidak akan memberi kalian makan dan tidak akan mengizinkan masuk rumah.’ Abu Ayyub kemudian keluar.”<sup>279</sup>

---

<sup>279</sup>Atsar ini jayyid, tidak ada masalah. Diriwayatkan ath-Thabranî dalam *al-Mu’jam al-Kabir* (IV/3853), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (V/204), Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (XVIII/36-37), Ibnu Hajar dalam *Taghliqat Ta’liq* (IV/424), dan lainnya dari jalur Abdurrahman bin Ishaq. Atsar ini dinilai bagus oleh Syaikh al-Albani dalam *Adabuz Zafaf* (hal. 201) dan *Mukhtashar Shahih al-Bukhari* (III/376).

## HUKUM MENGAULI ISTRI KETIKA IHRAM

عَنْ أَبِي الطَّفَيْلِ عَامِرِ بْنِ وَاثِلَةَ: أَنَّهُ كَانَ فِي حَلَقَةٍ مَعَ ابْنِ عَبَّاسٍ، فَجَاءَ رَجُلٌ، فَذَكَرَ أَنَّهُ وَقَعَ عَلَى امْرَأَتِهِ وَهُوَ مُحْرَمٌ، فَقَالَ لَهُ: ((اللَّهُ أَتَيْتُ عَظِيْمَهَا)). قَالَ: وَالرَّجُلُ يَتَكَبَّرُ، فَقَالَ: إِنْ كَانَتْ تَوْبَتِيْنِيْ أَنْ أَمْرَ بِنَارٍ فَأُوْجِجُهَا، ثُمَّ أُلْقِيَ نَفْسِي فِيهَا؛ فَعَلَمْتُ. فَقَالَ: ((إِنَّ تَوْبَتِكَ أَيْسَرٌ مِنْ ذَلِكَ؛ اقْضِيَا نُسُكَكُمَا، ثُمَّ ارْجِعَا إِلَى بَلَدِكُمَا، فَإِذَا كَانَ عَامٌ قَابِلٌ؛ فَأَخْرُجَا حَاجَيْنِ، فَإِذَا أَخْرَمْتُمَا فَنَفَرَّقَا، فَلَا تَنْتَقِيَا حَتَّى تَقْضِيَا نُسُكَكُمَا، وَاهْدِيَا هَدِيَا))

622. Diriwayatkan dari Abu Thufail Amir bin Watsilah bahwa dia pernah berada di majlis Ibnu Abbas, lalu ada seseorang datang menyatakan pernah menggauli istrinya saat berihram. Ibnu Abbas berkata, "Kau telah melakukan hal besar." Orang tersebut lantas menangis, lalu berkata, "Andai taubatku adalah dengan menyalakan kobaran api, lalu aku menceburkan diri ke dalamnya, tentu akan kulakukan."

Ibnu Abbas berkata, "Taubatmu lebih mudah dari itu, gantilah manasik-manasik kalian berdua. Setelah itu, silahkan pulang ke kampung halamanmu. Tahun depan tunaikan haji lagi, dan saat berihram kalian harus berpencar.

Jangan bertemu hingga kalian usai melakukan manasik, lalu kamu berdua menyembelih kurban.”<sup>280</sup>

### FIQIH ATSAR

Imam Husain bin Mas'ud al-Baghawi menjelaskan dalam Syarhus Sunnah (VII/282-283),

“Jika orang yang sedang berihram menggauli istrinya sebelum tahallul, hajinya tidak sah, baik dilakukan sebelum atau setelah wukuf di Arafah. Dia wajib menyembelih seekor unta dan harus meneruskan hajinya yang tidak sah tersebut hingga tuntas, selanjutnya pada tahun berikutnya harus mengqadha haji. Jika istrinya juga tengah berihram dan melayani keinginan suami dengan sukarela, dia juga wajib mengqadha haji. Istri juga wajib menyembelih hewan kurban, menurut mayoritas ahli ilmu. Pendapat masyhur asy-Syafi'i menyebutkan hanya wajib menyembelih satu hewan kurban, yaitu bagi suami, sama seperti kafarat berhubungan badan pada siang hari bulan Ramadhan.

Saat menunaikan haji qadha, keduanya harus berpencar untuk menghindari terjadi hal yang sama selama pelaksanaan ibadah haji. Jika yang bersangkutan melakukan hubungan badan saat sama-sama sedang tahallul, hajinya tidak batal, namun dia wajib membayar fidyah, dan tidak wajib mengqadha menurut pendapat mayoritas ahli ilmu.

Selanjutnya, apakah fidyah tersebut berupa unta atau kambing? Ahli ilmu berbeda pendapat dalam hal ini. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia memerintahkan untuk menyembelih seekor unta. Ini pendapat Ikrimah dan Atha'. Sementara ahli ra'yu (rasionalis) berpendapat jika seseorang menggauli istri sebelum wukuf, hajinya batal dan wajib menyembelih seekor kambing. Jika persetubuhan terjadi set-

---

<sup>280</sup> Shahih. Diriwayatkan Ali bin Hijr as-Sa'di dari Isma'il bin Ja'far al-Madani (114), al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah (VII/281), dan al-Baihaqi dalam as-Sunan al-Kubra (V/168).

elah wukuf, hajinya tidak batal, namun yang bersangkutan wajib menyembelih seekor unta.

Sebagian ahli ilmu berpendapat jika yang bersangkutan menggauli istri setelah melempar jumrah aqabah dan mencukur rambut sebelum thawaf ziarah, dia wajib mengqadha haji. Demikian diriwayatkan dari Ibnu Umar, ini adalah pendapat Hasan dan Ibrahim.

Misalkan orang yang berihram mencium istrinya atau menggauli di selain kemaluan, hajinya tidak batal, namun dia wajib menyembelih seekor kambing, baik dia mengeluarkan mani ataupun tidak.

Malik berpendapat jika sampai mengeluarkan mani, hajinya batal, dia wajib mengqadha haji dan menyembelih hewan kurban. Misalkan yang bersangkutan melamun, melihat, atau bermimpi basah, tidak ada risiko hukum apa pun baginya.

Apabila orang yang menunaikan haji qiran melakukan hubungan badan, dia harus meneruskan hajinya yang tidak sah tersebut hingga usai. Dia wajib menyembelih seekor unta untuk perbuatan yang dia lakukan dan seekor kambing untuk haji qirannya, selanjutnya wajib menjadwal haji qiran pada tahun berikutnya.

## ANJURAN MENYEGERAKAN BERBUKA

قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ عُمَرَ؛ إِذْ جَاءَهُ رَكِبٌ مِنَ الشَّامَ، فَطَفَقَ عُمَرُ يَسْتَخِبِرُ عَنْ حَالِهِمْ، فَقَالَ: ((هَلْ يُعَجِّلُ أَهْلَ الشَّامَ الْفِطْرَ؟)). قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: ((لَنْ يَزَالُوا بِخَيْرٍ مَا فَعَلُوا ذَلِكَ، وَلَمْ يَتَظَرُّوْا النُّجُومَ انتِظَارَ أَهْلَ الْعِرَاقِ))

623. Abdurrazzaq berkata, “Ma’mar mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri, dari Ibnu Musayyib, dari ayahnya, ‘Suatu ketika aku duduk di dekat Umar. Tanpa diduga datang kafilah dari Syam menemuinya. Umar pun langsung menanyakan kabar mereka, ‘Apa penduduk Syam menyege-rakan berbuka?’

‘Ya,’ jawabnya.

Umar berkata, ‘Mereka akan senantiasa baik selama mereka melakukan hal itu, tanpa menanti munculnya bintang-bintang seperti penduduk Irak.’<sup>281</sup>

وَرَوَى عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنِ الشَّوَّرِيِّ، عَنْ طَارِقِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبْنِ الْمُسَيَّبِ، قَالَ: ((كَتَبَ عُمَرُ إِلَى أُمَّرَاءِ الْأَمْصَارِ: أَنْ لَا تَكُونُوا مِنَ الْمُسَوِّفِينَ بِفِطْرِكُمْ، وَلَا الْمُتَنَظِّرِينَ بِصَلَاتِكُمْ اشْتِبَاكَ النُّجُومِ))

<sup>281</sup> Shahih, diriwayatkan Abdurrazzaq dalam al-Mushannaf (IV/225).

624. Abdurrazzaq meriwayatkan dari ats-Tsauri, dari Thariq bin Abdurrahman, dari Ibnu Musayyib, "Umar mengirim surat kepada para amir berbagai wilayah, 'Janganlah kalian menunda-nunda berbuka ataupun menantikan munculnya bintang untuk shalat.'"<sup>282</sup>

وَرَوَى عَبْدُ الرَّزَّاقُ، عَنِ الشُّورِيِّ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقِ، عَنْ عَمْرُو بْنِ مَيْمُونَ الْأَوْدِيِّ، قَالَ: ((كَانَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْرَعَ النَّاسِ إِفْطَارًا، وَأَبْطَأُهُمْ سُحُورًا))

625. Abdurrazzaq meriwayatkan dari ats-Tsauri, dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun al-Audi, "Sungguh Shahabat Muhammad ﷺ adalah orang yang paling cepat berbuka dan paling telat sahur."<sup>283</sup>

---

<sup>282</sup> Diriwayatkan Abdurrazzaq (IV/225). Juga diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (IV/21) dari jalur Abu Ahwash, dari Thariq. Sanadnya hasan.

<sup>283</sup> Diriwayatkan Abdurrazzaq (IV/226), dan al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (IV/398). Sanad riwayat ini dishahihkan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Fath* (IV/199).

## PUASA PADA HARI-HARI TASYRIQ

قال الإمام البخاري: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عِيسَى، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ سَالِمَ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، قَالَ: (لَمْ يُرِخَّصْ فِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ أَنْ يُصْنَمْ إِلَّا لِمَنْ لَمْ يَجِدْ الْمَدِيَّ)

626. Imam al-Bukhari berkata, “Muhammad bin Basyyar bercerita kepada kami, ‘Ghandar bercerita kepada kami, ‘Syu’bah bercerita kepada kami, ‘Aku mendengar Abdullah bin Isa meriwayatkan dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, dari Salim, dari Ibnu Umar ﷺ, ‘Tidak ada keringanan untuk berpuasa pada hari-hari tasyriq selain bagi jamaah haji yang tidak memiliki hewan kurban.” (Diriwayatkan al-Bukhari dalam *Shahih*-nya [No.1997-1998])

قال البخاري: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ سَالِمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: ((الصَّيَامُ لَمْ تَعْتَنِ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجَّ إِلَى يَوْمِ عَرَفَةَ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ هَذِيَا وَلَمْ يَصُمْ، صَامَ أَيَّامَ مِنْيٍ))

627. Al-Bukhari berkata, “Abdullah bin Yusuf bercerita kepada kami, ‘Malik mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari Ibnu Umar, ‘Puasa bagi yang menunaikan umrah terlebih dulu sebelum haji (haji tamattu’) dilakukan hingga Hari Arafah. Jika dia

tidak memiliki hewan kurban dan tidak berpuasa, berpuasa pada hari-hari Mina.” (Diriwayatkan al-Bukhari [No. 1999])

قالَ الْبُخَارِيُّ: وَقَالَ لِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمَنْتَنِيْ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ هِشَامٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِيْ: ((كَانَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا تَصُومُ أَيَّامَ مِنَ، وَكَانَ أَبُوهَا يَصُومُهَا))

628. Al-Bukhari berkata, “Muhammad bin al-Mutsanna berkata kepadaku, ‘Yahya bercerita kepada kami dari Hisyam, ‘Ayahku mengabarkan kepadaku, ‘Aisyah berpuasa pada hari-hari Mina dan ayahnya juga berpuasa pada hari-hari tersebut.” (Diriwayatkan al-Bukhari [No.1996])

### FIQIH ATSAR

Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Fathul Bary* (IV/285),

“Perkataan al-Bukhari ‘Bab Hari-hari Tasyriq’ maksudnya hari-hari setelah Nari Nahar. Ahli ilmu berbeda pendapat apakah hari-hari tasyriq berlangsung hingga dua atau tiga hari. Disebut tasyriq karena daging hewan-hewan kurban saat itu dijemur di bawah terik matahari. Yang lain mengatakan bahwa disebut seperti itu karena hewan kurban baru disembelih setelah matahari terbit. Yang lain menyatakan disebut seperti itu karena shalat ‘Id dilakukan setelah matahari terbit. Yang lain mengatakan tasyriq artinya ‘takbir setiap kali usai shalat’.

Apakah larangan puasa pada Hari Nahar berkenaan dengan amalan-amalan haji, ataukah puasa boleh dilakukan secara mutlak, atau bagi yang melakukan haji tamattu’ secara khusus dan juga orang yang sepertinya?

Ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Pendapat yang rajih menurut al-Bukhari boleh bagi yang melakukan haji

tamattu'. Al-Bukhari dalam bab ini menyebut hadits Aisyah dan Ibnu Umar yang membolehkan puasa pada Hari Nahar bagi yang melakukan haji tamattu', dan tidak menyebut hadits lain.

Ibnu Mundzir dan lainnya meriwayatkan dari Zubair bin Awwam dan abu Thalhah bahwa boleh secara mutlak.

Diriwayatkan dari Ali dan Abdullah bin Amr bin Ash tidak boleh secara mutlak. Inilah pendapat masyhur asy-Syafi'i.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, Aisyah, Ubaid bin Umair bahwa tidak boleh, kecuali bagi yang melaksanakan haji tamattu' yang tidak memiliki hewan kurban. Ini pendapat Malik dan pendapat lama asy-Syafi'i.

Diriwayatkan dari Auza'i dan lainnya bahwa puasa pada Hari Nahar boleh dilakukan bagi yang terkepung, juga yang menunaikan haji qiran.

Hujah kalangan yang melarang adalah hadits marfu' Nabi-syah al-Hudzali dalam Shahih Muslim, 'Hari tasyriq adalah hari makan dan minum'.

Juga hadits Amr bin Ash, dia berkata kepada anaknya, Abdullah pada hari-hari tasyriq, 'Ia (tasyriq) adalah hari-hari yang Rasulullah melarang berpuasa pada hari itu dan menyuruh berbuka'.”<sup>284</sup>

---

<sup>284</sup> Diriwayatkan Abu Dawud, Ibnu Mundzir, dan dishahihkan Ibnu Khuzaimah, juga Hakim.

## LARANGAN PUASA SEPANJANG MASA (DAHR)

قَالَ إِبْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ أَبِي حَالِدٍ، عَنْ أَبِي عُنْفُرٍ  
الشَّيْبَانِيِّ، قَالَ: بَلَغَ عُمُرُ أَنَّ رَجُلًا يَصُومُ الدَّهْرَ، فَعَلَّهُ بِالدُّرَّةِ  
وَجَعَلَ يَقُولُ: ((كُلْ يَا دَهْرًا، كُلْ يَا دَهْرًا))

629. Ibnu Abi Syaibah berkata, “Waki’ bercerita kepada kami dari Abu Khalid, dari Abu Amr asy-Syaibani, ‘Umar mendengar ada seseorang berpuasa sepanjang masa. Mendengar hal tersebut, keringat Umar bercucuran dan mendatangi orang tersebut sambil berkata, ‘Makanlah wahai masa, makanlah wahai masa!’”<sup>285</sup>

### FIQIH ATSAR

Atsar ini melarang puasa sepanjang masa. Banyak hadits terkait larangan ini, di antara yang paling utama adalah kisah Abdullah bin Amr bin Ash. Nabi ﷺ melarangnya puasa sepanjang masa.<sup>286</sup>

<sup>285</sup> Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (IV/127). Sanad riwayat ini dishahihkan Ibnu Abi Syaibah. Lihat *Fathul Bary* (IV/261, No. 1977).

<sup>286</sup> Al-Bukhari (No.1976-1977) dan Muslim (No.1159).

## AL-QUR'AN KALAM ALLAH

قَالَ الْإِمَامُ أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَهْرَامِ الدَّارِمِيِّ - رَحْمَهُ اللَّهُ - : حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كَهْيَلٍ، عَنْ أَبِي الزَّعْرَاءِ، قَالَ : قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابَ : (إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ كَلَامُ اللَّهِ فَلَا أَعْرِفُنُكُمْ فِيهَا عَطَفْتُمُوهُ عَلَى أَهْوَائِكُمْ))

630. Imam Abu Muhammad Abdullah bin Bahram ad-Darimi berkata, “Ishaq bercerita kepada kami, ‘Jarir bercerita kepada kami dari Laits, dari Salamah bin Kuhail, dari Abu az-Za’ra, ‘Umar bin Khaththab berkata, ‘Sungguh al-Qur'an ini adalah Kalamullah. Jangan sampai aku mengetahui kalian mengalihkannya sesuai hawa nafsu kalian.”<sup>287</sup>

Al-Ajuri meriwayatkan atsar ini dalam *asy-Syari'ah* (I/215), Ibnu Baththah dalam *al-Ibanah* (I/249) dari jalur Muhammad bin Abdul Majid at-Tamimi, “Abu Ishaq al-Fazari bercerita kepada kami dari Hasan bin Ubaidullah an-Nakha'i, dari Sa'ad bin Ubaidah, dari Abu Abdurrahman as-Sulami, ‘Aku mendengar Umar bin Khaththab berkata di atas mimbar, ‘Wahai sekalian manusia! Sungguh al-Qur'an ini adalah Kalamullah, maka jangan sampai aku mengetahui kalian mengalihkannya sesuai hawa nafsu kalian karena seluruh manusia sudah tunduk kepada Islam. Mereka masuk Islam secara sukarela maupun

<sup>287</sup>Hasan li ghairihi, diriwayatkan ad-Darimi Abu Muhammad bin Ram dalam *Musnad*-nya (IV/211), al-Baihaqi dalam *al-Asma' wash Shifat* (I/591) dengan matan “al-Qur'an Kalamullah,” Abdullah bin Ahmad dalam *as-Sunnah* (I/144), dan lainnya dari jalur Jarir bin Abdul Hamid. Sanad ini dhaif karena Laits bin Abu Sulaim dhaif.

terpaksa. Sunnah-sunnah diberlakukan untuk kalian dan tidak memberikan celah bagi siapa pun untuk meralat, kecuali jika ada yang kufur dengan sengaja. Maka, ikutilah sunnah, jangan membuat-buat bid'ah karena kalian sudah dicukupi. Amalkan yang muhkam dan imanilah yang mutasyabihat'.”<sup>288</sup>

## KHUTBAH SEBELUM SHALAT 'ID TERMASUK BID'AH

قَالَ الْبُخَارِيُّ-رَحْمَهُ اللَّهُ-: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ، عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي سَرْحٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: ((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمَصْلَى؛ فَأَوْلَى شَيْءٍ يَبْدأُ بِهِ: الصَّلَاةُ، ثُمَّ يَنْتَرِفُ، فَيَقُومُ مُقَابِلَ النَّاسِ، وَالنَّاسُ جُلُوْسٌ عَلَى صُفُوفِهِمْ، فَيَعِظُهُمْ وَيُوَصِّيهِمْ وَيَأْمُرُهُمْ، فَإِنْ كَانَ يُرِيدُ أَنْ يَقْطَعَ بَعْدًا قَطْعَهُ، أَوْ يَأْمُرُ بِشَيْءٍ أَمْرَ بِهِ، ثُمَّ يَنْتَرِفُ. قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: فَلَمْ يَزُلْ النَّاسُ عَلَى ذَلِكَ حَتَّى خَرَجْتُ مَعَ مَرْوَانَ وَهُوَ أَمِيرُ الْمَدِيْنَةِ- فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ، فَلَمَّا أَتَيْنَا الْمَصْلَى إِذَا مَنْبَرٌ بَنَاهُ كَثِيرٌ بْنُ الصَّلَتِ، فَإِذَا مَرْوَانُ يُرِيدُ أَنْ يَرْتَقِيَهُ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ، فَجَبَذَتُ بِشَوْبِهِ فَجَبَذَنِي، فَأَرْتَفَعَ فَخَطَبَ قَبْلَ الصَّلَاةِ. فَقُلْتُ لَهُ:

<sup>288</sup>Para perawi sanad ini tsiqah, kecuali Muhammad bin Abdul Majdi at-Tamimi. Intinya, atsar ini hasan berdasarkan riwayat-riwayat penguat lainnya. Wallahu a'lam.

غَيْرُهُمْ - وَاللَّهِ - ! فَقَالَ: أَبَا سَعِيدٍ! قَدْ ذَهَبَ مَا تَعْلَمْ ! فَقُلْتُ: مَا أَعْلَمْ - وَاللَّهِ - خَيْرٌ مَا لَا أَعْلَمْ . فَقَالَ: إِنَّ النَّاسَ لَمْ يَكُونُوا يَجْلِسُونَ لَنَا بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَجَعَلْتُهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ ))

631. Al-Bukhari berkata, “Sa’id bin Abu Maryam bercerita kepada kami, ‘Muhammad bin Ja’far bercerita kepada kami, ‘Zaid mengabarkan kepadaku dari Iyadh bin Abdullah bin Abu Sarh, dari Abu Sa’id al-Khudri, ‘Rasulullah ﷺ keluar menuju tempat shalat pada hari Idul Fithri dan Idul Adha, lalu hal pertama yang beliau lakukan adalah shalat. Seusai shalat beliau menghadap ke arah jama’ah saat mereka masih duduk di shaf masing-masing, kemudian beliau menyampaikan nasehat, wasiat, dan perintah. Ketika ingin mengutus seseorang atau melakukan sesuatu, beliau lakukan saat khutbah, setelah itu beliau pulang.’

Abu Sa’id berkata, ‘Sunnah ini terus berlaku hingga aku pergi bersama Marwan –Amir Madinah– pada hari Idul Adha atau Idul Fithri. Setelah kami tiba di tempat shalat, di sana sudah ada mimbar yang dibuat Katsir bin Shalt, lalu Marwan ingin berkhutbah terlebih dulu sebelum shalat. Aku kemudian menarik bajunya, dia balik menarikku. Dia naik mimbar, lalu berkhutbah lebih dulu sebelum shalat.

Aku kemudian berkata kepadanya: ‘Demi Allah, kau telah mengubah (sunnah).’

Marwan berkata, ‘Hai Abu Sa’id, ilmumu sudah hilang!’

Aku berkata, ‘Apa yang kuketahui –demi Allah– lebih baik dari apa yang tidak kuketahui.’

Marwan berkata, ‘Orang-orang tidak mau duduk mendengarkan khutbah kami setelah shalat. Karena itu, aku

sampaikan khutbah terlebih dulu sebelum shalat.”  
(Diriwayatkan al-Bukhari [No.956])

Muslim meriwayatkan (No.889):

“Yahya bin Ayyub, Qutaibah, dan Ibnu Hujr bercerita kepada kami, ‘Isma’il bin Ja’far bercerita kepada kami dari Dawud bin Qais, dari Iyadh bin Abdullah bin Sa’ad, dari Abu Sa’id al-Khudri, ‘Rasulullah ﷺ keluar pada hari Idul Adha dan Idul Fithri, lalu beliau memulai shalat. Seusai shalat dan salam, beliau menghadap ke arah orang-orang saat mereka masih duduk di tempat shalat masing-masing. Jika beliau memiliki suatu keperluan, beliau mengutus seseorang. Beliau menyampaikan peringatan dan perintah. Beliau bersabda, ‘Bersedekahlah, bersedekahlah, bersedekahlah!’ Sungguh yang paling banyak bersedekah adalah wanita. Setelah itu, beliau pulang. Sunnah ini (shalat terlebih dulu sebelum khutbah) tetap berlangsung hingga pada masa Marwan bin Hakam. Aku pergi bersama Marwan. Setelah tiba di tempat shalat, ternyata Katsir bin Shalt sudah membuatkan mimbar dari tanah dan batu bata. Marwan menarikku, seakan-akan menarikku ke arah mimbar, sementara aku menariknya untuk shalat. Melihat hal itu, aku berkata, ‘Mana sunnah memulai shalat terlebih dahulu?’ Marwan berkata, ‘Tidak wahai Abu Sa’id, apa yang kauketahui sudah ditinggalkan.’

Aku berkata, ‘Tidak, demi Zat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, kalian tidak akan melakukan sesuatu yang lebih baik dari yang kuketahui.’ Abu Sa’id mengatakannya sebanyak tiga kali, setelah itu ia pergi.”

### **FIQIH ATsar**

- (1) Orang pertama yang berkhutbah sebelum shalat ‘id adalah Marwan bin Hakam.

(2) Khutbah 'id disampaikan di tanah, bukan di mimbar. Atsar ini mengisyaratkan mimbar shalat 'id belum pernah dibuat sebelum Marwan bin Hakam.

(3) Pergi menuju tanah lapang untuk shalat 'id adalah sunnah. Tidak seperti di masa kita sekarang ini, shalat 'id dilakukan di masjid. Syaikh Nashiruddin al-Albani memiliki sebuah risalah berharga terkait hal ini berjudul Shalatul 'Idain fil Mushalla Kharjal Balad Hiyas Sunnah.

Semoga Allah berkenan memberi taufik kepada para pemimpin, ulama, da'i, mufti, dan kaum muslimin untuk menghidupkan sunnah ini.

(4) Ulama harus mengingkari penguasa ketika mereka melakukan hal-hal yang menyalahi sunnah.<sup>289</sup>

(5) Kemungkaran harus diingkari dan sunnah harus dijelaskan dengan ilmu serta hikmah.

## SHALAT SUNNAH SEBELUM DAN SETELAH SHALAT 'ID

رَوَى عَنْ الرَّازَّاقِ، عَنْ مَعْمَرِ، عَنْ أَيُوبَ، قَالَ: ((رَأَيْتُ أَنَّ بْنَ مَالِكَ، وَالْحَسَنَ يُصَلِّيَانِ قَبْلَ صَلَاتِ الْعِيدِ)).

632. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Ayyub, "Aku melihat Anas bin Malik dan Hasan shalat sebelum shalat 'id."<sup>290</sup>

<sup>289</sup>Lihat *Fathul Bary* (II/522).

<sup>290</sup>Shahih, diriwayatkan Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (III/271).

رَوَى عَبْدُ الرَّزَّاقُ، عَنِ ابْنِ التَّمِيميِّ، قَالَ: ((رَأَيْتُ أَنَّسَ بْنَ مَالِكَ، وَالْحَسَنَ، وَأَخَاهُ سَعِيْدًا، وَجَابِرَ بْنَ زَيْدِ أَبَا الشَّعْنَاءِ؛ يُصَلُّونَ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ خُرُوجِ الْإِمَامِ))

633. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ibnu Taimi, dari ayahnya, “Aku melihat Anas bin Malik, Hasan dan saudaranya, Sa’id, juga Jabir bin Zaid Abu Sya’tsa’ shalat pada hari ‘id sebelum imam datang.”<sup>291</sup>

وَعَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: ((أَنَّهُ كَانَ لَا يُصَلِّي قَبْلَ الْعِيدَيْنِ وَلَا بَعْدَهُمَا شَيْئًا))

634. Diriwayatkan dari Nafi’, dari Ibnu Umar bahwa dia tidak shalat apa pun sebelum atau setelah shalat ‘Idul Fithri dan ‘Idul Adha.<sup>292</sup>

قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ أَبِي بِشْرٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ، قَالَ: ((كُنْتُ مَعَهُ جَالِسًا فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ يَوْمَ الْفِطْرِ، فَقَامَ عَطَاءُ يُصَلِّي قَبْلَ خُرُوجِ الْإِمَامِ، فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ سَعِيْدٌ: أَنْ اجْلِسُو فَجَلَسَ

<sup>291</sup>Shahih. Diriwayatkan Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (III/272), I - nu Abi Syaibah (III/39), dan al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (III/303).

<sup>292</sup>Shahih. Diriwayatkan Malik dalam *al-Muwaththa'* (No.522), asy-Syaifi dalam *al-Musnad* (No. 1145) dan *al-Umm* (VIII/705), Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (III/274), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (III/36), al-Baihaqi dalam *Ma'rifatus Sunan wal Atsar* (III/53), dan lainnya dari beberapa jalur, dari Nafi’. Ahmad (II/57), at-Tirmidzi (No.538), dan Ibnu Abi Syaibah (III/34) meriwayatkan atsar ini dari jalur Waki’, “Abban bin Abdul-lah al-Bajali bercerita kepada kami dari Abu Bakar bin Hafsh, dari Ibnu Umar bahwa dia keluar pada hari ‘id dan tidak shalat apa pun sebelum maupun setelahnya. Dia mengatakan seperti itulah yang dilakukan Nabi ﷺ.” Atsar ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *al-Irwa'* (II/99).

عَطَاءُ. قَالَ: فَقُلْتُ لِسَعِينَدِ: عَمَّنْ هَذَا يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ؟ فَقَالَ: عَنْ حُذَيْفَةَ وَأَصْحَابِهِ))

635. Ibnu Abi Syaibah berkata, "Husyaim bercerita kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair bahwa dia (Abu Bisyr) berkata, 'Suatu ketika aku duduk bersama Sa'id bin Jubair di Masjidil Haram pada hari Fithri, Atha' kemudian shalat sebelum imam datang. Sa'id kemudian mengirim seorang untuk menyuruhnya duduk. Atha' pun duduk. Aku (Abu Bisyr) kemudian bertanya kepada Sa'id, '(Sunnah) dari siapa ini wahai Abu Abdullah?' 'Dari Hudzaifah dan Shahabat-shahabatnya,' jawab Sa'id."<sup>293</sup>

قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ سَمِيعٍ، عَنْ عَلَيِّ بْنِ أَبِي كَثِيرٍ: أَنَّ أَبَا مَسْعُودَ الْأَنْصَارِيَ كَانَ إِذَا كَانَ يَوْمُ أَصْحَى أَوْ يَوْمُ فِطْرٍ، طَافَ فِي الصُّفُوفِ، فَقَالَ: ((لَا صَلَاةٌ إِلَّا مَعَ الْإِمَامِ))

636. Ibnu Abi Syaibah berkata, "Marwan bin Mu'awiyah bercerita kepada kami dari Isma'il bin Sumai', dari Ali bin Abi Katsir bahwa Abu Mas'ud al-Anshari berkeliling di shaf-shaf pada hari 'Adha dan Fithri sambil mengatakan, 'Tidak ada shalat selain bersama imam'."<sup>294</sup>

<sup>293</sup> Shahih, diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (III/35/57-85). Sanadnya shahih. Riwayat Husyaim dari Abu Bisyr dinilai bersambung.

<sup>294</sup> Atsar Hasan Shahih, diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam al-Musannaf (III/36).

رَوَى عَبْدُ الرَّزَّاقُ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: ((سَأَلْتُ عَطَاءَ عَنِ الصَّلَاةِ قَبْلَ خُرُوجِ الْإِمَامِ مِنْ يَوْمِ الْفِطْرِ؟ قَالَ: إِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ؛ فَصَلَّ))

637. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ibnu Juraij, “Aku bertanya kepada Atha` tentang shalat nafilah sebelum imam datang pada hari Fithri?

Dia berkata, ‘Saat matahari terbit, shalatlah.’”<sup>295</sup>

رَوَى عَبْدُ الرَّزَّاقُ، عَنْ سُفْيَانَ الثُّوْرِيِّ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمِ عَنْ عَلْقَمَةَ، قَالَ: ((كَانَ لَا يُصَلِّي قَبْلَ الْعِينَيْنِ شَيْئًا، وَيُصَلِّي بَعْدَهُمَا أَرْبَعًا))

638. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah. Ibrahim berkata, “Alqamah tidak shalat apa pun sebelum ‘Idul Fithri dan ‘Idul Adha, dan shalat empat rakaat setelah keduanya.”<sup>296</sup>

رَوَى عَبْدُ الرَّزَّاقُ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: ((مَا عَلِمْنَا أَحَدًا كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ خُرُوجِ الْإِمَامِ يَوْمَ الْعِيدِ وَلَا بَعْدَهُ))

639. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Zuhri, “Kami tidak mengetahui seorang pun shalat nafilah sebelum imam datang pada hari ‘id ataupun setelahnya.”<sup>297</sup>

---

<sup>295</sup>Shahih, diriwayatkan Abdurrazzaq dalam al-Mushannaf (III/271, No. 5598).

<sup>296</sup>Shahih, diriwayatkan Abdurrazzaq (III/275, No.5619).

<sup>297</sup>Shahih, diriwayatkan Abdurrazzaq (III/275).

وَرَوَى مَالِكٌ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ: (أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي فِي يَوْمِ الْفِطْرِ قَبْلَ الصَّلَاةِ فِي الْمَسْجِدِ)

640. Malik meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya bahwa dia shalat nafilah pada hari Fithri sebelum shalat di masjid.<sup>298</sup>

Kesimpulan dari sejumlah atsar di atas:

Masalah ini insya Allah fleksibel karena diriwayatkan dari Shahabat dan tabi'in. Sebagian ada yang shalat nafilah sebelum dan setelah shalat 'id. Ada yang shalat nafilah sebelum shalat 'id saja. Ada yang shalat nafilah setelah shalat 'id saja. Dan sebagian melarang shalat nafilah secara mutlak, baik sebelum maupun setelah shalat 'id.

قَالَ الْحَافِظُ أَبُو بْنِ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلَىٰ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ بَرْقَانَ، قَالَ: ((كَتَبَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ: أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ أَنَاسًا مِنَ النَّاسِ التَّمَسُوا الدُّنْيَا بِعَمَلِ الْآخِرَةِ، وَإِنَّ أَنَاسًا مِنَ الْقَصَاصِ قَدْ أَخْدَنُوا مِنَ الصَّلَاةِ عَلَىٰ خُلَفَائِهِمْ وَأُمَرَائِهِمْ عَدْلَ صَلَاتِهِمْ عَلَىٰ النَّبِيِّ؛ فَإِذَا أَتَاكَ كِتَابِيْ هَذَا؛ فَمُرْهُمْ أَنْ يَكُونَ صَلَاتِهِمْ عَلَى النَّبِيِّ، وَدُعَاؤُهُمْ لِلْمُسْلِمِينَ عَامَةً، وَيَذْعُونَ مَا سِوَى ذَلِكَ))

641. Al-Hafizh Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata, "Husain bin Ali bercerita kepada kami dari Ja'far bin Burqan, 'Umar bin Abdul Aziz menulis surat: amma ba'du, sebagian orang mencari dunia dengan amalan akhirat. Beberapa tukang cerita membuat doa untuk para khalifah dan amir seperti

<sup>298</sup>Shahih, diriwayatkan Imam Malik dalam *al-Muwaththa'* (II/95), asy-Syafi'i dalam *al-Umm* (VII/249), dan al-Baihaqi dalam *Ma'rifatus Sunan wal Atsar* (III/53) dari jalur Malik.

doa untuk Nabi ﷺ. Begitu suratku ini tiba di tanganmu, perintahkan mereka berdoa untuk para nabi, kaum muslimin secara umum, dan meninggalkan doa-doa lain selain itu.”<sup>299</sup>

### **FIQIH ATSAR**

- (1) Menunjukkan pemahaman fiqh dan ilmu Umar bin Abdul Aziz serta kegigihan dalam mengikuti sunnah, mengingkari bid'ah. Tidak mengabaikan hal tersebut, memperhatikan rakyat dalam persoalan besar maupun kecil.
- (2) Doa yang dipanjatkan para penceramah untuk para amir dan raja menyalahi sunnah karena pada dasarnya doa dipanjatkan untuk seluruh kaum muslimin tanpa mengkhususkan orang-orang tertentu. *Wallahu a'lam.*

---

## **TIDAK BERWUDHU SETELAH MEMAKAN MAKANAN YANG DIMASAK DENGAN API**

---

رَوَى الْإِمَامُ مَالِكٌ، عَنْ مُوسَى بْنِ عَقْبَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ الْأَنْصَارِيِّ: ((أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَدِمَ مِنْ الْعِرَاقِ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ أَبُو طَلْحَةَ وَأَبْيَ بْنُ كَعْبٍ، فَقَرَبَ لَهُمَا طَعَامًا قَدْ مَسَّهُ النَّارُ، فَأَكَلُوا مِنْهُ. فَقَامَ أَنَسٌ فَتَوَضَّأَ، فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ وَأَبْيَ بْنُ كَعْبٍ: مَا هَذَا يَا

---

<sup>299</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (XIII/468; XII/ 337, No.36102) dan al-Qadhi Ismail bin Ishaq dalam *Fadhlus Shalatu 'ala an-Nabi* (No.76). Syaikh al-Albani menjelaskan dalam *tahqiq*nya untuk kitab *Fadhlush Shalat an-Nabi* (68/76), “Sanadnya terputus.”

أَنْسُ؟! أَعْرَاقِيَّةُ؟ فَقَالَ أَنْسٌ: لَيْسَنِي لَمْ أَفْعَلْ، وَقَامَ أَبُو طَلْحَةَ وَأَبُو  
بْنُ كَعْبٍ فَصَلَّيَا وَلَمْ يَتَوَضَّا))

642. Imam Malik meriwayatkan dari Musa bin Uqbah, dari Abdurrahman bin Zaid al-Anshari bahwa Anas bin Malik datang dari Irak, lalu Abu Thalhah dan Ubai bin Ka'ab datang bertamu. Anas kemudian menyuguhkan makanan yang dimasak dengan api kepada keduanya, mereka lalu memakannya. Anas segera berwudhu. Abu Thalhah dan Ubai bin Ka'ab berkata, 'Apa-apaan ini Anas! Apa kau mendapatkan hukum ini dari Irak?' Anas kemudian berkata, 'Andai saja aku tidak melakukan itu.'

Abu Thalhah dan Ubai bin Ka'ab lalu shalat tanpa berwudhu.”<sup>300</sup>

Al-Hafizh Abdurrazzaq ash-Shan'ani meriwayatkan dalam *al-Mushannaf* (I/170) dari jalur Muhammad bin Rasyid,

“Utsman bin Umar at-Taimi mengabarkan kepadaku dari Uqbah bin Zaid, dari Anas, 'Aku datang ke Madinah, lalu aku makan bersama Abu Thalhah sebelum maghrib. Saat itu di dekatnya ada sejumlah Shahabat Nabi ﷺ, termasuk Ubai bin Ka'ab. Waktu shalat maghrib pun tiba, lalu aku bergegas untuk berwudhu. Mereka berkata, 'Hukum Irak apa yang kau buat-buat ini! Apa kau berwudhu setelah memakan makanan yang baik?' Mereka kemudian shalat tanpa berwudhu.”

---

<sup>300</sup>Hasan. Diriwayatkan Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/257-258), Ibnu Mundzir dalam *al-Awsath* (I/222), al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (I/158), ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'anil Atsar* (I/69) dari jalur Malik.

## FIQIH ATSAR

أعرقية maksudnya: apakah kau mendapatkan hukum ini dari Irak dan meninggalkan amalan penduduk Madinah yang bersumber dari Nabi ﷺ?

Atsar ini menunjukkan boleh mengingkari masalah-masalah yang diperdebatkan meski berupa masalah fiqh, tidak seperti yang didengungkan sebagian orang bodoh yang mengatakan, “Masalah-masalah yang diperdebatkan tidak boleh diingkari.”

Juga menunjukkan kegigihan para Shahabat dalam berpegang teguh kepada sunnah, merujuk dan berpedoman kepada kebenaran.

## KEUTAMAAN ULAMA

643. Al-Hafizh Abu Bakar Al-Ajuri berkata, “Abu Ahmad Harun bin Yusuf memberitakan kepada kami, ‘Ibnu Abi Umar memberitakan kepada kami, ‘Sufyan memberitakan kepada kami dari *al-A’masy*, dari Abu Wa’ il, ‘Aku mendengar Ibnu Mas’ud berkata, ‘Tahukah kalian bagaimana Islam berkurang?’

‘Bagaimana?’ anya mereka kembali.

Ibnu Mas’ud menjelaskan, ‘Laksana hewan ternak yang berkurang kegemukannya, laksana pakaian yang berkurang karena lama digunakan, dan laksana dirham yang berkurang karena lama dipakai. Mungkin di suatu kabilah ada dua

orang alim, lalu salah satunya meninggal dunia hingga lenyaplah separuh ilmu. Kemudian, yang satunya meninggal dunia hingga hilang sudah semua ilmu.”<sup>301</sup>

## PENAFSIRAN “DULUKISY SYAMS”

644. Imam Malik meriwayatkan dari Nafi' bahwa Abdullah bin Umar berkata, “*Dulukisy syams* artinya ‘matahari condong ke barat’.”<sup>302</sup>

Abdurrazzaq meriwayatkan dalam *al-Mushannaf* (I/543), Ibnu Mundzir dalam *al-Awsath* (II/322) dari jalur Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari ayahnya, “*Dulukisy syams* artinya ‘condong ke barat setelah perte-nga-han hari’. Itulah waktu shalat zhuhur.”

قَالَ الْإِمَامُ أَبُو جَعْفَرَ الْطَّبَرِيُّ: حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ هُشَيْمٍ، عَنْ مُغِيرَةَ، عَنْ أَبْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ فِي قَوْلِهِ أَقِمُ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الْشَّمْسِ [الإِسْرَاءُ: ٧٨]، قَالَ: (ذُلُوكُهَا: زَوَالُهَا)

645. Imam Abu Ja'far ath-Thabari berkata, “Ya'qub bin Ibrahim bercerita kepadaku, ‘Husyaim bercerita kepada kami dari Mughirah, dari asy-Sya'bi, dari Ibnu Abbas me-

<sup>301</sup>Shahih, diriwayatkan al-Ajuri dalam *Akhlaqul 'Ulama* (21).

<sup>302</sup>Shahih. Diriwayatkan Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/204-205). Juga diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (II/235-236), Ibnu Mundzir dalam *al-Awsath* (II/322), Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Jami'u'l Bayan* (XV/91), dan al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (I/358).

ngenai firman Allah ﷺ ‘dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir’ (Al-Isra` [17]: 78), dia berkata, ‘Dulukisy syams artinya ‘condong ke barat.’”<sup>303</sup>

Ada penafsiran berbeda, seperti disebutkan dalam atsar berikutnya.

فَقَدْ رَوَى ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِبْيَعُ، عَنْ سُفِيَّانَ الثُّوْرِيِّ،  
عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَقِرَّ الْأَصْلَوَةَ لِدُلُوكِ  
الشَّمْسِ ﴿٧٨﴾ [الإسراء: 78], قَالَ: ((دُلُوكُهَا: عُرُوْبُهَا))

646. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan, “Waki’ bercerita kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas mengenai ayat ‘dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir’ (Al-Isra` : 78), dia berkata, ‘Dulukisy syams artinya ‘terbenamnya matahari.’”<sup>304</sup>

قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي سِنَانِ،  
عَنْ أَبِي إِسْحَاقِ، عَنْ عَلَيِّ، قَالَ: ((دُلُوكُهَا: عُرُوْبُهَا))

647. Ibnu Abi Syaibah berkata, “Ishaq bin Sulaiman bercerita kepada kami dari Abu Sinan, dari Abu Ishaq, dari Ali, ‘Dulukisy syams adalah terbenamnya matahari.’”<sup>305</sup>

---

<sup>303</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (XV/91) dan Ibnu Mundzir dalam *al-Awsath* (II/322).

<sup>304</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (III/135), Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (XV/90), dan Ibnu Mundzir dalam *al-Awsath* (II/323).

<sup>305</sup>Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (III/137), dan Ibnu Mundzir dalam *al-Awsath* (II/323) dari jalur Ishaq bin Sulaiman. Sanad ini shahih, seluruh perawinya tsiqah.

## FIQIH ATSAR

Para Shahabat berbeda pendapat dalam menafsirkan dulukisy syams, seperti yang Anda ketahui.

Al-Bathlusi menjelaskan dalam Musykilatul Muwaththa` (43), “Diperdebatkan makna duluk. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa artinya ‘terbenam’. Seperti itu pula yang diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud. Ibnu Umar mengartikan condong ke barat.

Kedua penafsiran ini betul, seperti yang dijelaskan ahli bahasa. Hanya saja yang lebih tepat adalah condong ke barat.”

### MENGINJAK KOTORAN

قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ،  
عَنْ يَحْيَى بْنِ وَثَابَ، قَالَ: سُتِّلَ ابْنُ عَبَّاسٍ: عَنْ رَجُلٍ خَرَجَ إِلَى  
الصَّلَاةِ، فَوَطَأَ عَلَى عَذِرَةٍ قَالَ: ((إِنْ كَانَتْ رَطْبَةً غَسَلَ مَا أَصَابَهُ،  
وَإِنْ كَانَتْ يَابِسَةً لَمْ تَضُرُّهُ))

648. Ibnu Abi Syaibah berkata, “Hafsh bin Ghiyats bercerita kepada kami dari *al-A'masy*, dari Yahya bin Watstsab, ‘Ibnu Abbas ditanya tentang seseorang yang pergi untuk shalat, lalu menginjak kotoran. Dia berkata, ‘Jika kotorannya basah, dia harus membasuh bagian yang terkena. Jika kering, tidak apa-apa.’”<sup>306</sup>

<sup>306</sup> Shahih, diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (1/55). Sanadnya sesuai syarat kitab shahih.

قالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ مُغِيرَةَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، أَنَّهُ قَالَ: فِي الرَّجُلِ يَطْأُ عَلَى الْعَدْرَةِ وَهُوَ طَاهِرٌ، قَالَ: إِنْ كَانَ رَطْبًا غَسِّلْ مَا أَصَابَهُ، وَإِنْ كَانَ يَابِسًا فَلَا شَيْءٌ عَلَيْهِ ))

649. Ibnu Abi Syaibah juga berkata, “Husyaim bercerita kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim bahwa dia berkata tentang seseorang yang menginjak kotoran dalam kondisi sudah berwudhu, ‘Jika kotorannya basah, dia harus membasuh bagian yang terkena. Jika kering, tidak apa-apa.’”<sup>307</sup>

650. Ibnu Abi Syaibah berkata, “Yahya bin Sa’id al-Qaththan bercerita kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha’, ‘Jika kotorannya basah, dia harus membasuh bagian yang terkena. Jika kering, tidak apa-apa.’”<sup>308</sup>

## HUKUM BUDAK MENJADI IMAM

651. Abu Abdullah al-Bukhari berkata, “Ibrahim bin Mundzir bercerita kepada kami, ‘Anas bin Iyadh bercerita kepada kami dari Ubaidullah, dari Nafi’, dari Ibnu Umar, ‘Saat Muhajirin pertama tiba di Ushbah – sebuah tempat di Quba – setelah Rasulullah ﷺ tiba, mereka diimami Salim

<sup>307</sup>Shahih, diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (I/55-56). Sanadnya shahih. “Ibrahim” yang dimaksud adalah Ibrahim an-Nakha’i.

<sup>308</sup>Shahih, diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (I/56).

–maula Abu Hudzaifah-. Dia yang paling banyak hafal al-Qur'an.” (Diriwayatkan al-Bukhari [No.692])

Al-Bukhari juga meriwayatkan (No.7175), “Utsman bin Shalih bercerita kepada kami, ‘Abdullah bin Wahab bercerita kepada kami, ‘Ibnu Juraij mengabarkan kepadaku bahwa Nafi’ mengabarkan kepadanya bahwa Ibnu Umar mengabarkan kepadanya, ‘Salim –maula Abu Hudzaifah- mengimami kaum Muhajirin pertama, dan para Shahabat Nabi ﷺ di Masjid Quba, di antara mereka ada Abu Bakar, Umar, Abu Salamah, Zaid, dan Amir bin Rabi’ah.’”<sup>309</sup>

Kemungkinan Salim mengimami mereka sebelum Abu Bakar tiba atau setelahnya. Perkataan perawi “di antara mereka ada Abu Bakar” maksudnya setelah Abu Bakar tiba.

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani menyatakan dalam *Shahih Abi Dawud* (III/138),

“Harus ditakwilkan seperti itu meskipun al-Hafizh tidak setuju. Karena, riwayat pertama secara tegas menyebut Salim mengimami mereka sebelum kedatangan Nabi ﷺ. Dengan demikian, Abu Bakar tidak ada di sana saat itu. Sementara riwayat kedua tidak menyebut penjelasan seperti pada riwayat pertama karena matannya menyebutkan, ‘Salim –maula Abu Hudzaifah- mengimami kaum Muhajirin pertama dan para Shahabat Nabi ﷺ di Masjid Quba, di antara mereka ada Abu Bakar, Umar, Abu Salamah, Zaid, dan Amir bin Rabi’ah.’ Dalam riwayat ini tidak disebutkan bahwa pengimaman Salim terjadi sebelum kedatangan Nabi ﷺ karena seperti diketahui Masjid Quba dibangun oleh Nabi setelah beliau tiba dalam perjalanan menuju Madinah, seperti disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* (VII/195).”

---

<sup>309</sup> Diriwayatkan Abu Dawud (No.588) dari jalur Ibnu Numair, dari Ubaidullah.

## FIQIH ATSAR

- (1) Budak boleh mengimami shalat, tidak seperti pendapat kalangan yang melarang. Atsar-atsar terkait akan disebutkan berikutnya. Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam al-Fath (II/217), “Jumhur berpendapat pengimaman budak sah hukumnya. Malik tidak sepandapat, dia menyatakan hanya orang merdeka yang boleh menjadi imam, kecuali jika budak yang ada hafal al-Qur'an, sementara orang-orang merdeka tidak. Saat itu budak boleh mengimami mereka, kecuali untuk shalat jum'at karena shalat jum'at tidak wajib bagi budak. Asyhab tidak sepandapat dengan Malik, dengan alasan shalat jum'at bagi budak sah hukumnya jika dia hadir.”
- (2) Yang lebih berhak menjadi imam adalah yang paling banyak hafalan al-Qur'annya. Inilah sunnah secara teori maupun praktek yang dikenal pada masa Nabi ﷺ dan para Shahabat.

وَقَالَ الْبُخَارِيُّ: ((وَكَانَتْ عَائِشَةُ يَوْمَهَا عَبْدَهَا ذَكْوَانَ مِنْ  
الْمُصَحَّفِ))

652. Al-Bukhari berkata, “Aisyah diimami budak miliknya, Dzakwan, dengan membaca mushaf.”<sup>310</sup>

قَالَ الْحَافِظُ عَبْدُ الرَّزَّاقُ الصَّنْعَانِيُّ: أَخْبَرَنَا إِبْرَهِيمُ جُرَيْجُ، قَالَ:  
أَخْبَرَنِي نَافِعٌ، قَالَ: أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فِي مَسْجِدِ بَطَائِفَةِ الْمَدِينَةِ، قَالَ:  
وَلِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَرِيبًا مِنْ ذَلِكَ الْمَسْجِدِ أَرْضٌ يَعْمَلُهَا، قَالَ:  
وَإِمَامٌ أَهْلِ ذَلِكَ الْمَسْجِدِ مَوْلَى، وَمَسْكُنُ ذَلِكَ الْمَوْلَى وَأَصْحَابِهِ ثُمَّ،

<sup>310</sup>Shahih, demikian disebutkan al-Bukhari dalam kitab shahihnya s - cara ta'liq, Kitab Adzan, Bab “Pengimaman Budak”.

فَلَمَّا سَمِعُهُمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ - وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ - جَاءَ يَشْهُدُ مَعَهُمْ  
 الصَّلَاةَ، فَقَالَ الْمُؤْلِي - صَاحِبُ الْمَسْجِدِ - لِابْنِ عُمَرَ: تَقْدَمْ فَصَلِّ .  
 فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: أَنْتَ أَحَقُّ أَنْ تُصَلِّيَ فِي مَسْجِدِكَ مِنِّي، فَصَلَّى  
 (الْمُؤْلِي))

653. Al-Hafizh Abdurrazzaq ash-Shan'ani berkata, "Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, 'Nafi' mengabarkan kepadaku, 'Iqamat shalat dikumandangkan di sebuah masjid sekelompok orang di Madinah, dan Abdullah bin Umar memiliki sebidang tanah di dekat masjid tersebut yang dia olah. Imam masjid tersebut adalah seorang budak, tempat tinggal budak tersebut dan teman-temannya juga berada di sana. Saat Abdullah bin Umar mendengar mereka mengumandangkan iqamat shalat, dia datang untuk shalat bersama mereka.

Budak –pemilik masjid– lalu berkata kepada Ibnu Umar, 'Silahkan maju untuk mengimami shalat.'

Abdullah bin Umar berkata, 'Kau lebih berhak mengimami di masjidmu.' Budak itu kemudian mengimami."<sup>311</sup>

قَالَ أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا إِبْرِيْزِيُّ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي  
 عِمْرَانَ الْجُوْنَوِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ: ((أَنَّهُ قَدِيمٌ  
 وَعَلَى الرَّبِّنَةِ عَبْدُ حَبْشَيٍّ، فَأُقِيمَتِ الصَّلَاةُ؛ فَقَالَ: تَقْدَمْ))

<sup>311</sup> Shahih. Diriwayatkan Abdurrazzaq dalam al-Mushannaf (II/399-400), asy-Syafi'i dalam al-Musnad (II/349) dan al-Umm (II/302), al-Baihaqi dalam as-Sunan al-Kubra (III/126). Al-Hafizh Muhyiddin an-Nawawi menjelaskan dalam al-Khulashah (II/701), "Diriwayatkan asy-Syafi'i dan al-Baihaqi dengan sanad hasan atau shahih."

654. Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata, "Ibnu Idris bercerita kepada kami dari Syu'bah, dari Abu Umran an-Jauni, dari Abdullah bin Shamit, dari Abu Dzar, "Seorang budak Habasyah datang ke Rabdzah, lalu iqamat shalat dikumandangkan. Abu Dzar kemudian berkata kepadanya, 'Silahkan maju (mengimami)'"<sup>312</sup>

## BEPERGIAN PADA HARI JUM'AT

قَالَ الشَّافِعِيُّ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: أَبْصَرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَجُلًا عَلَيْهِ هَيْنَةُ السَّفَرِ، فَسَمِعَهُ يَقُولُ: لَوْلَا أَنَّ الْيَوْمَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ لَخَرَجْتُ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((اخْرُجْ، فَإِنَّ الْجُمُعَةَ لَا تَحْبِسُ عَنْ سَفَرٍ))

655. Asy-Syafi'i berkata, "Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami dari Aswad bin Qais, dari ayahnya, 'Umar bin Khathhab melihat seseorang dengan penampilan seperti hendak bepergian, lalu Umar mendengarnya berkata, 'Andai ini bukan hari Jum'at, tentu aku sudah berangkat.' Umar kemudian berkata, 'Berangkatlah, hari Jum'at bukan menjadi halangan untuk bepergian'"<sup>313</sup>

Abdurrazzaq meriwayatkan dalam *al-Mushannaf* (III/5537) dari jalur Sufyan ats-Tsauri, dari Aswad, "Umar berkata, 'Sung-

<sup>312</sup>Shahih, diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (II/217). Ibnu Abi Syaibah berkata, "Ibnu Fudhail bercerita kepada kami dari Asy'ats, dari Ibnu Sirin, dari Abu Dzar bahwa dia shalat di belakang seorang budak Habasyah."

<sup>313</sup>Shahih, diriwayatkan asy-Syafi'i dalam *al-Musnad* (I/306) dan *al-Umm* (II/376).

guh hari Jum'at tidaklah menghalangi seseorang bepergian. Silahkan berangkat selama waktu Jum'at belum tiba'."

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam *al-Mushannaf* (II/105) dari jalur Syuraik, dari Aswad bin Qais, dari ayahnya, "Umar berkata, 'Hari Jum'at tidaklah menjadi penghalang untuk bepergian'."<sup>314</sup>

### FIQIH ATSAR

Atsar ini menunjukkan boleh bepergian pada hari Jum'at, kecuali jika adzan Jum'at sudah dikumandangkan, saat itu haram hukumnya bepergian.

Ibnu Mundzir menjelaskan dalam *al-Awsath* (IV/21), "Ahli ilmu berbeda pendapat terkait orang yang mukim dan ingin bepergian pada hari Jum'at. Sekelompok ahli ilmu berpendapat tidak mengapa bepergian pada hari Jum'at selama waktu Jum'at belum tiba. Demikian dinyatakan Hasan al-Bashri, Ibnu Sirin, dan Malik. Seperti yang telah disebutkan dalam riwayat sebelumnya, Umar bin Khathhab melihat seseorang yang hendak bepergian, dia sedang menunggu shalat Jum'at, lalu Umar berkata, 'Jum'at bukan menjadi penghalang untuk bepergian.' Diriwayatkan dari Abu Ubaidah bahwa dia melakukan perjalanan pada hari Jum'at pagi tanpa menunggu shalat."

Ibnu Mundzir selanjutnya menyebutkan pendapat kangan yang melarang bepergian pada hari Jum'at, setelah itu dia menyatakan (IV/23), "Setahuku tidak ada riwayat kuat yang melarang bepergian pada Jum'at pagi hingga matahari tergelincir ke barat dan muadzin mengumandangkan adzan. Setelah muadzin mengumandangkan adzan, wajib hukumnya segera menuju shalat jum'at bagi yang mendengar adzan. Namun, lebih baik jika menunggu waktu Jum'at terlebih dulu."

---

<sup>314</sup>Sanad atsar ini dishahihkan al-Allamah al-Albani dalam *adh-Dha'ifah* (I/387), "Sanadnya shahih, semua perawinya tsiqah. Qais ayahnya Aswad dinyatakan tsiqah oleh an-Nasa'i dan Ibnu Hibban."

## WUDHU SETELAH MANDI

قالَ عَبْدُ الرَّزَّاقُ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، قَالَ: ((كَانَ أَبِي يَغْتَسِلُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ، فَأَقُولُ: أَمَّا يَجِيزُكَ الْغُسْلُ؟ وَأَيُّ  
وُضُوءٍ أَتَمَّ مِنَ الْغُسْلِ؟ قَالَ: وَأَيُّ وُضُوءٍ أَتَمَّ مِنَ الْغُسْلِ لِلْجُنُبِ؟  
وَلِكُنَّهُ يُخَيِّلُ إِلَيَّ أَنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ ذَكْرِي الشَّيْءِ، فَأَمْسِهُ، فَأَتَوْضَأُ  
لِذَلِكَ))

656. Abdurrazzaq berkata, “Ma’mar mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri, dari Salim, ‘Ayahku mandi kemudian wudhu, lalu aku bertanya, ‘Apa mandi saja tidak cukup? Wudhu apa yang sepadan dengan mandi?’

Ayahku berkata, ‘Wudhu mana yang ias menggantikan mandi untuk orang junub. Sungguh, terbayang olehku seakan-akan ada sesuatu yang keluar dari kemaluanku, lalu aku menyentuhnya, itulah kenapa aku wudhu.’”<sup>315</sup>

Syaikh Abdullah bin Shalih al-Ubailan menyebutkan dalam an-Nukat al-‘Ilmiyyah ‘alar Raudh an-Nadiyyah (hal. 88), “Sanadnya shahih.”

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ibnu Juraij, “Nafi’ mengabarkan kepadaku dari Ibnu Umar, ‘Jika kau tidak menyentuh kemaluanmu seusai mandi, tidak usah berwudhu?!’

<sup>315</sup>Shahih, diriwayatkan Abdurrazzaq dalam al-Mushannaf (I/270).

وَرَوَى عَبْدُ الرَّزَاقُ: عَنْ هُشَيْمٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي وَحْشِيَّةَ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، قَالَ: سُئِلَ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ الْجُنُبِ يَتَوَضَّأُ بَعْدَ الْغُسْلِ؟ قَالَ: ((لَا، إِلَّا أَنْ يَشَاءَ، يَكْفِيهِ الْغُسْلُ))

657. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Husyaim, dari Ja'far bin Abu Wahsiyyah, dari Abu Sufyan, ‘Jabir bin Abdullah ditanya tentang orang junub yang wudhu setelah mandi, dia berkata, ‘Tidak, kecuali jika dia mau. Cukup mandi saja.’”<sup>316</sup>

قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عَلْقَمَةَ، فَقَالَ لَهُ: إِنَّ بَنْتَ أَخِيكَ تَوَضَّأَتْ بَعْدَ الْغُسْلِ. فَقَالَ: ((أَمَّا إِنَّهَا لَوْ كَانَتْ عِنْدَنَا لَمْ تَفْعَلْ ذَلِكَ؛ وَأَيُّ وُضُوءٍ أَعَمَّ مِنَ الْغُسْلِ؟))

658. Ibnu Abi Syaibah berkata, ‘Jarir bercerita kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, ‘Seseorang datang kepada Alqamah dan berkata kepadanya, ‘Keponakanmu wudhu setelah mandi.’

Alqamah berkata, ‘Andai dia ada di tempat kami, tentu tidak melakukan hal itu. Wudhu mana yang lebih merata dari mandi?’”<sup>317</sup>

وَقَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنِ الْمَهْلَبِ بْنِ أَبِي حَبِيبَةَ: سُئِلَ جَابِرُ بْنُ زَيْدٍ: عَنْ رَجُلٍ اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ، فَتَوَضَّأَ

<sup>316</sup> Sanadnya tidak bermasalah, diriwayatkan Abdurrazzaq (I/272).

<sup>317</sup> Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (I/68) dan Abdurrazzaq (I/271) dari jalur Sufyan ats-Tsauri, dari Manshur dan A'masy, dari Ibrahim.

وُضُوءُهُ لِلصَّلَاةِ، فَخَرَجَ مِنْ مُغْسِلِهِ؛ أَيْتَوْضَأْ؟ قَالَ: ((لَا، يَجِزِّئُهُ أَنْ يَغْسِلَ قَدَمَيْهِ))

659. Ibnu Abi Syaibah berkata, “Yahya bin Sa’id bercerita kepada kami dari Muhallab bin Abi Habibah, ‘Jabir bin Zaid ditanya tentang seseorang yang mandi jinabat, apakah dia perlu wudhu lagi?’

Jabir menjawab, ‘Tidak, cukup membasuh kedua kakinya saja.’<sup>318</sup>

وَقَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا وَكِبْيَعُ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ الْعَلَاءِ، عَنْ سَعِينِ بْنِ جُبَيْرٍ، قَالَ: ((سَأَلْتُهُ عَنِ الْوُضُوءِ بَعْدَ الْغُسْلِ مِنَ الْجَنَابَةِ؛ فَكَرِهَهُ))

660. Ibnu Abi Syaibah berkata, “Waki’ bercerita kepada kami dari Mu’adz bin Alla’, dari Sa’id bin Jubair, ‘Aku bertanya tentang wudhu setelah mandi jinabat, dia memakruhkannya.’<sup>319</sup>

---

<sup>318</sup>Shahih, diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (I/68).

<sup>319</sup>Shahih, diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (I/68).

## KAUM WANITA KELUAR UNTUK SHALAT 'ID

قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ -رَحْمَهُ اللَّهُ تَعَالَى- : حَدَّثَنَا ابْنُ عُلَيَّةَ، عَنْ أَيُوبَ، عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: ((كَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرُ يَخْرُجُ لِلْعِينِيْدِيْنَ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْ أَهْلِهِ))

661. Ibnu Abi Syaibah berkata, "Ibnu Ulaiyah bercerita kepada kami dari Ayyub, 'Abdullah bin Umar mengajak serta keluarganya yang ias diajak untuk shalat dua hari raya."<sup>320</sup>

قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: ((يَكْرَهُ خُرُوقُ النِّسَاءِ فِي الْعِينِيْدِيْنَ))

662. Ibnu Abi Syaibah berkata, "Jarir bercerita kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, 'Makruh kaum wanita keluar pada dua hari raya."<sup>321</sup>

وَقَالَ أَيْضًا: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ: أَنَّهُ كَانَ لَا يَدْعُ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِهِ تَخْرُجُ إِلَى فِطْرٍ، وَلَا إِلَى أَضْحَى))

663. Ibnu Abi Syaibah juga berkata, "Abu Usamah bercerita kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya bahwa dia tidak membiarkan seorang wanita pun di antara

<sup>320</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (III/43) dan Ibnu Mundzir dalam al-Awsath (IV/262) dari jalur Isma'il bin Ulaiyah.

<sup>321</sup>Shahih, diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (III/44).

keluarganya pergi untuk shalat 'Idul Fithri ataupun 'Idul Adha.”<sup>322</sup>

ثُمَّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاؤُدُّ، عَنْ قُرَّةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ، قَالَ: ((كَانَ الْقَاسِمُ أَشَدُ شَيْءٍ عَلَى الْعَوَاتِقِ؛ لَا يَدْعُهُنَّ يَخْرُجُنَّ فِي الْفِطْرِ، وَالْأَضْحَى))

664. Setelah itu, Ibnu Abi Syaibah berkata, “Abu Dawud bercerita kepada kami dari Qurrah, 'Abdurrahman bin Qasim bercerita kepada kami, 'Qasim sangat menjaga anak-anak perempuan yang baru baligh. Dia tidak membiarkan mereka keluar saat hari 'Idul Fithri dan 'Idul Adha.”<sup>323</sup>

Ulama berbeda pendapat mengenai wanita keluar untuk shalat 'id. Ada sejumlah pendapat terkait masalah ini:

Pertama, dianjurkan. Pendapat ini diriwayatkan dari sekelompok salaf, seperti, Alqamah. Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa dia membawa serta istrinya untuk shalat 'id. Riwayat lain dari Ibnu Umar menyebutkan dia menahan istrinya untuk keluar shalat 'id.

Harits meriwayatkan dari Ali, “Wajib bagi setiap wanita yang sudah baligh untuk keluar pada hari 'id. Mereka sedikit pun tidak mendapat keringanan untuk keluar rumah, selain untuk shalat 'id.”

Ini juga pendapat Ishaq dan Ibnu Hamid dari kalangan shahabat-shahabat kami.

Ahmad menuturkan –dalam riwayat Ibnu Manshur, “Aku tidak mau melarang mereka (keluar untuk shalat 'id) jika mereka menginginkan itu.”

---

<sup>322</sup>Shahih, diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (III/45).

<sup>323</sup>Shahih, diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (III/45).

Kedua, mubah, tidak dianjurkan ataupun makruh. Demikian diriwayatkan dari Malik dan sekelompok shahabat kami.

Ketiga, makruh sepeninggal Nabi ﷺ. Ini pendapat Nakha'i, Yahya al-Anshari, ats-Tsauri, dan Ibnu Mubarak.

Ahmad –dalam riwayat Harb– berpendapat, “Wanita keluar untuk shalat ‘id tidak membuatku senang pada masa kita sekarang karena akan menimbulkan fitnah.”

Kalangan ini berdalil bahwa kondisi sepeninggal Nabi ﷺ sudah berubah.

Aisyah berkata, “Andai Rasulullah ﷺ melihat apa yang dilakukan para wanita sepeninggal beliau, tentu beliau melarang mereka keluar ke masjid.”

Keempat, para wanita tua saja yang diberi keringanan untuk keluar shalat ‘id, yang masih muda tidak. Demikian pendapat Abu Hanifah dan shahabat-shahabatnya, juga dinukil dari Ahmad.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan sanad dhaif bahwa Sa’id bin Ash memfatwakan seperti itu. Dia memerintahkan seseorang menyerukan, “Wanita muda tidak boleh keluar pada hari ‘id, yang tua-tua silahkan keluar.”

Kelima, wanita-wanita tua dan yang tidak menggoda dianjurkan keluar untuk shalat ‘id. Demikian pendapat asy-Syafi’i.

## KEWAJIBAN MENCINTAI PARA SHAHABAT NABI عَلَيْهِ السَّلَامُ وَبَرَّهُ

قَالَ أَيُّوبُ السَّكْتِيَّانِيُّ -رَحْمَةُ اللَّهِ- : (مَنْ أَحَبَّ أَبَا بَكْرَ فَقَدْ أَفَّاقَ الدِّينَ، وَمَنْ أَحَبَّ عُمَرَ فَقَدْ أَوْضَحَ السَّبِيلَ، وَمَنْ أَحَبَّ عُثْمَانَ فَقَدْ اسْتَنَارَ بِنُورِ اللَّهِ -عَزَّ وَجَلَّ-، وَمَنْ أَحَبَّ عَلِيًّا فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى، وَمَنْ قَالَ الْحُسْنَى فِي أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ بَرِئَ مِنَ النَّفَاقِ ))

665. Ayyub as-Sakhiyani berkata, “Siapa yang mencintai Abu Bakar, dia telah menegakkan agama. Siapa yang mencintai Umar, dia telah menempuh jalan yang terang. Siapa yang mencintai Utsman, dia mendapatkan cahaya Allah ‘Azza wa Jalla. Siapa yang mencintai Ali, dia telah berpegang teguh kepada tali yang kuat. Dan siapa yang mengatakan yang baik-baik terkait para Shahabat Rasulullah ﷺ, dia telah terlepas dari kemunafikan.”<sup>324</sup>

---

<sup>324</sup> Hasan. Diriwayatkan al-Ajuri dalam asy-Syari’ah (III/22-23), Abu Ya’la al-Farra` dalam al-Amali (VI), Ibnu Hibban dalam ats-Tsiqat (IX/87), dan lainnya dari sejumlah jalur dari Muhammad bin Muqatil al-‘Abadani, dari Hammad bin Salamah.

## RIWAYAT TENTANG WANITA MUSTAHADHAH

قَالَ أَبُو مُحَمَّدُ الدَّارِمِيُّ: أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا يَحْيَى: أَنَّ الْقَعْدَاعَ بْنَ حَكِيمَ أَخْبَرَهُ: أَنَّهُ سَأَلَ سَعِيدًا (ابْنُ الْمُسَيْبِ) عَنِ الْمُسْتَحَاضَةِ، فَقَالَ: (يَا ابْنَ أَخِي؛ مَا بَقَى أَحَدٌ أَعْلَمُ بِهَذَا مِنِّي، إِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةُ؛ فَلَتَدْعُ الصَّلَاةَ، وَإِذَا أَدْبَرَتْ، فَلَتَغْتَسِلْ، وَلَتُتَصَّلْ)

666. Abu Muhammad ad-Darimi berkata, “Yazid bin Harun mengabarkan kepada kami, ‘Yahya mengabarkan kepada kami bahwa Qa’qa’ bin Hakim mengabarkan kepadanya, dia bertanya kepada Sa’id bin Musayyib tentang wanita mustahadhah?

Dia berkata, ‘Wahai keponakanku! Di antara yang masih ada, tak seorang pun yang lebih tahu dari kau tentang masalah ini. Saat haid tiba, dia harus meninggalkan shalat. Setelah haid berlalu, dia harus mandi dan shalat.”<sup>325</sup>

قَالَ الدَّارِمِيُّ: أَخْبَرَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا شُعبَةُ، عَنْ عَمَّارٍ - مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ -، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - فِي الْمُسْتَحَاضَةِ: (تَدْعُ الصَّلَاةَ أَيَّامٍ أَقْرَائِهَا، ثُمَّ تَعْتَسِلْ، ثُمَّ تَحْشِي وَ

<sup>325</sup> Diriwayatkan ad-Darimi dalam Musnad-nya (1/605), Ibnu Abi Syabah dalam al-Mushannaf (1/126), dan al-Baihaqi dalam as-Sunan al-Kubra (1/330). Sanad riwayat ini shahih.

تَسْتَشْفِرُ، ثُمَّ تُصَلِّي)). فَقَالَ الرَّجُلُ: وَإِنْ كَانَتْ تَسِيلَ! قَالَ: ((وَإِنْ  
كَانَتْ تَسِيلُ مِثْلَ هَذَا الْمَشْبِ))

667. Ad-Darimi berkata, “Aswad bin Amir mengabarkan kepada kami, ‘Syu’bah bercerita kepada kami dari Ammar maula Bani Hasyim, dari Ibnu Abbas tentang wanita mustahadhab, ‘Dia harus meninggalkan shalat selama haid, setelah itu mandi, menyumpal kemaluan, kemudian dibalut (dengan kain), setelah itu shalat.’

Seseorang bertanya, ‘Jika masih ada darah mengalir bagaimana?’

Dia menjawab, ‘Meskipun masih ada darah mengalir seperti aliran air ini.’<sup>326</sup>

قَالَ الدَّارِمِيُّ: أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا حُمَيْدٌ، عَنْ عَمَّارِ بْنِ أَبِي عَمَّارٍ، قَالَ: كَانَ أَبْنُ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- مِنْ أَشَدِ النَّاسِ قَوْلًا فِي الْمُسْتَحَاضَةِ، ثُمَّ رَخَّصَ بَعْدُ، أَتَهُ امْرَأَةٌ، فَقَالَتْ: أَدْخُلِ  
الْكَعْبَةَ وَأَنَا حَائِضٌ؟ قَالَ: ((نَعَمْ، وَإِنْ كُنْتِ تُشْجِيْهِ ثَجَّا، اسْتَدْخِلِ  
ثُمَّ اسْتَشْفِرِي، ثُمَّ ادْخُلِي))

668. Ad-Darimi berkata, “Yazid bin Harun mengabarkan kepada kami, ‘Humaid bercerita kepada kami dari Ammar bin Abu Ammar, ‘Ibnu Abbas sangat tegas dalam masalah wanita mustahadhab, namun setelah itu dia memberi keringanan. Seorang wanita datang kepadanya dan bertanya, ‘Bolehkah aku masuk ke Ka’bah saat haid?’

<sup>326</sup> Shahih, diriwayatkan ad-Darimi (I/606, No. 815).

Ibnu Abbas menjawab, ‘Ya, meski kau mengeluarkan banyak darah. Sumpallah (kemaluanmu), kemudian balutlah dengan kain, lalu silahkan masuk (Ka’bah).’<sup>327</sup>

قال ابن أبي شيبة: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رَفِيعٍ، عَنْ عَطَاءَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: ((تُؤَخِّرُ الظُّهُرَ، وَتُعَجِّلُ الْعَصْرَ، وَتَعْتَسِلُ مَرَّةً وَاحِدَةً، وَتُؤَخِّرُ الْمَغْرِبَ، وَتُعَجِّلُ الْعِشَاءَ، وَتَعْتَسِلُ مَرَّةً وَاحِدَةً، ثُمَّ تَعْتَسِلُ لِلْفَجْرِ، ثُمَّ تَقْرُنُ بَيْنَهُمَا))

669. Ibnu Abi Syaibah berkata, “Jarir bercerita kepada kami dari Abdul Aziz bin Rufai’, dari Atha’, dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata mengenai wanita mustahadhab, ‘Mengakhirkan zhuhur dan menyegerakan ashar, setelah itu mandi sekali. Mengakhirkan maghrib dan menyegerakan isya, setelah itu mandi sekali untuk shalat shubuh, lalu membasuh kemaluan, kemudian menyandingkan di antara keduanya.’<sup>328</sup>

قال الدارمي: أَخْبَرَنَا جَعْفُرُ بْنُ عَوْنَ، أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ عَامِرٍ، عَنْ قَمِيرٍ، عَنْ عَائِشَةَ-رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا-فِي الْمُسْتَحَاضَةِ: ((تَتَنْظِيرٌ أَيَّامَهَا الَّتِي كَانَتْ تَرْكُ الصَّلَاةَ فِيهَا، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ طُهْرِهَا الَّذِي كَانَتْ تَطْهِرُ فِيهِ اغْتَسَلَتْ، ثُمَّ تَوَضَّأَتْ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ وَصَلَّتْ))

670. Ad-Darimi berkata, “Ja’far bin Aun mengabarkan kepada kami, ‘Isma’il bercerita kepada kami dari Amir, dari Qumair, dari Aisyah tentang wanita mustahadhab, ‘Dia

<sup>327</sup>Ibid., No. 816.

<sup>328</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (I/127) dan ad-Darimi (I/611) dari jalur al-Ahwash, dari Abdul Aziz bin Rufai’.

menanti selama hari-hari biasanya tidak shalat saat itu (haid). Setelah menunggu selama hari-hari yang biasanya dia haid, dia harus mandi, kemudian wudhu setiap kali hendak shalat, lalu shalat.”<sup>329</sup>

قَالَ الدَّارِمِيُّ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى، حَدَّثَنَا ابْنُ عُلَيَّةَ، أَنَّبَانَا خَالِدًا، عَنْ أَنَّسِ بْنِ سِيرِينَ، قَالَ: ((اسْتُحِيَضَتِ امْرَأَةٌ مِّنْ آلِ أَنَّسٍ فَأَمْرُونِيَّ، فَسَأَلَتْ ابْنَ عَبَّاسَ، فَقَالَ: أَمَّا مَا رَأَتِ الدَّمُ الْبَحْرَانِيُّ فَلَا تُصَلِّ، فَإِذَا رَأَتِ الطُّهُرَ وَلَوْ سَاعَةً مِّنْ نَهَارٍ فَلْتَغْتَسِلْ وَلْتُصَلِّ))

671. Ad-Darimi berkata, “Muhammad bin Isa mengabarkan kepada kami, ‘Ibnu Ulaiyah bercerita kepada kami, ‘Khalid memberitakan kepada kami dari Anas bin Sirin, ‘Salah seorang wanita di antara keluarga Anas mengalami istihadah. Mereka kemudian menyuruhku untuk bertanya kepada Ibnu Abbas.’ Anas berkata, ‘Jika dia melihat darah sangat merah, jangan shalat. Jika melihat (kemaluannya) bersih meskipun sesaat, dia harus mandi dan shalat.”<sup>330</sup>

<sup>329</sup>Shahih, diriwayatkan ad-Darimi (I/607-608).

<sup>330</sup>Shahih. Diriwayatkan ad-Darimi (I/610), Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (I/128).

## CELAAN TERHADAP PERTIKAIAN DAN MENURUTI HAWA NAFSU

عَنْ عَمْرُو بْنِ قَيْسٍ، قَالَ: قُلْتُ لِلْحَكَمِ: ((مَا اضْطَرَّ النَّاسَ إِلَى  
الْأَهْوَاءِ؟

672. Diriwayatkan dari Amr bin Qais, “Aku bertanya kepada Hakam, ‘Apa yang memaksa seseorang mengikuti hawa nafsu?’ ‘Pertikaian,’ jawabnya.”<sup>331</sup>

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ طَاؤِسٍ، عَنْ أَيْنِهِ: ((أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِابْنِ عَبَّاسٍ:  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ هَوَانًا عَلَىٰ هَوَاكُمْ ! قَالَ: فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ:  
(الْهَوَى كُلُّهُ ضَلَالٌ))

673. Diriwayatkan Abdullah bin Thawus dari ayahnya, “Seseorang berkata kepada Ibnu Abbas, ‘Segala puji bagi Allah yang menjadikan keinginan kami berada di atas keinginan kalian.’

Ibnu Abbas kemudian berkata, ‘Semua hawa nafsu itu sesat.’<sup>332</sup>

قَالَ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا عَمْرُو، عَنْ  
عَطَاءٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، ((الَّذِينَ بَدَلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفَّرُوا

<sup>331</sup>Shahih, diriwayatkan Abu Bakar al-Ajuri dalam *asy-Syari'ah* (I/192).

<sup>332</sup>Shahih. Diriwayatkan Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (XI/126, No. 20102), al-Ajuri dalam *asy-Syari'ah* (I/192-193, No.132), al-Lalika'i dalam *Syarah Ushul al-I'tiqad* (No.225).

٢٨

[إِبْرَاهِيمٌ: ٢٨] قَالَ: ((هُمْ وَاللَّهُ كُفَّارٌ قُرْيَشٌ)) قَالَ عَمَّرُو  
[بْنُ دِينَارٍ]: ((هُمْ قُرْيَشٌ، وَمُحَمَّدٌ نَعْمَةُ اللَّهِ، وَأَحَلُوا قَوْمَهُمْ دَارَ  
الْبَوَارِ)) قَالَ: (النَّارَ يَوْمَ بَدْرٍ) ٢٨

674. Al-Bukhari berkata, “Humaidi bercerita kepada kami, ‘Sufyan bercerita kepada kami, ‘Amr bercerita kepada kami dari Atha’, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah ﷺ: ‘Tidak-kah kamu memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?’ (Ibrahim: 28), dia berkata, ‘Mereka adalah orang-orang kafir Quraisy.’

Amr bin Dinar berkata, ‘Mereka adalah orang-orang Quraisy. Muhammad ﷺ adalah nikmat Allah: ‘Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?’ (Ibrahim: 28), dia berkata, ‘Maksudnya siksaan saat Perang Badar.’”<sup>333</sup>

قَالَ النَّسَائِيُّ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ،  
عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ أَبِي بَرَّةَ، عَنْ أَبِي الطُّفْيَلِ: سَمِعَ عَلَيْهَا-رَضِيَ اللَّهُ  
عَنْهُ- وَسَأَلَهُ أَبْنُ الْكَوَافِرِ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ-: (أَلَمْ تَرَ إِلَيَّ الَّذِينَ  
نَعْمَتَ اللَّهُ كُفَّارًا وَأَحَلُوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ) ٢٨ جَهَنَّمَ يَصْلُوْنَهَا

[إِبْرَاهِيمٌ: ٢٩-٢٨] قَالَ: ((هُمْ كُفَّارٌ قُرْيَشٌ يَوْمَ بَدْرٍ))

675. An-Nasa'i berkata, “Muhammad bin Basyar membe-  
ritakan kepada kami, ‘Muhammad memberitakan kepada

<sup>333</sup>Diriwayatkan al-Bukhari (No.3977, 4700), an-Nasa'i dalam as-Sunan al-Kubra (VI/372-373, No.11268) dari jalur Sufyan.

kami, ‘Syu’bah memberitakan kepada kami dari Qasim bin Abu Bazzah, dari Abu Thufail bahwa dia mendengar Ali berkata saat ditanya Ibnu Kawwa` tentang ayat: ‘*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?*’ (Ibrahim: 28), dia berkata, ‘Mereka adalah orang-orang kafir Quraisy saat Perang Badar.’”<sup>334</sup>

Hakim meriwayatkan dalam *al-Mustadrak* (2/352) dari Abu Nu’aim, “Bassam ash-Shairafi bercerita kepada kami, ‘Abu Thufail Amir bin Watsilah bercerita kepada kami, ‘Aku mendengar Ali berdiri dan berkata, ‘Bertanyalah kepadaku sebelum kalian kehilangan aku, dan kalian tidak akan bertanya kepada siapa pun seperti sepenggalku nanti.’

Abu Kawwa berdiri, lalu bertanya, ‘Siapakah yang dimaksud dalam ayat ‘tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?’ (Ibrahim: 28)

‘Orang-orang munafik Quraisy,’ jawab Ali.

Abu Kawwa bertanya, ‘Lalu siapa yang dimaksud dalam ayat ‘yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.’ (Al-Kahfi: 104)

‘Penduduk Haura termasuk di antaranya,’ jawab Ali’.”<sup>335</sup>

---

<sup>334</sup> Diriwayatkan an-Nasa’i dalam *as-Sunan al-Kubra* (VI/372, No.1267), Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (XIII/146), Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (VII/2246, No.12272). Sanadnya shahih. Para perawinya tsiqah, perawi-perawi al-Bukhari dan Muslim.

<sup>335</sup> Hakim berkata, “Hadits ini shahih. Bassam bin Abdurrahman ash-Shairafi termasuk perawi Kufah yang tsiqah. Hanya saja al-Bukhari dan Muslim tidak men-takhrij hadits ini.” Ibnu Jarir meriwayatkan dari Sufyan, dari Salamah bin Kuhail, dari Abu Thufail, “Abdullah bin Kawwa bertanya kepada Ali tentang firman Allah ﷺ ‘Katakanlah, ‘Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?’’ (Al-Kahfi: 103)

## DOA SEORANG MUSLIM UNTUK SAUDARANYA YANG TIDAK ADA DI HADAPANNYA

قَالَ الْبَخَارِيُّ: حَدَّثَنَا بْشُرُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَمْيَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شَرَهْبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ الْمَعَافِرِيُّ: أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَبْلِيَّ؛ أَنَّهُ سَمِعَ الصَّنَابِحِيَّ؛ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا بَكْرِ الصَّدِيقِ-رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- يَقُولُ: ((إِنَّ دَعْوَةَ الْأَخِ فِي اللَّهِ تُسْتَجَابَ))

676. Al-Bukhari berkata, "Bisyr bin Muhammad bercerita kepada kami, 'Abdullah bercerita kepada kami, 'Haiyah mengabarkan kepada kami, 'Syurahbil bin Syuraik al-Ma'afiri mengabarkan kepada kami, 'Abu Abdurrahman al-Habli mendengar ash-Shanabihi berkata, 'Abu Bakar ash-Shiddiq berkata, 'Sungguh, doa untuk saudara karena Allah itu diperkenankan.'"<sup>336</sup>

وَقَالَ الْبَخَارِيُّ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي غَنِيَّةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْمُلْكِ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيرِ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَفْوَانَ-وَكَانَتْ تَحْتَهُ الدَّرْدَاءُ بِنْتُ أَبِي الدَّرْدَاءِ-، قَالَ: ((قَدِمْتُ عَلَيْهِمُ الشَّامَ، فَوَجَدْتُ أُمَّ الدَّرْدَاءِ فِي

<sup>336</sup> Diriwayatkan al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad (No.624) dan Abdullah bin Ahmad dalam az-Zawa'id 'alaz Zuhd (No.573) dari jalur Abdullah bin Yahya al-Ma'afiri. Syaikh al-Albani menyatakan dalam ulasannya untuk al-Adab al-Mufrad (215/624), "Sanadnya shahih."

الْبَيْتِ، وَلَمْ أَجِدُ الدَّرْدَاءَ. قَالَتْ: أَتَرِيدُ الْحَجَّ الْعَامَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ،  
 قَالَتْ: فَادْعُ اللَّهَ لَنَا بِخَيْرٍ، فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ  
 يَقُولُ: ((إِنَّ دَعْوَةَ الْمُرِئِ الْمُسْلِمِ مُسْتَجَابَةً لِأَخِيهِ بَظَهُرِ الْغَيْبِ، عِنْدَ  
 رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ، كُلُّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِخَيْرٍ، قَالَ: أَمِينٌ، وَلَكَ بِمِثْلِهِ  
 قَالَ: فَلَقِيْتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فِي السُّوقِ، فَقَالَ مِثْلَ ذَلِكَ، يَأْتُرُ عَنِ  
 النَّبِيِّ))

677. Al-Bukhari berkata, "Muhammad bin Salam bercerita kepada kami, 'Yahya bin Abu Ghunaiyah bercerita kepada kami, 'Abdul Malik bin Abu Sulaiman mengabarkan kepada kami dari Abu Zubair, dari Shafwan bin Abdullah bin Shafwan-dia memiliki istri bernama Darra' binti Abu Darda'-, 'Aku mengunjungi mereka di Syam. Aku menemui Ummu Darda' di rumah, sementara Abu Darda' tidak ada.

Ummu Darda' bertanya, 'Apa kau ingin melaksanakan ibadah haji tahun ini?'

'Ya,' jawabku.

Ummu Darda' berkata, 'Doakan yang baik-baik untuk kami karena Nabi ﷺ pernah bersabda, 'Sungguh, doa seorang muslim untuk saudaranya yang tidak ada di depan mata itu mustajab. Di dekat kepalanya ada seorang malaikat yang ditugaskan. Setiap kali dia mendoakan kebaikan untuk saudaranya, malaikat mengucapkan, 'Amin, dan bagimu sepertinya.'

Aku kemudian bertemu dengan Abu Darda' di pasar. Dia juga mengatakan hal yang sama; dia meriwayatkannya dari Nabi ﷺ.”<sup>337</sup>

### FIQIH ATsar

- (1) Boleh minta didoakan orang lain. Tidak seperti pandangan orang yang melarang hal tersebut dengan dalih tidak ada dalilnya. Ini dalilnya!
- (2) Anjuran bagi kaum mukminin agar berdoa untuk saudara-saudaranya yang jauh.
- (3) Penegasan adanya pahala bagi yang berdoa untuk saudaranya yang jauh, dan ada seorang malaikat yang ditugaskan untuk mengamini doanya.

### SEDEKAH YANG MAKRUH

رَوَى مَالِكُ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيهِ؛ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ لِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْأَرْقَمَ: ((إِذْلُلْنِي عَلَى بَعِيرٍ مِنَ الْمَطَابِيَا أَسْتَخْمِلُ عَلَيْهِ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، فَقُلْتُ: نَعَمْ، جَمِلاً مِنَ الصَّدَقَةِ. فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْأَرْقَمَ: أَتَحْبُّ أَنَّ رَجُلًا بَادِنَا فِي يَوْمٍ حَارِّ، غَسَلَ لَكَ مَا تَحْتَ إِزارِهِ وَرُفْعِنِيهِ، ثُمَّ أَعْطَاهُكَ فَشَرِبَتْهُ؟! قَالَ: فَغَضِبْتُ، وَقُلْتُ: يَغْفِرُ اللَّهُ لَكَ! أَتَقُولُ

<sup>337</sup> Diriwayatkan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (No.652), Muslim (No.2733), Ahmad (VI/52), Ibnu Majah (No.2895), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (X/197-198), dan ath-Thabhrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (XXIV/651) dari jalur Abdul Malik bin Abu Sulaiman. Lihat *ash-Shahihah* (No. 1399).

لِي مِثْلَ هَذَا؟! فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْأَرْقَمَ: إِنَّمَا الصَّدَقَةَ أُوْسَاخُ  
النَّاسِ، يَغْسِلُونَهَا عَنْهُمْ»)

678. Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, ‘Abdullah bin Arqam berkata kepadaku, ‘Tunjukkan sebuah unta kepadaku untuk kugunakan sebagai angkutan bagi Amirul Mukminin.’

‘Ya unta sedekah,’ kataku.

Abdullah bin Arqam kemudian berkata, ‘Sudikah engkau jika ada orang gemuk pada hari yang sangat terik membasuh bagian tubuh yang ada di balik sarung dan di pangkal pahanya, lalu airnya diberikan kepadamu, kemudian kau minum?’

Aku marah lalu berkata, ‘Semoga Allah memaafkanmu! Patutkah kau berkata seperti itu kepadaku?’

Abdullah bin Arqam lalu berkata, ‘Sedekah itu tidak lain adalah kotoran manusia, dengan sedekah itu mereka membersihkan diri dari dosa.’<sup>338</sup>

## RIWAYAT TENTANG RASA WAS-WAS

قَالَ أَبُو دَاؤُدُ سُلَيْمَانُ بْنُ الْأَشْعَثِ السِّجْسَتَانِي: حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ، حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا عِكْرَمَةُ يَعْنِي ابْنَ عَمَّارٍ، قَالَ: وَحَدَّثَنَا أَبُو زُمَيْلٍ، قَالَ: (سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسَ، فَقُلْتُ:

<sup>338</sup> Diriwayatkan Malik dalam *al-Muwattha'* (IV/545, No.2042), Ibnu Zanjawiyyah dalam *al-Amwal* (III/1113-1114, No. 2063). Dihshahihkan al-Albani dalam *Shahih at-Targhib wat Tarhib* (1/493, No. 807).

مَا شَيْءَ أَجْدُهُ فِي صَدْرِي؟ قَالَ: مَا هُوَ، قُلْتُ: وَاللَّهِ مَا أَتَكَلَّمُ بِهِ.  
 قَالَ: فَقَالَ لِي: أَشَيْءُ مِنْ شَكٍ؟ قَالَ: حَتَّى أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ  
 (فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍ مِمَّا أَنْزَلَنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَئُونَ الْكِتَابَ  
 مِنْ قَبْلِكَ) [يونس: ٩٤] قَالَ: فَقَالَ لِي: إِذَا وَجَدْتَ فِي  
 نَفْسِكَ شَيْئًا فَقُلْ (هُوَ الْأَوَّلُ وَالآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ  
 عَلَيْهِ) [الحاديذ: ٣]

679. Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani berkata, "Abbas bin Abdul Adhim bercerita kepada kami, 'Nadhr bin Muhammad bercerita kepada kami, 'Ikrimah (bin Ammar) bercerita kepada kami, 'Abu Zumail juga bercerita kepada kami,

'Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Aku merasakan sesuatu di dadaku. Apa itu?'

'Memangnya apa?' tanya Ibnu Abbas kembali.

'Demi Allah, aku tidak akan mengutarakannya,' kataku.

Ibnu Abbas bertanya kepadaku, 'Apa rasa ragu?' Aku kemudian tertawa.

Ibnu Abbas kemudian berkata, 'Tak seorang pun selamat dari perasaan seperti itu sehingga Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat: 'Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca Kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.' (Yunus: 94)

Setelah itu, Ibnu Abbas berkata kepadaku, 'Jika kau merasa-kan sesuatu dalam dirimu, ucapkan: 'Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.'"<sup>339</sup> (Al-Hadid: 3)

## SAH HAJI YANG DILAKUKAN ORANG UPAHAN

قَالَ الْحَافِظُ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقِ ابْنُ خُزَيْمَةَ النَّيْسَابُورِيِّ: حَدَّثَنَا  
مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا عَنْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ  
الْجَزَرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيرٍ، قَالَ: ((أَتَى رَجُلٌ ابْنَ عَبَاسَ، فَقَالَ:  
إِنِّي أَجَرْتُ نَفْسِي مِنْ قَوْمٍ، فَتَرَكْتُ لَهُمْ بَعْضُ أَجْرَتِي -أَوْ أَجْرِي-  
لَوْ يَخْلُوَ بَيْنِي وَبَيْنَ الْمَنَاسِكِ؛ فَهَلْ يَجِزِيُءُ ذَلِكَ عَنِّي؟ فَقَالَ ابْنُ  
عَبَاسَ: نَعَمْ؛ هَذَا مِنَ الَّذِينَ قَالَ اللَّهُ: ﴿أَوْلَئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مَّا  
كَسَبُوا وَأَلَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ﴾ [البقرة: ٢٠٢٠])

680. Al-Hafizh Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah an-Naisaburi berkata, "Muhammad bin Yahya bercerita kepada kami, 'Abdurrazzaq bercerita kepada kami, 'Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Abdul Karim al-Jazari, dari Sa'id bin Jubair, 'Seseorang datang kepada Ibnu Abbas, lalu berkata, 'Aku menyewakan jasa kepada suatu kaum, lalu aku membiarkan sebagian dari upahku (tidak kuambil) jika

<sup>339</sup> Diriwayatkan Abu Dawud (No.5110), di-hasan-kan al-Albani dalam Shahih at-Targhib wat Tarhib (II/269).

mereka mengizinkan untuk menunaikan manasik-manasik sendiri. Apakah amalan (haji)ku tersebut sah?

Ibnu Abbas bilang, ‘Ya, ini termasuk orang-orang yang disebut Allah,

‘Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian dari yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.’<sup>340</sup> (Al-Baqarah: 202)

قَالَ سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ: حَدَّنَا جَرِيرٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَمِيدِ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي الصُّحَى، عَنْ مَسْرُوقٍ، قَالَ: ((أُتِيَ عَبْدُ اللَّهِ بِضَرَعٍ، فَأَخَذَ يَأْكُلُ مِنْهُ، فَقَالَ لِلْقَوْمِ: أُدْنُوا. فَدَنَّ الْقَوْمُ، وَتَنَحَّى رَجُلٌ مِنْهُمْ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللَّهِ: مَا شَأْنُكَ؟! قَالَ: إِنِّي حَرَّمْتُ الضرعَ. قَالَ: هَذَا مِنْ خُطُواتِ الشَّيْطَانِ؛ أُدْنُ وَكُلُّ، وَكَفَرْ عَنْ يَمِينِكَ. ثُمَّ تَلَّا: ﴿يَكْتُبُهَا الَّذِينَ مَا مَسَوْا لَا حَمِرٌ مُوَاطَبَتٍ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا نَمْسَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ﴾ [النَّادِي: ٨٧])

681. Sa'id bin Manshur berkata, “Jarir bin Abdul Hamid memberitakan kepada kami dari Manshur, dari Abu Dhuha, dari Masruq, ‘Abdullah disuguhkan kantong susu hewan, lalu dimakan. Dia berkata kepada yang lain, ‘Silahkan kemari.’ Mereka pun mendekat, lalu seseorang di antara mereka menjauh. Abdullah bertanya kepadanya, ‘Kamu kenapa?’

‘Kantong susu hewan haram bagiku,’ katanya.

---

<sup>340</sup> Diriwayatkan Ibnu Khuzaimah dalam kitab shahihnya (No.3053) dan Hakim dalam al-Mustadrak (I/481) dari jalur Ma'mar bin Rasyid. Sanadnya shahih.

Abdullah berkata, ‘Itu termasuk langkah-langkah setan. Kemarilah! Ayo makan, dan tebuslah sumpahmu.’ Abdullah kemudian membaca: ‘*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas’*.”<sup>341</sup> (Al-Ma’idah: 87)

قَالَ سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ: حَدَّثَنَا سُفِيَّانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ هَمَّامَ، عَنْ عَمْرُو بْنِ شَرْحِيلَ: ((أَنَّ مَعْقِلَ بْنَ مُقْرَنَ أَتَى عَبْدَ اللَّهِ، فَقَالَ: إِنَّهُ حَرَمَ الْفَرَاشَ). فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللَّهِ: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِرِّرُ مَا طَبَّتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَنْتَدِوْا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِلِينَ﴾ [المائدة: ٨٧]، أَعْتَقَ رَقْبَةً. قَالَ: إِنَّمَا قَرَأْتُ الْآيَةَ الْبَارَحَةَ، فَأَتَيْتُكَ. قَالَ: عَبْدِيْ سَرَقَ مِنْ عِنْدِيْ قَبَاءً! قَالَ: مَالِكُ سَرَقَ بَعْضُهُ فِي بَعْضٍ. قَالَ: أَطْهُنُهُ ذَكَرَ: أَمْتَيْ زَنْتُ! قَالَ: اجْلِدْهَا. قَالَ: إِنَّهَا لَمْ تُحْسِنْ. قَالَ: إِحْصَانُهَا: إِسْلَامُهَا))

682. Sa’id bin Manshur berkata, “Sufyan memberitakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Himam, dari Amr bi Syurahbil bahwa Ma’qal bin Muqarrin iasg kepada Abdullah, lalu menyatakan bahwa dia mengharamkan kasur.”

Abdullah kemudian berkata kepadanya,

‘*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan*

<sup>341</sup>Shahih. Diriwayatkan Sa’id bin Manshur dalam Tafsir-nya (IV/1519) dan ath-Thabrani dalam al-Mu’jam al-Kabir (IX/8908).

janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas'. (Al-Ma'idah: 87) Merdekakan seorang budak'.

Dia berkata, 'Aku membaca ayat itu tadi malam, untuk itulah aku iasg kepadamu.' Dia juga berkata, 'Budakku mencuri pakaianku.'

Abdullah bilang, 'Hartamu saling mencuri satu sama lain.'

Aku kira dia juga berkata, 'Budak wanitaku berzina.'

'Cambuklah dia!' kata Abdullah.

'Dia belum menikah,' katanya.

'Islam-lah yang melindunginya,' kata Abdullah."<sup>342</sup>

### FIQIH ATSAR

Asy-Syathibi menjelaskan dalam al-I'tisham (II/202-203), "Itulah fatwa yang berlaku dalam Islam. Siapa pun yang mengharamkan sesuatu yang Allah halalkan kepada dirinya, pengharaman tersebut bukan apa-apa. Silahkan dimakan jika memang berupa makanan; silahkan diminum jika memang berupa minuman; silahkan dikenakan jika memang berupa pakaian; dan silahkan dimiliki jika memang ias dimiliki."

قَالَ أَبُو بَكْرٍ الْأَجْرِيُّ: أَبْنَائَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنُ عَبْدِ الْجَبَارِ الصَّوْفِيِّ، أَبْنَائَا شُبَّاجُ بْنُ مَخْلِدٍ، أَبْنَائَا عَبَادُ بْنُ الْعَوَامِ، أَبْنَائَا هِشَامٍ، عَنِ الْحَسَنِ، فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿رَبَّنَا مَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا﴾

<sup>342</sup>Shahih. Diriwayatkan Sa'id bin Manshur (IV/1520-1521), ath-Thabranî dalam al-Mu'jam al-Kabir (IX/9692), dan al-Baihaqi dalam as-Sunan al-Kubra (VIII/243).

حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ (٢٠١) [البقرة: ٢٠١] قَالَ: ((الْحَسَنَةُ فِي الدُّنْيَا: الْعِلْمُ وَالْعِبَادَةُ وَالْجَنَّةُ فِي الْآخِرَةِ))

683. Abu Bakar al-Ajuri berkata, “Abu Abdullah bin Ahmad bin Hasan bin Abdul Jabbar ash-Shufi memberitakan kepada kami, ‘Syuja’ bin Makhlad memberitakan kepada kami, ‘Ubbad bin Awwam memberitakan kepada kami, ‘Hisyam memberitakan kepada kami dari Hasan mengenai firman Allah ‘Azza wa Jalla, ‘Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka’ (Al-Baqarah: 201), dia berkata, ‘Kebaikan di dunia adalah ilmu dan ibadah; kebaikan di akhirat adalah surga.”<sup>343</sup>

## DI ANTARA ETIKA MENGUCAPKAN SALAM

قَالَ الْبَخَارِيُّ-رَحْمَهُ اللَّهُ-: حَدَّثَنَا مَطْرٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا بَنْسَاطَمُ، قَالَ: سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ قُرَّةَ، قَالَ: قَالَ لِي أَبِي: ((يَا بْنَيَّ، إِذَا مَرَّ بِكَ الرَّجُلُ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَلَا تَقُلْ: وَعَلَيْكَ، كَانَكَ تَخُصُّهُ بِذَلِكَ وَحْدَهُ، فَإِنَّهُ لَيْسَ وَحْدَهُ، وَلَكِنْ قُلْ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ))

<sup>343</sup> Shahih. Diriwayatkan Abu Bakar al-Ajuri dalam *Akhlaqul Ulama* (30), Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (II/175), Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya (II/358, No.1879), dan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (XIII/ 529 VII/204, No.35304 ) dari jalur Ubbad bin Awwam.

684. Al-Bukhari berkata, "Mathar bercerita kepada kami, 'Rauh bin Ubadah bercerita kepada kami, 'Bistham bercerita kepada kami, 'Aku mendengar Mu'awiyah bin Qurrah berkata, 'Ayahku berkata kepadaku, 'Wahai anakku! Jika seseorang melintas di depanmu, lalu mengucapkan: 'assalamu 'alaikum!' jangan kau jawab dengan 'wa 'alaika' karena dengan jawaban ini kau seolah-olah mengkhususkan doa untuknya saja. Karena, dia tidak sedang sendirian, tapi ucapan, 'Wa'alaikumussalam'.'"<sup>344</sup>

## MAKANAN WALIMAH

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْبُخَارِيِّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكُ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: شَرُّ الطَّعَامِ: طَعَامُ الْوَلِيمَةِ؛ يُدْعَى لَهَا الْأَغْنِيَاءُ، وَيُتَرَكُ الْفَقَرَاءُ! وَمَنْ تَرَكَ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَرَسُولَهُ))

685. Abu Abdullah al-Bukhari berkata, "Abdullah bin Yusuf bercerita kepada kami, 'Malik mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari al-Araj, dari Abu Hurairah, 'Seburuk-buruk makanan adalah makanan walimah; orang-orang kaya diundang menghadirinya, sementara orang-orang fakir dibiarkan saja. Dan siapa yang tidak memenuhi undangan, dia telah mendurhakai Allah dan Rasul-Nya.'"<sup>345</sup>

<sup>344</sup>Shahih, diriwayatkan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (No.791).

<sup>345</sup>Diriwayatkan al-Bukhari dalam kitab shahihnya (No.5177), Muslim (No.1432), Malik (II/546), Abu Dawud (No.3742), Ibnu Majah (No.1913), Ahmad (II/241), dan lainnya dari jalur az-Zuhri.

## FIQIH ATsar

Imam an-Nawawi menjelaskan dalam al-Minhaj (IX/237) “Makna hadits: Pemberitahuan Nabi ﷺ tentang peristiwa yang akan terjadi sepeninggal beliau, yaitu hanya memperhatikan orang-orang kaya saja dalam acara-acara walimah dan semacamnya. Hanya orang kaya saja yang diundang. Dijamu dengan makanan-makanan enak secara khusus, lebih didahulukan dan dimuliakan, atau yang lain seperti yang lazim berlaku dalam berbagai walimah. Allahul musta'an.”

### MANDI HARI JUM'AT

قَالَ ابْنُ أَيِّ شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ وَابْنُ فُضَيْلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ، عَنْ وَبْرَةَ، عَنْ هَمَّامَ بْنِ الْحَارِثِ، قَالَ: قَالَ عَنْدُ اللَّهِ: إِنَّ مِنِ السُّنْنَةِ: ((الْغُسْلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ))

686. Ibnu Abi Syaibah berkata, “Muhammad bin Bisyr dan Ibnu bin Fudhail bercerita kepada kami, ‘Misy’ar bercerita kepada kami dari Wabarah, dari Himam bin Harits, ‘Abdullah bin Mas’ud berkata, ‘Termasuk bagian dari sunnah adalah mandi pada hari jum’at.’”<sup>346</sup>

---

<sup>346</sup>Shahih, diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (II/96; II/528, No.5056), Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (III/200, No.5316), *al-Bazzar* (1532) dan Muhammad bin Abdullah al-Baghdadi dalam *al-Fawa’id* (328). Sanadnya shahih, seperti disampaikan Syaikh al-Albani dalam *adh-Dha’ifah* (VIII/440). Riwayat yang marfu’ tidak shahih, sebagaimana disebutkan dalam *adh-Dhaifah* (VIII/440, No.4969).

قالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: ((لَمْ يَكُنْ يُقْطَعُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الشَّيْءِ التَّافِهِ))

687. Ibnu Abi Syaibah berkata, “Abdurrahim bin Sulaiman bercerita kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya dari Aisyah, ‘Di masa Nabi ﷺ pencurian barang sepele tidak diberlakukan potong tangan.’”<sup>347</sup>

قَالَ الْحَافِظُ أَبُو بُكْرِ عَبْدِ اللَّهِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ سُفِيَّانَ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، عَنْ مُضْبَعَ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ سَعْدِ [بْنِ أَبِي وَقَاصٍ]، قَالَ: ((يُطْبِعُ الْمُؤْمِنُ عَلَى الْخِلَالِ كُلُّهَا، غَيْرُ الْخِيَانَةِ وَالْكَذِبِ))

688. Al-Hafizh Abu Bakar Abdullah bin Abu Syaibah berkata, “Yahya bin Sa’id bercerita kepada kami dari Sufyan, dari Salamah bin Kuhail, dari Mush’ab bin Sa’ad, dari Sa’ad bin Abi Waqqash, ‘Orang mukmin itu diciptakan di atas semua sifat, selain khianat dan dusta.’”<sup>348</sup>

وَقَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ سُفِيَّانَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدٍ، عَنْ

<sup>347</sup> Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (IX/476-477; IX/289, No.28575), sanadnya shahih.

<sup>348</sup> Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (VIII/592; XI/18; VIII/425, 25996; X/295, No.30853) dan al-Iman (81), ad-Daruquthni dalam al-‘Ilal al-Waridah fil Ahadits an-Nabawiyah (IV/331) dari jalur Sufyan ats-Tsauri. Sanadnya shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim, seperti disampaikan al-Albani dalam tahqiq-nya untuk kitab al-Iman karya Ibnu Abi Syaibah.

عبد الله [بن مسعود - رضي الله عنه -]، قال: ((المؤمن يُطوى على  
الخلال كلها؛ غير الخيانة والكذب))

689. Ibnu Abi Syaibah berkata, "Yahya bin Sa'id bercerita kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Malik bin Harits, dari Abdurrahman bin Zaid, dari Abdullah bin Mas'ud, 'Orang mukmin itu dihimpun di atas semua sifat, selain khianat dan dusta.'"<sup>349</sup>

### BACAAN SAAT MENDENGAR HALILINTAR

قال البخاري - رحمة الله - : حدثنا إسماعيل، قال: حدثني مالك بن أنس، عن عامر بن عبد الله بن الزبير، عن عبد الله بن الزبير: (أنه كان إذا سمع الرعد ترك الحديث، وقال: سبحان الذي يسبح الرعد بحمده والملائكة من خيفته) ثم يقول: ((إن هذا لوعيد لأهل الأرض شديد))

690. Al-Bukhari berkata, "Isma'il bercerita kepada kami, 'Malik bin Anas bercerita kepadaku dari Amir bin Abdullah bin Zubair, dari Abdullah bin Zubair bahwa saat mendengar halilintar dia berhenti berbicara, lalu mengucapkan, 'Maha

<sup>349</sup> Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (VIII/592), Ibnu Abiddunya dalam *ash-Shamt* (691), dan ath-Thabranî dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (IX/8909). Syaikh al-Albani menuturkan dalam *Tahqiq*-nya untuk kitab *al-Iman* karya Ibnu Abi Syaibah (XXXV/80), "Sanad riwayat yang mauqif shahih. Semua perawinya tsiqah, para perawi al-Bukhari dan Muslim, kecuali Malik bin Harits as-Sulami ar-Raqi, ia tsiqah."

Suci Rabb yang halilintar dan para malaikat bertasbih mensucikan-Nya karena takut kepada-Nya.’ Setelah itu, dia mengucapkan, ‘Sungguh ini (halilintar) merupakan ancaman keras bagi penduduk bumi.’<sup>350</sup>

## PERKATAAN SEORANG YANG BERILMU: “AKU TIDAK TAHU”

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمَبَارَكَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ  
ابْنِ عُمَرَ: أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ أَمْرٍ، فَقَالَ: ((لَا أَعْلَمُ))

691. Abdullah bin Mubarak berkata, “Muhammad bin Ajlan memberitakan kepada kami dari Nafi’, dari Ibnu Umar bahwa suatu ketika dia ditanya tentang sesuatu, lalu berkata, ‘Aku tidak tahu.’”<sup>351</sup>

---

<sup>350</sup> Diriwayatkan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (No.73), Malik dalam *al-Muwaththa'* (IV/524), Ibnu Abi Syaibah (X/215), Ahmad dalam *az-Zuhd* (249), Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat al-Kubra* (VI/483), Ibnu Abiddunya dalam *al-Mathar war Ra'd wal Barq war Rih* (97), al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (III/362), dan lainnya dari jalur Malik. Sanadnya shahih. Sanad riwayat ini dishahihkan al-Hafizh an-Nawawi dalam *al-Adzkar* (I/472), juga Syaikh al-Albani dalam ulasannya untuk *al-Kalimuth Thayyib* (136).

<sup>351</sup> Shahih. Diriwayatkan Ibnu Mubarak dalam *az-Zuhd* (51), al-Khathib al-Baghdadi dalam *al-Faqih wal Mutafaqqih* (II/364), al-Fasawi dalam *at-Tarikh wal Ma'rifat* (II/493), dan Ibnu Abdilbarr dalam *Jami' Bayanil 'Ilm* (II/834) dari jalur Abdullah bin Umar al-Umari, dari Nafi’. Sanad ini dhaif karena Abdullah bin Umar al-Umari perawi dhaif. Hanya saja tingkatannya naik menjadi shahih karena diriwayatkan melalui sejumlah jalur lain.

قالَ الْأَجْرِيُّ: أَبْنَا جَعْفُرُ الصَّنْدَلِيُّ، أَبْنَا أَحْمَدَ بْنَ مَنْصُورِ الرَّمَادِيِّ، أَبْنَا مُحَاضِرًا، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عَطِيَّةَ، قَالَ: ((جَاءَ رَجُلٌ إِلَيْ أَبْنِ عُمَرَ يَسْأَلُهُ عَنْ فَرِيضَةِ هَيْنَةِ مِنَ الْصُّلْبِ، فَقَالَ: لَا أَدْرِي، فَقَامَ الرَّجُلُ، فَقَالَ لَهُ بَعْضُ مَنْ عِنْدَهُ: أَلَا أَخْبَرْتَ الرَّجُلَ؟ فَقَالَ: لَا، وَاللَّهِ مَا أَدْرِي ! ))

692. Al-Ajuri berkata, “Ja’far ash-Shandali memberitakan kepada kami, ‘Ahmad bin Manshur ar-Ramadi memberitakan kepada kami, ‘Muhadhir memberitakan kepada kami dari *al-A’masy*, dari Athiyah, ‘Seseorang datang kepada Ibnu Umar untuk menanyakan sesuatu, lalu Ibnu Umar berkata, ‘Aku tidak tahu.’ Orang itu pergi, lalu seseorang yang ada di dekatnya berkata, ‘Kenapa kau tidak memberitahukan jawabannya kepada orang itu?’

‘Tidak, demi Allah, aku tidak tahu,’ kata Ibnu Umar.”<sup>352</sup>

وَعَنْ حَيْوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ، قَالَ: أَخْبَرَ فِي عُقْبَةَ بْنَ مُسْلِمٍ، أَنَّ أَبْنَ عُمَرَ سُئِلَ عَنْ شَيْءٍ، فَقَالَ: ((لَا أَدْرِي ! ))، ثُمَّ أَتَبَعَهَا؛ فَقَالَ: ((أَتَرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا أَطْهُورَنَا جُسُورًا فِي جَهَنَّمَ، أَنْ تَقُولُوا: أَفَتَأْنَا أَبْنُ عُمَرَ بِهَذَا ! ))

693. Diriwayatkan dari Haiwah bin Syuraih, “Uqbah bin Muslim mengabarkan kepadaku bahwa Ibnu Umar ditanya tentang sesuatu, lalu dia menjawab, ‘Aku tidak tahu.’ Dia kembali mengulang pertanyaan, lalu Ibnu Umar berkata, ‘Memangnya kalian ingin menjadikan punggungku sebagai jembatan bagi kalian menuju Neraka Jahanam, kalian ber-

<sup>352</sup>Shahih, diriwayatkan al-Ajuri dalam *Akhlaqul Ulama* (98).

kata, 'Ibnu Umar menyampaikan fatwa ini dan itu ke-pada kami?!"<sup>353</sup>

قالَ الْحَافِظُ أَبُو عَمْرِ يُوسُفَ بْنُ عَبْدِ الْبَرِّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا قَاسِمُ بْنُ أَصْبَحَ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ زُهَيرٍ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُبَّاعٍ، حَدَّثَنَا أَبْنُ نُمَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ، قَالَ: ((سُئِلَ سَعِينْدُ بْنُ جُبَيْرٍ عَنْ شَيْءٍ، فَقَالَ: لَا أَعْلَمُ. ثُمَّ قَالَ: وَيْلٌ لِلَّذِي يَقُولُ لَا يَعْلَمُ: إِنِّي أَعْلَمُ))

694. Al-Hafizh Abu Umar Yusuf bin Abdilbarr berkata, "Abdul Warits bin Sufyan bercerita kepada kami, 'Qasim bin Ashbagh bercerita kepada kami, 'Ahmad bin Zuhair bercerita kepada kami, 'Walid bin Syuja' bercerita kepada kami, 'Ibnu Numair bercerita kepada kami, 'Abdul Malik bin Abu Sulaiman bercerita kepada kami, 'Sa'id bin Jubair ditanya tentang sesuatu, lalu dia berkata, 'Aku tidak tahu.' Sa'id setelah itu berkata, 'Celakalah orang yang mengatakan 'aku tahu' untuk sesuatu yang tidak dia ketahui.'"<sup>354</sup>

وَقَالَ أَبُو مُحَمَّدُ الدَّارِمِيُّ: حَدَّثَنَا خَلْدُ بْنُ مَالِكٍ، حَدَّثَنَا حَكَامُ بْنُ سَلْمٍ، عَنْ أَبِي حَيْمَةَ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رُفَيْعٍ، قَالَ: ((سُئِلَ عَطَاءُ عَنْ شَيْءٍ، فَقَالَ: لَا أَدْرِي. قَالَ: قِيلَ لَهُ: أَلَا تَقُولُ فِيهَا بِرَأْيِكَ؟ فَقَالَ: إِنِّي أَسْتَحِي مِنَ اللَّهِ-عَزَّ وَجَلَّ-أَنْ يُدَانَ فِي الْأَرْضِ بِرَأْيِي))

<sup>353</sup>Shahih. Diriwayatkan al-Khathib al-Baghdadi dalam al-Faqih wal Mutafaqqih (II/365), al-Fasawi dalam at-Tarikh wal Ma'rifat (I/490) dari jalur Ibnu Mubarak.

<sup>354</sup>Shahih. Diriwayatkan Ibnu Abdilbarr dalam Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlilihi (II/836), seluruh perawinya tsiqah.

695. Abu Muhammad ad-Darimi berkata, "Mukhallad bin Malik bercerita kepada kami, 'Hakkam bin Salam bercerita kepada kami dari Abu Khaitsamah, dari Abdul Aziz bin Rafi', 'Atha ditanya tentang sesuatu, lalu dia berkata, 'Aku tidak tahu.'

Ada yang berkata kepadanya, 'Kenapa kau tidak menjawab berdasarkan pendapatmu?'

Atha berkata, 'Sungguh aku malu kepada Allah 'Azza wa Jalla jika Dia ditaati di bumi ini berdasarkan pendapatku.'<sup>355</sup>

قَالَ الْدَّارِمِيُّ : أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ ، حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ ، عَنْ الْقَاسِمِ ، قَالَ : (الآن يعيش الرجل جاهلاً بعد أن يعلم حق الله عليه ، خير له من أن يقول ما لا يعلم )

696. Ad-Darimi berkata, "Sulaiman bin Harb mengabarkan kepada kami, 'Hammad bin Zaid bercerita kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari Qasim, 'Sungguh seseorang hidup bodoh setelah mengetahui hak Allah yang wajib baginya itu lebih baik daripada mengatakan sesuatu yang tidak dia ketahui.'"<sup>356</sup>

وَقَالَ الْدَّارِمِيُّ : أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ ، حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ ، عَنْ أَيُوبَ ، قَالَ : سَمِعْتُ الْقَاسِمَ سُئِلَ ، قَالَ : إِنَّا - وَاللَّهِ - لَا نَعْلَمُ كُلَّ مَا تَسْأَلُونَ عَنْهُ ، وَلَوْ عَلِمْنَا مَا كَتَمْنَا كُمْ ، وَلَا حَلَّ لَنَا أَنْ نَكْتُمْ كُمْ )

<sup>355</sup>Shahih, diriwayatkan ad-Darimi dalam *Musnad*-nya (I/234-235).

<sup>356</sup>Shahih. Diriwayatkan ad-Darimi (I/236), Abu Nu'a'im dalam *Hilyatul Awliya'* (II/184), al-Khatib al-Baghdadi dalam *al-Faqih wal Mutafaqqih* (II/378), dan al-Baihaqi dalam *al-Madkhal* dari sejumlah jalur dari Yahya bin Sa'id al-Anshari.

697. Ad-Darimi berkata, "Sulaiman bin Harb mengabarkan kepada kami, 'Hammad bin Zaid bercerita kepada kami dari Ayyub, 'Aku mendengar Qasim ditanya, lalu dia berkata, 'Demi Allah, kami tidak mengetahui jawaban semua pertanyaan yang kalian ajukan. Andai kami tahu, tentu tidak kami sembunyikan. Tidak halal bagi kami menyembunyikan ilmu.'"<sup>357</sup>

Ad-Darimi berkata, "Ahmad bin Abdullah mengabarkan kepada kami, 'Mu'adz bin Mu'adz bercerita kepada kami dari Ibnu Aun, 'Qasim berkata, 'Sungguh kalian menanyakan banyak hal yang tidak pernah kami tanyakan. Kalian membahas banyak persoalan yang tidak pernah kami bahas dan menanyakan sejumlah hal yang tidak kami tahu apa itu. Andai kami tahu, tentu tidak halal bagi kami menyembunyikannya'."

قَالَ الدَّارِمِيُّ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، أَنَّبَانَا أَحْمَدُ بْنُ بَشِيرٍ  
حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ إِيَّاسٍ، قَالَ: (قُلْتُ لِسَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ:  
مَا لَكَ لَا تَقُولُ فِي الطَّلاقِ شَيْئًا؟ قَالَ: مَا مِنْهُ شَيْءٌ إِلَّا قَدْ سَأَلْتُ  
عَنْهُ، وَلَكِنِّي أَكْرَهُ أَنْ أَحِلَّ حَرَامًا أَوْ أُحَرِّمَ حَلَالًا))

698. Ad-Darimi berkata, "Abdullah bin Sa'id mengabarkan kepada kami, 'Ahmad bin Basyir memberitakan kepada kami, 'Syu'bah bercerita kepada kami dari Ja'far bin Iyas, 'Aku berkata kepada Sa'id bin Jubair, 'Kenapa kau tidak membahas sedikit pun tentang talak?' Dia berkata, 'Semua tentang talak sudah pernah aku tanyakan, hanya saja aku

<sup>357</sup>Shahih. Diriwayatkan ad-Darimi (I/237), al-Khathib al-Baghdadi dalam al-Faqih wal Mutafaqqih (II/368), Ibnu Abdilbarr dalam Jami' Bayanil 'Ilm (II/836), dan Abu Nu'a'im dalam al-Hilyah (II/173), dari jalur Hammad bin Zaid.

tidak mau menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal.”<sup>358</sup>

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ هُرْمُزِ، قَالَ: ((يَنْبَغِي لِلْعَالَمِ أَنْ يُورَثُ جُلَسَاءُهُ مِنْ بَعْدِهِ: (لَا أَدْرِي)، حَتَّى يَكُونَ ذَلِكَ أَصْلًا فِي أَيْدِيهِمْ يَفْزَعُونَ إِلَيْهِ، إِذَا سُئِلَ أَحَدُهُمْ عَمَّا لَا يَدْرِي، قَالَ: لَا أَدْرِي))

699. Diriwayatkan dari Abdullah bin Yazid bin Hurmuz, “Orang yang berilmu harus mewariskan kata-kata ‘aku tidak tahu’ kepada murid-muridnya agar kata-kata ini menjadi rujukan bagi semuanya saat ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahui.”<sup>359</sup>

قَالَ أَبُو بَكْرُ الْأَجْرِيِ-رَحْمَهُ اللَّهُ-: أَنْبَأَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ صَاعِدٍ، أَنْبَأَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ الْحَسَنِ الْمَرْوَزِيُّ، أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، أَنْبَأَنَا أَبُو الْحَكَمِ، عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي كَرْدَمَ-كَذَا- وَقَالَ عَيْرُهُ: أَبْنُ أَبِي دَرَمٍ، عَنْ وَهْبِ بْنِ مُنْبِهِ، قَالَ: ((بُلَّغَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ عَنْ جَلِسٍ كَانَ فِي نَاحِيَةِ بَنِي سَهْمٍ، يَجْلِسُ فِيهِ نَاسٌ مِنْ قُرْيَشٍ يَخْتَصِمُونَ، فَتَرْتَفَعُ أَصْوَاتُهُمْ، فَقَالَ أَبْنُ عَبَّاسٍ: انْطَلِقْ بِنَا إِلَيْهِمْ، فَانْطَلَقْنَا حَتَّى وَقَفَنَا، فَقَالَ أَبْنُ عَبَّاسٍ: أَخْرِهُمْ عَنِ الْكَلَامِ الْفَتَى الَّذِي كَلَمَ بِهِ أَيُّوبَ فِي حَالِهِ، قَالَ وَهْبٌ: فَقُلْتُ: قَالَ الْفَتَى: يَا أَيُّوبُ؛ أَمَا كَانَ فِي عَظَمَةِ اللَّهِ وَذِكْرُ الْمَوْتِ مَا يُكْلُ لِسَانَكَ،

<sup>358</sup>Shahih, diriwayatkan ad-Darimi (I/248).

<sup>359</sup>Shahih. Diriwayatkan Ya'qub bin Sufyan al-Fasawi dalam *at-Tarikh wal Ma'rifat* (I/655), al-Khathib al-Baghdadi dalam *al-Faqih wal Mutafaqqih* (II/367), dan al-Baihaqi dalam *al-Madkhal* (809).

وَيَقْطَعُ قَلْبَكَ، وَيَنْكِسُرُ حُجَّتَكَ؟ يَا أَيُّوبُ، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ اللَّهَ عِبَادًا أَسْكَنَتْهُمْ خَشْيَةً اللَّهَ مِنْ غَيْرِ عِيْ وَلَا بَكَمْ، وَأَنَّهُمْ هُمُ الْبَلَاءُ الْفُصَحَاءُ، الْطَّلَقَاءُ الْأَلَبَاءُ، الْعَالَمُونَ بِاللَّهِ وَآيَاتِهِ، وَلَكِنَّهُمْ إِذَا ذَكَرُوا عَظَمَةَ اللَّهِ تَقْطَعَتْ قُلُوبُهُمْ، وَكَلَّتْ أَلْسِنَتُهُمْ، وَطَاشَتْ عُقُولُهُمْ وَأَحْلَامُهُمْ، فَرَقَا مِنَ اللَّهِ، وَهَيْبَةً لَهُ، فَإِذَا اسْتَفَاقُوا مِنْ ذَلِكَ اسْتَبَقُوا إِلَى اللَّهِ بِالْأَعْمَالِ الزَّاكِيَّةِ، لَا يَسْتَكْثِرُونَ اللَّهُ الْكَثِيرَ، وَلَا يَرْضَوْنَ لَهُ بِالْقَلِيلِ، وَيَعْدُونَ أَنفُسَهُمْ مَعَ الظَّالِمِينَ وَالْخَاطِئِينَ، وَإِنَّهُمْ لَأَنْزَاهُ أَبْرَارُ، وَمَعَ الْمُضَيِّعِينَ وَالْمُفَرِّطِينَ، وَإِنَّهُمْ لَا كَيْسَنْ أَقْوِيَاءُ، نَاحِلُونَ دَائِبُونَ يَرَاهُمُ الْجَاهِلُ، فَيَقُولُ: مَرْضَى! وَلَيُسُوا بِمَرْضَى، وَقَدْ خُولِطُوا وَقَدْ خَالَطَ الْقَوْمَ أَمْرُ عَظِيمٌ))

700. Abu Bakar al-Ajuri berkata, "Abu Musa Yahya bin Muhammad bin Sha'id memberitakan kepada kami, 'Husain bin Hasan al-Marwazi memberitakan kepada kami, 'Abdullah bin Mubarak memberitakan kepada kami, 'Abu Hakam memberitakan kepada kami dari Musa bin Abu Kardam—yang lain menyebut Ibnu Abi Daram—dari Wahab bin Munabbih, 'Ibnu Abbas diberitahukan tentang sebuah majlis di salah satu sudut Bani Sahm. Di sana sejumlah orang Quraisy terlibat pertikaian, mereka berteriak-teriak kencang.

Ibnu Abbas kemudian berkata, 'Mari kita temui mereka.'

Kami pun bergegas hingga tiba di tempat dimaksud, lalu Ibnu Abbas berkata, 'Sampaikan kepada mereka tentang

perkataan seorang pemuda yang dia sampaikan kepada Nabi Ayyub tentang kondisi yang dia alami.'

Wahab berkata, 'Aku berkata, 'Pemuda itu berkata, 'Wahai Ayyub! Bukankah mengingat keagungan Allah dan kematian akan mengelukan lidahmu, memutuskan hatimu, dan mematahkan hujahmu?'

Wahai Ayyub! Tidakkah kau tahu bahwa Allah memiliki hamba-hamba yang karena takut kepada Allah, mereka diam meski tidak gagap ataupun bisu, bahkan sebenarnya mereka adalah orang-orang mulia dan fasih berbicara, mengenal Allah dan tanda-tanda kebesaran-Nya. Namun, saat mereka mengingat keagungan Allah, hati mereka terputus, lidah mereka kelu, akal mereka lenyap karena takut kepada-Nya. Setelah sadar, mereka berlomba mendekatkan diri kepada Allah *'Azza wa Jalla* dengan amalan-amalan suci.

Mereka tidak menganggap banyak apa pun yang mereka persembahkan untuk Allah, dan mereka tidak merelakan amalan yang sedikit untuk-Nya.

Mereka menganggap dirinya termasuk orang-orang lalim dan banyak salah, padahal sebenarnya mereka orang-orang baik dan berbakti. Mereka menganggap diri mereka termasuk orang-orang lalai dan menyepelekan, padahal sebenarnya mereka adalah orang-orang cerdas dan kuat meski terlihat kurus. Orang bodoh melihat mereka, lalu mengatakan, 'Mereka orang sakit,' padahal tidak. Mereka tidak jelas, dan hal besar telah merasuk pada diri mereka.'"<sup>360</sup>

Atsar ini termasuk *Israiliyyat* yang diriwayatkan Wahab bin Munabbih. Kami cantumkan di akhir jilid kedua ini karena men-

---

<sup>360</sup>Riwayat ini tidak bermasalah, diriwayatkan al-Ajuri dalam *Akhlaqul Ulama* (48), Ibnu Mubarak dalam *az-Zuhd* (1495), Abu Syaikh dalam *al-'Azhamah* (I/346), dan lainnya dari jalur Abu Hakam.

gandung sejumlah makna lembut dan tutur kata berguna. Allahul musta'an.

Demikian bagian akhir dari jilid kedua silsilah ini, berikutnya –insya Allah– akan dilanjutkan dengan jilid ketiga, dan diawali dengan atsar: “*Siapa yang Puasa Sepanjang Masa, Nera-aka Jahannam Dipersempit untuknya.*”

Segala puji bagi Allah yang karena nikmat-Nya semua kebaikan terlaksana.

---

